

SPIRITUAL :

Motif dan Terapannya

Editor :

Dr. I Gede Suwantana

I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Judul :

Spiritual: Motif dan Terapannya

Penulis :

Tim Penulis

Diterbitkan oleh :

IHDN PRESS

ISBN : 978-602-61868-9-8

Editor :

Dr. I Gede Suwantana

I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd

Redaksi :

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama : Agustus 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PENGANTAR EDITOR

Om Swastyastu,

Spiritualitas sebagai inti dari ajaran agama senantiasa menarik bagi mereka yang telah lelah. Kelelahan merupakan landasan awal sebuah perjalanan baru, sebuah titik balik untuk menuju ke dalam. Saat orang berjuang untuk mengatasi kemiskinan hidupnya, ia tampak penuh ambisi dan semangat. Saat semua kekayaan di dapat, dia dengan penuh semangat pula untuk menikmatinya. Saat lelah menikmati kekayaan, ia mencari bentuk kenikmatan lain. Saat semua kenikmatan berubah menjadi gangguan, maka hidup tidak lagi menjadi pilihan. Ia harus kembali pulang, melihar dirinya ke dalam. Para Yogi sering menyebut “matilah! lalu hiduplah abadi!” Perjalanan pulang itulah spiritual.

Tetapi, sebagian besar orang belajar teknik spiritual oleh karena alasan tertentu, seperti, pertama, tertarik dan senang dengan jalan itu; kedua ajakan teman atau dorongan kitab suci; dan ketiga, ingin mencobanya. Mereka belajar oleh karena alasan ini, sehingga spiritual menjadi sebuah narasi panjang terhadap motif manusia itu dan untuk menjalankannya mereka memerlukan teknik/metode sebagai kendaraannya. Maka dari itu, teknik spiritual adalah terapan dari motif spiritual manusia itu sendiri. Ketika motif telah bersatu dengan kendaraannya, ia harus memiliki terminal yang harus ditujuinya. Terminal inilah kemudian menjadi beragam oleh karena ketika dalam perjalanan, pemandangan yang tampak di luar akan menyemarakkan motif tersebut dan tidak tertutup kemungkinan warna motif awal akan berubah total.

Dalam buku ini akan mencoba menguraikan beberapa segmen yang mengandung ajaran spiritual yang telah dipolesi oleh berbagai jenis warna itu. Laku spiritual bergerak ke arah lain sesuai dengan niat masing-masing orangnya. Apakah itu benar? Sepanjang concern pada apa yang menjadi motifnya, maka terminal itu senantiasa benar. Inilah yang kesembilan penulis karya antologi ini coba deskripsikan dengan berbagai kejernihan bahasa dan kejujuran hati. Tentu, bagi pembaca, di sana-sini, oleh karena berbagai jenis keterbatasan, latensi keilmuan yang berbaring di setiap baris kalimat dan kata-katanya harus dimaklumi dan ditemukan sendiri-sendiri. Namun yang jelas, ketika motifnya berhenti, makan terminalnya pun harus meniadakan, sehingga spiritualitas kembali ke dalam makna sendiri.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

I Gede Suwantana

DAFTAR ISI

- I. **INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER HINDU MELALUI *DHARMAGITA* 1**
Oleh: Drs. Wayan Mandra, M.Ag; Gusti Ayu Putu Yuni Arwati
- II. **PENDIDIKAN ETIKA DALAM BHAGAVATA PURANA 39**
Oleh: Ni Made Sukerni; Ni Luh Vilasa Manjari Devi Dasi
- III. **WIGUNAN BASA TABU SAJERONING NGAWENTUK KARAKTER ALIT-ALIT 82**
Oleh: Gusti Nyoman Mastini; Kadek Wira Santosa
- IV. **EKONOMI SPIRITUAL: Alternatif bagi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Bali 103**
Oleh: Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum
- V. **SIWARATRI 114**
Oleh: I Wayan Redi
- VI. **SIWA 123**
Oleh: Ni Wayan Budiasih
- VII. **MONEY POLITIK DALAM PEMILU DAN PENGARUHNYA DALAM KEPEMIMPINAN MENURUT HINDU 135**
Oleh: I Nyoman Suamba
- VIII. **BASE WAKULAN DALAM UPACARA MEJAUMAN 148**
Oleh: Ni Made Ramiasi
- IX. **PARTISIPASI DAHA TERUNA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN 160**
Oleh: Ni Nyoman Sri Widiasih

I

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER HINDU MELALUI *DHARMAGITA*

Oleh:

Drs. Wayan Mandra, M. Ag
Gusti Ayu Putu Yuni Arwati

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi penting untuk di jaman modern ini. Pengaruh dunia global dan modern ini ternyata sudah mempengaruhi semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat kota sampai masyarakat desa. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua rupanya sudah terkena imbas tersebut. Budaya global yang diakibatkan tersebut di satu sisi dapat membawa perubahan ke arah positif, dan dapat juga membawa perubahan ke arah negatif. Tehnologi tersebut sangat menguntungkan seperti diantaranya berbicara jarak jauh, mencari informasi di internet, dan yang lainnya. Tetapi juga membuat pengaruh terhadap budaya dan adat istiadat yang merupakan peninggalan leluhur bangsa. Hal ini sangat dirasakan sekarang ini, mengingat teknologi dan pengaruh luar yang pesat sudah mengikis moral dan mental manusia apalagi tidak dibarengi pemahaman agama yang merupakan benteng diri yang paling ampuh.

Pulau Bali mempunyai panorama alam yang sangat indah dan masyarakatnya yang lemah lembut dan sopan santun, yang menjadikan semakin sempurna dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Selain kesenian dan panorama Bali yang indah itu ternyata Bali menjadi tempat tujuan wisata yang sangat menarik karena didukung oleh sistem upacara agama Hindu yaitu diantaranya upacara pembakaran jenazah atau disebut dengan *ngaben* yang membuat Bali lain dari pada yang lainnya.

Agama Hindu merupakan agama mayoritas yang ada di pulau Bali ini. Kekayaan budaya serta sifat fleksibelnya ajaran agama Hindu yang memberikan keleluasaan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu pada batas tertentu sesuai dengan desa, kala, patranya telah menumbuhkan tata cara melaksanakan upacara keagamaan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, karena telah memberikan kehidupan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini sudah sepatutnya menjalin hubungan baik

terhadap Tuhan sebagai penciptanya, lingkungan sebagai tempat untuk tumbuh dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya (Warjana, 1993: 3).

Dalam agama Hindu mengenal dengan lima pengorbanan yang tulus ikhlas atau disebut dengan *Panca Yajña*. Diantaranya adalah *Dewa Yajña*, *Manusia Yajña*, *Pitra Yajña*, *Rsi Yajña* dan *Butha Yajña*. Dalam melaksanakan upacara tersebut didukung oleh banten, orang suci atau pandita atau pinandita yang mempunyai wewenang untuk *memuput karya*. Selain itu juga didukung oleh bunyi-bunyian yang termasuk dalam *Panca Gita*. *Panca Gita* tersebut memiliki lima bagian yaitu Mantra Puja Pendeta, Suara *Bajra/genta* pemujaan, Suara *Tetabuhan/suara gong*, Suara Kentongan/kulkul dan Suara *Kidung/gegitaan*. *Dharmagita* dari segi pelaksanaan sangat identik dengan pelaksanaan *Panca Yajña*. *Dharmagita* adalah nyanyian-nyanyian suci keagamaan dalam umat Hindu. Variasi jenis lagu, bahasa, maupun macam *dharmagita* yang berkembang di berbagai daerah yang masyarakatnya menganut agama Hindu merupakan adat dan budaya agama Hindu Bali yang tidak boleh ditinggalkan seiring dengan kemajuan teknologi. Penggunaan *dharmagita* dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasinya sangat membantu dalam menciptakan suasana hening, hidmat atau khusus yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai jenis *yajña* yang dilaksanakan. Disamping itu dilihat dari tema syair-syairnya mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebesaran Tuhan (Hyang Widhi) dalam berbagai prabhawanya yang dipuji-puji oleh umat Hindu.

Persembahan berupa *kidung-kidung* atau nyanyian-nyanyain pujaan atau *Dharmagita* kepada Sang Maha Sumber atau Sang Hyang Widhi Wasa adalah merupakan sikap yang sangat nyata. Kebaktian merupakan sikap pernyataan terimakasih yang manusiawi terhadap kehidupan ini. *Kidung* atau *dharmagita* dalam upacara Agama Hindu bukan sekedar sebagai sarana penunjang menciptakan suasana khidmat, megah, agung, dan suci, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai transformator mentransfer pernyataan kebaktian umatnya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melaksanakan praktek *dharmagita* bagi umat Hindu memiliki tujuan yang mulia dan utama diantaranya adalah meningkatkan keyakinan atau kepercayaan (*sraddha*) dan pengabdian (*bhakti*) umat Hindu ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan (*pradbhawa*) Beliau. Disamping itu dapat memantapkan rasa keberagaman Hindu bagi setiap insan Hindu

(*sadharna*), sehingga kehidupan beragama Hindu menjadi semakin damai, harmonis, tulus, tentram, nyaman, bahagia, sejahtera, rukun, dan sebagainya. Selain itu bisa memberikan kesempatan kepada umat Hindu untuk melatih, mempraktekkan, melaksanakan berbagai sumber-sumber suci ajaran agama Hindu yang bersumber dari pustaka suci *Veda* dan dari berbagai susastra Hindu lainnya, sehingga menjadi terlatih, terampil, terbiasa melaksanakan aktivitas nyanyian suci keagamaan Hindu secara baik dan benar, dengan harapan suasana kehidupan menjadi damai dan nyaman secara lahir dan batin. Bagi umat Hindu yang sudah terbiasa dan terlatih dalam mempraktekkan nyanyian suci agama Hindu, dapat melahirkan pribadi dan identitas sebagai umat Hindu yang toleran, bermartabat dan agamais (Subagiasta, 2012: 41).

Pada jaman dahulu orang-orang tua sangat menyukai *dharmagita*, mulai dari kegiatan keseharian sebagai penghibur anak-anak mereka terutama pada saat menidurkan anak sampai pada menyanyikannya sambil melakukan kegiatan kesehariannya seperti sambil bekerja disawah dan dikebun. Pada akhirnya anak-anak sangat menyukai *dharmagita* tersebut. *Dharmagita* tersebut mempunyai empat bagian yaitu *sekar rare*, *sekar alit (macapat)*, *sekar madya (kidung)*, dan *sekar agung (wirama)* (Warjana, 1993: 29). Pada jaman sekarang ini rupanya nyanyia-nyanyian itu atau *dharmagita* itu mulai jarang dinyanyikan oleh anak-anak, ataupun remaja dewasa ini, dikalahkan oleh lagu-lagu luar yang sedang populer apalagi lagu-lagu dari band-band mulai band-band cilik hingga dewasa, lagu-lagu barat yang sedang hits, dan film-film yang bisa ditonton hanya dari hp dan televisi tanpa harus pergi kebioskop. Apalagi anak-anak yang orang tuanya tidak sempat mengajarnya dirumah. Dengan demikian anak-anak sekarang banyak yang tidak bisa *medharmagita*, bahkan yang terburuk ada dari mereka yang tidak tau *dharmagita* tersebut.

Hal itulah yang membuat perlu rasanya untuk melakukan pelestarian, agar kita yang memilikinya tidak merasa asing, karena dipengaruhi oleh teknologi dan budaya luar. Pelestarian ini hendaknya menyeluruh dari kota sampai kedesa-desa. Melihat tidak hanya anak-anak kota yang mulai meninggalkannya, bahkan anak-anak yang dari desapun mulai menggesernya. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka pada saat upacara-upacara *Yajña* sampai lagu-lagu keseharian yang jarang dinyanyikan. *Dharmagita* juga dapat dilakukan dirumah sebagai pendidikan formal, tidak hanya mengandalkan pendidikan formal yang dapat diperoleh dibangku sekolah.

Dharmagita

Dharmagita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari dua kata *Dharma* dan *Gita*. Tulisan yang benar sesuai ejaan Kawi Lathin atau Sansekerta Lathin ialah *Dharma* dan *Gita*. Huruf i pada kata *Gita* panjang atau dirgha. *Dharma* adalah kata benda masculinum yang artinya lembaga, adat kebiasaan, aturan kewajiban, moral yang baik pekerjaan yang baik, kebenaran, hukum dan keadilan. *Gita* adalah kata bahasa *Sansekerta* dalam bentuk perfect passive participle neutrum yang artinya nyanyian atau lagu (Kamus *Sansekerta* Indonesia, oleh Pemda Tk. 1Bali Tahun 1985/1986). *Dharmagita* artinya adalah nyanyian-nyanyian kebenaran atau nyanyian-nyanyian keadilan. Atau *Dharmagita* dalam istilah Agama adalah suatu lagu atau nyanyian yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu (Warjana, 1995: 2).

Dharmagita berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari dua kata *Dharma* dan *Gita*. *Dharma* artinya kebenaran, agama atau keagamaan, sedangkan *Gita* berarti nyanyian atau lagu. Jadi *Dharmagita* artinya suatu lagu atau nyanyian kesucian yang secara khusus dilakukan pada saat-saat pelaksanaan upacara agama Hindu (Lanang Jelantik, 2010: 74).

Dharmagita adalah nyanyian keagamaan Hindu yang bersumber dari pustaka suci Veda maupun susastra Hindu yang lainnya sebagai bagian dari dharmagita (Subagiasta, 2012: 39). Yang termasuk *Dharmagita* adalah *Sekar rare/Gegendingan*, *Sekar Alit/geguritan (macapat)*, *Sekar Madya/kekidung atau Pupuh-pupuh*, *Sekar Agung/Wirama (kekawin)*, *Phalawakya* dan *Sloka* (Warjana, 1993: 27).

1. Sekar Rare/Gegendingan

Gegendingan merupakan suatu kalimat/kumpulan kalimat yang dinyanyikan dan isinya pada umumnya pendek-pendek. *Gending Rare* atau *Sekar Rare* mencakup berbagai jenis lagu-lagu anak-anak yang bernuansa permainan. Jenis tembang ini pada umumnya memakai bahasa Bali sederhana, bersifat dinamis dan riang, sehingga dapat dilagukan dengan mudah dalam suasana bermain dan bergembira. *Gegendingan* dibagi menjadi 3 jenis yaitu: (a). *gending rare*, (b). *gending jejangeran*, (c). *gending sanghiang*.

a. Gending Rare

Gending Rare dinyanyikan oleh anak-anak pada waktu bermain-main atau bersenda gurau dengan kawan-kawannya,

contohnya *jaring guling*, *Juru pencar*, *Jenggot uban*, *Made cenik*, *Mati delod pasih*. Contoh Gending yang termasuk Sekar Rare yaitu:

b. *Gending Jejangeran*

Gending jejangeran ini sama dengan gending rare dan biasanya dinyanyikan bersama-sama saling sahut antara kelompok satu dengan lainnya, contohnya *Putri ayu*, *Siap sangkur*, *Majejangeran*.

c. *Gending Sanghiang*

Gending sanghiang dinyanyikan untuk menurunkan (nedungan) *Sanghiang-sanghiang*, umpama *Sanghiang Dedari*, *Sanghiang Memedi*, *Ortenan* tembang-tembang ini sama dengan gending-gending rare lainnya tidak pakai karang-mengarang cerita seperti pada tembang-tembang macepat, contohnya *Puspa Panganjali*, *Kukus Arum*, *Suaran Kumbang* (Warjana, 1993: 29-30).

2. *Sekar Alit/Geguritan (macepat)*

Tembang macepat disebut juga *sekar alit*. Istilah tentang macepat diambil dari bahasa Jawa yang berarti suatu sistem untuk membaca syair, tembang atas empat suku kata, Darmawan (Sulandera, 2009: 4). *Macepat* adalah nyanyian suci agama Hindu yang isinya tentang nilai-nilai agama Hindu, baik tentang keTuhanan, pujaan, tata susila, pesan moral, dan sebagainya, yang lazimnya ditembangkan dengan memakai pupuh atau tembang sesuai dengan uger-uger atau ketentuan-ketentuan dalam melagukannya. Jenis macepat atau pupuh antara lain *sinom*, *ginanti*, *ginada*, *durma*, *pucung*, *pangkur*, *maskumambang*, *semarandana*, *dandang*, dan *mijil*. *Pupuh* yang dirangkai dalam sebuah cerita disebut *geguritan*. Akan tetapi, selanjutnya muncul beberapa pupuh baru yang berasal dari kidung, seperti *Jurudemung (Demung)*, *Gambuh*, *Magatruh*, *Tikus Kapanting*, dan *Adri*. Belakangan muncul beberapa *geguritan* yang memiliki beberapa tema, yaitu *Geguritan Tamtam*, *Geguritan Basur*, *Geguritan Ni Sumala*, *Geguritan Pakang Raras*, *Geguritan Durma*, *Geguritan Sucita*, dan sebagainya. *Pupuh* juga memiliki beberapa variasi yang beranekaragam, sesuai dengan alur cerita dalam *geguritan*, misalnya *pupuh Sinom* memiliki beberapa variasi yaitu *pupuh Sinom Uug Payangan* (ditembangkan dalam *Geguritan Uug Payangan*); *pupuh Ginada* memiliki variasi *pupuh Ginada Basur* (ditembangkan dalam *Geguritan Basur*); *pupuh Ginada Jayaprana* (ditembangkan dalam *Geguritan Jayaprana*); dan beberapa variasi *pupuh* yang lain. Selain itu, *pupuh* sebagai rangkaian tembang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter *pupuh*

tersebut akan tampak ketika dilantunkan dengan ekspresi, berupa rasa romantis, sedih, senang, berwibawa, dan sebagainya (Subagiasta, 2012: 44).

3. Sekar Madya/Kidung

Kidung adalah nyanyian suci agama Hindu yang ditembangkan dalam kegiatan berupacara agama Hindu yang isinya tentang pujaan dan pujian yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya (Subagiasta, 2012: 43). Tembang yang termasuk juga dalam kidung adalah diantaranya *Bramara Angisep Sari, Walinge, Sidapaksa, Wilet Mayura* dan yang lainnya yang kesemuanya itu juga termasuk dalam geguritan namun kesemua pupuh tersebut termasuk dalam kelompok *Kidung (sekar madya)*. Salah satu *kidung* untuk upacara *Dewa Yajna*:

4. Sekar Agung/Wirama (kekawin)

Kekawin adalah nyanyian suci agama Hindu yang ditembangkan sesuai ketentuan guru dan lagu (suara panjang dan suara pendek) yang isinya juga tentang pujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran moral bagi umat Hindu (Subagiasta, 2012: 43). Jenis-jenis Wirama/kekawin:

- 1) Wirama Sardhula Wikridhita, 19, Atidhrti,= Samawrttamatra
- 2) Wirama Kalengengan, Padmakesara, 23, wikrti,= Samawrttamatra
- 3) Wirama Ragakusuma, 23, wikrti,= Samawrttamatra
- 4) Wirama Basantatilaka, 14, Cakwari,= Samawrttamatra
- 5) Wirama Sikarini, 17, Atyasti,= Samawrttamatra
- 6) Wirama Girisa, 16, Sangjna,= Samawrttamatra
- 7) Wirama Sragdhara, 21, Prakrti,= Samawrttamatra
- 8) Wirama Praharsini, 13, Yatijagati,= Samawrttamatra
- 9) Wirama Suwadana, 20, Krti,= Samawrttamatra
- 10) Wirama Mrdhukomala, 18, dhrti,= Samawrttamatra
- 11) Wirama Totaka, 12, Yagati,= Samawrttamatra
- 12) Wirama Rajani atau Mandamalon, 17, Atyasti,= Samawrttamatra
- 13) Wirama Indrawangsa, 12, Yagati,= Samawrtta
- 14) Wirama Mrtatodaka, 11, Tristapa,= Samawrttamatra
- 15) Wirama Jaloddhatagati, 12, Yagati,= Samawrttamatra
- 16) Wirama Kilayumanedheng, 22, Akrti,= Samawrttamatra (Warjana, 1993: 48-78).

5. *Phalawakya*

Phalawakya adalah nyanyian suci agama Hindu ditembangkan oleh umat Hindu dalam bentuk prosa yang isinya tentang pesan-pesan moral, etika, spiritual, ketuhanan, dan sebagainya, yang lazimnya memakai bahasa Jawa Kuna (Subagiasta, 2012: 44).

6. Sloka

Sloka adalah nyanyian suci agama Hindu yang bersumber dari susastra Hindu (*Veda*) yang isinya tentang ajaran-ajaran untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Esa ataupun pesan-pesan moral guna meningkatkan rasa keberagaman Hindu terutama tentang *Sradha* dan *Bhakti* umat Hindu. *Sloka* lazimnya menggunakan bahasa *Sansekerta* yang diambil dari berbagai sumber susastra Hindu, seperti: pustaka suci *Rgveda*, *Yajurveda*, *Samaveda*, *Atharvaveda*, *Bhagavadgita*, *Manawadharmasastra*, *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, dan pustaka suci Hindu yang lainnya yang menggunakan bahasa *Sansekerta* (Subagiasta, 2012: 44).

Sloka ialah bait-bait *Mantra* yang terdapat pada buku-buku suci *Veda* maupun *Upanisad*. Pada mulanya sloka ini diucapkan hanya oleh orang-orang suci untuk memimpin upacara, yang sudah tentunya sloka-sloka itu adalah bait-bait *Veda* mantra yang mengandung nilai magis. Kemudian karena demikian banyaknya susastra Hindu itu yang berbentuk puisi bahasa *Sansekerta*, maka untuk dapat dipetik khidmatnya puisi itu juga dikembangkan untuk dapat dibaca yang juga memakai reng (*nada*) mantra, kalau dalam kekawin memakai reng *carddhula* dan reng *seronca* (Warjana, 1993: 90).

B. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Hindu

Bentuk yang dimaksud dalam internalisasi nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana adalah bagaimana proses dari pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* serta bentuk apa yang dipergunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Hindu melalui *dharmagita*. Bentuk nilai-nilai karakter Hindu memiliki banyak jenis. Dalam penelitian ini hanya beberapa yang menunjang dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Sifat Religius

Kata religi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2009, mempunyai arti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme, dsb), agama. Sedangkan religius bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paud dengan religi. Manusia adalah makhluk religius yaitu manusia mempercayai sumber kekuatan tertinggi dan segala yang berasal dari Tuhan.

Religi merupakan perspektif sosiologis karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sipnoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, 2010: 1). Dalam dunia pendidikan, karakter religius perlu dikiembangkan dalam diri remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam *Sekar Alit* makna sifat religius dapat ditemukan dalam penggalan *gending* berikut:

Pupuh Sinom

*Pikukuh Dasar Agama
Panca Sradha ane kapuji
Sane lelima punika
Brahma sane kaping singgih
Atman sane kaping kalih
Karma kaping telu mungguh
Samsara kaping empat
Moksa kaping lima sami
Nike patut
Bapa jani marilatas*

Terjemahan:

Sebagai dasar agama patut kita ketahui, lima keyakinan yang harus dijunjung tinggi, yang berjumlah lima keyakinan, yang pertama percaya dengan adanya Tuhan, yang kedua percaya dengan adanya Atman, yang ketiga percaya dengan adanya karma phala, yang keempat percaya dengan adanya kelahiran berulang-ulang, yang kelima percaya dengan adanya kebebasan duniawi. Kesemua itulah sebenarnya. Kami memberi penjelasan (Warsini, wawancara 26 Maret 2015).

Dalam *pupuh sinom* di atas tersebut, konsep agama yang paling ditekankan adalah konsep dengan ajaran *Panca Sradha*. Dalam *gending* sudah dipaparkan bahwa kita sebagai umat Hindu harus memiliki dasar agama yang harus terus dijunjung tinggi, yakni percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dimana didalam diri kita juga terdapat Tuhan, percaya dengan adanya Atman/roh dimana didalam diri (badan kasar) terdapat roh yang mengisi badan kasar ini, percaya dengan adanya hukum karma phala yakni bahwa segala perbuatan yang dilakukan semasa hidup akan menghasilkan karma yang diterima sekarang, nanti ataupun dikehidupan yang akan datang, percaya dengan adanya kebebasan duniawi dimana sudah terbebas dari ikatan duniawi.

Dalam kitab Bhagavadgita III.30 disebutkan sebagai berikut:

*Mayi sarvāṇi karmāṇi sannyasyādhyātma-cetasā
Nirāsir nirmano bhūtvā yudhyasva vigatajvarah*

Tunjukkan semua kerjamu pada-Ku dengan pikiranmu terpusat pada *Atman*, terbebas dari nafsu dan keinginan dan keakuan, enyahkan rasa gentar, dan bertempurlah (bekerjalah) (Donder, 2011: 116).

Kalimat “tunjukkan segala kerjamu pada-Ku” dalam petikan sloka Bhagavadgita di atas, mengandung arti bahwa segala pekerjaan hendaknya dipandang sebagai wujud persembahan bhakti kepada Tuhan. Termasuk melayani dan menghormati guru dalam proses pendidikan guna meningkatkan karakter religius bagi peserta didik.

Maka, melalui karakter religius yang terdapat dalam *gendingan sekar alit*, pembinaan keimanan dan akhlak mulia remaja dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Sehingga dengan adanya peningkatan karakter religius tersebut, generasi muda Hindu dapat lebih dewasa secara rohani dan spiritual serta berakhlak mulia.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun dalam setiap kegiatan keagamaan baik di pura maupun di masyarakat yang sedang mengadakan upacara *yajna*.

Kejujuran

Jujur merupakan nilai yang harus ditanamkan sejak dini pada remaja khususnya. Jujur memiliki pengertian lurus hati, tidak curang (KBBI, 2009: 394). Karakter jujur adalah karakter yang tidak

suka berbohong dan berbuat curang, berkata-kata apa adanya dan berani mengakui kesalahan, serta rela berkorban untuk kebenaran. Karakter jujur hendaknya dimiliki oleh semua orang tak terkecuali pra remaja dalam menuntut ilmu dan mengisi diri serta wawasan. Pentingnya kejujuran dapat dilihat dari salah satu *gending sekar alit* sebagai berikut:

Pupuh Sinom

*Dabdabang dewa dabdabang
Mumpung dewa kari alit
Malajah ningkahang awak
Dharma patute gugunin
Dame mokak irihati
Duleg teken anak lacur
Do bonggan tekening awak
Sami metu saking bibih
Ngae musuh
Saking dabdabang makaruna*

Pelan-pelan kamu bertindak, kebetulan kamu masih muda, belajar berperilaku yang baik, kebenaran dipegang teguh, jangan bersifat sombong dan iri, jangan mencela orang miskin, jangan terlalu egois bawa diri, semua keluar dari mulut, bisa berakibat mempunyai musuh, maka dari itu bicaralah dengan sopan dan santun (Dina, wawancara 27 Maret 2015).

Dengan menyimak secara seksama, terlebih lagi dengan cara atau sikap melantungkannya, *pupuh sinom* tersebut terasa sangat lugu, tetapi mengiri, efektif mengantarkan nasihat untuk introspeksi diri agar tidak sombong, tidak merasa takabur dalam setiap aspek jati kemanusiaan. *Pupuh sinom* ini berhasil membawa pikiran penikmatnya jauh kedepan, bahwa hidup bukanlah hari ini, tetapi hari esok, dan hari yang akan datang, sehingga amatlah memerlukan pandangan atau nasihat-nasihat tertentu. Nasihat-nasihat itu merasuk dalam setiap aspek jati kemanusiaan. Seakan mewanti-wanti memberikan wangsit, bahwa hidup sebagai manusia harus tetap disyukuri.

Dalam Dharma Sastra dinyatakan sebagai berikut:

*Satyena savam apnoti
Satye sarvam pratisthitam
Yatharthakathanacarah
Satyam proktam dvijatibhih*

Terjemahan:

Dengan kejujuran (kebenaran) seorang mendapat segala (yang dikehendaki).Semu bertumpu pda kebenaran.Dimana terdapat kata-kata atau perbuatan bertujuan (luhur), para arif bijaksana yang telah ditasbihkan (Dvijati) menyebut *Satya* (kebenaran, kejujuran, ketulusan), (Punyatmadja, 1992: 30).

Dalam proses pendidikan, karakter jujur merupakan salah satu nilai yang harus diajarkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Dalam pupuh ginada berisikan karakter jujur yang patut dilakukan seorang murid guna menuntut ilmu pengetahuan.Karakter jujur tersebut dapat ditemukan dalam Adi Parwa. III.5 penggalan sebagai berikut:

*Ndatan panasi pin rwa pinakopajīwanā nira, ling ning guru.
Dadi sira minum irikang kṣīra tatsēṣa nin lembwanusu.
Tinakwanam ta sira hāraka nira dening guru, mājar sira yar
pamōh tatsesa ning lembwanusu.*

Terjemahannya:

Sang Utamanya tidak minta-minta lagi mengikuti perintah gurunya. Jadilah ia meminum susu sisa dari anak sapi yang telah menyusui. Ketika ditanya oleh sang guru apa yang menjadi makanannya tak kala mengembalakan lembu, dengan jujur Sang Utamanya menjawab kalau dirinya meminum susu sisa dari anak lembu.

Sesuai kutipan di atas, karakter jujur mutlak dimiliki oleh seorang remaja.Berani mengakui perbuatan adalah salah satu bentuk karakter jujur. Tidak menipu, mencuri dan berlaku curang adalah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Jika karakter

jujur sudah dapat ditanamkan dari dalam diri, maka kebahagiaan dan ketenangan bathin akan selalu mengikuti.

Toleransi

Toleransi merupakan ekspresi sikap hormat. Meski toleransi dapat larut dalam relativitas netral yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan etis, namun pada dasarnya toleransi merupakan salah satu ciri utama peradaban (Lickona, 2013: 65). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 883) menyatakan bahwa toleransi mempunyai arti sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai arti toleransi, yaitu kelapangan dada dalam artian suka rukun dan damai kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain atau saling menghormati. Salah satu *gending sekar alit* yang memiliki makna toleransi yaitu:

Pupuh Dangdang

*Olas ni widiadari raris ngandika
Kayun mangiringan
Mangga nenten titiang mangkin
Nyen parap beline tuhu
Titiang wantah ken sulasih
I Rajapala manimbal
Beli jatme liwal lacur
Meparap I Rajapala lintang laga
Busanane nuli ka ambil
Sahe raris keaturang*

Terjemahan:

Dengan penuh rasa kasihan, ni widiadari akhirnya berkata, dan mau memenuhi keinginan Rajapala, namun sebelumnya widiadari ingin tahu bereadaan orang tersebut. "Siapa sebenarnya nama kakanda agar saya tahu?" "Saya bernama Ken Sulasih". Akhirnya Rajapala berkata "Kakanda adalah orang hina dan terlalu miskin". "Nama kakanda sebenarnya Rajapala yang selalu senang mendengarkan adinda". Setelah itu busananya diambil dan

sembari diberikan kepada Ken Sulasih (Warsini, wawancara 26 Maret 2015).

Dalam *gending pupuh* dangdang, sikap hormat merupakan bentuk karakter toleransi. Sikap hormat merupakan sikap dan perilaku yang menghargai orang lain, siapapun dia tanpa memandang kedudukan, kekayaan, dan kekuasaannya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang sopan santun serta meninggikan derajat orang lain. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri (Titib, 2004: 122).

Karakter toleransi atau sikap untuk menghormati dan mengasihi orang lain ditemukan dalam penggalan kitab Atharvaveda XIX.62.1 sebagai berikut:

*priyam ma krnu devesu priyam rajasu ma krnu
priyam sarvasya pasyata uta sudra utarye*

Terjemahannya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga kami dicintai dan dihormati oleh para dewata dan para pemimpin bangsa. Semoa kami dikasihi oleh semuanya, siapapun yang memperhatikan (memahami) kami, apakah seorang pengusaha ataukah seorang pekerja (Titib, 2004: 123).

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat diketahui bahwa toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, ataupun keyakinan. Karakter toleransi dalam proses pendidikan bertujuan agar remaja sekeha teruna teruni dapat menghormati dan menghargai pembimbing serta sesamanya.

Kedisiplinan

Disiplin mempunyai pengertian: (1) tata tertib (di kemiliteran, sekolah, dan sebagainya), (2) taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh diri sendiri (KBBI, 2009: 191). Disiplin merupakan asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh remaja sebagai fondasi untuk mengarahkan perilaku. Disiplin berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Titib (2004: 36) disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada suatu tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan. Sikap dan perilaku ini diwujudkan dengan perilaku yang konsisten, taat asas menuju tujuan utama tanpa perlu pengawasan dan dorongan secara terus menerus. *Gending sekar alit* yang menonjolkan makna kedisiplinan yaitu:

Pupuh Ginada

*Satyang laki ne jejeran
Kukuh laksananing luwih
Bisa panggeh ngabe rage
Tan gunjing ring anak bagus
Yan mula tan somah gelah
Ne keapti sentanane apang melah*

Terjemahan:

Kesetiaan terhadap suami dijunjung tinggi, untuk menjadi wanita yang memiliki sikap/tingkah laku yang bijaksana, dan taat serta disiplin menjaga diri, tidak pernah tergoda oleh ketampanan orang lain, jika itu memang bukan suami sendiri, yang menjadi harapan adalah kelak keturunan supaya bagus mempunyai anak yang suputra (Warsini, 26 Maret 2015).

Dalam *gending pupuh ginada*, disiplin jika dilaksanakan dan diterapkan dengan sepenuh hati maka akan mendapatkan kesuksesan. Sebab, disiplin merupakan substansi esensial yang harus dimiliki oleh semua orang dan juga oleh remaja pada khususnya, agar senantiasa memiliki control diri untuk berperilaku yang senantiasa taat moral.

Kreatifitas

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sikap kreatif adalah sikap dan perilaku yang menggunakan daya cipta diluar kebiasaan umum, menemukan hal-hal baru yang mempunyai nilai tambah, hal ini diwujudkan dalam perilaku memecahkan masalah dengan cara-cara yang rasional,

dapat melihat alternatif-alternatif lain dan menemukan struktur baru dengan materi yang lama (Titib, 2004: 74).

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa sikap kreatif bertujuan untuk melangkah maju dan mengembangkan ide-ide baru, memanfaatkan segala media yang ada dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Mengembangkan dan mendapatkan hal yang belum dikembangkan oleh orang lain adalah cermin sikap kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya yang berguna. *Gending sekar alit* yang menerapkan sifat kreatifitas yaitu:

Pupuh Pangkur

*Pansuka mungguh ring gita
Kale lingsir budal ngungsi negari
Sarwi makte rebab gambuh
Ring margine panes pisan
Langkung arang tarune sane kedulu
Pemarginnya samput jambat
Lesungnyane tan sinipi*

Terjemahannya:

Pansuka diceritakan dalam sebuah lagu, ketika sore pulang menuju tempat tinggalnya, serta membawa rebab serta alat musik lainnya, dijalan udara sangat panas, di sepanjang jalan sangat jarang tumbuh pepohonan, sehingga jalan beliau tergontai, karena lelah tidak terhingga (Warsini, 26 Maret 2015).

Dalam kitab Atharvaveda XX.18.3 berikut:

*Iccanti devah sunvantam,
na svapnaya sprhayanti,
yanti pramadam atandarah.*

Terjemahannya:

Para deva menyukai orang-orang yang kreatifitas (pekerja keras), para dewa tidak suka dengan pemalas, orang-orang yang selalu waspada, akan mencapai kebahagiaan yang agung (Suhardana, 2006: 73).

Sesuai dengan isi mantra di atas, dinyatakan bahwa para dewa senang dengan orang-orang yang mau berusaha, bersemangat, gigih dan penuh kreatifitas untuk mengembangkan imajinasi dan cita-citanya. Dengan tidak bermalasan dalam hidup dan pada saat menuntut ilmu pengetahuan, serta selalu mengembangkan ide-ide baru (kreatifitas) menjadikan orang tersebut dapat mencapai tujuan hidupnya.

Kemandirian

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggungjawab diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini diwujudkan dalam perilaku yang inisiatif dan bertanggungjawab secara konsekuen atas segala tindakan yang telah diperbuat (Titib, 2004: 78). Salah satu *gending sekar alit* yang memiliki makna kemandirian yaitu:

Pupuh Durma

Cai Durma panak bapa paling wayah

Tumbuh cai ne kasasi

Katinggal ban biang

Jumah dewa apang melah

Bapa luas nangun kerti

Kegunung alas

Idepang bapa ne mati

Terjemahan:

Hai engkau Durma anakku paling utama, kau lahir dan hidup sangat sengsara, karena ditinggal oleh ibu, sekarang kamu tinggal dirumah sendiri dengan baik, ayah akan pergi kesuatu tempat untuk bertapa, kesuatu gunung yang letaknya sangat jauh, anggaplah ayahmu ini telah meninggal dunia, (Warsini, wawancara 26 Maret 2015).

Dalam *gending Pupuh Durma*, dijelaskan bahwa mandiri merupakan suatu sikap yang diperlukan manusia agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Mandiri juga bisa berarti dapat menyelesaikan masalah atau permasalahan hidup melalui kemampuan sendiri. Dengan mampu berdiri sendiri, tanpa tergantung pada kemampuan orang lain adalah sikap mulia yang

dimiliki oleh seseorang. Sejalan dengan isi sloka 159 dalam kitab Manawa Dharma Sastra Bab IV berikut:

*Yadyat parawacam karma tattadyatnena warjayet,
Tadyadatma wacam tu syattatat yatnatah.*

Terjemahannya:

Hendaknya ia dengan seksama menghindari usaha-usaha yang keberhasilannya tergantung pada orang lain, tetapi hendaknya dengan gagah ia mencari pekerjaan yang keberhasilannya tergantung pada dirinya sendiri (Sudharta, 1995: 254).

Sloka dalam kitab Manawa Dharma Sastra di atas menegaskan bahwa manusia hendaknya mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan usaha dan kemampuan dirinya sendiri serta menghindari pekerjaan yang keberhasilannya tergantung dari kemampuan orang lain. Karena mengerjakan pekerjaan sendiri akan lebih mulia ketimbang menyelesaikan pekerjaan orang lain walaupun hasil sempurna.

Bersahabat/komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat adalah untuk memperakrab atau mengakrabkan suatu hubungan manusia dengan manusia dan antar makhluk hidup lainnya. Melalui sikap komunikatif yang baik akan mampu menciptakan pergaulan yang luas dan bisa menjalin sebuah kerja sama yang terintegrasi secara mutualisme.

Bergaul dengan orang-orang baik tentu memberikan pengaruh yang baik, demikian pula sebaliknya jika bergaul dengan orang yang jahat maka akan memberikan pengaruh jahat dalam sikap dan tindakan, seperti yang dinyatakan dalam kitab Sarasamuccaya sloka 300 yaitu:

*Vastramambhastilān bhūmin,
Gandho vāsayate yathā,
Puṣpāṇāmadhivāsena,
Tathā saṁsaraja guṇāh.*

Nyang sēlangkēna ikang sangsara.

Agēlis junganularakēn guna ya, irikang lot masangsarga lawan maguna, wyaktinya.

Nahan yāmbōning sekar, an tular mara ring dodot, wwai, lenga, lemah, makanimitta pasangsaranya lawan ikang kembang.

Terjemahannya:

Maka terjunlah kedalam pergaulan. Karena sesungguhnya sangat cepat menular kepandaian itu kepada orang yang sungguh-sungguh bergaul dengan orang pandai. Sebagai jua halnya dalam proses membuat minyak wangi maka bau bunga akan meresap pada kain, air, minyak, dan tanah karena bersentuhan dengan kembang itu (Sudharta, 2003: 57).

Melalui persahabatan dengan orang pandai atau orang baik kita akan mendapatkan imbas dari pengaruh pergaulan tersebut. Karakter bersahabat bertujuan untuk bergaul dan bekerja sama orang lain yang diwujudkan dengan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan. Dalam kitab Yajurveda XXXVI.18 dinyatakan sebagai berikut:

Dr te drm ha ma mitrasya ma caksusa sarvann bhutani samiksantam mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samikse mitrasya caksusa samiksamahe.

Terjemahannya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, penghalau ketidaktahuan, kami mohon tegakkanlah kami. Semoga semua umat manusia memperlakukan kami dengan ramah tamah. Secara timbale balik, semoga kami memperlakukan mereka dengan ramah tamah pula. Semoga semua dari kami saling memperlakukan satu dengan yang lainnya sebagai sahabat (Titib, 2006: 183).

Mencermati isi mantra di atas, dijelaskan bahwa manusia dituntun untuk senantiasa ramah tamah dan bertindak komunikatif. Dengan tindakan yang senang bergaul dan senantiasa ramah tamah kepada orang lain, maka sesuai dengan hukum karma pasti akan mendapatkan perlakuan yang sama pula.

Peduli Lingkungan

Karakter, seperti juga kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture) (Zubaedi, 2011: 109). Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuh kembangnya nilai-nilai pendidikan karakter. Upaya pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak. Pembentukan dan pendidikan karakter akan terjadi jika dalam proses pendidikan terdapat kesinambungan dan keharmonisan pada lingkungan pendidikan.

Menurut Megawangi (Noor, 2012: 87) menyatakan bahwa remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter secara optimal. Mengingat lingkungan remaja bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak bagi keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter remaja. Begitu pentingnya lingkungan bagi tumbuh kembang manusia dalam membentuk dan membangun nilai-nilai pendidikan karakter dalam dirinya. Maka manusia perlu merawat dan menjaga lingkungan agar tercipta suasana lingkungan yang harmonis dan dapat mendukung proses tumbuh kembangnya pendidikan karakter. Dalam *gending sekar alit* yang memiliki makna peduli lingkungan yaitu:

Pupuh ginanti

Sinarengan titiang matur

Ring para sameton sami

Mangda ngitenin pepayonan

Anggen neduhin gumi

Leluune patut ke dabdabang

Mangda rahayu kepanggih

Terjemahan:

Bersama ini saya sampaikan, kepada seluruh warga masyarakat, agar memperhatikan keberadaan tumbuhan untuk menjadikan bumi ini sejuk dan rindang, sampah-

sampah harus diperhatikan/ditindak lanjuti/dikondisikan, agar kita selamat dari marabahaya (Warsini, wawancara 26 Maret 2015).

Dari *gending pupuh ginanti* di atas, mengandung makna bahwa lingkungan sangat penting bagi kehidupan. Karena lingkungan juga memberikan apa yang diinginkan seperti menciptakan suasana yang tenang serta sejuk. Maka dari itu diharapkan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 135 disebutkan:

*Dharmārthakāmamokṣānām prānāḥ saṁsthitihetavaḥ,
Tān nighnatā kin na hatam rakṣā bhūtahitārthā ca.
Matangyan prihēn tikang bhūtahita, haywa tan masih ring
sarwaprani,
Apan ikang prana ngaranya, ya ika nimittaning kapagehan ikang
caturwarga,
Nang dharma artha, kama, moksa,
Hana pwa manghilangaken prana, ndya ta tan hilang de nika,
Mangkana ikang rumaksa ring bhutahita, ya ta mamagehaken
caturwarga ngaranya,
Abhutahita ngaranikang ta karaksa denya.*

Terjemahan:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk (lingkungan) itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya caturwarga, yaitu dharma, harta, kama dan moksa; jika mau mencabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya; demkikian orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu, ia itulah yang disebut menegakkan caturwarga; dinamakan abhutahita; jika sesuatu

Dari uraian sloka di atas, dapat dipertegas pula dalam kitab *Bhagavadgita* V.25 yang menyebutkan:

*Labhante brahma-nirvanam rsayah ksina-kalmasah,
China-dvaidha yatatmanah sarva-bhuta-hite ratah.*

Terjemahan:

Orang yang berada di luar hal-hal yang relative yang berasal dari keragu-raguan, dengan pemikirannya tekun di dalam hati, selalu sibuk bekerja demi kesejahteraan semua makhluk hidup, dan bebas dari segala dosa, mencapai pembebasan dalam Yamng Maha Kuasa (Prabhupada, 2002: 299).

Berdasarkan kutipan kedua sloka di atas, terdapat suatu keyakinan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan bhakti kepada Tuhan adalah dengan cara menjaga kesejahteraan makhluk hidup dan alam lingkungan. Karena dengan sikap peduli lingkungan, manusia dapat hidup harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, lingkungan harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki nilai teologis, sebab alam ini dianugerahkan oleh Tuhan untuk dikelola sebaik mungkin untuk kemakmuran semua orang dan alam ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (Donder, 2011: 96). Dengan kata lain, lingkungan yang berkualitas dan adanya tanggungjawab semua pihak, maka perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter pada remaja dapat lebih optimal.

Peduli Sosial

Kepedulian (caring) yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan (Zubaedi, 2011: 79). Sosial menace hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsure sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek manusia melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup remaja agar menjadi matang (Pidarta, 2009: 150).

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial yang ditanamkan sedari dini pada remaja bertujuan untuk menumbuhkan empati dan rasa tolong menolong kepada sesama makhluk hidup yang membutuhkan. Dengan adanya karakter peduli sosial, remaja mampu untuk mengekang dan mengendalikan kepentingan diri sendiri dalam keseimbangan dengan memperhatikan kepentingan sosial.

Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah atau pada kegiatan *sekeha santi* atau *sekeha teruna teruni* merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Ini berarti remaja diajari dan dibekali ilmu pengetahuan dan skill untuk dapat terjun dan berkembang dalam kehidupan sosial. Remaja hendaknya dipandang sebagai bunga yang sedang mekar. Hal ini mengandung arti bahwa remaja adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangun masyarakat masa depan, dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan (Mudyahardjo, 2012: 157). Dalam *gending sekar alit* yang menonjolkan sifat peduli sosial yaitu:

Pupuh Maskumambang

*Tulungin je adi tamban beli
Derika ring buana
Empehang lembu ne putih
Apang beli gelis kenak*

Terjemahannya:

Kakanda mohon bantuan kepada adinda, untuk mencari obat, tempatnya hanya ada di dunia, obat itu tidak lain adalah air susu lembu putih, tolong cepat agar kanda segera sembuh, (Warsini, 26 Maret 2015).

Dalam *gending pupuh maskumambang*, sikap peduli sosial yang ditumbuh kembangkan melalui proses internalisasi bertujuan untuk menjadikan pribadi generasi muda Hindu khususnya untuk dapat menjadi manusia yang berempati dan mau menolong sesama serta peduli kepada makhluk hidup lainnya. Sikap peduli sosial banyak dinyatakan dalam kitab suci Hindu, diantaranya seperti yang terdapat dalam kitab Bhagavadgita V.7.berikut:

*Yoga-yukto viśuddhātma vijitātma jitendriyah,
Sarva-bhūtātma-bhūtātma kuroann api na lipyate.*

Terjemahannya:

Orang yang bekerja dalam bhakti, yan menjadi roh murni, yang mengendalikn pikiran dan indriya-indriya, dicintai

oleh semua orang, dan diapun mencintai semua orang. Walaupun dia selalu bekerja, dia tidak pernah terikat (Prabhupada, 2000: 279).

Mencermati sloka di atas, sikap peduli sosial tersebut merupakan suatu jalan atau kerja sebagai jalan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Denan selalu bekerja disertai dengan pengendalian pikiran dan indriya dalam diri, menjadikan seseorang akan tetap dicintai oleh semua orang dalam ruang lingkup sosialnya.

Sikap peduli sosial merupakan kerjasama sosial yang harus dilihat sebagai upaya bersama dalam mewujudkan kebaikan sosial. Sikap peduli sosial yang tersirat dalam sloka di atas menekankan agar generasi muda Hindu sebagai organ-organ sosial sangat perlu ditumbuhkan prinsip-prinsip kerja sama yang dilandasi oleh cinta kasih untuk membantu sesama terlebih bagi yang membutuhkan.

Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, menurut Titib (2004: 54) menyatakan bahwa tanggungjawab atau bertanggungjawab adalah sikap atau tindakan yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan. Ini diwujudkan dalam perilaku yang konsekuen dan tuntas dalam melaksanakan sesuatu, konsisten, dan diharapkan penyelesaiannya dapat dilakukan sampai akhir. Dalam *gending sekar alit* yang memiliki makna sifat tanggungjawab yaitu:

Pupuh Mijil

Dadong dauh ngelah siap putih

Bo metaluh reka

Minab ade limolas taluh ne

Nanging lacur ade nak nepukin

Anak alit-alit

Sube liwat rusit ipun

Kale peteng mepitungan pasti

Anake alit ento

Jaka telu ngungsi bengbenganne

Ade nyemak, ade ane metilik,

Ade ne menampi,

Taluh ne enu pitu

Terjemahannya:

Ada seorang nenek mempunyai ayam putih, kini sudah mulai bertelur, kira-kira jumlah telur sudah lima belas, tapi sayang ada yang melihat, anak kecil-kecil yang sudah terlalu nakal. Saat malam tiba terjadilah perdiskusian anak-anak itu, bertiga sepakat menuju kandang ayam, satu ada yang mengambil, dua ada yang memperhatikan situasi, dan yang satu lagi menerima, akhirnya telur dari lima belas butir menjadi sisa tujuh, (Warsini, 26 Maret 2015).

Sikap tanggungjawab (responsibility) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen (Zubaedi, 2011: 78). Sikap tanggungjawab juga ditekankan dalam kitab suci regveda X.53.8. sebagai berikut:

*Asmanvati riyate sam rabhadhoam uttisthata pra tarata sakhayah,
Atra jahama ye asann asevah sivan vayam uttaremabhi vajan.*

Terjemahannya:

Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintang batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat. Tekunlah, bangkitlah dan seberangilah ia. Tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela dan tidak bertanggungjawab. Seberangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran (Titib, 2004: 54).

Sesuai dengan petikan mantra di atas, bahwa hendaknya manusia dapat melewati ujian hidup ini yang diibaratkan seperti aliran sungai yang penuh dengan batu sebagai rintangannya. Berani bertanggungjawab pada perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan, sebab orang-orang suci akan meninggalkan orang yang tidak bertanggungjawab dan lepas tangan dari segala persoalan.

Jadi dapat diketahui bahwa karakter tanggungjawab merupakan sikap dan tindakan yang mau mencoba dengan segala cara yang dapat dilakukan, menolong dan saling mendukung, meringankan penderitaan, dapat diandalkan dan mampu menjaa komitmen untuk melaksanakan kewajiban dengan bersungguh-

sungguh serta tidak lari dari masalah yang dihasilkan dari perbuatan tersebut.

C. Peranan *Dharmagita* Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Hindu

Dharmagita merupakan bagian dari *panca gita*. Dari kelima suara *panca gita* tersebut memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual serta menumbuhkan imajinasi, kratifitas serta sebagai maha karya adi luhur. *Dharmagita* memiliki peranan yang sangat aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu khususnya kepada para remaja *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Beberapa peranan *dharmagita* tersebut antara lain sebagai:

Media Pendidikan/Pembelajaran

Disamping sebagai hiburan, seni juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Seni pada dasarnya mengandung nilai-nilai positif sebagai cermin untuk mengintrospeksi diri sehingga sangat membantu dalam menarik unsure-unsur yang baik dan menyisihkan unsure-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (proses filterisasi). Terkait dengan hal tersebut maka perlu ditanamkan pendidikan religi (keagamaan) sejak usia anak-anak sampai remaja melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Sebelum menginjak pendidikan formal, anak-anak mengawali pendidikan di tengah-tengah keluarga dimana orang tua sebagai pendidik. Setelah menginjak pendidikan formal, anak remaja mendapatkan pendidikan selain di sekolah juga di kegiatan kelompok seperti pada *sekeha teruna teruni* dan *sekeha santi*. Pada dasarnya, peranan media dalam pendidikan bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran demi tercapai tujuan yang diharapkan. Media bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan (Warsini, wawancara 26 Maret 2015).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *dharmagita* tersebut memiliki peranan sebagai media pendidikan/pembelajaran bagi anak-anak hingga dewasa untuk membentuk karakter Hindu yang lebih baik kedepannya. Menurut Gerlach, secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan anak

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Wina, 2009: 163).

Dharmagita dapat dijadikan media karena merupakan bagian dari kesenian tembang Bali yang sangat berperan dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada remaja agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap yang ditunjukkan kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung, maka peranan *dharmagita* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali adalah untuk merangsang bangkitnya kesadaran baik kesadaran dalam pendidikan, sosial maupun kemasyarakatan

Media Penunjang Kegiatan Upacara Yajña

Bali terkenal dengan kesenian sehingga tradisi matembang Bali (termasuk cabang seni suara) tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tembang merupakan gambaran maupun pernyataan jiwa yang biasanya dinyanyikan di setiap waktu dalam situasi dan kondisi tertentu. Tembang merupakan bagian seni yang dituangkan dalam alunan suara, irama, dan ritme dengan menggunakan *laraspelog* dan *laras selendro*. Hal tersebut dapat menggugah hati atau perasaan sang pendengarnya (Budiyasa, 1998: 3).

Tradisi matembang dan *magending* Bali masih cukup dipertahankan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali walaupun keberadaannya tidak sekuat dulu. Seperti misalnya dalam upacara *yajna*, dirasakan kurang lengkap dan sempurna tanpa diiringi lantunan tembang. Dengan lantunan tembang, akan menciptakan suasana tertentu disamping kegiatan tersebut bertujuan untuk menghibur dan mentransformasi nilai-nilai positif kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan *mabebasan* sebagai bentuk apresiasi dari sastra tembang. Karena keberadaan tembang yang begitu penting, maka ditumbuhkembangkan *sekeha-sekeha pesantian* di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Bali (Dina, wawancara 27 Maret 2015).

Dari hasil wawancara di atas, bahwa kegiatan *dharmagita* tersebut sangat berperan aktif dalam kegiatan upacara *Yajna*. Hal ini dapat dibuktikan dalam keikutsertaan remaja *sekeha teruna teruni* dalam kegiatan *pesantian* di pura pada pelaksanaan upacara *Yajna*.

Media Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan. Untuk dapat

mengendalikan diri seseorang hendaknya mengenal ajaran tentang Viveka atau viveka jnana. Yang dimaksud dengan Viveka adalah kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, salah dan benar. Yang baik belum tentu benar, sebaliknya yang benar belum tentu baik dan selanjutnya dengan pengetahuan viveka ini seseorang akan dapat mengendalikan dirinya, sebab diantara berbagai makhluk hidup dengan tegas dinyatakan hanya manusialah yang memiliki pengetahuan itu sebab, oleh karena itu menjelma sebagai manusia disebut sebagai penjelmaan utama bila dibandingkan dengan makhluk lain. Memang bila durenungkan, sesungguhnya manusia hampir sangat jarang untuk merenungkan kembali, untuk apa tujuan penjelmaan kita ini. Pertanyaan seperti itu akan muncul bagi mereka yang memiliki kepekaan untuk merenungkan kehidupan kembali. Untuk usaha ajaran agama Hindu memberikan bimbingan dan tuntunan seseorang agar berhasil meniti kehidupan di dunia ini termasuk bagaimana dia berperilaku menyingkapi dan mensiasati kehidupan yang dewasa ini sangat dirasakan kecenderungan pada material sebagaimana dinyatakan dalam kitab-kitab Purana, bahwa era jaman Kaliyuga orientasi manusia hanyalah pada materi dan kesenangan, yang tidak akan memberikan kebahagiaan yang sejati. Jadi semua manusia di alam hidupnya harus dapat mengendalikan diri, mengendalikan seluruh indriya itu yang senantiasa tidak henti-hentinya meminta untuk dipenuhi tuntutannya. Dalam gerak langkahnya sehari-hari manusia tercermin dalam tiga gerak perilaku manusia yang dikenal Tri Prana, yaitu idep (pikiran), sabda (perkataan), bayu (perilaku). Ketiga Prana inilah yang harus dikendalikan agar dapat terhindar dari segala perilaku yang negatif yang membawa kepada kesusahan hidup (Adiputra, 2003: 195).

Di dalam kitab Sarasamuccaya dijumpai adanya sepuluh macam pengendalian diri terhadap gerak pikiran, perkataan dan perbuatan. Adapun sepuluh macam pengendalian diri tersebut adalah tiga macam pengendalian pikiran, empat macam pengendalian perkataan, dan tiga macam lagi adalah pengendalian pengendalian perbuatan.

Rincian pengendalian diri terhadap pikiran meliputi:

1. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal
2. Tidak berpikir buruk (marah) terhadap orang lain
3. Tidak ingkar terhadap kebenaran karma phala

Pengendalian diri terhadap pikiran meliputi:

1. Tidak berkata mencacimaki
2. Tidak berkata kasar

3. Tidak memfitnah
4. Tidak berkata bohong atau ingkar janji
Pengendalian diri terhadap perbuatan meliputi:
 1. Tidak melakukan perbuatan menyiksa atau membunuh
 2. Tidak melakukan perbuatan mencuri atau curang
 3. Tidak melakukan perbuatan perzinahan

Oleh karena nafsu atau keinginan itu muncul dari indriya, maka indriya tersebut patut dikendalikan agar ia dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan bebas dari segala kesengsaraan. Mengendalikan indriya tidak berarti bahwa kita harus membunuh indriya itu sendiri, tetapi kita jangan sampai dapat diperbudak olehnya, melainkan harus sebaliknya manusialah yang harus dapat menguasai indriya itu. Tanpa nafsu atau keinginan atau juga tanpa indriya, manusia tidak bias hidup. Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) telah menganugerahkan nafsu atau keinginan dan juga indriya adalah justru untuk kesempurnaan manusia itu sendiri. Dengan demikian di dalam hidupnya manusia harus selalu mengendalikan diri dengan selalu mengarahkan nafsu keinginan atau indriya-indriyanya kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat agar senantiasa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia sebagaimana yang kita kehendaki bersama (Takwan, 2009: 90).

Dalam Niti Sastra diuraikan beberapa sloka diantaranya dalam Bab II sloka 11 disebutkan bahwa:

*mata satru pita bairi
yena balo na pathitah
na sobhate sabha-madhye
hamsa-madhye bako yatha*

terjemahannya:

seorang bapak dan ibu yang tidak memberikan pelajaran (kesucian) kepada anaknya, mereka berdua adalah musuh dari anak tersebut. Anak tersebut tidak akan ada di masyarakat, bagaikan seekor bangau di tengah-tengah kumpulan burung angsa.

Dalam Niti Sastra Bab III sloka 14, 15, 16 dan 17 disebutkan bahwa:

*Ekanapi suvrksena
Puspitena sugandhita*

*Vasitam tadvanam sarvām
Suputrena kulam yatha*

Terjemahannya:

Seluruh hutan akan menjadi wangi karena ada sebuah pohon. Dengan bunga indah dan harum semerbak. Begitu juga halnya kalau di dalam keluarga terdapat seorang anak yang *suputra*.

*ekena suska-vrksena
dahyamanena vahhina
dahyate tadvanam sarvām
kuputrena kulam yatha*

terjemahannya:

seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Begitulah seorang anak yang *kuputra* menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga.

*Ekanapi suputrena
Vidya yuktena sadhuna
Ahladitam kulam sarvām
Yatha candrena sarvari*

Terjemahannya:

Sebagaimana bulan menerangi malam hari dengan cahayanya yang terang menyejukkan, begitulah seorang anak suputra yang berpengetahuan rohani, insaf akan dirinya dan bijaksana. Anak suputra ini menyebabkan seluruh keluarganya selalu dalam kebahagiaan.

*Kim jatair bahubhīh putraih
Soka-santapakarakaih
Varamekah kulalambi
Yatra visramyate kulam*

Terjemahannya:

Apa gunanya melahirkan anak terlalu banyak kalau mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan dan selalu mengakibatkan kedukaan. Walaupun hanya seorang anak tetapi berkepribadian utama dan membantu keluarga, satu anak yang meringankan keluarga inilah yang paling baik.

Sloka-sloka di atas merupakan gambaran bahwa semua orang tua menghendaki kehadiran anak yang "*suputra*" yang dalam hal ini mempunyai etika dan budi pekerti yang luhur. Kewajiban sebagai seorang anak adalah bhakti dan mentaati nasehat orang tua. Anak yang "*suputra*" dalam sebuah keluarga merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya sehingga pendidikan agama sangat penting bagi seorang anak. Dalam hal ini peranan *dharmagita* sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter hindu kepada anak terutama khususnya para remaja yang terkait dengan sifat religious yang mengandung budi pekerti, etika dan susila karena merupakan dasar pendidikan bagi anak remaja khususnya dalam proses pematangan dirinya menuju tahap kedewasaan.

Sebelum mengikuti kegiatan *dharmagita*, sulit sekali untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Setiap hari selalu melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri serta orang lain, khususnya orang tua. Tetapi setelah mengikuti kegiatan *dharmagita* pada *sekeha teruna teruni*, sedikit demi sedikit dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang negative. Hal ini terbukti dengan tingkah laku yang dahulu selalu melanggar aturan orang tua, sekarang selalu patuh akan aturan yang diberikan oleh orang tua (Agus, 1 April 2015).

Dari wawancara di atas, bahwa dibuktikan dengan mengikuti pelaksanaan *dharmagita*, kepribadian seseorang yang dahulunya sulit untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang merugikan diri sendiri serta orang lain sedikit demi sedikit hal tersebut dapat dirubah.

D. Kendala Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Hindu Kemajuan Zaman

Budaya global yang diakibatkan oleh pengaruh kemajuan zaman dalam berbagai bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus-menerus mengikuti perkembangan kehidupan sosial manusia, sehingga berdampak akibat dari pengaruh dunia global dan pengaruh kemajuan zaman ini bisa

membawa manfaat yang positif dan negatif bagi kehidupan spiritual umat manusia khususnya umat Hindu. Budaya global yang diakibatkan oleh modernisasi disatu sisi bisa membawa perubahan kearah yang positif, dan bisa juga membawa perubahan kearah negatif. Dari segi positif modernisasi bisa menguntungkan kehidupan baik jasmani maupun rohani, namun disisi negatif modernisasi bisa mengakibatkan semakin tergesernya sendi-sendi kehidupan, termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai religious dan karakter pada sebagian umat Hindu. Besarnya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini mulai menggeser minat anak remaja untuk belajar *dharmagita*. Anak cenderung mengikuti arus jaman dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi teknologi yang semakin maju memudahkan anak remaja untuk bergaul dengan dunia maya yang membuat mereka lebih suka dibandingkan dengan belajar agama yang mereka pikir lebih cocok untuk orang tua dan ketinggalan zaman atau kuno. Disamping itu sekarang teknologi ini lebih disukai karena memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan untuk mencari pekerjaan. Melihat pulau Bali ini merupakan daerah wisata yang sudah tentu pengaruh wisatawan sedikit demi sedikit membawa suasana lain (Dresta, wawancara 27 Maret 2015).

Lingkungan

Faktor lingkungan akan menghambat apabila dalam lingkungannya tidak ada yang bisa *medharmagita*, karena faktor lingkungan sangat mempengaruhinya. Ini terlihat dari anak remaja yang bisa *medharmagita* tersebut bisa karena sering mendengar keluarganya *medharmagita* ataukah ada lingkungan sekitarnya yang sering melantunkan *dharmagita* tersebut serta ikut dalam kegiatan *dharmagita* di sekeha teruna teruni ini. Lingkungan berpotensi tinggi dan mempunyai peran penting dalam upaya membantu kesuksesannya pelaksanaan *dharmagita* dalam meningkatkan pelestarian *dharmagita* serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu melalui pelaksanaan *dharmagita* pula. Lingkungan yang tidak mendukung membuat remaja akan menjadi enggan untuk belajar *dharmagita*.

Salah satu kendala pelaksanaan *dharmagita* ini sangat mempengaruhi upaya pelestarian *dharmagita* serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu ini karena manusia sekarang akan lebih mudah belajar apabila kesehariannya sering mendengar, melihat dan mempraktekkan. Pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Hindu akan terhambat

kalau lingkungannya tidak mendukung. Suatu contoh adalah remaja akan susah mempelajari *dharmagita* kalau teman disekitarnya lebih banyak yang lari ke lagu-lagu pop ataukah yang lainnya. Apalagi ada ejekan kalau melantunkan *dharmagita* dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman. Sebaliknya anak remaja akan bisa dengan baik melantunkan *dharmagita* beserta menjadi *peneges* dari sebuah *pupuh* apabila anak remaja tersebut sering mendengarkan ibu atau bapaknya *medharmagita* dan dapat memahami dan menyerap nilai-nilai karakter Hindu yang terdapat dalam *dharmagita* tersebut untuk ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat. Ini terlihat dari bukti yang ada yaitu orang tuanya yang setiap hari *medharmagita* dan mengartikannya serta memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang dapat diserap atau diinternalisasikan kepada anak, anak remaja itu akan menjadi bisa dengan sendirinya, walaupun diawal-awal memprotes karena orang tua dianggap berisik tetapi lama kelamaan karena di *sekeha teruna teruni* sering ada perlombaan dan ditunjuk untuk mewakili maka remaja tersebut akan merasa penting untuk bisa *medharmagita* serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Hindu dalam keseharian maupun bermasyarakat. Hal itu akan berbanding terbalik apabila lingkungan tempatnya tumbuh tidak ada yang mendukung kegiatannya, maka lingkungan pulalah yang akan menjadi kendala pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Hindu (Wahyu, wawancara 28 Maret 2015).

Hal ini terlihat pada zaman sekarang peran orang tua dan pembina *dharmagita* pada *sekeha teruna teruni* sudah tergantikan oleh hp, televisi, internet, laptop dan yang lainnya. Hal itulah yang menyebabkan remaja zaman sekarang mulai menurun untuk mempelajari *dharmagita*. Apalagi *dharmagita* memerlukan bakat, karakter, suara dan yang lainnya yang membuat remaja merasa sulit untuk mempelajarinya. Selain itu dulu tulisan *dharmagita* tidak memakai bahasa Latin yang membuat sulit dan membuat remaja menjadi bosan, walaupun sekarang sudah memakai tulisan latin tetap juga menjadi kendala karena sulit untuk memahami isi dan arti yang terkandung dalam *dharmagita*. Kecanggihan teknologi sekarang ini membuat remaja lebih suka belajar budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri. Ini terlihat remaja lebih suka main internet, main hp, nonton televisi, belajar lagu-lagu luar dibandingkan dengan mempelajari *dharmagita* yang dirasakan kurang gaul untuk kalangan anak muda sekarang (Wahyu, wawancara 28 Maret 2015).

Kesulitan dalam Memahami Karakter Remaja

Remaja yang ikut serta dalam *sekeha teruna teruni* sebanyak 30 orang. Dengan banyak remaja yang ikut serta mengharuskan pembina *dharmagita* lebih ekstra untuk mengenal kondisi umum yang dimiliki oleh tiap-tiap remaja. Karakter remaja di *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun amatlah berbeda-beda, yang mana perbedaan tersebut dimulai dari sifat, cirri-ciri, watak dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan faktor bawaan serta lingkungan sekitar dari masing-masing remaja yang berbeda-beda (Muriadi, wawancara 2 April 2015).

Beberapa pandangan menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamika selalu berbuat, memiliki kemampuan berfikir dan dapat meningkatkan kualitas Hindu atau dapat dididik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada proses pembelajaran agama Hindu melalui *dharmagita* diharapkan para pendidik (*Pembina dharmagita*) agar dapat melihat bahwa para peserta didik merupakan pribadi yang utuh dan dengan berbagai ciri yang mencerminkan sifat sebagai makhluk individu. Setiap individu membawa sifat dan cirri masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini menyangkut variasi yang terjadi, baik terhadap aspek fisik maupun aspek psikologis. Seorang pembimbing biasanya lebih mudah untuk mengingat perbedaan masing-masing peserta didiknya dari segi fisik yang berupa bentuk wajah, tinggi, atau berat tubuh. Seorang Pembina harus bisa memahami bahwa setiap individu peserta didik memiliki cirri, sifat dan karakter lingkungan atau hasil dari pembelajaran (Suathi dan Suastawa, 2009: 30).

Tuntutan Ekonomi/Kebutuhan Hidup

Tuntutan ekonomi/kebutuhan hidup menjadi kendala pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu kepada remaja karena di zaman sekarang ini uang menjadi yang utama, karena hampir semua kebutuhan hidup ini diselesaikan oleh uang. Maka dari itulah orang tua sangat sulit membagi waktu karena sibuk mencari uang setiap harinya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pelaksanaan *dharmagita* akan terhambat dimana keluarga tidak ada yang mempunyai waktu untuk mendidik dan memberi dukungan kepada anak dalam keikutsertaan pada pelaksanaan kegiatan *dharmagita* di *sekeha teruna teruni*.

Disamping itu arti dari *dharmagita* sulit dipelajari oleh orang-orang biasa karena memerlukan pemahaman lebih serta ada keyakinan untuk mempelajari *dharmagita* masih tunduk terhadap

keyakinan tentang *ayua wera* atau dalam artian tidak boleh diketahui oleh sembarang orang karena takut disalah artikan. Seiring dengan waktu kebutuhan ekonomi makin lama makin meningkat, maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirasa lebih utama (Kristiawan, wawancara 3 April 2015).

Keterbatasan Kemampuan dan Bakat Orang Tua

Keterbatasan kemampuan dan bakat orang tua ternyata menjadi kendala dalam pelaksanaan *dharmagita* untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu kepada remaja. Ini terlihat banyaknya orang tua yang tidak bisa *medharmagita* pada akhirnya si anak secara otomatis juga tidak bisa *medharmagita*. Ada peribahasan mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, itu artinya kemampuan anak tidak jauh dari kemampuan orang tuanya. Terkecuali karena faktor yang lainnya yang menyebabkan si anak mempunyai bakat yang lain dari orang tuanya.

Anak akan terdorong hatinya untuk belajar *dharmagita* apabila orang tuanya mempunyai bakat yang baik tentang *medharmagita*, dan sesering mungkin untuk melantungkannya agar anak menjadi terbiasa untuk mendengarkannya. Walaupun ada juga anak merasa malu untuk belajar dari orang tuanya, tetapi itu hanya sedikit yang terjadi dilapangan. Disamping bakat, *dharmagita* juga memerlukan nada suara yang baik, karakter dan kemauan yang tinggi untuk belajar. Sebab apapaun kalau tidak didasari dengan kemauan yang tinggi niscaya tidak akan menemui keberhasilan. Bakat orang tua dan pemahaman orang tua sangat diperlukan dan diteruskan kepada anak cucunya nanti. *Dharmagita* dapat dimulai dari *ngemong* anak atau menidurkan anak dengan *dharmagita* yang sekarang ini sudah semakin hari semakinmenghilang. Dan juga keseharian orang tuanya yang hanya menyanyikan lagu-lagu saja.

Kurangnya perhatian dan bakat orang tua menjadi kendala untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu yang terdapat dalam *dharmagita*, ini tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa disalahkan seratus persen karena orang tua sekarang masih tidak berani untuk membicarakan *dharmagita* apalagi yang berbau ketuhanan disembarang tempat dan kepada anak, karena isi *dharmagita* dirasa sangat sakral dan takut disalahartikan, disamping orang tua tidak punya bakat juga karena terlalu lelah dengan aktifitas sehari-hari (Trisnayanti, wawancara 4 April 2015).

E. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Bentuk internalisasi nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana adalah dengan memberikan beberapa nilai-nilai karakter Hindu yang lebih menunjang yakni (1). Sifat religius, (2). Kejujuran, (3). Toleransi, (4). Kedisiplinan, (5). Kreatifitas, (6). Kemandirian, (7). Bersahabat/komunikatif, (8). Peduli lingkungan, (9). Peduli sosial, serta (10). Tanggungjawab.

Peranan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun melalui pelaksanaan *dharmagita* di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana adalah (1). Sebagai media pendidikan, (2). Sebagai penunjang dalam kegiatan upacara *yajna*, (3). Sebagai media pengendalian diri.

Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan *dharmagita* dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Hindu pada *sekeha teruna teruni* Jagra Winangun di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana ada dua yaitu (1). Kendala eksternal yang meliputi (a). Kemajuan zaman, (b). Lingkungan, dan (c). Kesulitan dalam memahami karakter remaja, serta (2). Kendala internal yang meliputi (a). Tuntutan ekonomi/kebutuhan hidup, dan (b). Keterbatasan kemampuan dan bakat orang tua.

Diharapkan kepada remaja *sekeha teruna teruni* supaya tetap melaksanakan nilai-nilai karakter Hindu melalui pelaksanaan *dharmagita* agar memiliki pewaris dalam nilai-nilai agama dan budaya umat Hindu. Diharapkan bagi masyarakat Desa Penyaringan agar melestarikan dan mempertahankan keberadaan kesenian *dharmagita* yang masih hidup sampai sekarang agar tidak punah dimakan zaman. Kepada orang tua, perangkat adat dan desa agar memberikan pendidikan informal serta dukungan atau motifasi kepada remaja *sekeha teruna teruni* bahwa pentingnya *dharmagita* itu dalam pembelajaran/pendidikan, pelaksanaan *Panca Yajna* serta dalam pengendalian diri remaja. Kepada para peneliti yang ingin meneliti lebih jauh tentang *dharmagita* agar meneliti secara lebih mendalam terutama pada hal-hal yang belum terjangkau pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Atmaja, I Made Jiwa, Ed. 1987. *Puspanjali Persembahan Untuk Prof.Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar: Kayumas.
- Donder, I Ketut dan Wisarja I Ketut. 2011. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- F. O'neil, William. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2007. *Sarasamuccaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Lanang Jelantik, dkk. 2010. *Widya Santi Agama Hindu Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas IX Semester 1 dan 2*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____, Oka I Gusti Agung. 1984. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- _____. 1986. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

- Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Nuaba, I Wayan, 2007, "*Dharmagita dalam Sekaa Pesantian sebagai Metode Pengajaran Agama Hindu*", Denpasar: UNHI.
- Pidharta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Poerdwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedantaswami. 2000. *Bhagavadgita*. Perpustakaan Nasional: Hanuman Sakti.
- _____. 2002. *Bhagavadgita*. Perpustakaan Nasional: Hanuman Sakti.
- Punyatmadja, Ida Bagus Oka. 1994. "*Panca Sradha*". Denpasar: Parisada Hindu.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Shoccib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Sriasih, Sang Ayu Putra. 2012. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI.
- Subagiasta, I Ketut, 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudharta, Tjok Rai. 1995. *Slokantara*. Jakarta: Parisadha Hindu Dharma.
- _____, dan I.B. Oko Punia Atmaja. 2003. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Suhardana, K.M. 2006. *Dharma Jalan Menuju Kebahagiaan*. Surabaya: Paramita.
- Sulandera, I Wayan. 2009. *Peranan Dharmagita Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Etika Siswa SDN 2 Manukaya, Tampaksiring, Gianyar*. Denpasar: IHDN.
- Surada. I Made. 2006. *Dharma Gita*. Surabaya: Paramita.
- Takwan, Ijdamrah. 2009. *Dasar-Dasar Budi Pekerti dan Keterpaduan Keteladanan*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2007. *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press.
- _____. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi baru)*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.
- _____. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirta, I Ketut, 2011, “Peranan Dharmagita dalam Memasyarakatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu di Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar”, (Skripsi), Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Universitas Indonesia.
- Triguna, IB Gde Yudha. 1997. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar.
- Warjana, I Nyoman, 1993. *Materi Pokok Dharmagita ; 1-6 PAHD2534/2 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Universitas Terbuka.
- Wina, Sanjaya. 2009. “Strategi Pembelajaran Cetak Keenam”. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

II

PENDIDIKAN ETIKA DALAM BHAGAVATA PURANA

Oleh:

Ni Made Sukerni

Ni Luh Vilasa Manjari Devi Dasi

A. Latar Belakang Masalah

Purana berasal dari kata “*Pura*” yang secara harfiah berarti “dari masa lampau” dan “*ana*” yang berarti menyatakan, *Purana* adalah kitab-kitab Hindu yang pada umumnya mengagungkan *Tri Murti* dan para *Deva* melalui berbagai cerita-cerita rohani. *Purana* juga dijelaskan sebagai bagian penting dari kesusastraan Hindu yang menceritakan cerita-cerita tentang penciptaan alam semesta sampai kiamat atau *Pralaya*, garis keturunan raja-raja, pahlawan-pahlawan, para *Rsi* & para *Deva*, serta dekripsi tentang kosmologi dan filsafat Hindu. *Purana-purana* biasanya dibagi berdasarkan dari *Tri Murti* (Trinitas atau tiga aspek dari Tuhan). Berdasarkan *Padma Purana*, *Purana-purana* dibagi menurut *Tri guna* atau tiga sifat yaitu *Sattoam* (kebenaran dan kesucian), *Rajas* (nafsu), dan *Tamas* (kegelapan dan kebodohan). (Bibek Debroy, 2001).

Purana biasanya ditujukan untuk mengagungkan satu kepribadian khusus, memperlihatkan berbagai jenis konsep-konsep keagamaan dan filsafat. Biasanya *Purana* tersusun dalam bentuk cerita yang saling menyambung antara satu sama lainnya. *Purana* biasanya disebarkan oleh kaum *Brahmana* terpelajar yang dalam perjalannya sedang tinggal untuk beberapa waktu di tempat suci dengan membaca dan menceritakan sebagian kisah-kisah dalam *Purana* tersebut melalui bahasa daerah dengan perspektive pelayanan *Bhakti*. *Bhagavata Purana* atau yang juga disebut sebagai *Srimad Bhagavatam*, ini adalah salah satu dari 18 *Maha Purana* terdiri dari 12 skanda dengan total ada 18000 ayat yang isinya fokus dalam pelayanan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Bhagavata* berasal dari kata “*Bhagavan*” yang artinya Tuhan. *Bhagavata Purana* berisikan berbagai macam kisah yang begitu terkenal dalam kalangan Hindu, termasuk kisah-kisah tentang kemunculan *avatara-avatara* di bumi ini.

Bhagavata Purana mengambil bentuk cerita yang menceritakan kembali hasil karya *Vyasadeva* yang dibacakan untuk pertama

kalinya oleh anaknya *Shukadeva Gosvami* kepada *Maharaja Parikesit*, yang hidupnya diselamatkan oleh *Deva Visnu*. Dengan keinginan yang besar untuk mendengar kisah tentang Tuhan Yang Maha Esa sebelum dia meninggal, selama tujuh hari *Maharaja Parikhsit* mendengarkan *Bhagavata Purana* yang disampaikan oleh *Shukadeva Gosvami* serta pertanyaan-pertanyaan dari para *Rsi* lain yang hadir disana. *Bhagavata Purana* begitu unik dalam kesusastraan Hindu karena *Bhagavata Purana* menekankan praktek ajaran *Bhakti* terutama etika. *Bhagavata Purana* adalah sumber dari begitu banyaknya cerita-cerita tentang kemunculan *Avatara* yang diceritakan sejak lama dalam salah satu ayatnya *Bhagavata Purana* menyatakan bahwa ia adalah intisari dari *Vedanta*:

"*Srimad Bhagavatam* adalah intisari dari semua kesusastraan *Vedanta*. Bagi orang yang sudah pernah menikmati nektar manisnya tidak akan pernah lagi tertarik dengan kesusastraan yang lain." (*Bhagavata Purana* 12.13.15).

Mempelajari *Purana* dan *Itihasa* adalah langkah pertama untuk mempelajari *Catur Veda Samhita*. karena dengan mempelajari *Purana* kita akan bisa memahami ajaran-ajaran dalam *Catur Veda*. dalam *Vayu Purana*, dijelaskan sebagai berikut.

*Itihasa puranabhyam vedam samupabrmhayat
Bibhettyalpasrutad vedo mamayam praharisyati*

Terjemahan:

Hendaknya *Veda* dijelaskan melalui *Itihasa* dan *Purana*. *Veda* merasa takut kalau seseorang yang sedikit pengetahuannya membacanya. *Veda* berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya.

(*Vayu Purana* I.201)

Kitab *Bhagavata Purana* terdapat banyak cerita-cerita yang berisikan nilai-nilai pendidikan, salah satunya yaitu dalam Skanda tiga yang menceritakan kemunculan dari *Kapila Muni*. Kemunculan *Kapila Muni* di ceritakan dari pertemuan ayah *Kapila Muni* yaitu *Rsi Kardama* dengan ibunya *Devahuti* yang melaksanakan kehidupan *Grhasta* yang sesuai dengan tata susila, etika, dan moralitas berdasarkan ajaran kitab suci *Veda* dan akhirnya terlahirlah seorang anak yang *Suputra* yang mengajarkan filsafat *Samkya*.

Cerita Kelahiran *Kapila Muni* ini terdapat banyak sekali ajaran nilai-nilai etika, tata susila dan moralitas yang sangat baik di laksanakan dalam kehidupan manusia. Seperti *Devahuti* yang menjaga kesucian dirinya dan menjalani kehidupannya menjadi seorang istri yang baik, *Kardama Muni* menjadi seorang yang mematuhi aturan-aturan kitab suci *Veda*. Sedangkan yang terjadi di zaman era-modern ini banyak orang yang tidak beretika, bertata susila dan bermoral yang menyebabkan kemerosotan kehidupan manusia, seperti yang terjadi disekitar masyarakat banyak tidak mengenal sopan santun, tidak mengenal tata susila dan tidak bermoral yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, tindakan kekerasan, terjadinya korupsi, dan lain sebagainya.

Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ethos" yang banyak mempunyai arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tata krama, tata susila, sopan santun, cara berfikir dan lain-lain. Tepatnya *To Ethos*, yang dapat juga berarti kebiasaan, adat istiadat, kesusilaan. Dalam bahasa Yunani kuno, istilah ini lebih konkrit lagi yakni kandang hewan, atau pagar, tembok yang membatasi gerak hewan. Maka etika menangkut batas kehidupan bersama manusia. Etika menjadi semacam pembatas agar dapat hidup bersama dengan baik (Sastrosupono, 1983). Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik buruk perbuatan, apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dihindari. Etik itu sendiri adalah tata laku yang baik dan umum disebut *Sila*, Ilmunya disebut tata susila (Gede Pudja. 1985:57).

Pengertian etika lebih jauh diuraikan juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi tahun 1988 (Bertens, 2004). Kamus tersebut membedakan tiga macam pengertian etika yaitu

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah makhluk *Homo Sorius* makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian dan ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya dalam masyarakat. Hal ini ternyata

bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga rohani manusia juga sangat memerlukan pengertian kasih sayang, harga diri pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat.

Peraturan bertingkah laku yang baik disebut orang tata susila. Nama lainnya adalah etika. Bila keinginan beretika masih dalam angan disebut orang budi baik, dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut orang budi pekerti yang baik. Dalam tujuan etika ini maka orang di nilai dari tingkah laku, mana yang dapat di nilai baik dan mana yang jahat. Dalam hubungan ini tingkah laku orang dapat di nilai pada tiga tingkatan, yaitu

1. Tingkat pertama masih dalam bentuk angan atau niat.
2. Tingkatan ke dua sesudah berbentuk pekerti yaitu perbuatan nyata
3. Tingkat ke tiga adalah akibat yang ditimbulkan oleh pekerti ini. Hasil itu boleh jadi hasil baik, boleh juga hasil buruk.

Isi dari pada angan atau niat itulah yang direalisasikan oleh perbuatan orang. Dalam realisasinya ini dapat terjadi empat variable yaitu

1. Tujuan baik, tetapi cara penyampaianya tidak baik.
2. Tujuan tidak baik, namun cara penyampaianya baik.
3. Tujuan tidak baik, namun penyampaianya juga tidak.
4. Tujuan baik, cara penyampaianyapun baik juga.

Apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk sulit dirumuskan. Walaupun demikian manusia tahu apa yang disebut baik dan buruk itu. berbohong, mencuri, adalah contoh buruk. Menolong, jujur adalah contoh baik. Kesadaran akan adanya baik dan buruk itu disebut orang kesadaran etis. Tetapi apa yang baik itu tidak selalu benar, dan apa yang buruk itu tidak selalu salah. Untuk menentukan manakah perrbuatan yang benar dan manakah yang di sebut salah agama Hindu mengajarkan agar orang berpedoman pada *Tri Pramana*.

Kitab *Bhagavata Purana*

Bhagavata Purana atau yang juga disebut sebagai *Srimad Bhagavatam* adalah salah satu dari 18 *Maha Purana* terdiri dari 12 skanda dengan total ada 18000 ayat yang isinya fokus dalam pelayanan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“*Bhagavata Purana* ini seterang matahari dan terbit tidak lama setelah keberangkatan tuhan Sri Visnu ketempat tinggal-Nya sendiri, diiringi dharma, pengetahuan, dan sebagainya. Orang-orang yang kehilangan penglihatan karena gelapnya kebodohan pada zaman Kali akan memperoleh cahaya dari Purana ini.” (Srimad-Bhagavatam 1.3.43).

Ilmu Pengetahuan abadi di India tersaji dalam Kitab-kitab *Veda*. Sastra purba dalam Bahasa Samsekerta yang menyentuh pada segala bidang pengetahuan umat manusia. Awalnya dilestarikan melalui tradisi lisan, kitab-kitab suci *Veda* tertulis untuk kali pertama lima ribu tahun silam oleh *Srila Vyasadeva*, “Inkarnasi tuhan di bidang sastra”. Setelah menyusun *Veda*, *Vyasadeva* mengemukakan hakikat *Veda* dalam bentuk uraian singkat yang dikenal sebagai *Vedanta-sutra*. *Bhagavata Purana* adalah ulasan *Vyasadeva* atas kitab-kitab *Vedanta-sutra* karya beliau sendiri. Beliau menulis *Bhagavata Purana* setelah matang dalam kehidupan spiritual di bawah bimbingan *Narada Muni*, guru spiritualnya. Disebut sebagai “buah matang dari pohon kesusastraan *Veda*”. Seusai menyusun *Bhagavata Purana*, *Vyasadeva* mengajarkan ringkasan kepada putranya, yaitu *Rsi Sukadeva Gosvami*. *Sukadeva Gosvami* kemudian membacakan seluruh isi *Bhagavata Purana* dihadapan Maharaja *Pariksit* dalam sidang pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang suci yang terpelajar di tepi sungai *Gangga* di *Hastinapura* (kini bernama Delhi). (A.C. Bhaktivedanta Swami, 2008).

Bhagavata Purana berisikan berbagai macam kisah yang begitu terkenal dalam kalangan Hindu, termasuk kisah-kisah tentang kemunculan *Avatara-avatara* di bumi ini. Salah satu dari kisah tersebut yaitu kisah kelahiran *Kapila Muni* dengan ayahnya yang bernama *Rsi Kardama* dan ibunya yang bernama *Devahuti*. Dalam kehidupan berkeluarga *Rsi Kardama* dan istrinya *Devahuti* melaksanakan kehidupan *Grhasta* dengan mengamalkan ajaran-ajaran *Veda*. Ajaran-ajaran *Veda* tersebut di laksanakan dengan sungguh-sungguh, dengan melaksanakan peraturan-peraturan kitab suci *Veda* berupa *Tattwa*, etika dan susila yang baik maka *Rsi Kardama Muni* dan istrinya *Devahuti* mendapatkan tujuan dari kehidupan *Grhasta* yaitu melahirkan anak *Suputra* yang bernama *Kapila Muni*.

B. Sinopsis Cerita kelahiran *Kapila Muni*

Terjadilah percakapan antara *Vidura* dengan *Rsi Agung Maitreya*, *Vidura* menanyakan kepada *Rsi Maitreya* mengenai garis keturunan *Svayambhuva Manu*. *Rsi Maitreya* lalu menceritakan garis keturunan tersebut kepada *Vidura* sebagai berikut.

Karena diperintahkan *Deva Brahma* untuk mendapatkan anak didunia ini, *Kardama Muni* yang sangat mulia menjalani pertapaan di tepi sungai *Sarasvati*. Dengan pemujaan melalui *Bhakti* dalam kekhusukan meditasi, *Rsi Kardama* mengambil hati Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan segala berkat kepada orang yang berpaling kepada-Nya untuk berlindung. Setelah sepuluh ribu tahun, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa mendatangi *Kardama Muni* serta memperlihatkan wujudnya yang sangat mempesona sebagai *Deva Visnu*, cemerlang seperti matahari, dan mengenakan kalung bunga padma putih dan bakung. Tuhan menggunakan kain sutra kuning tiada bernoda, dan wajah padmanya dikelilingi rambut ikal, hitam dan licin. Terhias mahkota dan anting-anting, dan memegang *Sangka Kala*, *Cakra* dan teratai putih.

Tuhan memandang sekilas sambil tersenyum dalam suasana hati bahagia. *Rsi Kardama* merasa benar-benar menginsapi Personalitas Tuhan Yang Maha Esa dan ia sangat puas dengan melihat wujud Tuhan keinginan rohani-Nya terpenuhi. Ia bersujud kepada Tuhan dan ia melantunkan doa-doa pujian kepada beliau. *Rsi Kardama* berkata bahwa ia akan beranjak menuju masa *Grhasta Asrama* tetapi dengan tetap mengamalkan ajaran-ajaran dari kitab suci *Veda*.

Personalitas Tuhan Yang Maha Esa memberitahukan *Kardama* bahwa akan ada Raja *Svayambhu Manu* yaitu putra *Brahma* yang termasyur karena tindakan-tindakan berbudi, bertakhta di *Brahmavarta* dan memerintah bumi beserta tujuh samudra, raja tersebut akan datang bersama ratunya *Satarupa*. Raja tersebut memiliki putri yang sudah dewasa dan siap untuk menikah, ia mencari seorang suami yang cocok dengan dirinya. Putri tersebut adalah tipe wanita yang didambakan oleh *Kardama Muni* selama bertahun-tahun yang akan melayaninya sesuai dengan kehendaknya. Personalitas Tuhan Yang Maha Esa berkata bahwa setelah *Kardama Muni* menikah istrinya akan melahirkan sembilan putri dan akan terlahir seorang putra yaitu kemunculan *Sri Visnu* sendiri yang akan menjadi anaknya.

Setelah bersabda Tuhan pergi melewati jalan menuju kediamannya. Sang *rsi* berdiri mendengarkan dengan seksama saat doa-doa menyusun dasar *Sama Veda* disenandungi oleh kepakan sayap wahana tuhan, Garuda. Setelah kejadian tersebut *Rsi Kardama* tinggal di tepi *Bindu-Sarovara* menunggu waktu seperti yang disabdakan oleh Tuhan. Akhirnya tibalah waktu saat *Svayambhu Manu* dengan istrinya di telaga *Bindu-Sarovara*, yang digenangi air

dari sungai *Sarasvati*. Ketika memasuki tempat suci tersebut bersama putrinya mereka pun bertemu dengan *Kardama Muni*. Pembicaraan pun berlangsung *Svayambhu Manu* menyatakan apa sebab dari kedatangannya bahwa ia ingin memberikan putrinya untuk di jadikan istri oleh *Kardama Muni*. *Kardama Muni* menerima *Devahuti* sebagai istrinya melalui pernikahan yang menurut sistem *Veda* yang di langungkan. *Rsi Kardama* menerima gadis suci tersebut dengan syarat bahwa setelah dia menerima air mani dari badannya, *Rsi Kardama* akan menjalani kehidupan pelayanan suci yang diterima oleh manusia-manusia yang paling sempurna yaitu ia akan menjalani kehidupan *Vanaprasta*. *Devahuti* persyaratan tersebut, ia dan orang tuanya sangat bahagia dengan terjadinya pernikahan ini, setelah acara pernikahan selesai *Svayambhu Manu* dan ratuya kembali ke istananya.

Setelah kepergian orang tuanya *Devahuti* yang mengerti keinginan-keinginan suaminya, senantiasa melayani sang suami penuh cinta kasih sebagaimana *Bhavani* melayani *Deva Siva*, melayani suaminya. *Devahuti* melayani suaminya dengan intim dan penuh hormat, dengan mengendalikan indria-indria, dengan cinta dan tutur kata yang manis. Bekerja dengan bijaksana dan cerdas, ia memuaskan suaminya yang sangat mulia, dengan meninggalkan segala hawa nafsu, rasa bangga, iri hati, ketamakan, kegiatan berdosa dan keangkuhan. Setelah melayani suaminya *Devahuti* menjadi lemah dan kurus disebabkan oleh ketekunannya menjalankan perintah *Dharma*.

Melihat pelayanan yang di lakukan oleh istrinya ia sangat puas, karena cinta dan kasih sayangnya kepada istrinya *Kardama Muni* ingin memuaskan istri tercintanya. ingin memuaskan istri tercintanya. *Rsi Kardama* mengeluarkan kesaktian *yoga* dan seketika itu menghasilkan sebuah rumah besar di udara yang bias bergerak sesuai kehendaknya.

Istana itu berupa bangunan yang menakjubkan, bertatahkan segala jenis permata, terhias dengan pilar-pilar batu mulia, dan bisa menyediakan apa pun yang di inginkan. Dilengkapi dengan segala bentuk prabot dan kemewahan, yang cenderung bertambah seiring dengan berjalannya waktu, istana. Istana itu terhias dengan dikelilingi bendera-bendera, untaian bunga dan karya artistic yang beraneka warna. Lebih lanjut lagi, istana itu terhias dengan rangkaian bunga mempesona yang memikat lebah-lebah yang mendengung merdu, dan terhias dengan permadani dari linen, sutra dan aneka jenis kain lainnya.

Istana yang memposona itu dilengkapi tempat tidur, dipan, kipas serta tempat duduk, semua tertata secara terpisah dengan bangunan bertingkat tujuh. Keindahannya ditingkatkan oleh ukiran artistik disana-sini di dindingnya. Lantainya dibuat dari zarud, dengan podium dari batu karang. Kubahnya yang dibuat dengan batu nilam terhias emas dipuncaknya. Dengan batu merah delima yang ditata di dinding berlian-berliannya, Nampak seolah dinding itu memiliki mata. Istana itu dilengkapi tudung yang sangat indah dan pintu emas yang bernilai tinggi, ruang istirahat, ruang tidur dan halaman tengah dan halaman luar yang ditata untuk kenyamanan mata. Semua ini membuat heran *Kardama Muni* sendiri. Ketika melihat *Devahuti* memandangi istana besar yang mewah itu dengan hati yang kurang puas, *Kardama Muni* mengerti dengan perasaan istrinya ia menyapa istrinya dan menyuruh istrinya supaya mandi di danau *Bindu-Sarovara*, yang diciptakan oleh *Sri Visnu* sendiri, yang dapat memenuhi segala keinginan umat manusia.

Mematuhi perintah *Kardama Muni*, *Devahuti* memasuki danau *Bindu-Sarovara*. Di sebuah rumah dalam danau itu ia melihat seribu gadis, semua muda belia dan wangi bagai bunga padma. Begitu melihat *Devahuti*, gadis-gadis itu tiba-tiba beranjak bangun lalu menyapa sambil mencakupkan tangan, "Kami adalah pelayan-pelayan anda." Kemudian gadis-gadis itu memandikan *Devahuti* dengan minyak dan lulur berkwalitas, lalu memakaikan pakaian-pakaian bersih yang bagus dan baru untuk menutupi badannya. Setelah merias dia dengan permata-permata yang sangat bagus dan bernilai tinggi, mereka menyuguhi makanan yang mengandung semua sifat baik, minuman manis dan memabukkan yang disebut *asavam*.

Ketika *Devahuti* melihat bayangannya sendiri dicermin, ia melihat badannya bersih sama sekali dari segala kotoran, dan terhias dengan untaian kalungan bunga dan busana yang bersih tanpa noda. Kemudian dayang-dayang itu dengan penuh hormat merias badannya dengan perhiasan termasuk kalung khusus dilengkapi liontin, gelang ditangan dan gelang kaki yang terbuat dari emas bergerincing dikakinya. Dipinggangnya ia memakai sabuk emas, terhias dengan banyak permata, dan dilehernya mereka memakaikan seuntai kalung mutiara bernilai sangat tinggi serta bahan-bahan yang bertuah. Wajah *Devahuti* dikelilingi rambut ikal hitam legam, dan wajahnya bersinar, dengan gigi yang indah dan alis mata yang menawan. Matanya dipertajam dengan sudut basah yang memikat, mengalahkan keindahan pucuk buga padma.

Ketika ia berpikir tentang suaminya yang mulia, yang terbaik dikalangan para *rsi*, yakni *Kardama Muni* yang sangat dicintainya, ia serta bersama dayang, seketika itu muncul ditempat *Kardama Muni* berada. Ia heran melihat seribu dayang dihadapan suaminya dan menyaksikan *Yoga* suaminya. Sang *Rsi* dapat melihat bahwa *Devahuti* telah membersihkan diri dan bersinar seakan bukan lagi istrinya yang dulu. *Devahuti* telah mendapatkan kembali kecantikan aslinya sebagai putrid seorang raja. Berbusana kain yang sangat bagus, ia disambut seribu gadis *Gandharva*. Rasa sayang *Kardama* terhadap istrinya mulai bersemi, lalu ia membawanya naik ke istana terbang.

Meskipun kelihatannya tertarik kepada istri tercintanya saat dilayani oleh gadis-gadis *Gandharva*, sang *rsi* tidak kehilangan kemuliaannya, yakni penguasaan akan diri. Di istana terbang itu *Kardama Muni* beserta istrinya bersinar cemerlang bulan ditengah-tengah bintang dilangit, yang membuat barisan teratai ditelaga mekar pada malam hari. Sambil berada di istana terbang itu ia berjalan-jalan ke lembah-lembah kenikmatan gunung Meru, yang menjadi semakin indah di sebabkan oleh desiran angin yang wangi, sejuk dan lembut yang membangkitkan hawa nafsu. Di lembah ini lah bendaharawan para *Deva*, *Kuvera*, biasanya bersenang-senang, dikelilingi perempuan cantik dan dipuji oleh para siddha. Demikian pula *Kardama Muni*, dikelilingi gadis-gadis cantik dan istrinya, pergi kesana dan bersenang-senang selama bertahun-tahun. Dipuaskan oleh istrinya, ia bersenang-senang dalam istana terbang itu bukan hanya di Gunung Meru tetapi juga diberbagai taman yang bernama *Vaisrambhaka*, *Surasana*, *Nandana*, *Puspabhadra* serta *Caitrarathya* dan di danau *Manasa-sarovara*. Ia berkelana seperti itu di berbagai planet, seperti halnya udara yang berhembus tak terkendalikan kesegala penjuru, berjalan-jalan di udara dengan istana terbang yang besar dan cemerlang itu, yang bisa terbang sesuai kehendaknya, ia bahkan melampui para dewa.

Seusai mengajak istrinya melihat-lihat sekeliling alam semesta beserta berbagai kelengkapannya, yang penuh keajaiban, sang yogi agung, *Kardama muni* kembali ke pondok pertapaannya, lalu ia membagi diri menjadi Sembilan sosok hanya untuk memuaskan *Devahuti*, putri *Manu* yang berhasrat untuk hubungan suami istri. Dengan cara demikian ia bersenang-senang bersama istrinya selama bertahun-tahun, berlalu seperti sekejap. Di istana terbang itu, *Devahuti* yang ditemani suaminya yang tampan, berbaring di atas dipan mewah yang menambah nafsu birahi, tidak menyadari berapa lama waktu berlalu. Saat pasangan itu yang sangat endambakan

kepuasan seks, begitu menikmati diri mereka sebagai hasil dari kesaktian mistik, seratus musim gugur berlalu seperti sekejap. *Kardama Muni* yang perkasa mengetahui hati setiap orang, dan ia bisa memberi apa pun yang diinginkan seseorang. Mengetahui tentang *Roh* yang bersifat spiritual, ia memandangi istrinya sebagai separuh badannya. Dengan membagi diri menjadi sembilan wujud, ia menghamili *Devahuti* dengan sembilan pelepasan air mani.

Segera setelah itu, pada hari yang sama *Devahuti* melahirkan sembilan anak perempuan, semua memiliki anggota badan yang menawan dan wangi dengan aroma bunga padma merah. Ketika ia melihat suaminya akan meninggalkan rumah, ia berusaha tersenyum, namun di batinnya ia gelisah dan penuh duka, dengan kepala yang tertunduk, ia berbicara pelan namun dengan logat yang memikat, seraya menahan air mata. Ia berkata pada suaminya bahwa suaminya telah memenuhi segala janjinya, sejauh menyangkut putri-putrinya, mereka akan menemukan suami yang cocok lalu pergi kerumah masing-masing. Tapi siapa yang akan menghibur *Devahuti* setelah kepergian anaknya dan suaminya akan pergi sebagai seorang *Sannyasi*.

Kardama Muni berkata kepada istrinya bahwa Peronlitas Tuhan Yang Maha Esa akan segera masuk dalam rahimnya sebagai putranya. *Devahuti* setia dan penuh hormat sepenuhnya terhadap petunjuk-petunjuk suaminya *Kardama*, yang merupakan salah seorang *Prajapati*, atau leluhur umat manusia di alam semesta. Dengan demikian *Devahuti* mulai memuja Personalitas Tuhan Yang Maha Esa. Setelah bertahun-tahun lamanya, setelah memasuki air mani *Kardama*, personalitas tuhan yang maha esa *Sri Visnu* muncul dari diri *Devahuti*.

Pada saat kemunculan Tuhan di bumi, para dewa dalam wujud awan hujan menyuarakan alat-alat musik di angkasa, para pemusik kahyangan, yakni para *Ghandarva* mengagungkan nama suci tuhan, sementara gadis-gadis penari kahyangan yang dikenal sebagai *Apsara* menari dengan penuh suka cita. Segala penjuru, seluruh air dan pikiran semua orang menjadi sangat puas. *Brahma*, makhluk hidup yang lahir pertama, datang bersama *Marici* dan *rsi-rsi* lainnya ketempat pertapaan *Kardama*, yang di kelilingi oleh sungai *Sarasvati*. *Deva Brahma* berkata, "*Kardama* yang ku cintai, Sembilan putrimu yang memiliki pinggang ramping pastilah sangat suci. Aku yakin mereka akan menambah ciptaan ini dengan keturunan mereka. Karena itu, hari ini berikan putri-putrimu kepada *rsi-rsi* ternama ini, dengan memperhatikan watak dan kesukaan dari gadis-gadis itu, dan dengan demikian

kemasyhuranmu terebar kealam semesta.” Kemudian *Brahma* memberitahu *Devahuti* tentang inkarnasi Tuhan yang sedang berada dikandung *Devahuti*: “Wahai putri *Manu*, personalitas tuhan yang maha esa sekarang berada di dalam rahimmu. Dia akan memotong segala ikatan kebodohan dan keraguanmu. Setelah itu dia akan mengembara seluruh dunia. Putramu akan menjadi pemimpin dari semua insan yang telah mencapai kesempurnaan. Dia akan diakui oleh para *Acarya* yang ahli dalam mengajarkan pengetahuan sejati dan dikalangan orang-orang di akan dikenal dengan nama *Kapila*. Sebagai putramu dia akan meningkatkan kemasyhuranmu.” Setelah berkata seperti itu kepada *Devahuti* istri *Kardama Muni*, *Deva Brahma* kembali ke planet yang tertinggi diantara tiga susunan planet dengan wahana angasanya diiringi empat *Kumara* dan *Narada*.

Setelah kelahiran *Kapila Muni* lahir *Kardama Muni* meninggalkan istri dan *Kapila Muni*. Sebelum meninggalkan istrinya dan putranya *Kardama Muni* berkata, “Putraku yang baik, aku ingin menjalani hidup sebagai petapa kelana. Melepaskan kehidupan keluarga ini, aku ingin mengembara, bebas dari kesedihan, senantiasa berpikir tentangmu di hatiku.” *Sri Kapila* menjawab, “Aku muncul di dunia ini khususnya bertujuan untuk menjelaskan *Filsafat Samkhya*, proses yang sangat dijunjung tinggi untuk keinsafan jati diri. Jalan keinsafan jati diri ini sekarang telah terlupakan seiring berjalannya waktu, sehingga aku menjelma dengan badan *Kapila* ini untuk menyampaikan dan menjelaskan kembali *Filsafat* tersebut kepada umat manusia. Sekarang, atas izinku, engkau boleh pergi sesuai kehendakmu, dengan menyerahkan segala kegiatannya kepada ku. Dengan menggunakan kecerdasanmu, engkau akan selalu melihat aku dihatimu sebagai *Roh* yang utama yang bercahaya sendiri, engkau akan mencapai kehidupan yang kekal, bebas dari segala penyesalan dan rasa takut. Aku juga akan mengajarkan kepada ibuku ilmu, pengetahuan luhur *Samkhya* ini yang merupakan pintu menuju kehidupan spiritual, agar ia juga bias mencapai kesempurnaan dan keinsafan rohani.” Kemudian, *Kardama Muni*, leluhur umat manusia, mengelilingi *Kapila* putranya, dan dengan pikiran yang damai dan tenang ia langsung pergi menuju hutan.

C. Struktur Cerita Kelahiran Kapila Muni Insiden

Beberapa pengertian yang diberikan oleh para sarjana sastra tentang insiden sebagai berikut. Insiden adalah kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam suatu cerita besar

atau kecil yang secara keseluruhan menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita (Sukada,1982:22). Insiden-insiden ini harus di uji kembali apakah ada hubungannya antara peristiwa satu dengan yang lain sehingga membentuk struktur cerita yang dapat diterima oleh pembaca secara logis. Unsur yang dipakai mengujinya adalah plot. Itulah sebabnya dalam analisis sistematik insiden mendapat tempat pertama.

Perlu diketahui ada dua insiden yaitu insiden pokok dan insiden sampingan (Holman, 1972:161). Insiden pokok adalah yang mengandung ide-ide pokok cerita yang menjurus kepada adanya alur. Sedangkan insiden sampingan adalah mengandung ide-ide sampingan menyimpang dari sebab akibat yang logis, karena itu tidak menjurus atau tidak menunjang adanya alur (plot).

Bertolak dari definisi dan pengertian-pengertian diatas, dibawah ini akan dikemukakan insiden kelahiran *Kapila Muni*. Insiden pemulaan adalah ketika *Sri Visnu* hadir di pertapaan *Rsi Kardama Muni* menyatakan bahwa akan datang seorang raja kepertapaannya yang bernama raja *Svayambhu Manu* yang mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan berbudi luhur yang bernama *Devahuti*. Karena *Kardama Muni* akan beranjak masa *Grhasta*, raja tersebut ingin menikahkan putrinya tersebut dengan *Kardama Muni*.

Insiden selanjutnya yaitu pelayanan yang sangat baik yang dilaksanakan *Devahuti* terhadap Suaminya yaitu *Kardama Muni*, karena pelayanan yang sangat memuaskan yang *Devahuti* laksanakan maka *Kardama Muni* menghadiahkan kemewahan kepadanya dan mengabulkan semua permintaan *Devahuti*. Sebagai insiden terakhir adalah *Devahuti* melahirkan Sembilan anak perempuan yang menjadi istri-istri dari *rsi* terkemuka, dan melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama *Kapila Muni* yaitu manifestasi *Sri Visnu* sebagai anaknya yang akan mengajarkan ajaran *Samkhya*. Demikian insiden-insiden (peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian) yang terdapat dalam kisah kelahiran *Kapila Muni*. Insiden-insiden tersebut teratur dan terjadi dengan secara logis. Kelogisan ini terlihat antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya saling berkait dan merupakan sebab akibat yang logis dari alur (plot), serta yang menunjukkan suatu yang membangun struktur cerita.

Latar

Broks menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita (Tarigan, 1983:136). Selanjutnya S.Suharianto (1982:33) berpendapat bahwa latar adalah

bagian yang membicarakan dimana dan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Suatu cerita tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang dilakukan oleh satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu, maka suatu cerita tidak mungkin tanpa latar.

Bertolak pada pendapat tersebut diatas, maka unsur tempat yang menjadi latar belakang fisik peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *Bhagavata Purana* yaitu dalam kisah kelahiran *Kapila Muni* dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Tepi Sungai Sarasvati

Tepi Sungai Sarasvati adalah suatu tempat dimana *Rsi Kardama* melakukan pertapaan yang diperintahkan oleh *Deva Brahma* untuk mendapatkan anak yang *Suputra*.

2. Danau Bindu-Sarovara

Danau Bindu-Sarovara adalah Danau yang diciptakan oleh *Sri Visnu* sendiri, yang dapat memenuhi segala keinginan umat manusia. Sebelum *Devahuti* memasuki istana terbang yang dihadiahkan oleh suaminya *Rsi Kardama Muni* ia membersihkan badannya di danau *Bindu-Sarovara* dengan dilayani oleh gadis-gadis cantik.

3. Gunung Meru, taman *Vaisrambhaka*, *Surasana*, *Nandana*, *Puspabhadra* serta *Caitrarathya* dan di danau *Manasa-sarovara*.

Selama bertahun-bertahun lamanya *Rsi Kardama Muni* dengan istrinya *Devahuti* melakukan perjalanan ke satu tempat ke tempat lainnya dengan istana terbangnya. Tempat tersebut adalah tempat-tempat yang sangat indah yang dikunjungi oleh *Kardama Muni* dan *Devahuti*.

4. Asrama/pertapaan *Rsi Kardama Muni*

Tempat dimana *Rsi Kardama* dengan keluarganya tinggal, ditempat pertapaan ini *Rsi Kardama Muni* dengan istrinya melaksanakan kehidupannya sebagai seorang suami istri dan melahirkan Sembilan putri dan satu orang putra yang bernama *Kapila Muni*.

Tokoh

Tokoh dalam cerita mempunyai peranan penting dalam proses penceritaan, dalam hal ini berfungsi sebagai penggerak alur cerita melalui konflik-konflik sehingga cerita akan menarik untuk dibaca dan didengarkan. Keberhasilan sebuah cerita sangat bergantung pada kemampuan pengarang dalam lukisan tokoh-tokohnya. Seandainya seorang pengarang berfikir tentang seorang tokoh, maka dia tidak akan dapat memikirkan tokoh tersebut sebagai suatu potret yang mati atau statis, ataupun sebagai suatu

uraian psikologis. Sang pengarang juga harus memandang dan menyajikannya sebagai suatu hal yang hidup dan dinamis (Taringan, 1985: 148). Untuk menggambarkan tokoh-tokoh tersebut, ada dengan cara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan sebagaimana watak-watak tokoh ceritanya. Dan ada yang secara dramatic yaitu pengarang tidak secara langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya, misalnya melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir, (potongan dan lainnya), melalui percakapan(dialog) melalui perbuatan sang tokoh (Mursal Esten, 1978:27).

Sebagaimana halnya ada insiden pokok dan insiden sampingan, maka demikian pula halnya perwatakan. Ada perwatakan yang melukiskan tokoh utama, sekunder dan komplementer (perlengkap). Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat pelukisan paling banyak diantara tokoh-tokohnya. Lagi pula sebab akibat selamanya bersumber dari tokoh utama yang menumbuhkan adanya alur (Sukad, 1983: 26).

Untuk menentukan watak tokoh dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologis. Segi fisik misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, warna kulit, cacat tubuh, bentuk kepala. Segi psikis misalnya melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan, dan kemauan pelaku. Dari segi sosiologis watak pelaku dapat dilihat melalui pelukisan lingkungan hidup masyarakat (Asia Padmospita 1980:15 Via Suka Yasa 1985:90).

Sehubungan dengan cerita Kelahiran Kapila Muni, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita sebagai berikut.

1. Tokoh *Sri Visnu* dan *Deva Brahma* dalam cerita kelahiran *Kapila Muni* merupakan *deva* yang datang ke hadapan *Kardama Muni* untuk memberitahukan tentang kehidupan yang akan ia lalui.
2. *Rsi Kardama Muni* ialah ayah dari *Kapila Muni*, ia adalah seseorang yang selalu melaksanakan kewajibannya dengan baik berpedoman dengan pendidikan yang ada dalam kitab suci *Veda*.
3. *Devahuti* ialah seorang wanita yang baik dan memiliki watak baik yang menjadi ibu dari *Kapila Muni*. *Devahuti* adalah seorang istri yang bertanggung jawab, ia melayani suaminya dengan penuh hormat dan kasih sayang.
4. *Kapila Muni* ialah tokoh utama yang akan di lahirkan oleh *Rsi Kardama Muni* dan keturunan dari *Deva Brahma* yaitu Putri *Devahuti*. *Kapila Muni* adalah seseorang anak yang

mengajarkan filsafat *Samkya Yoga*, yang sampai sekarang masih di pelajari oleh umat Hindu sampai sekarang.

Tema

Panuti Sudjiman, ed. (1986:74) Menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Pendapat Brooks yang dikutip oleh Hendry Guntur Tarigan, menyatakan tema adalah pandangan hidup atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (1983:125). Sedangkan Muersal Esten menyatakan tema adalah sesuatu yang menjadi pemikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Ia masih bersifat netral. Belum mempunyai tendensi memihak, karena masih merupakan persoalan. Sedangkan memecahkan suatu tema disebut dengan amanat (1978:22).

Cara menentukan tema adalah pertama, tentulah dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara keseluruhan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Cara ketiga, dengan menghitung dan menentukan waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa maupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Berpijak pada pengertian tema diatas, secara implisit dapat diungkapkan tema cerita kelahiran *Kapila Muni* adalah *Karma Phala* yaitu hasil dari perbuatan. Tema ini didukung oleh perilaku *Rsi Kardama Muni* yang menjalani kehidupan sebagai seorang petapa dan mampu bertanggung jawab pada saat ia beranjak ke masa *Grhasta* dengan berpedoman pada etika dalam kitab suci *Veda*. Sedangkan *Devahuti* ialah wanita yang memiliki sifat-sifat baik, walaupun ia adalah Putri dari Raja *Svayambhuva Manu* ia mau tinggal dengan suaminya yang berkehidupan sebagai petapa, melaksanakan pelayanan dengan baik sebagai ibu rumah tangga, dan berpedoman dengan etika dari kitab suci *Veda*. Pelaksanaan masa *Grhasta* bila berdasarkan etika dan perilaku yang baik maka akan menghasilkan yang baik pula.

Amanat

Amanat dalam cerita merupakan kesan dan pesan yang berdasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikarang itu. Amanat tersebut dapat berupa ajaran pendidikan, etika, tata krama,

adat istiadat dan lain sebagainya sesuai dengan luas dan sempitnya pengetahuan pengarang (Naryana, dkk, 1992: 113).

Dalam cerita kelahiran *Kapila Muni* pada insiden yang terjadi di tempat tinggal *Rsi Kardama Muni* dengan istrinya yang bernama *Devahuti* yaitu di pinggir Danau *Bindu-sarovara*, dimana *Devahuti* melayani suaminya dengan penuh rasa *Bhakti* dan kasih sayang serta mematuhi aturan-aturan kitab suci *Veda*. Melihat pelayanan *Devahuti* yang sangat memuaskan maka *Rsi Kardama Muni* ingin memuaskan istri tercintanya, *Rsi Kardama* mengeluarkan kesaktian *yoga* dan seketika itu menghasilkan rumah besar yang sangat mewah di udara yang bergerak sesuai dengan keinginannya. *Rsi Kardama* dan *Devahuti* menjalani kehidupan *Grhasta* berdasarkan peraturan kitab suci *Veda*. Hidup suami istri itu pun menjadi sangat bahagia dan melahirkan Sembilan putri yang sangat cantik, cerdas, dan berbudi luhur. Putri-putrinya tersebut menikah dengan para *Rsi-rsi* yang agung, serta mereka melahirkan seorang putra yaitu inkarnasi Tuhan *Sri Visnu* sebagai *Kapila Muni* yang mengajarkan tentang filsafat *Samkhya*, yang sangat dijunjung tinggi untuk keinsafan diri.

Amanat etika yang dimiliki oleh *Devahuti* ibu dari *Kapila Muni* yaitu seorang wanita yang berkepribadian yang memiliki watak yang baik sifat baik. Seorang wanita yang baik dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Wanita ialah ibu yang melahirkan generasi-generasi selanjutnya, hendaknya seorang wanita memiliki sifat seperti *Devahuti* yaitu memiliki hati yang mulia, melaksanakan prinsip dan aturan kitab suci *Veda*. Dengan melaksanakan hal tersebut akan terlahirlah generasi-generasi manusia yang baik pula. Seorang suami hendaknya seperti *Rsi Kardama Muni* yang menjalani kehidupan yang berpedoman pada kitab suci *Veda*, yang memiliki sifat-sifat yang mulia, menjadi seorang suami yang bertanggung jawab dan membahagiakan keluarganya. Amanat dalam cerita ini pelaksanaan masa *Grhasta* dengan berdasarkan kitab suci *Veda* akan melahirkan kebahagiaan yang berlimpah dalam keluarga dan melahirkan keturunan-keturunan yang *Suputra*. Mengenai amanat-amanat yang lain dalam cerita kelahiran *Kapila Muni* ini yaitu tentang kesetiaan, tanggung jawab, etika, moral, pengendalian diri dan lain sebagainya.

D. Nilai-nilai Pendidikan Etika *Bhagavata Purana*

Sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan-harapan masyarakat, yang dikendalikan oleh nurani tertinggi dalam tatanan kehidupan, terutama yang menyangkut pengendalian nafsu-nafsu premitif manusia. Hal ini diwujudkan dengan perilaku-perilaku

yang bermoral dan aturan. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri dan keluarga.

*yam medham devaganah pitarascopasate taya mamadya
medhayagne medhaviam kuru svaha*

Yajurveda XXXII.14

Terjemahan:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, para dewa pun memuja-Mu untuk memperoleh wara nugraha budi pekerti yang luhur. Ya Tuhan Yang Maha Esa sumber dari segala kebajikan, anugerahkanlah budi pekerti yang luhur dan kesusilaan kepada kami.

Moral berarti akhlak, pendapat klasik menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan inilah yang dinamakan moral (Budi Darma, 1984:79). Selanjutnya ditegaskan lagi, pesan yang berupa moral ini disebut pula amanat. Maksudnya yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Anggapan bahwa sastra identik dengan moral bukan tanpa alasan. Tetapi dalam praktek ternyata berbeda (Budi Darma, 1984:79).

Dengan demikian dapat disimpulkan disini bahwa untuk menyampaikan pesan yang baik (moral) kepada pembaca karya sastra dilakukan dengan selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Nilai-nilai etika yang menjadi dasar dan seyogyanya tercermin dalam implementasi setiap langkah dan berbagai aspek kehidupan, bersumber dari kitab suci *Veda*. Kitab *Bhagavata Purana* mengajarkan nilai pendidikan etika yang sangat penting dalam pelaksanaan kehidupan didunia material ini.

Bhagavata Purana dari 12 skanda sebageian besar ampir 80% membahas tentang etika, misalnya *Bhagavata Purana* skanda 3 sampai 10 membahas tentang etika. Kalau dirinci etika itu ditetapkan sama pentingnya dengan *Tattoo* dan sama pentingnya dengan upacara. Dalam *Veda* ada yang disebut *Sila*, dan *Sila* inilah ajaran etika. Etika ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan struktur terkecil dari masyarakat itu adalah keluarga. Keluarga dari etimologis berasal dari kata "Kula" dan "warga". Kula artinya propesional, warga itu artinya saling terkait atau tidak bisa lepas

atau bahasa populernya adalah sistemik. Semua yang ada dalam keluarga terkait antara satu dengan yang lainnya. Memang semua di dalam keluarga adalah manusia, tetapi semua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Meskipun berbeda etika sangat ditekankan, utamanya sekali perilaku anak terhadap orang tua, perilaku orang tua terhadap anak, dan perilaku suami dengan istri. Semua harus standart dengan perintah-perintah *Veda*, dengan tujuan terakhir yaitu *Moksa*.

Inti dari hubungan *Grhasta* yaitu hubungan ayah dan ibu, yaitu hubungan seks. Hubungan seks sangat dibatasi, kalau tidak melakukan upacara pernikahan tidak boleh melakukan hubungan seks. *Kamasutra* dan *Bhagavad Gita* juga menekankan seperti itu, tetapi yang paling banyak penekanannya adalah pada *Bhagavata Purana*. Karena hubungan seks pada tujuannya adalah untuk menghasilkan keturunan yang *Suputra*. Jadi pergaulan sangat tidak boleh dilakukan, hubungan seks diluar nikah akan melahirkan *Varnasangkara*, yang artinya anak yang tidak diinginkan. Ini adalah masalah yang serius karena menjadi dasar ketentraman masyarakat adalah etika. Kalau permasalahannya menyangkut tentang *Tattwa* dan etika harus melakukan *Prayascita* yaitu penebusan dosa. Antara lain dengan penebusan dosa, *yajnya*, doa dan sebagainya.

Menurut sastra hubungan seks itu diperlukan untuk *Prajaya* yaitu untuk mendapatkan keturunan, bukan untuk bersenang-senang. Ini perlu di kembangkan oleh masyarakat agar etika berjalan dengan baik. Untuk di dunia modern hal ini sangat sulit disosialisasikan. Karena pergaulan dan sebagainya remaja harus ditekankan untuk melaksanakan etika ini, karena bila saat remaja sudah rusak, maka masa *Grhasta* akan sulit dijalankan.

Pada saat berkeluarga hubungan seks juga dibatasi, seperti saat purnama dan tilem, pada saat bulan purnama tidak boleh melakukan hubungan seks karena pada saat purnama para Dewa yang jumlahnya 33 juta di *Bhur* 11juta, di *Bwah* 11juta dan di *Svah* 11juta. Yaitu saat para dewa mengontrol peredaran planet-planet sehingga tidak terjadi pelanggaran edaran dan pelanggaran orbit sehingga tidak terjadi tabrakan. Maka dari itu suami istri tidak boleh melakukan hubungan seks pada saat bulan purnama. Pada waktu tilem tidak boleh melakukan hubungan suami istri, itu disebabkan karena pada hari tilem leluhur mengawasi cucu-cucunya atau keturunannya. Maka dari itu pada saat hari tilem juga tidak boleh melakukan hubungan seks. Kemudian pada waktu menstruasi dalam satu minggu juga tidak boleh karena pada saat menstruasi wanita itu *Cuntaka*. Untuk mendapatkan anak yang *Suputra*

hendaknya tidak melaksanakan hubungan seks pada saat-saat tersebut (Rijasa, wawancara 18 Mei 2015).

Menurut Bhakti Raghava Svami menyatakan bahwa Kisah *Kardama Muni* dan *Devahuti* bisa ditemukan dalam naskah purba *Bhagavata Purana*. *Bhagavata Purana* memberikan banyak instruksi-intruksi penting mengenai moral dan etika kehidupan secara umum dan bagi orang yang berumah tangga atau dalam bahasa sansekerta disebut *Grhasta Asrama* secara khusus. *Devahuti* meskipun sangat maju dalam kerohanian, ia seorang *Vaisnavi*, ia ingin mendengar bagaimana cara lepas dari ikatan kehidupan berumah tangga dan kemudian bisa maju dalam kerohanian. Dalam kebudayaan *Veda*, seseorang perlu diajarkan dan dididik sejak dini bahwa bentuk kehidupan sebagai manusia ditujukan untuk kemajuan dalam kerohanian. Karena itu ia (*Devahuti*) bertanya bagaimana dalam kehidupan berkeluarga ia bisa maju dalam kerohanian dan lepas dari ikatan kasih sayang terhadap kehidupan berumah tangga. *Bhagavata Purana* sendiri menyebutkan ikatan yang paling kuat adalah ikatan dalam kehidupan berumah tangga. Karena itu ada banyak instruksi-intruksi dan praktik-praktik penting seperti *Samskara* dan *Yajna* yang harus dilakukan (R.P.Bhakti Ragava Svami, wawancara 17 Mei 2015).

Dalam Skanda tiga *Bhagavata Purana* terdapat ajaran-ajaran pendidikan etika yang baik untuk dipraktikkan dalam kehidupan umat manusia.

maitreya uvāca
prajāḥ sṛjeti bhagavān
kardamo brahmaṇoditaḥ
sarasvatyām tapas tepe
sahasrāṇām samā daśa

Terjemahan:

Rsi agung *Maitreya* menjawab: karena diperintahkan oleh *Deva Brahma* untuk mendapatkan anak di dunia ini, *Kardama Muni* yang sangat mulia menjalani pertapaan di tepi sungai *Sarasvati* selama sepuluh ribu tahun.

(*Bhagavata Purana* 3.21.6)

*tataḥ samādhi-yuktena
kriyā-yogena kardamaḥ
samprapede hariṁ bhaktyā
prapanna-varadāśuṣam*
Terjemahan:

Selama masa pertapaan tersebut, dengan pemujaan melalui *Bhakti* dalam kekusukan meditasi, *Rsi Kardama* berhasil mengambil hati Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, yang cepat sekali memberkati orang yang berpaling kepada-Nya untuk mendapatkan perlindungan.

(Bhagavata Purana 3.21.7)

Rsi Kardama Muni menjalini *Yoga* sampai beribu-ribu tahun lamanya untuk menyenangkan hati Tuhan Yang Maha Esa, dalam sloka tersebut diajarkan bahwa kalau seseorang menginginkan sesuatu harus dengan keseriusan untuk mencapai yang diinginkan. Pekerjaan apapun yang dilaksanakan pasti harus dilaksanakan dengan kekhusukan, etika dan *Bhakti*. Tanpa kekhusukan suatu pekerjaan akan terlambat, tanpa etika suatu pekerjaan akan bermasalah dan tanpa adanya *Bhakti* kepada Tuhan maka pekerjaan tersebut akan sia-sia. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber dari segalanya, tanpa karunia dari beliau pekerjaan apapun yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik.

*tāvat prasanno bhagavān
puṣkarākṣaḥ kṛte yuge
darśayām āsa taṁ kṣattaḥ
śābdam brahma dadhad vapuḥ*

Terjemahan:

Kemudian Pada *Satya-Yuga*, setelah dipuaskan, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki mata bagai bunga padma memperlihatkan diri-Nya, yang hanya bisa dimengerti oleh kitab-kitab *Veda*.

(Bhagavata Purana, 3.21.8)

*vinyasta-caraṇāmbhojam
amśa-dēśe garutmataḥ
dṛṣṭvā khe 'vasthitam vakṣaḥ-
śriyam kaustubha-kandharam*

Terjemahan:

Dadanya yang terhias dengan goresan berwarna emas. Permata Kaustubha yang termasyhur menggantung dilehernya. Dia berdiri di udara sementara kaki padma-Nya dipijakkan dipundak Garuda.

(Bhagavata Purana,3.21.11)

*jāta-harṣo 'patan mūrdhnā
kṣītau labdha-manorathah
gīrbhis tv abhyagrṇāt prīti-
svabhāvāt mā kṛtāñjaliḥ*

Terjemahan:

Ketika *Kardama Muni* telah benar-benar menginsafi Personalitas Tuhan Yang Maha Esa secara pribadi, ia sangat puas sebab keinginan rohaninya terpenuhi. Dia menjatuhkan diri di tanah dengan posisi kepala bersujud di kaki-padma Tuhan. Secara alami hatinya penuh cinta kasih Tuhan, dan sambil mencakupkan tangan ia memuaskannya dengan Tuhan dengan cara memanjatkan doa-doa.

(Bhagavata

Purana, 3.21.12)

Menginsafi wujud pribadi Tuhan adalah tingkatan tertinggi dalam *Yoga*. Menurut *Patanjali*, ketika seseorang terbebas dari segala keinginan material maka ia mencapai keadaan spiritualnya yang sejati, dan keinsafan akan tingkatan tersebut disebut kekuatan spiritual. Kegiatan-kegiatan spiritual seseorang sibuk dalam sifat-sifat alam material. Cita-cita orang yang demikian adalah (1) menjadi religious (beragama), (2) menjadi makmur secara ekonomi, (3) bisa memuaskannya indria-indrianya dan akhirnya, (4) menyatu dengan Yang Mahakuasa. Cita-cita tersebut akan dicapai melalui pelaksanaan etika dalam berbakti. Kitab suci *Veda* mengajarkan dan memberikan banyak contoh untuk melaksanakan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*ṛṣīr uvāca
juṣṭam batādyākhila-sattva-rāśeḥ
sāmsiddhyam akṣṇos tava darśanān naḥ
yad-darśanam janmabhir īḍya sadbhir
āśāsate yogino rūḍha-yogāḥ*

Terjemahan:

Rsi Agung Kardama berkata: Wahai Tuhan Yang Maha Esa yang patut dipuja, daya penglihatan hamba sekarang terpuaskan, setelah mencapai kesempurnaan tertinggi dengan melihat Engkau, yang merupakan sumber daari segala kehidupan. Dengan melewati banyak kelahiran berturut-turut melakukan meditasi mendalam, *yogi-yogi* yang sudah maju bercita-cita untuk melihat wujud rohani-Mu.

(Bhagavata Purana, 3.21.13)

*ye māyayā te hata-medhasas tvat-
pādāravindam bhava-sindhu-potam
upāsate kāma-lavāya teṣāṁ
rāsīśa kāmān niraye 'pi ye syuh*

Terjemahan:

Kaki-padma-Mu adalah kapal sejati yang membawa seseorang menyeberangi samudra kebodohan duniawi. Hanya orang-orang yang kehilangan kecerdasan akibat pengaruh tenaga yang menyesatkan yang memuja kaki-padma tersebut dengan maksud untuk mencapai indria-indria yang remeh dan bersifat sementara, yang bisa didapat oleh orang-orang yang membusuk di neraka sekalipun. Akan tetapi, wahai Tuhanku, Engkau begitu murah hati sehingga Engkau melimpahkan karunia-Mu kepada mereka.

(Bhagavata Purana, 3.21.14)

*tathā sa cāharṁ parivoḍhu-kāmah
samāna-śilām grhamedha-dhenum
upeyivān mūlam aśeṣa-mūlam
durāśayah kāma-dughāṅghripasya*

Terjemahan:

Oleh sebab itu, karena berkeinginan menikahi seorang gadis sepadan yang akan terbukti sebagai sumber kemakmuran dalam kehidupan rumah tangga hamba, untuk memuaskan keinginan hamba yang penuh nafsu, hamba juga mencari perlindungan kaki-padma-Mu, yang merupakan sumber segalanya, sebab Engkau bagaikan pohon yang memenuhi segala keinginan.

(Bhagavata Purana, 3.21.15)

*prajāpates te vacasādhīsa tanyā
lokaḥ kilāyaṁ kāma-hato 'nubaddhaḥ
aham ca lokānugato vahāmi
balim ca śuklānimiṣāya tubhyam*

Terjemahan:

Wahai Tuhanku, Engkau adalah penguasa dan pemimpin semua makhluk hidup. Di bawah arahan-Mu, semua roh terikat, seolah terikat tali, terus menerus sibuk memuaskan keinginan mereka. Mengikuti yang mereka lakukan, wahai perwujudan *Dharma*, hamba juga melakukan persembahan kepada-Mu, yang adalah sang waktu yang kekal.

(Bhagavata Purana, 3.21.16)

Personalitas Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan disini sebagai sumber segala kebaikan dan segala kebahagiaan. Etika dalam pelayanan kepada tuhan yaitu seseorang seharusnya mantap dalam sifat kebaikan, ketika kepikiran, badan dan kegiatan melaksanakan kebaikan maka kebahagiaan yang sejati tidak akan bisa di capai. Tuhan sangatlah murah hati sampai saat ini apapun keinginan penyembahnya ia berikan, Tuhan menegaskan tentang berkat ini didalam *Bhagavad-Gita*: "*Apapun yang dicita-citakan seseorang untuk diperolehnya dari-Ku, Aku beri dia sesuai keinginannya.*" Pada zaman dahulu pemuda dan pemudi yang sepadan dinikahkan, sifat yang mirip antara pemuda dan pemudi itu digabungkan untuk mereka bahagia. Pada zaman dahulu orang tua biasa membandingkan perbintangan pemuda dan pemudi bersangkutan untuk melihat pakah akan terjadi kesatuan nyata dalam keadaan psikologis mreka. Pertimbangan-pertimbangan ini sangatlah penting. Dewasa ini pernikahan terjadi tanpa pertimbangan seperti itu, sehingga tidak lama setelah menikah terjadilah perceraian. Dahulu, suami dan istri biasa hidup bersama dengan damai seumur hidup mereka, tapi kini sangat sulit dilakukan.

Kardama Muni ingin mendapatkan istri yang sepadan sebab seorang istri diperlukan untuk mendampingi dalam kemajuan spiritual dan material. Disebutkan bahwa seorang istri membantu tercapainya segala keinginan dibidang keagamaan, perkembangan ekonomi dan kepuasan indera. Jika seseorang memiliki istri yang baik, dia dianggap sebagai laki-laki yang paling beruntung. Dalam ilmu perbintangan, seorang laki-laki dianggap beruntung jika ia kaya raya, memiliki putra yang sangat baik dan memiliki istri yang

sangat baik. antara ketiganya yang memiliki istri baik yang dianggap paling beruntung. Sebelum menikah, orang hendaknya memilih istri yang sepadan dan tidak disilaukan oleh yang namanya saja kecantikan atau ciri memikat lainnya untuk kepuasan indera. *Bhagavatam*, Skanda 12, disebutkan bahwa pada *Kali-yuga* pernikahan akan didasarkan pada pertimbangan hubungan seks, begitu kekurangan dalam hubungan seks, mencuatlah soal perceraian (Prabhupada, 2008:186).

Katha Upanisad dinyatakan bahwa Tuhan adalah pemimpin semua makhluk hidup. Tuhan yang memelihara dan menyediakan segala kebutuhan dan keinginan mereka. Tidak ada makhluk hidup yang bebas tersendiri, semua tergantung kepada Tuhan. Karena itu *Veda* mengajarkan agar orang menikmati kehidupan dibawah arahan Tuhan Yang Maha Esa. Kesusastaan *Veda* seperti *Isopanisd* mengajarkan bahwa oleh karena segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, orang hendaknya jangan merampas milik orang lain, ia hendaknya menikmati jatah milik pribadinya sendiri.

śrī-bhagavān uvāca
viditvā tava caityam me
puraiva samayoji tat
yad-artham ātma-niyamais
tvayaivāham samarcitaḥ

Terjemahan:

Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Setelah mengetahui yang ada di benakmu, Aku telah mengatur agar tujuanmu memuja-Ku dengan baik melalui disiplin pikiran dan indera-indera yang engkau jalani terpenuhi.

(Bhagavata Purana, 3.21.23)

na vai jātu mṛṣaiva syāt
prajādhyakṣa mad-arhaṇam
bhavad-vidheṣo atitarām
mayi saṅgrbhitātmanām

Terjemahan:

Tuhan melanjutkan: Wahai *Rsi* yang baik, wahai pemimpin para makhluk hidup, bagi mereka yang melayani ku dalam *Bhakti* dengan cara memuja-Ku, khususnya orang-orang

seperti dirimu yang telah meninggalkan segalanya untuk mendekati-Ku, tidak pernah ada soal kekecewaan.

(Bhagavata Purana, 3.21.24)

*prajāpati-sutaḥ samrāṇ
manur vikhyāta-maṅgalaḥ
brahmāvartam yo 'dhivasan
śāsti saptārṇavām mahīm*

Terjemahan:

Svayambhuva Manu, putra *Brahma*, yang termasyhur karena tindakan-tindakan berbudi, bertakhta di *Brahmavarta* dan memerintah bumi beserta tujuh samudra.

(Bhagavata Purana, 3.21.25)

*sa ceha vipra rājarṣir
mahīṣyā śatarūpayā
āyāsyati didrkṣus tvām
paraśvo dharmā-kovidah*

Terjemahan:

Di kemudian hari, wahai *Brahmana*, penguasa yang termasyhur itu, yang ahli dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, akan datang kesini bersama ratunya, *Satarupa*, karena ingin bertemu denganmu.

(Bhagavata Purana, 3.21.26)

*ātmajām asitāpāṅgīm
vayah-śīla-guṇānvitām
mrgayantīm patīm dāsyaty
anurūpāya te prabho*

Terjemahan:

Ia memiliki putri yang sudah tumbuh dewasa yang memiliki mata hitam, gadis itu siap menikah, ia memiliki watak yang baik. Gadis itu juga mencari seorang suami yang baik. Wahai *Brahmana*, orang tuanya akan menemui engkau, yang benar-benar cocok untuk gadis itu, hanya untuk mengantarkan putrid mereka sebagai istrimu.

(Bhagavata Purana, 3.21.27)

*samāhitam te hrdayam
yatremān parivatsarān
sā tvām brahman nrpa-vadhūḥ
kāmam āśu bhajīṣyati*

Terjemahan:

Putri tersebut, wahai *Rsi* yang suci, adalah tipe yang engkau dambakan dihatimu selama bertahun-tahun. Ia akan segera menjadi milikmu dan akan melayanimu sesuai kehendak hatimu

(Bhagavata Purana, 3.21.28)

*yā ta ātma-bhr̥tam vīryam
navadhā prasaviṣyati
vīrye tvadīye ṛṣaya
ādhāsyanty añjasātmanaḥ*

Terjemahan:

Dia akan melahirkan Sembilan putri dari benih yang ditanamkan pada dirinya olehmu, melalui kesembilan putrid yang kau peroleh, para rsi akan mendapatkan anak.

(Bhagavata Purana, 3.21.29)

*sahāham svāmśa-kalayā
tvad-vīryeṇa mahā-mune
tava kṣetre devahūtyām
praṇeṣye tattova-samhitām*

Terjemahan:

Wahai *Rsi* agung, Aku akan memmanifestasikan bagian paripurna-Ku melalui istrimu, *Devahuti*, bersama Sembilan putrimu, dan aku akan memberikan ajara padanya tentang sistem filsafat yang membahas tentang prinsip atau kategori tertinggi.

(Bhagavata Purana, 3.21.32)

Bhagavad-gita menyatakan bahwa *Paramatma* bersemayam dihati sebagai saksi. Personalitas Tuhan Yang Maha Esa mengetahui segala keinginan dari makhluk hidup, begitu juga keinginan dari *Kardama Muni*. Tuhan tidak pernah mengecewakan para umatnya yang tulus, maka dari itu hendaknya umat manusia menjalani etika dalam melaksanakan *Bhakti* kepada Tuhan berdasarkan kitab suci *Veda*. Pemilihan suami yang baik bagi seorang gadis yang baik selalu dipercayakan kepada orang tua. *Bhagavata Purana* ini menyatakan dengan jelas bahwa *Manu* dan istrinya datang menemui *Kardama Muni* untuk memberikan putri mereka sebab putrid mereka berkualifikasi baik dan orang tuanya mencari laki-laki yang juga berkualifikasi. Inilah tugas orang tua, anak gadis tidak boleh begitu saja dilepas di jalanan untuk mencari suami, sebab ketika anak gadis tumbuh dewasa dan mencari pasangannya, mereka lupa mempertimbangkan apakah laki-laki yang mereka pilih benar-benar cocok untuk dirinya.

Akibat dorongan hawa nafsu, seorang gadis bisa saja sembarangan memilih, tapi jika suami dipilhkan oleh orang tua, merek dapat mempetimbangkan siapa yang akan dipilih siapa yang tidak. Karena itu, menurut sistem *Veda*, seorang gadis diserahkan oleh orang tuanya kepada serang laki-laki yang cocok, ia tidak pernah dibiarkan memilih suaminya yang bebas. Bila dibandingkan pada zaman ini, anak perempuan dibebaskan oleh orang tuanya. bisa dilihat ditempat-tempat hiburan dan sebagainya anak perempuan berpakaian yang tidak sopan, seperti memakai celana yang sangat pendek dan bergaul bebas dengan para laki-laki, melakukan hubungan seks diluar nikah, bahkan untuk mendapatkan yang ia inginkan para anak perempuan bisa sampai menjual dirinya. Semua kejadian yang terjadi dikalangan masyarakat sekarang tidak luput dari pendidikan yang kurang dari pihak keluarga. Orang tua hendaknya membatasi anak-anak dari usia dini dalam bergaul dan mengajarkan etika dan moral demi kebaikan keturunan-keturunan yang selanjutnya.

Umat Hindu diajarkan dalam sastra *Veda* agar menjalani kehidupan sambil mengingat dan berbakti kepada Tuhan. Ditegaskan dalam *Bhagavad-gita*: "apapun yang engkau lakukan, apapun yang engkau makan, apa pun yang engkau persembahkan didalam korban suci, hasilnya hendaknya diserahkan kepada-Ku." Di bagian lain dalam *Bhagavad-gita*, Tuhan bersabda, "aku adalah penikmat segala korban suci, segala pertapaan dan segala sesuatu yang dilakukan untuk kesejahteraan umat manusia atau masyarakat." Karena itu, segala kegiatan, baik dimaksudkan untuk kesejahteraan keluarga, masyarakat, negara, atau kemanusiaan secara luas harus dilakukan dengan mengingat keberadaan Tuhan dalam pelaksanaannya (Prabhupada, 2008:210).

*maitreya uvāca
pitṛbhyāṁ prasthite sādhvī
patim iṅgita-kovidā
nityaṁ paryacarāt prītyā
bhavānīva bhavaṁ prabhum*

Terjemahan:

Maitreya melanjutkan: setelah kepergian orang tuanya, *Devahuti* sang perempuan suci, yang mengerti keinginan-keinginan suaminya, senantiasa melayani suaminya dengan penuh cinta kasih, sebagaimana *Bhavani* istri *Deva Siva*, melayani suaminya.

(Bhagavata Purana, 3.23.1)

*viśrambheṇātma-śaucena
gauraveṇa damena ca
śuśrūṣayā sauhṛdena
vācā madhurayā ca bhoh*

Terjemahan:

Wahai *Widura*, *Devahuti* melayani suaminya dengan intim dan penuh hormat, dengan pengendalian indera-indera, dengan cinta dan tutur kata yang manis,

(Bhagavata Purana, 3.23.2)

*viśṛjya kāmāṁ dambhaṁ ca
dveṣaṁ lobhaṁ aghaṁ madam*

*apramattodyatā nityam
tejyāmsam atoṣayat*

Terjemahan:

Bekerja dengan bijaksana dan cerdas, ia memuaskan suaminya yang sangat mulia, dengan meninggalkan segala hawa nafsu, rasa bangga, iri hati, ketamakan, kegiatan berdosa dan keangkuhan.

(Bhagavata Purana, 3.23.3)

*sa vai devarṣi-varyas tām
mānavīm samanuvratām
daivād garīyasaḥ patyur
āśāsānām mahāśiṣaḥ
kālena bhūyasā kṣāmām
karṣitām vrata-caryayā
prema-gadgadayā vācā
pīḍitaḥ kṛpayābravīt*

Terjemahan:

Anak perempuan *Manu*, yang berbakti sepenuhnya kepada sang suami, memandang suami lebih mulia dari pada takdir sekalipun. Dengan demikian, ia mengharapkan karunia yang besar dari suaminya. Setelah melayani suami begitu lama, ia menjadi lemah dan kurus disebabkan oleh ketekunannya menjalankan perintah *Dharma*. Melihat kondisi istrinya seperti itu, *Kardama*, *Rsi* kahyangan yang paling terkemuka, diliputi oleh rasa belas kasih lalu berbicara dengan istrinya dengan suara terbata-bata karena kasih sayang.

(Bhagavata Purana, 3.23.4-5)

Devahuti adalah putri seorang kaisar, *Svayambhuva Manu*, tapi ia memilih *Kardama Muni* sebagai suaminya. Ia melayani suaminya dengan penuh cinta dan kasih sayang, ia tahu bagaimana cara menyenangkan suaminya. Oleh sebab itu ia dijuluki sebagai *Sadhvi*, yang artinya seorang perempuan suci dan setia. Teladannya yang jarang ditemui ini adalah tujuan ideal dalam peradaban *Veda* (Prabhupada, 2008:302).

Pada zaman modern ini sangat jarang ditemukan seorang istri yang berbakti dengan suaminya. Kebanyakan dari perempuan zaman sekarang yang tidak beretika dalam melayani suami dan bahkan banyak istri yang menelantarkan keluarganya. Seorang istri hendaknya melayani suaminya dengan baik, mendidik anak-anak, mengurus rumah tangga, melayani mertua dengan baik dan lain sebagainya. Tapi para istri di zaman sekarang sangat jarang melaksanakan tugas-tugas tersebut, ia lebih senang mencari karirnya demi kepuasannya sendiri, ia bekerja sampai melupakan tugas-tugas rumah tangganya. Dengan demikian maka anak-anak akan terlantar dan terjadilah pergaulan bebas dikalangan anak-anaknya. Keharmonisan dalam keluarga akan berkurang, bila istri berprestasi melebihi suami, istri tersebut akan mempunyai ego dan ingin memimpin. Karena adanya ego dan tidak adanya tanggung jawab maka rumah tangga akan berantakan. Terjadilah pertengkaran, perselisihan dan berakhir dengan perceraian, hal itulah yang banyak terjadi dikalangan masyarakat zaman sekarang. Karena itu seorang perempuan sangat berperan penting dalam keluarga dan masyarakat.

Devahuti melayani suaminya dengan dua cara, yakni *Visrambhena* dan *Gauravena*. Keduanya merupakan proses penting dalam melayani suami atau Tuhan. *Visrambhena* berarti dengan keintiman, dan *Gauravena* berarti dengan penuh hormat. Seorang suami adalah kawan intim karena itu, istri harus melayani seperti sahabat intim, dan pada saat yang sama ia harus mengerti bahwa kedudukan suaminya lebih tinggi, dan karena itu ia harus menghormatinya. Kejiwaan laki-laki berbeda dengan kejiwaan perempuan. Menurut keadaan jasmani, seorang laki-laki selalu ingin menjadi atasan, dan seorang perempuan secara alami selalu menjadi bawahan suaminya. Begitulah secara naluri suami ingin menempatkan dirinya sebagai atasan istrinya, dan ini harus diikuti. Bahkan kalau ada kekeliruan dipihak suami, istri harus berlapang dada, dan dengan demikian tidak akan ada percekocokan antara suami dan istri. *Visrambhena* berarti dengan keintiman, namun bukan keakraban yang berakibat rasa kurang hormat.

Menurut peradaban *Veda*, seorang istri tidak boleh memanggil langsung suaminya dengan nama. Dalam peradaban dewasa ini istri memanggil suaminya dengan namanya, tetapi dalam peradaban Hindu tidak demikian. Dengan demikian, rumitnya kedudukan sebagai bawahan dan atasan diakui. *Damena ca* yang artinya seorang istri harus belajar mengendalikan diri meskipun terjadi selisih paham. *Sauhrdena vaca madhuraya* yang

berarti selalu mendoakan kebaikan suami serta bicara dengan tutur kata yang manis(Prabhupada, 2008:304).

Bhagavata Purana ini mengajarkan bagaimana etika yang harus diterapkan oleh seorang istri. Bila etika ini masih diterapkan di dalam kehidupan *Grhasta* di zaman modern ini, maka akan terciptakan ke damaian. Tidak aka nada perceraian, tidak aka nada anak-anak yang terlantar dan salah pergaulan. Pendidikan anak berawal dari sebuah keluarga, bila sang anak terdidik di keluarga yang berantakan maka anak tersebut akan bersifat buruk. *Canakya Pandita* menjelaskan tentang empat jenis musuh dalam rumah tangga. Kalau seorang ayah mempunyai banyak hutang maka ia dianggap sebagai musuh; kalau seorang ibu memilih suami kedua dihadapan anak-anaknya yang telah dewasa, ia dianggap sebagai musuh; kalau seorang istri tidak hidup rukun dengan suaminya melainkan saling bertindak kasar, maka ia adalah seorang musuh; dan kalau seorang anak sangat bodoh, maka ia juga musuh. Dalam kehidupan berkeluarga, ayah,ibu, istri dan anak-anak adalah aset, tetapi kalau seorang istri atau ibu menerima suami kedua dihadapan suaminya atau anaknya, maka menurut peradaban *Veda* di anggap sebagi musuh. Seorang wanita yang suci dan setia tidak boleh berzinah, itu merupakan tindakan yang sangat berdosa(Prabhupada,2008:306).

Seorang istri haruslah mengikuti prinsip-prinsip yang dijalani suaminya, maka akan tercipta kehidupan yang bahagia. Seperti dalam cerita *Mahabharata* tatkala *Gandhari* mengetahui bahwa suaminya buta, setika itu ia membuat matanya tidak bisa melihat lagi. Dalam cerita *Ramayana* sewaktu *Sri Rama* pergi ke hutan menjalani kehidupan pengasingan, istrinya *Devi Sita* ikut ke hutan bersama suaminya tersebut dan melayani suaminya dengan baik. Seperti itulah kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Dikalangan masyarakat sekarang banyak terjadinya percekcoan dalam rumah tangga akibat perselingkuhan. Bukan hanya suami saja yang melakukan perselingkuhan tetapi seorang istri juga banyak melakukan hal buruk itu.

Banyak alasan yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan tersebut terutama pada istri, yang seharusnya dia mengerjakan kegiatan rumah tangga, melayani suami, mertua dan mendidik anak-anaknya dirumah. Tetapi yang terjadi di zaman modern ini banyak istri yang berselingkuh dan meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri dengan alasan suaminya tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan lain sebagainya. Kejadian tersebut membuat merosotnya kehidupan peradaban manusia, bila

seorang wanita tidak bisa menjaga harkat dan martabatnya sendiri bagaimana ia bisa melahirkan penerus-penerus yang *Suputra*.

maitreya uvāca
priyāyāḥ priyam anvicchan
kardamo yogam āsthitaḥ
vimānaṁ kāma-gaṁ kṣattas
tarhy evāviraçīkarat

Terjemahan:

Maitreya melanjutkan: wahai *Vidura*, karena ingin memuaskan istri tercintanya, *Rsi Kardama* mengeluarkan kesaktian yoga dan seketika itu menghasilkan rumah besar di udara yang bisa bergerak sesuai kehendaknya.

(Bhagavata Purana, 3.23.12)

sarva-kāma-dughaṁ divyaṁ
sarva-ratna-samanvitam
sarvaddhy-upacayodarkam
maṇi-stambhair upaskrtam

Terjemahan:

Istana itu berupa bangunan yang menakjubkan, bertahtakan segala jenis permata, terhias dengan pilar-pilar batu mulia, dan bisa menyediakan apa pun yang diinginkan. Istana itu dilengkapi segala bentuk perabotan dan kemewahan, yang cenderung bertambah seiring berjalannya waktu.

(Bhagavata Purana, 3.23.13)

tenāṣṭa-lokapa-vihāra-kulācalendra-
dronīṣv anaṅga-sakha-māruta-saubhagāsu
siddhair nuto dyudhuni-pāta-sīva-svanāsu
reme ciram dhanadaval-lalanā-varūthī

Terjemahan:

Sambil berada di istana terbang itu ia berjalan-jalan kelembah-lembah kenikmatan Gunung Meru, yang menjadi semakin indah dengan disebabkan oleh desiran angin yang wangi, sejuk dan lembut, yang membangkitkan hawa nafsu.

Dilembah-lembah inilah bendaharawan para *Dewa Kuvera*, biasanya bersenang-senang, dikelilingi perempuan cantik dan dipuji oleh para *Siddha*. Demikian pula *Kardama Muni*, dikelilingi gadis-gadis cantik dan istrinya, pergi ke sana dan bersenang-senang selama bertahun-tahun.

(Bhagavata Purana, 3.23.39)

Kebahagiaan seorang istri dalam keluarga sangatlah penting. Seperti dalam *Manawa Dharma Sastra* menyatakan:
Yatra naryastu pujiyante, ramante tatra devatah
Yatraitastu na pujiyante, sarvastatra phalah kriya

Terjemahan:

Dimana wanita dihormati, disanalah berpahala. pada Dewa-Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apa pun yang akan memberikan pahala mulia.

(Manava Dharma Sastra, III.56)

Socanti jamayo yatra, vinasatyacu tatkulam na
Socantitu yatraita, vardhate taddhi sarvada

Terjemahan:

Dimana wanita hidup dalam kesedihan, keluarga itu akan cepat hancur, tetapi dimana wanita tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia.

(Manava Dharma Sastra, III.57)

Mengingat demikian penting dan sucinya kedudukan wanita dalam rumah tangga, maka para orang tua memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan dan pengajaran kepada anak wanita sejak kecil. Sampai saat dewasanya seorang wanita hendaknya menikah dengan seseorang yang bertanggung jawab dan bisa melindungi dan membahagiakannya secara lahir dan batin. Seorang anak wanita hendaknya dibingbing dari usia dini agar bisa beretika dan bermoral yang baik. Seperti halnya anak wanita seharusnya diajarkan untuk berperilaku dan berkata yang sopan serta mengikuti aturan-aturan dari kitab suci *Veda*. Dengan begitu ia akan bisa melahirkan dan mendidik anak *Suputra*.

*vibhajya navadhātmanām
mānavīm suratotsukām
rāmām niramayan reme
varṣa-pūgān muhūrtavat*

Terjemahan:

Setelah kembali kepertapaannya, ia membagi diri menjadi sembilan sosok hanya untuk memuaskan *Devahuti*, putri Manu, yang berhasrat untuk hubungan suami istri. Dengan cara demikian ia bersenang-senang bersama istrinya selama bertahun-tahun, yang berlalu seperti sekejap.

(Bhagavata Purana, 3.23.44)

*tasyām ādhatta retas tām
bhāvayann ātmanātma-vit
nodhā vidhāya rūpaṁ svaṁ
sarva-saṅkalpa-vid vibhuḥ*

Terjemahan:

Kardama Muni yang perkasa mengetahui hati setiap orang, dan ia bisa memberi apa pun yang diinginkan seseorang. Mengetahui tentang roh yang bersifat spiritual, ia memandang istrinya sebagai separuh badannya. Dengan membagi diri menjadi Sembilan wujud, ia menghamili *Devahuti* dengan sembilan pelepasan air mani.

(Bhagavata Purana, 3.23.47)

*ataḥ sā suṣuve sadyo
devahūtiḥ striyaḥ prajāḥ
sarvās tās cāru-sarvāṅgyo
lohitotpala-gandhayaḥ*

Terjemahan:

Segera setelah itu, pada hari yang sama, *Devahuti* melahirkan Sembilan anak perempuan, semua memiliki anggota badan yang menawan yang wangi dengan aroma bunga padma merah.

(Bhagavata Purana, 3.23.48)

*tasyām bahu-tithe kāle
bhagavān madhusūdanaḥ
kārdamaḥ vīryam āpanno
jajñe 'gnir iva dāruṇi*

Terjemahan:

Setelah bertahun-tahun lamanya, setelah memasuki air mani *Kardama*, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, *Madhusudana*, pembunuh raksasa *Madhu*, muncul dalam diri *Devahuti* seperti halnya api yang muncul dari kayu dalam sebuah korban suci

(Bhagavata Purana,3.24.6)

*brahmovāca
tvayā me 'pacitis tāta
kalpitā nirvyalikataḥ
yan me sañjagrhe vākyaḥ
bhavān mānada mānayan*

Terjemahan:

Deva Brahma berkata: Wahai putraku *Kardama*, oleh karena engkau mematuhi perintah-perintahku seutuhnya tanpa sikap palsu, menghormati dengan sepatasnya, engkau telah memujaku dengan benar. Perintah apa pun yang engkau terima dariku telah kau laksanakan, dengan demikian engkau telah menghormati aku.

(Bhagavata Purana,3.24.12)

*etāvaty eva śusrūṣā
kāryā pitari putrakaiḥ
bādham ity anumanyeta
gauraveṇa guror vacaḥ*

Terjemahan:

Anak-anak seharusnya melayani ayah mereka persis sampai batas ini. Orang hendaknya mematuhi perintah ayah dan guru spiritualnya dengan penuh rasa hormat, dengan berkata, "Ya,tuan."

(Bhagavata Purana,3.24.13)

*imā duhitarah satyas
tava vatsa sumadhyamāh
sargam etaṁ prabhāvaiḥ svair
bṛṁhayiṣyanty anekadhā*

Terjemahan:

Kemudian *Deva Brahma* memuji kesembilan putri *Kardama Muni*, dengan berkata: semua putrimu yang berpingsang ramping pastilah amat suci. Aku yakin mereka akan menambahkan ciptaan ini dengan keturunan mereka dengan berbagai cara.

(Bhagavata Purana,3.24.14)

*atas tvam ṛṣi-mukhyebhyo
yathā-śīlam yathā-ruci
ātmaajāḥ paridehy adya
vistr̥ṇihi yaśo bhuvi*

Terjemahan:

Karena itu, hari ini berikanlah putri-putrimu kepada rsi-rsi ternama, dengan memperhatikan watak dan kesukaan gadis-gadis itu, dan dngan demikian kemasyhuran tersebar ke seluruh alam semesta.

(Bhagavata Purana,3.24.15)

*vedāham ādyaṁ puruṣam
avatīrṇam sva-māyayā
bhūtānām śevadhīm deham
bibhrāṇam kapilam mune*

Terjemahan:

Wahai *Kardama*, aku tahu bahwa Personalitas Tuhan Yang Maha Esa yang asli akan muncul sebagai inkarnasi melalui energi dalam-Nya. Dialah yang mengabdikan segala keinginan makhluk hidup,dan sekarang dia telah mengambil wujud *Kapila Muni*.

(Bhagavata Purana,3.24.16)

*eṣa mānavi te garbham
praviṣṭaḥ kaiṭabhārdanaḥ
avidyā-saṁśaya-granthim
chittvā gāṁ vicariṣyati*

Terjemahan:

Kemudian *Deva Brahma* memberitah *Devahuti*: Wahai putri *Manu*, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa yang sama yang membunuh raksasa Kaitabha sekarang berada di dalam rahimmu. Dia akan memotong segala ikatan kebodohan dan keraguanmu. Setelah itu ia akan mengembara keseluruh dunia.

(Bhagavata Purana,3.24.18)

*ayaṁ siddha-gaṇādhiśaḥ
sāṅkhyācāryaiḥ susammataḥ
loke kapila ity ākhyāṁ
gantā te kīrti-varḍhanaḥ*

Terjemahan:

Putramu akan menjadi pemimpin dari semua insan yang telah mencapai kesempurnaan. Dia akan di akui oleh para acarya yang ahli dalam mengajarkan pengetahuan ejati, dan dikalangan orang-orang dia akan dikenal dengan nama Kapila. Sebagai putra *Devahuti* dia akan meningkatkan kemasyhuranmu.

(Bhagavata Purana,3.24.19)

*gate śata-dhṛtau kṣattaḥ
kardamas tena coditaḥ
yathoditam sva-duhitṛḥ
prādād viśva-sṛjāṁ tataḥ*

Terjemahan:

Wahai *Widura*, setelah kepergian *Brahma*, *Kardama Muni* menikahkan kesembilan putrinya, sebagaimana diperintahkan *Brahma*, kepada Sembilan rsi agung yang menciptakan penduduk dunia.

(Bhagavata Purana, 3.24.21)

*marīcaye kalām prādād
anasūyām athātraye
śraddhām āngirase 'yacchat
pulastyāya havirbhuvam
pulahāya gatiṁ yuktām
kratave ca kriyām satīm
khyātim ca bhṛgave 'yacchad
vasiṣṭhāyāpy arundhatīm*

Terjemahan:

Kardama Muni menikahkan putrinya, *Kala*, dengan *Marici*, dan putri lainnya, *Anusuya* dengan *Atri*. Beliau memberikan *Sraddha* dengan *Angira* dan *Havirbhu* kepada *Pulastya*. Beliau memberikan *Gati* kepada *Pulaha*, *Kriya* yang saleh kepada *Kratu*, *Khyati* kepada *Bhrgu*, dan *Arundhati* kepada *Vasistha*.
(Bhagavata Purana, 3.24.22-23)

*atharvaṇe 'dadāc chāntim
yayā yajño vitanyate
viprarṣabhān kṛtodvāhān
sadārān samalālayat*

Terjemahan:

Ia memberikan *Santi* kepada *Atharva*. Karena *Santilah* upacara korban suci bisa berjalan dengan baik. Demikianlah ia menikahkan para brahmana termasyhur, dan merawat mereka beserta istri-istrinya.
(Bhagavata Purana, 3.24.24)

Pertapaan yang dilakukan *Devahuti* membuahkan hasil. Ia mendapatkan kebahagiaan yang ia dambakan sebagai seorang istri. Ini adalah buah dari *Karma* yang ia laksanakan, *Devahuti* mendapatkan kebahagiaan secara material dan spiritual. Ia dapat hidup dengan kemewahan dan ia juga dapat kebahagiaan spiritual dengan mendapatkan anak yang *Suputra* yaitu *Kapila Muni*.

Kebahagiaan material yang *Devahuti* dapatkan hanya bisa ia nikmati beberapa saat, karena kebahagiaan dunia ini hanyalah sesaat tidak ada yang abadi. Kenyamanan material akan berakhir seiring berakhirnya badan. Sedangkan petuah-petuah spiritual tidak akan pernah berakhir, petuah-petuah itu akan terus melekat

bersama roh. Tuntunan dalam kemajuan spiritual sangatlah perlu. Kebahagiaan secara batin akan diperoleh bila umat manusia melaksanakan kewajiban-kewajiban spiritualnya. Usaha apa pun yang dilakukan seseorang yang tidak mengantarkannya kepada kehidupan ketuhanan adalah kegiatan yang sia-sia. Secara alami semua orang cenderung menekuni suatu jenis pekerjaan, dan bila pekerjaan itu berdasarkan *Dharma* dan mengikuti ajaran-ajaran kitab suci *Veda* maka akan tercapainya kesempurnaan dalam bekerja.

Seorang putra hendaknya mematuhi kata-kata dari ayahnya tanpa keragu-raguan. Apa pun yang diperintahkan oleh ayah hendaknya dipatuhi tanpa membantah. Itulah pelayanan sejati kepada orang tua. Dalam kehidupan sekarang sangat jarang anak melaksanakan kewajibannya tersebut. Bahkan banyak anak-anak yang menelantarkan orang tua, orang tua yang harusnya dirawat dan dijaga di usia tuanya, tetapi zaman ini banyak anak-anak yang menelantarkan orang tua mereka, dan menganggap bahwa orang tua hanya menyusahkan kehidupannya. Mereka melupakan bahwa mereka hidup karena usaha dari orang tua yang bersusah payah menghidupkan mereka dari dalam kandungan sampai mereka tumbuh dewasa. Kemungkinan ini akan terjadi turun menurun yang akan menjadikan kemerosotan dalam beradaban manusia.

Pada saat dewasa hendaknya laki-laki dan perempuan hendaknya jangan mencari jodoh dengan pertimbangan dari hubungan seks. Ada banyak pertimbangan lain, khususnya watak dan selera. Apa bila watak dan selera antara laki-laki dan perempuan berbeda, perjodohan mereka tidak akan bahagia. Zaman dahulu untuk mencari jodoh watak perempuan dan laki-laki pertama-tama dicocokkan, barulah mereka diizinkan menikah. Ini dilakukan dibawah petunjuk orang tua masing-masing. Orang tua umumnya menentukan menurut ilmu perbintangan watak dan selera dari laki-laki dan perempuan yang hendak dinikahkan, dan apabila cocok pernikahan hendaknya dilaksanakan.

Menurut perhitungan astrologi, seseorang digolongkan menurut apakah ia memiliki sifat suci dan jahat. Dengan cara demikianlah dipilih pasangannya. Seorang gadis berwatak suci hendaknya di nikahi dengan seorang laki-laki yang berwatak suci, dan begitu juga sebaliknya dengan demikian maka mereka akan bahagia. Akan tetapi jika si gadis berwatak jahat sedangkan laki-laki berwatak suci, maka perjodohan itu tidak serasi karena ia tidak akan bahagia dengan pernikahan semacam itu. Dewasa ini, karena laki-laki dan perempuan dinikahkan bukan menurut sifat dan watak,

kebanyakan pernikahan itu tidak bahagia, kemudian terjadilah perceraian.

Bhagavata Purana ini menyatakan bahwa apa pun yang disampaikan didalam *Veda* dan apa pun yang dipraktikkan sesuai dengan amanat-amanat *Veda* harus diterima sebagai hal yang absah di dalam masyarakat. Otoritas *Veda* menyatakan bila masa *Brahmacari*, *Grhastha*, *Vanaprastha* dan *Sannyasa* di laksanakan dengan berdasarkan peraturan-peraturan kitab suci *Veda*, maka terciptalah kedamaian, kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup manusia. *Kardama Muni* mempraktikkan *Yoga* dengan tegas sebagai *Brahmacari* sebelum ia menikah, dan ia menjadi begitu perkasa dan mencapai kesaktian mistik yang hebat sehingga ayahnya yaitu *Deva Brahma* menyuruh untuk menikah lalu berketurunan sebagai orang yang berumah tangga. *Kardama* melaksanakan masa *Grhastha*, ia mendapatkan sembilan putri yang baik dan seorang putra, yakni *Kapila Muni*, sehingga tugas rumah tangganya dilakukan dengan baik, dan selanjutnya ia melaksanakan tugasnya sebagai *Sannyasa*. Meskipun ia memiliki Tuhan sendiri yang turun sebagai putranya, ia harus menghormati otoritas *Veda*. Ini adalah pelajaran yang sangat penting bagi umat manusia, bahkan jika seseorang memiliki Tuhan sebagai putranya, ia hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk *Veda*.

Zaman modern ini pastinya sangat sulit untuk umat manusia kalau harus pergi ke hutan untuk melaksanakan tahap *Sannyasi*, bahkan sangat jarang ditemukan hutan-hutan. *Sannyasi* dalam pengertiannya mulai melepaskan ikatan keduniawian. Melepaskan ikatan keduniawian bisa dilaksanakan walaupun berada di rumah sekali pun. Dengan melaksanakan pemujaan kepada Tuhan, mulai tidak terikat dengan hal-hal material seperti mencari harta kekayaan, dan bisa juga melaksanakan kegiatan-kegiatan social serta mengajarkan umat-umat Hindu yang masih muda mengenai pengetahuan-pengetahuan yang telah dipelajari. Perempuan harus tetap dirumah, ia hanya memiliki tiga tahap kehidupan yaitu bergantung kepada ayahnya saat masih kecil, bergantung pada suaminya pada masa muda sedangkan pada masa tua, bergantung kepada putra yang sudah dewasa. Pada usia tua kemajuan seorang perempuan bergantung kepada putranya yang telah tumbuh dewasa. Seorang perempuan tidak melaksanakan masa *Sannyasi*. Seorang perempuan dari masa kecilnya sampai masa tua harus dilindungi.

E. Simpulan

Dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan etika yang terdapat dalam *Bhagavata Purana* yaitu pada cerita kelahiran *Kapila Muni* dapat diambil kesimpulan, antara lain: Struktur cerita kelahiran *Kapila Muni* adalah sebagai langkah awal pemahaman analisis struktur secara keseluruhan, alur atau insiden, latar dan para tokoh seolah-olah tidak bisa dipisahkan. Karena insiden digali dalam karakter tokoh dan dijelaskan kembali oleh karakter para tokoh cerita tersebut. Latar sangat erat kaitannya dengan insiden cerita. Jadi dilatar-latar itulah terjadi peristiwa-peristiwa yang merupakan rangkaian cerita kelahiran *Kapila Muni* yang berlangsung secara wajar dan logis yang berarti dapat diterima oleh akal dan logika. Bila terjadi yang aneh, gaib, itu untuk menyatakan kemahakuasaan Tuhan. Tokoh-tokoh cerita itu dengan perwatakannya masing-masing baik dia sebagai tokoh utama atau tokoh sampingan semuanya berfungsi untuk menjalin amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dengan melihat alur cerita dan insiden yang menimbulkan konflik yang dihadirkan lewat karakter dan pandangan hidup tokoh cerita, maka yang dijadikan tema dalam cerita kelahiran *Kapila Muni* adalah "*Karma Phala*".

Cerita sebagai contoh penulis untuk menyampaikan ajaran, filsafat, pendidikan, serta ilmu pengetahuan supaya pesan dalam cerita tersebut dapat diterima oleh orang lain secara tidak langsung, yaitu melalui alat bacaan. Dengan demikian cerita kelahiran *Kapila Muni* menjadi suatu cerita yang sangat berguna untuk kehidupan umat manusia.

Nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam cerita kelahiran *Kapila Muni* ialah Susila/etika, sopan santun, bhakti, disiplin, pengendalian diri, cerdas tekun, bertanggung jawab dan sebagainya yang sangat berguna dalam kehidupan umat manusia, sebagai cerminan hidup sebagai pedoman dan pegangan. Oleh karena itu cerita kelahiran *Kapila Muni* ini sangat berfungsi dikalangan masyarakat zaman sekarang. Yang dapat menggetarkan hati nurani yang disentuh oleh keluhuran dari *Kardama Muni* dan *Devahuti* sehingga akan menjadikan pikiran tersucikan serta mengerti bagaimana seharusnya umat manusia menjalani kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Dengan cerita ini umat manusia menjadi berpikiran yang teguh untuk melaksanakan aturan-aturan dari kitab suci *Veda* yang akan melahirkan perdamaian dikalangan masyarakat, negara serta dunia.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah disajikan di atas saran-saran yang perlu disampaikan sehubungan

dengan hal itu adalah sebagai berikut. Kepada umat Hindu bahwa unsur-unsur ajaran etika yang terkandung dalam kitab *Bhagavata Purana* dapat dijadikan acuan berpikir dan bersikap atau bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran sastra *Veda*. Karena dengan melaksanakan ajaran-ajaran dalam kitab *Bhagavata Purana* maka akan terciptanya kehidupan yang bahagia, damai dan pada akhirnya tercapainya *Moksa*. Kepada para pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua serta masyarakat pada umumnya diharapkan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Bhagavata Purana* dan dapat memberikan pendidikan dengan jelas kepada generasi muda dari sejak dini, agar generasi-generasi berikutnya bisa memahami, mengerti, dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran dari kitab suci *Veda*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ida Ayu. 2008. *Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Agama dan Keluarga Batih di Desa Panjer Kecamatan Denpasar Selatan*. IHDN Denpasar. (Tesis).
- A.Tabrani Rusyan.1992. *Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Bina Mulia.
- Sayanacharya.2005. *Atharvaveda Samhita I*. Surabaya: Paramita.
- Debroy, Bibek. 2001. *Narada Purana*. Surabaya: Paramita.
- Erayanti, Ni Kadek Ayu. 2013. *Konsep Bhakti dalam Bhagavata Purana*. IHDN Denpasar. (Skripsi).
- Eva Sariani, Wayan. 2009. *Ajaran-ajaran Moral dan Etika dalam Kitab Nitisataka*. IHDN Denpasar. (Skripsi).
- Kerti, Ni Nengah.2009. *Ajaran Etika yang Terkandung dalam Sutasoma*. IHDN Denpasar. (Skripsi).
- Kajeng, I Nyoman, dkk., 2000. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Samskerta dan Jawa-Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Luwih, I Made. 2008. *Analisis Pendidikan Nilai Agama Hindu dalam keluarga menurut Lontar Stri Sasana*. IHDN Denpasar. (Tesis).
- Manuaba, Ida Bagus Ketut. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Lontar Kanda Pat Sari*. IHDN Denpasar. (Skripsi).
- Maswinara, I Wayan.2004. *Rg Veda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Raka Mas, A.A.G. 2010. *Tuntunan Susila Untuk Meraih Kehidupan Bahagia*. Surabaya: Paramita
- Sariatni, Nyoman. 2009. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Tutur Aji Saraswati*. IHDN Denpasar. (Skripsi).

- Suasta, I Wayan. 2012. *Implementasi Teks Bhagavad-Gita dalam Kehidupan Globalisasi di Ashram Sri Krishna Balaram Kesiman*. IHDN Denpasar. (Tesis).
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, Kamala. 2003. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, Kamala. 2001. *Ramayana*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, Drs. K.M. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suharsana, Drs. K.M, 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Dede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suparlan Suhartono. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*. Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Pudja, Gede. 2012. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Prabhupada, 2006. *Bhagavata Purana*. ISKCON: Hanuman Sakti dibawah lisensi The Book trust Internasional, Inc.
- Prabhupada. 2007. *Pedoman Etika & Pola Hidup Vaishnava*. SAKKHI: Denpasar.
- Poerwardaminta, WJS, 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.
- Tim Penyusun. 2003. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar.
- Titib, I Made. 2004. *Purana*. Surabaya: Paramita.
- Warsana, I Nyoman. 2007. *Kajian nilai-nilai pendidikan Budi Pekerti dalam Cerita Tantri Kamandaka*. IHDN Denpasar. (Tesis).
- Widiadnyani, Gusti Ayu Made. 2008. *Pola Pembinaan Etika dan Moral Remaja Hindu Di Desa Adat Mambal, Kecamatan Abiansamal*. IHDN Denpasar. (Skripsi).
- http://soolaba.wordpress.com/vedic-tour-of-our-universe/tanggal_10_oktober_2014
- http://www.vedabase.com/en/sb/3 /tanggal_11_Februari_20015

III

WIGUNAN BASA TABU SAJERONING NGAWENTUK KARAKTER ALIT-ALIT

Oleh:
Gusti Nyoman Mastini
Kadek Wira Santosa

A. Dasar Bebaosan

Basa inggih punika sarana sané kaanggén antuk mababaos ring sajeroning kauripan sosial budaya para jatma umumnyané. Ngeninin indik Basa Bali, wénten sané kabaosang Anggah-ungguhing Basa Bali. Manut Udara Naryana ring (Sugita, 2010:18), Anggah-ungguhing Basa Bali puniki kantun mawarna-warni (*bervariasi*) sané kawastanin *Sor Singgih Basa Bali (tingkat-tingkatan Bahasa Bali)*. Sor Singgih Basa Bali kakepah dados petang soroh, luih iipun Basa Bali Kasar, Basa Bali Andap, Basa Bali Madia, miwah Basa Bali Alus. Basa Bali Kasar inggih iipun Basa Baliné sané rasa basanipun kaon, Basa Bali kasar kapalih dados kalih soroh: (1) Basa Bali Kasar Pisan, inggih punika Basa Bali sané rasa basanipun yukti-yukti kaon, sering kaanggén marebat utawi mamisuh, contonyané “*iba jelema tendas keléng*”. (2) Basa Bali Kasar Jabag, inggih punika Basa Bali sané rasa basanipun biasa, nanging kaanggén mabaos ring sang sané patut kasinggihang, contonyané “*ené Pak Dewa suba Teka*”.

Basa Bali Andap, inggih punika Basa Bali sané rasa basanipun biasa, nénten kasar taler nénten je alus. Contonyané “*antosang akejep mbok, yang kal manjus malu*”. Basa Madia, inggih punika Basa Bali sané sekadi basa alus nanging rasa basanipun madia, contonyané “*nawegang jro, tiang nunasang antuk linggihé?*”

Basa Alus, inggih punika Basa Bali sané rasa basanipun alus sané kaanggén mabaos antuk anaké kasinggihang. Basa Bali Alus kapalih dados tigang soroh, luihripon: (1) Basa Bali Alus Singgih, inggih punika basa alus sané kaanggén nyinggihang sang sané patut kasinggihang, contonyané “*ajin iratuné jakti sampun mantuk?*”. (2) Basa Bali Alus Sor, inggih punika basa alus sané kaanggén ngasorang raga, contonyané “*bapan titiangé sampun padem*”. (3) Basa Bali Alus Mider, inggih punika basa alus sané dados kaanggén nyinggihang miwah dados kaanggén ngasorang, contonyané “*sapa sira polih nyarengin lunga ka Jawi rahina béngang?*” .

Yéning kacangak ring palimbakan Basa Bali, ring cakepan sané kawedarang olih Antara (2013:12), Basa Bali kapalih dados tigang soroh, luih ipun (1) *Basa Bali Kuna utawi Basa Bali Aga*, sané umumnyané kaanggén basa mapagubugan ring désa pagunungan, krama Bali sané miwahgah keni pengaruh kota, conto desa sané nganggén Basa Bali Aga minekadi Désa Sidatapa, Tigawasa, Cempaga, Padawa, miwah Seraya. (2) *Basa Bali Tengahan* inggih punika Basa Bali sané sampun polih campuran ring basa Jawa Kuna miwah basa Sansekerta. (3) *Basa Bali Anyar*, inggih punika Basa Bali sané kaanggén basa mapagubugan ring masa utawi zaman puniki, basa puniki sampun keni pengaruh basa saking luar daérah miwah duranagara.

Kauripan sosial budaya Bali puniki wénten wentuk mabebasa nganggén cara *non-liniér* utawi mababaos sané nganggén arti utawi teges sané nénten patut (*makulit*) sané kabaosang *tuturan*. Kabiasaan krama Bali rikala ngicénin conto sané becik utawi nandurang tatuwek pendidikan nganggén satua, kakidungan, miwah ngicénin tutur-tutur Bali nganggén variasi basa sané salah tinunggalnyané inggih punika *Basa Tabu*. Krama Buléléng sering pisan nganggén *Basa Tabu* antuk mendidik okan-okannyané. Sané dumun para anak lingsir ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng *mendidik* okannyané antuk ngicénin conto-conto sané becik nganggé *Basa Tabu*, mangdené para alit-alité maparilaksana sané patut miwah manut ring kayun jatma sané lianan. Dasar nyané Basa Tabu sané kaucapang ngamolihang tatuek utawi nilai-nilai réligius, sosial, miwah pendidikan. Sané dumun karma ring Désa Selat kanton gugu antuk kesakralan miwah kareligiusan Basa Tabu, punika mawinan Basa Tabu kalimbak gancang ring Désa selat puniki.

Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng kaanggén genah seseleh duaning ring aab *globalisasi* miwah jaman sekadi mangkin, krama Désa Selat sampun polih mapikayun *secara logis*, miwah mapikayun antuk nalar sane becik, punika kabuktiang santukan akéh *panyimpangan-panyimpangan* utawi pangikisan majeng ring nilai-nilai ring *Basa Tabu* punika. Akéh krama-krama sané mapikenoh yéning tutur-tutur anak lingsir utawi *Basa Tabu* punika wantah kaanggén mapijejeh alit-alitnyané. Punika kaanggén dasar panyeleh nganggén Désa Selat dados genah seseleh.

Basa Tabu inggih punika variasi basa sané "*makulit*". *Variasi* basa sekadi *Basa Tabu* punika buat antuk katelisis. Tatuek napi sané patut utawi tatuwek napi sepatutnyané sané wénten ring *Basa Tabu* punika?, punika mawinan antuk menganalisis *Basa Tabu* punika

buat karsepang antuk manah. Conto *Basa Tabu* punika, *tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité*, basa punika sapatutné polih nilai miwah tatuwek sané becik antuk katulad. Yéning kacingak ring tatuwek basa *tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité*, basa punika katuju ring makna étika, kesopanan miwah susila, yéning kacingak ring kapatutannyané, galeng punika sapatutné kagenahang ring luanan, utawi kanggen ring duur, nénten je galeng punika kaanggén ring jit antuk kategakin. Rikala mababaosan sareng anak lingsir, tan kadadosang nyambat wastannyané, mangdané tan kaucapang tula, patutnyané nganggé krana “pak/memek”, mangdené karasayang sopan miwah halus. Anak lingsir nganggén Basa Tabu antuk nandurang nilai-nilai étika miwah nilai kasopanan.

Akéh para alit-alité mapitakén majeng ring anak lingsir, nakéng napi artos ring conto-conto *Basa Tabu* punika, nanging anak lingsir wantah nyaurin antuk “*anak mule kéto*”. “*Anak mule kéto*” punika pisaur sané nénten becik, sepatutnyané rikala anak lingsir ring misaurin pitakén-pitakén sané kritis saking alit-alit, sepatutnyané anak lingsir mrasidayang ngicénin pisaur-pisaur sané becik, pisaur-pisaur sané mrasidayang nincepang pikenoh alit-alit majeng ring *Basa Tabu* punika.

Panganggéan *Basa Tabu* ring jaman sekadi mangkin sampun *térkikis*. Punika karanayang antuk kamajuan pendidikan, punika mawinan *daya pikir anak* punika sayan kritis. Mawinan rikala alit-alit polih pisaur “*anak mule kéto*” saking anak lingsir, pisaur-pisaur sané punika sampun ngranayang *pengikisan kepercayaan* antuk *Basa Tabu*, kerana polih pisaur sané tan manut ring kayun, para alit-alité metu pikeneh sané maboya. Basa-basa *Tabu* punika kacingak sederhana miwah wantah kaanggén mapitakut para alit-alit sumangdané tan maparilaksana sané tan becik, nanging yening *Basa Tabu* punika karesepang antuk manah sane becik, sinah pacang ngamolihang nilai-nilai pendidikan sané prasida ngranayang para alit-alité ngelaksanayang parilaksana sané becik. Nilai-nilai sané wénten ring *Basa Tabu* patut kalestariang, santukan nganggé *Basa Tabu*, para rerama prasida ngajahin pianaknyané maparilaksana sané becik, miwah nganggé *Basa Tabu* anak lingsir prasida ngawentuk *karakter anak*, santukan ring *Basa Tabu* wénten nilai-nilai kesopanan.

Laksana (2009) maosang *Tabu* inggih punika pamali utawi sané tan kadadosang, selian punika kabudayaan nyinayang antuk *konsép antropologi*. Malarapan antuk punika, ring *Dictionary of Anthropology* (Winick, 19958:502) *Tabu* katelatarang antuk punika; “*A prihibition, which, if violatéd, léads to an automatic pénalty infictéd by*

magic and religion" (pamali, sané yéning kalaksanayang, ngamolihang pala karma sané otomatis sané kawéntenang olih pangaruh méjik miwah réligi).

Kruna *Tabu* kawit saking kruna *taboo* sané wénten ring basa Polinésia. Kruna *Tabu* kapertama kauningayang olih Captén Cook antuk basa inggris sané selanturnyané kasebarang ka sekancan basa Eropa miwah kauningang artosnyané wantah panganggéan basa sané tan dadosang panganggéan utawi pangraosan kruna. *Basa Tabu* punika wantah matetuwek pamali. Kruna *Tabu* madué tatuwek sané *komprehénsif*, naggung dasarnyané ring *Basa Tabu* punika wénten artos sané nambakin utawi tan dados kalaksanayang.

Buku Fréud sané mamurda *Totem and Taboo* (1940) sané kawedarang olih Sumarsono (1985-272) sampun sinah imflikasinyané katelatarang. Kruna *Tabu* kapalih dados kalih tatuwek sané mabinayan. Ring pihak sané kapertama nyambatang kruna *Tabu* maarti "*suci*" utawi "*kasuciang*", miwah sané pihak sané lianan kruna *Tabu* tan alamiah (*mistérius*), mabasan, tan kadadosang, miwah tan suci. Lawannyané kruna *Tabu* ring basa Polinésia inggih punika *Noa* sané maartos biasa miwah lumrah. Dadosnyané *Tabu* punika basa sané tan lumrah kalaksanayang miwah dados nambakin parilaksana manusa mangda tan mapailaksana sané corah miwah tan *sewenang-wenang* antuk maparilaksana majeng ring parikrama sané lianan.

Ngawentuk Karakter Alit-alit

Wibowo (2013) sané mamurda "*Pendidikan Karakter Berbasis sastra*", nelatarang définisi pendidikan karakter sané matiosan. Manut akéh para pendapat ngeraosang, keruna karakter kawit saking basa Latin, inggih punika saking kruna "*karakter, kharasséin*", miwah *kharax*" sané matetuwek "*tools for marking, to engrave, miwah pointed stake*". Kruna puniki pertama kaanggén ring basa Prancis "*caractère*" ring abad ke-14. Rikala rauh ke basa Inggris, kruna "*caractère*" puniki kaubah dados "*character*". Ring basa Indonesia keruna "*character*" kaubah dados "*karakter*" (Agus Wibowo, 2013). Nanging pendapat sané lianan ngeraosang yéning karakter kawit saking basa Yunani sané maartos "*to mark* (menandai) inggih punika mapainget parlaksana manusa.

Daniél Golman (ring Adisusilo) sané kaloktah antuk bukunyané *Multiple Intelligences* dan *Émosional Intelligéncé* (1999), nelatarang pendidikan karakter nyihnayang pendidikan nilai sané kawéntenang sanga nilai dasar sané mapaiketan minakadi *Responsibility* (tanggung jawab), *Réspéct* (hormat), *Fairness*

(keadimiwah), *Couragé* (keberanian), *Honesty* (kejujuran), *Citizenship* (kebangsaan), *Self discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), *Perséverance* (ketekunan).

Ngawentuk karakter inggih punika nandurang sifat-sifat ring para alit-alit antuk sifat-sifat sané becik utawi corah. Karakter alit-alit pacang mawentuk becik utawi corah punika manut saking sapa sira sané ngawentuk utawi mendidik. Dadosnyané karakter parajana puniki pacang masiosan manut saking pawentuk karakter punika, miwah karakter punika jagi pacang nentuang sapunapi jatma punika polih ngelaksanayang parilaksana sané becik utawi corah tan lempas saking karakter sané kaduénang para jatma punika.

B. Wentuk Basa Tabu sané wénten ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada

Parikrama ring Désa Selat nganggén basa Bali sané *bervariasi*, inggih punika basa *formal* miwah *non-formal*. Basa *formal* seringnyané kaanggén rikala pasangkepan, ngicénin sambrama wacana miwah ngénter acara. Basa *non-formal* kaanggén rikala ngicenin pitutur ring alit-alit, miwah mawicara ring parikrama sané tan masifat *formal*. Karagaman basa sané wénten ring Désa Selat medal dados karma ring kabuatang panutur basa Bali ring désa puniki. Parikrama Désa Selat nganggén basa manut *situasi kontéks sosialnyané*. Salah tinunggal variasi basa sané wénten ring Désa Selat puniki inggih punika basa tabu, basa tabu kaanggén ring situasi *non-formal*.

Basa tabu inggih punika watah *variasi* basa utawi basa makulit sané wénten ring Bali. Basa tabu inggih punika basa pamali utawi basa pantangan sané sampun *membudaya* sané prasida dados dasar maparilaksana. Tabu inggih puika salah tinunggal cara parikrama Désa Selat kaanggé nulak soroh parilaksana sané tan becik sané kagugu pacang ngicénin baya utawi sané ngadadosang etika miwah moral sané tan becik. Ring parikrama Selat, kruna tabu maartos indik parilaksana sané tan kadadosang, tan kadadosang utawi pamali secara *supranatural* utawi manut sareng parilaksana sané tan kadadosang utawi katambakin olih cara sané tan *rasional*, Putu Yasa (Pabligbagan, 15 méi 2014).

Kruna tabu inggih punika wentuk basa sané tan sopan miwah kapalih dados petang soroh, inggih punika dados *julukan*, *makian*, *kakasaran*, miwah *kacabumiwah*, (Battistella, 2005:38). Kawéntenan soroh basa tabu punika méwéh pisan kapalasang, santukan sampun saling mapaiketan. Akéh kruna sané *dikatégorikan*

kruna tabu sané tan kadadosang olih parikrama Désa Selat ring panganggén basa sané sopan miwah becik. Indik punika mapaiketan sareng *fakta* miwah kruna-kruna punika karasayang ngaranayang pikenoh sebet, ngawéntenang baya utawi sengkala miwah ngawinang elek. Kruna-kruna sané ngaranayang pikenoh sané sebet punika *berasosiasi* sareng soroh-soroh *panyimpangan fisik, méntal miwah sosial*. Kruna-kruna sané karasayang ngadadosang sungkan inggih punika kruna-kruna sané mapaiketan sareng *kamatian, gejala supernatural, takhayul*, miwah sané lianan. Kruna-kruna sané ngawinang elek inggih punika kruna-kruna sané *berkonotasi* sareng parilaksana miwah *penyimpangan séksual*.

Yéning kateliksik ring parikrama Désa Selat, panganggéan kruna tabu inggih punika salah tinunggal cara parikrama ring nyihnayang tan adung majeng ring soroh parilaksana sané kajati ngawéntenang sebet majeng angganyané. Panganggén wentuk-wentuk kruna tabu tan wantah manyangkut katakutan majeng ring *roh gaib*, nanging malih mapaiketan sareng sopan santun miwah tata krama mapagubugan, krama sané tan dot karaosang tan sopan, sinah pacang ngedohin panganggéan kruna-kruna tabu punika.

Dadosnyané polih kacutetang yéning tabu punika maartos babaosan, parilaksana, miwah benda sané tan kadadosang utawi pamali antuk kalaksanayang utawi kabaosang olih awig agama miwah awig adat (*kebiasaan*) parikrama Désa Selat.

Jaman modéren sekadi mangkin, karma sekadi punika tan wénten malih. Krama-krama sampun purun nganggén kruna-kruna tabu, santukan mangkin sampun tan karasayang tabu. Tabu punika sampun karasayang tan sakral, wénten krama-krama sané madué pikenoh maboje, nanging wénten malih krama sané kantun percaya miwah jekeh antuk ngalanggar basa tabu punika. Kruna jekeh sané wénten ring tabu punika polih tatuwek-tatuwek étika miwah kesopanan maparilaksana. Basa tabu wénten mapaiketan sareng pikenoh jekeh. Pikenoh jekeh nyihnayang silih tinunggil wentuk luapan émosi parajana. Tatkala parajana polih pikenoh jekeh, sinah *tumbuh* pikenoh-pikenoh sané lekig ngaryanin pikaryanan punika.

Parikrama Désa Selat, utamanyané para padagang katandadosang nyambat bikul (*tikus*), nanging kaganti sareng *Jero Ketut*. Santukan wénten anggapan yéning nyambatang wastan bikul, nyadcad, miwah mapisuna bikul punika, pacang sayan galak antuk ngarusuhin daganganyané.

Basa tabu sané lianan punika, ring kauripan parikrama Désa Selat, malih wénten nyinahang lengkara sané kadasarin olih unsur jekeh. Lengkara punika kawastanin basa tabu, basa pamali,

miwah basa pantang. Contonyané inggih punika tusing dadi madaar majujuk, nyanan beteg batisé (*tidak boleh makan sambil berdiri, nanti betis kakinya menjadi besar*), tusing dadi ngelempag nganggo sampat lidi, nyanan amun sampaté liuné ngelah panak (*tidak boleh memukul menggunakan sapu lidi, mempunyai banyak anak sama seperti jumlah sapu lidi*), tusing dadi madaar nyongkok duur lesungé, nyanan gedé song jité (*tidak boleh makan sambil jongkong diatas lesung, nanti anusnyanya menjadi besar*), tusing dadi negak di obag-obagan jelanané, nyanan tusing dadi ngelah panak (*tidak boleh duduk di tengah-tengah jamiwah keluar masuk pintu, nanti sulit mempunyai keturunan*), tusing dadi nyompat nungkak, nyanan ngelekadang nungkak (*tidak boleh nyapu setengah-setengah, nanti melahirkan juga setengah-setengah*), tusing dadi ngetepin kuku peteng-peteng, nyanan méméné énggal mati (*tidak boleh memotong kuku malam-malam, nanti ibunya cepat meninggal*), tusing dadi sirep sandikala, nyanan sirahé tukaine aji sirah rangda (*tidak boleh tidur sandikala, nanti kepamiwahyanya ditukar dengan kepala rangda*), tusing dadi malai ka bet-beté, nyanan engkebange ajak memediné (*tidak boleh jamiwah-jamiwah "bet:bet, nanti diumpetin oleh wong samar*), tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité (*tidak boleh duduk diatas bantal, nanti pantatnya bisulan*), tusing dadi ngecuh-gecuhin anak, nyanan numitis dadi dingkang (*tidak boleh meludahi orang, nanti beréngkarnasi menjai kodok*), tusing dadi melali sandikala, nyanan tomplok memedi (*tidak boleh jamiwah-jamiwah sandikala, nanti ditabrak wong samar*), tusing dadi mayah utang peteng-peteng, nyanan imiwahg sari pagaéné (*tidak boleh membayar hutang malam hari, nanti sari pekerjaan kita akan himiwahg*), tusing dadi nak cenik mabalih anak mademenan, nyanan berek giginé (*tidak boleh anak kecil melihat orang pacaran, nanti giginya akan rusak*), tusing dadi masaré batisé di luanan, nyanan énggal mati (*tidak bole tidur kakinya berada di hulu, nanti cepat meninggal*).

Lengkara basa pantang utawi pamali puniki ring krama Désa Selat wénten sané mengacu ring keséhatan, keselamatan, pekaryanan, rumah tangga, moral utawi étika. Sané mangkin wénten conto basa tabu sané stuktur basanyané monoton, minakadi: tusing/sing dadi (*tidak boleh*)...nyanan/nyaan (*nanti*). Bebaosan basa tabu sané monoton sekadi punika ring Désa Selat yéning kateliksik secara semantik, inggih punika umumnyané wénten *prinsip* sané mogbog miwah nakut-nakitin alit-alit. Nanging yéning kacingak ring *aspék pendidikannyané*, basa sané mawentuk tabu punika akéh madué tatuwek utawi ngajahin *secara* tan langsung, mangdené alit-alit tan maparilaksana sané tan manut ring kayun. Selian conto basa

tabu sané baduur, wénten conto basa tabu sané marupa lengkara patitah.

Rikala mababaosan sareng anak lingsir, tan kadadosang nyambat wastannyané, mangdané tan kaucapang tulah, patutnyané nganggé krana “pak/memek”, mangdené karasayang sopan miwah halus. Bebaosan ring basa Bali “matané pécéng”, pacang wénten panganggéan sané mengacu basa tabu ring krana “pécéng”. Krana “pécéng” ring basa Indonésia maartos “*buta*”, mangdané kapireng lebih halus, krana “*buta*” punika kaganti olih krana “*tuna nétra*”.

Bebaosan ring basa Bali “kupingé bongol”, pacang wénten panganggéan sané mengacu basa tabu ring krana “bongol”. Krana “bongol” ring basa Indonésia maartos “*tuli*”, mangdané kapireng lebih halus, krana “*tuli*” punika kaganti olih krana “*tuna rungu*”. Tan dados nyambatang “*bikul*”, krana “*bikul*” kaganti nganggén krana “jero ketut”. Indik puniki biasanyané kaanggén olih para padagang, santuka para padagang percaya yéning nyambat bikul, mapisuna bikul, miwah ngamatiang bikul, sinah bikul punika pacang galak Jro Mangku Gedé Madu (Pabligbagan19 méi 2014).

Ragam basa tabu inggih punika *variasi* basa kaanggén nulak ngawatesin soroh parilaksana sané karasayang pacang ngamolihang sengkala majeng ring krama Désa Selat, mangdané tan nyiksik étika moral miwah supranatural sané metu manut ring situasi miwah wigunan sosial.

C. Wiganan Basa Tabu sajeroning ngawentuk karakter alit-alit ring Désa Selat

Krama Désa Selat inggih punika Désa sané kramanyané masifat héterogén. Punika mawinan akéh wénten variasi basa ring Désa Selat, salah tinunggalnyané inggih punika basa tabu. Basa tabu majeng ring Désa Selat inggih punika indik basa sané mawiguna ngawatesin parilaksana parikrama sumangdané tan malaksana *sewenang-wenang*.

Krama Désa Selat nganggén basa tabu antuk *pengontrol sosial* sané tan dados kalanggar, santukan yéning wénten *palanggaran*, pacang metu sengkala majeng ring sapa sira sané malanggar. Indik punika nyihnayang kawéntenan *loyalitas* saking parikrama Désa Selat majeng ring basa tabu. Selian indik punika, parikrama Désa Selat nganggén basa tabu secara berkesinambungan. Basa tabu kawarisang saking génerasi ke génerasi selanturnyané. Punika mawinan basa tabu miwah parikrama Désa Selat nyihnayang kalih sisi mata uang sané tan prasida kapalasang. Tan manawi nyidayang krama tanpa basa,

miwah tan manawi nyidaang wénten basa (kususnyané basa tabu) tanpa krama. Nanging sareng pamargin galah miwah kemajuan zaman panganggéan basa tabu sampun *terkikis*, santukan wénten pengaruh saking *faktor-faktor*, minakadi palimbakan ilmu miwah teknologi.

Basa tabu sané wénten ring Bali umumnyané miwah Désa Selat kususnyané nyihnayang ungkapan sané polih tatuwek indik sané dados kalaksanayang, miwah indik sané tan dados kalaksanayang. Antuk punika secara umum dados kabaosang wigunan basa tabu inggih punika dados sarana control majeng ring parikrama kususnyané parikrama Désa Selat ring nyamiwahin kauripannyané. Basa tabu sané kapanggih ring Désa Selat kasampayaang secara liasan. Basa tabu punika wantah tradisi sané wénten ring Désa Selat miwah krama Désa Selat jati kapining kasakralan basa tabu punika, jati kapining sengkale pacang nibénin yéning basa tabu punika kalanggar.

Antuk bebandan sané sampun kapolihang, sinah uning napi wugunan basa tabu punika, krama Désa Selat nganggén basa tabu antuk ngicénin pitutur miwah papalajahan matingkah utawi maparilaksana sané becik majeng ring para alit-alitnyané, sumangdané tatkala maparilaksana mangda manut ring kayun parajana tiosan, miwah mangda alit-alit punika kaucap sopan. Yadiastun para krama uning lengkara basa tabu punika néntenje sami patut nanging para krama tetep mautsaha ngajegang basa tabu punika, santukan wénten karasayang “maogbog sané kadasarin antuk kebecikan” (*berbohong demi kebaikan*). Yéning para krama sampun prasida nerapang basa tabu punika majeng ring para alit-alit, sinah sampun para alit-alit prasida maparilaksana manut ring awig-awig kesopanan, santukan ring basa tabu punika polih tatuwek-tatuwek sané madué nilai-nilai étika miwah kesopanan. Polih kacutetang, wigunan basa tabu ring Désa Selat inggih punika nandurang nilai-nilai étika miwah kesopanan sané wénten ring tatuwek-tauwek basa tabu punika, mangda para alit-alit prasida maparilaksana sané manut ring awig-awig kesopanan. Basa tabu dados pawates parilaksana sané tan becik, tan sopan, miwah tan manut ring kayun krama tiosan. Basa tabu puniki prasida ngawentuk karakter keopanan lan kadisiplinan majeng ring alit-alitnyané.

Basa tabu kaanggén ngawentuk karakter kesopanan

1. Tusing dadi nyelcel anak madaar, nyanan limané kiting (*tidak boleh "nyelcel" orang yang sedang makan, nanti tangannya cacat*)

"Nyelcel" inggih punika ngilgul utawi ngambil ajengan ring piring parajana tiosan sané ngajeng. Tatkala wénten parajana sané ngajeng, ngelantur wénten parajana tiosan manyarengin ngambil utawi nyelcel ajengan sané wénten ring piring punika, napi malih kawéntenan tangan parajana sané nyelcel punika daki, sinah seléra sané ngajeng punika pacang ical, santukan tangan sané nyelcel punika daki miwah indik nyelcel punika pateh tekéning ngicénin sisa ajengan majeng ring parajana sané tiosan. Indik punika karasayang tan sopan miwah tan séhat. Basa tabu puniki nguningayang "nyelcel" punika parilaksana sané tan becik, secara tan langsung basa tabu Tusing dadi nyelcel anak madaar, nyanan limané kiting (*tidak boleh "nyelcel" orang yang sedang makan, nanti tangannya cacat*) ngicénin nilai pendidikan sané mengacu ring nilai kesopanan miwah keséhatan, santukan nyel-cel anak madaar punika parilaksana sané tan sopan. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

2. Tusing dadi ngecuh-ngecuhin anak, nyanan numitis dadi dongkang (*tidak boleh meludahi orang lain, nanti réinkarnasi menjadi kodok*)

Ngecuhin inggih punika parilaksana sané tan becik, santukan kecuh punika karasayang romon. Kecuh punika cairan sané sampun tan maguna ring awak manusa, punika mawinan parilaksana ngecuhin sering kaanggén olih alit-alit tatkala maplalianan sareng semeton tiosan. Duwaning parilaksana punika karasayang tan becik, para anak lingsir nganggén basa tabu punika antuk ngicnin pitutur majeng para alit-alit mangda tan maparilaksana punika. Antuk punika, basa tabu kaaptiang prasida mempengaruhi alit-alit mangda tan maparilaksana ngecuhin. Lengka tusing dadi ngecuh-ngecuhin anak, nyanan numitis dadi dongkang (*tidak boleh meludahi orang lain, nanti réinkarnasi menjadi kodok*) ngicén nilai pendidikan majeng ring alit-alit mangda alit-alit punika tan ngecuhin krama tiosan, santukan kecuh punika karasayang romon miwah parilaksana punika karasayang tan sopan. Basa tabu puniki polih nilai kesopanan miwah étika. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

3. Tan dados ngalempag nganggén sampat lidi, nyanan amen sampat lidiné liuné ngelah panak (*tidak boleh memukul menggunakan sapu lidi, nanti jumlah anaknya banyak seperti jumlah sapu lidi tersebut*)

Ngalempag nganggén sampat lidi punika pacang ngamolihang tatu, tatu punika kawastanin “balaan”. Selian punika, basa tabu puniki kaanggén nakutin alit-alit, santukan yéning kacingak ring wigunan sampat punika. Sampat biasannyané kaanggén nyampatang napi-napi sané daki. Tatkala sampat punika usan kaanggén nyampat, sinah pacang sampat punika daki, miwah kaanggén antuk “ngalempag”, sinah sané kalempag pacang daki miwah keni kuman. Secara etika ngalempag jatma lian punika parilaksana sané nénten sopan, napi malih nganggén sampat. Ring basa tabu tan dados ngalempag nganggén sampat lidi, nyanan amen sampat lidiné liuné ngelah panak (*tidak boleh memukul menggunakan sapu lidi, nanti jumlah anaknya banyak seperti jumlah sapu lidi tersebut*) nguningayang ngalempag nganggén sampat lidi punika nyihnyayang parilaksana sané nénten becik. Antuk punika Basa tabu puniki mengacu ring kesopanan utawi étika miwah keselamatan. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

4. Tusing dadi negak di obag-obagan jelanané, nyanan kéwéh ngelah panak (*tidak boleh duduk ditengah-tengah pintu keluar masuk, nanti sulit mempunyai keturunan*)

Obag-obagan jelanan inggih punika genah margin parajana pesu mulihan puri. Yéning wénten parajana negak ring obag-obagan jelanané, sinah parajana tiosan pacang méwéh liwat pesu mulihan, puniki kaucap tan sopan. Selian punika, obag-obagan jelanan inggih punika genah pasiluran angin (sirkulasi udara) sané tan séhat. Yéning terus-menerus keni angin punika, sanah parajana pacang sakit, santukan keni angin sané tan becik. Basa tabu puniki nguningayang indik tan dados negak di obag-obagan jelanan, santukan obag-obagan jelanan ganah parajana mamargi. Antuk punika basa tabu puniki mengacu ring nilai kesopanan miwah keselamatan. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

5. Tusing dadi negak duur lesungé, nyanan bapané énggal mati (*tidak boleh duduk diatas lesung, nanti ayahnya cepat meninggal*)

“Lesung” inggih punika sarana sané kaanggén numbuk padi olih parikrama ring jaman sané dumun. Punika mawinan lesung punika dados daki, miwah kadagingin sisan-sisan padi sané kawastanin “oot”. Yéning lesung sané polih oot punika kategakin, sinah sané negak ring lesung punika pacang *gatel-gatel*. Selian punika, sané kadadosang dasar anak lingsir ngawedarang basa tabu punika santukan, yéning mapikenoh antuk logika lesung punika kaanggén sarana antuk numbuk padi sané polihnyané pacang kaajeng, sinah tan étis yéning manegakin sarana-sarana sané pacang kaanggén ngamolihang ajengan, punika karasayang tan sopan. Antuk punika secara tan langsung basa tabu tusing dadi negak duur lesungé, nyanan bapané énggal mati (*tidak boleh duduk diatas lesung, nanti ayahnya cepat meninggal*) ngicénin nilai pendidikan sané mengacu ring nilai kesopanan miwah keséhatan. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

Basa tabu kaanggén ngawentuk karakter kedisiplinan

1. Tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité (*tidak boleh duduk diatas bantal, nanti pantatnya bisulan*)

Basa tabu “tusing dadi negakin galeng puniki patut kateliksik santukan ring basa tabu puniki wénten tatuwek sané pacang kasampayang olih anak lingsir majeng ring alit-alit. Napi sané kagenahang ring luanan utawi duur, sepatutnyané punika kasuciang, ring parikrama Désa selat galeng punika nyihnayang simbol luanan. Galeng punika sapatutné kagenahang ring luanan, utawi kanggen ring duur, nénten je galeng punika kaanggén ring jit antuk kategakin. Antuk basa tabu puniki, anak lingsir ngaptiang ajeng ring alit-alit mangdané prasida mabinayang luanan sareng tebénan, mangdane tan ngamolihang leteh. Ring basa tabu puniki, leteh kasimbomiwahg antuk busul punika. Para krama ngicénin basa tabu majeng ring para alit-alit, mangda para alit-alit tan maparisolah sané tan manut ring kayun miwah karasayang sopan. Anak lingsir nganggén Basa Tabu antuk nandurang nilai-nilai étika miwah nilai kesopanan. Lengkara tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité (*tidak boleh duduk diatas bantal, nanti pantatnya bisulan*) ngicénin nilai pendidikan majeng ring alit-alit mangda prasida ngabinayang napi-napi sané dados kagenahang ring luanan miwah kagenhang ring tebénan, santukan negakin galeng punika parilaksana sané tan sopan. Basa tabu puniki ngicénin nilai

pendidikan kesopanan miwah étika. Basa tabu puniki ngawentuk karakter *kadisiplinan* para alit-alit

2. Tusing dadi ngetepin kuku peteng-peteng, nyanan méméné énggal mati (*tidak boleh memotong kuku dimalam hari, nanti ibunya cepat mati*)

Basa tabu punika mengacu ring keselamatan, punika kadasrin antuk sarana miwah galah sané kaanggén ngetepin kuku. Sané dumun para krama ngetepin kuku nganggén sarana utawi alat sané mangan, santukan dumun tan wénten sarana pangetepan kuku sané modéren sekadi jaman mangkin. Punika mawinan krama ngetepin kuku nganggén tiuk. Selian punika, dumun tan wénten sarana penerangan nganggén listrik, melianan sareng jaman sekadi mangkin, sané mangkin listrik sampun wénten ring setiap wewidangan. Sané dumun krama nganggé sémbé sentir antuk nyunarin pondoknyané, sunaran sémbé sentir nénten gamiwahg pisan miwah panyingakan tan prasida manyingakin sané jelas. Punika mawinan yéning ngetepin kuku peteng nganggén tiuk, sinah pacang nemu sengkala, cokor pacang matatu. Punika mawinan para anak lingsir tan nadosang para alit-alit ngetepin kuku peteng-peteng, secara tan langsung, basa tabu puniki kaanggén nakutin alit-alit. Lengkara tusing dadi ngetepin kuku peteng-peteng, nyanan méméné énggal mati (*tidak boleh memotong kuku dimalam hari, nanti ibunya cepat mati*) ngicénin nilai pendidikan mangda ngetepin kuku kalaksanayang ring lemahnyané. Yéning kalaksanayang peteng, prasida ngamolihang baya.

3. Tusing dadi nektek tampul, nyanan mati dagang uyahé (*tidak boleh memotong tiang, nanti pedagang garamnya meninggal*)

Yéning manyingakin lengkara puika, sinah karasayaang tan patut, nanging yéning lengkara punika kateliksik, lengkara punika polih nilai-nilai sané becik pisan. Antuk basa tabu puniki, anak lingsir maréntah alit-alit mangda tan nektek sembarangan, santukan nektek punika tan parilaksana sané becik, napi malih nektek tampul, santukan tampul punika nyihnyayang panyanggah ring uamh. Yéning tampul punika katektek, sinah umah punka pacang *roboh*. Lengkara tusing dadi nektek tampul, nyanan mati dagang uyahé (*tidak boleh memotong tiang, nanti pedagang garamnya meninggal*) ngicénin nilai pendidikan majeng ring alit-alit mangda sadurung malaksana, alit-alit mangda mapikenoh pikolih ring parilaksana punika, miwah maparilaksana nektek tampul punika

prasida ngamolihang baya. Basa tabu puniki ngawentuk karakter *kedisiplinan* majeng ring alit-alit.

4. Tusing dadi masaré batisé diluanan, nyanan énggal mati (*tidak boléh tdur kakinya berada di hulu, nanti cepat meninggal*)

Basa tabu puniki katelatarang tatkala anak lingsir manyingakin pianaknyané sirep ring posisi sané tan patut. Ring Désa Selat luanan punika kangin miwah kaje. Désa Selat percaya arah kangin miwah kaje punika nyihnayang arah mata angin sané suci miwah polih nilai religius. Kangin miwah kaje punika karasaang suci santukan kangin punika yéning nyingakin ring ajaran agama hindu, kangin punika nyihnayang stana utawi genah matanai endag, miwah kaje punika gunung utawi bukit, gunung utawi bukit punika karasayang suci. Mangdané alit-alit prasida nuutin paréntah, sinah para anak lingsir ngicénin penguatan majeng ring basa tabu punika antuk kruna “*énggal mati*”. Lengkara tusing dadi masaré batisé diluanan, nyanan énggal mati (*tidak boléh tdur kakinya berada di hulu, nanti cepat meninggal*) ngicénin nilai pendidikan majeng ring alit-alit mangda prasida ngabinayang nicén luanan miwah nicén tebénan, nicén sakral, miwah nicén tan sakral, santukan ring Bali luanan punika karasayang suci. Secara tan langsung, basa tabu puniki polih nilai religius. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

5. Tusing dadi madaar sambil majujuk, nyanan beteg batisé (*tidak boléh makan sambil berdiri, nanti betisnya menjadi besar*)

Madaar sambil majujuk inggih punika parilaksana sané nénten sopan, rikala madaar sapatutnyané sambil negak, néntenje majujuk. Punika mawinan krama ngicénin basa tabu punika majeng ring para alit-alit, sané matetujon para alit-alit rikala madaar, mangdané negak. Punika mawinan para anak lingsir nandurang tatuek basa tabu majeng ring alit-alit santukan Basa tabu punika kaanggén mapainget alit-alit secara alus. Lengkara tusing dadi madaar sambil majujuk, nyanan beteg batisé (*tidak boléh makan sambil berdiri, nanti betisnya menjadi besar*) ngicénin nilai pendidikan majeng ring alit-alit mangda ngajeng tan sambil majujuk, santukan ngajeng sambil majujuk punika kaucap tan sopan. Basa tabu puniki mengacu ring nilai kesopana utawi étika. Basa tabu puniki ngawentuk karakter kesopanan majeng ring alit-alit.

Antuk pamaparan basa tabu punika, prasida kacutetang, basa tabu punika penting pisan katandurang majeng ring para alit-alit, santukan ring basa tabu punika wénten tatuwek-tatuwek sané

polih nilai-nilai *pandidikan* sané prasida ngawatesin parilaksana alit-alit mangdané prasida maparilaksana sané becik, miwah ngdohin parilaksana sané nnten manut ring kayun. Antuk punika basa tabu becik pisan katerapang ring lingkungan parikrama miwah kulawarga. Cutetnyané, basa tabu punika prasida ngawentuk karakter alit-alit.

D. Tata cara ngalimbakang Basa Tabu ring para alit-alit Désa Selat.

Basa inggih punika wentuk budaya sané polih peran buat miwah tan dados kapalasang saking palimbakan kebudayaan parikrama. Basa inggih punika silih tinunggil aspék saking parilaksana manusa tatkala mababaosan. Silih tinunggil sané paling kabuatang ring palimbakan budaya manusa nyantos budaya sané mangkin inggih punika wéntennyané panganggéan basa. Basa inti sané kabuatang ring budaya.

Palimbakan ring artos sané amadia inggih punika indik pamargi miwah cara pikaryanan. Nanging yéning manut Wiryokusumo palimbakan inggih punika usaha pendidikan *formal* miwah *non formal* sané kalaksanayang secara éling, marencana, teratur miwah matanggung jawab ring parilaksana nandurang, nguningayang, numbuhang, mambimbing, miwah ngalimbakang dasar anggén ngaraga sané seimbang miwah manut pisan. Widia dados bekel kauripan ring lingkungan manuju sampun keni kaménakan, aji, miwah *kmanusiawian* sané *optimal* miwah ngaraga sané *mandiri*.

Palimbakan inggih punika usaha anggén ningkatang kawiklanan *teknis*, *téoritis*, *konséptual*, miwah *moral* sané manut ring *pendidikan* miwah latihan. *Pendidikan* ningkatang kawiklanan *téoritis*, *konsptual* miwah, *moral*, nanging latihan matetujon ningkatang ketrampimiwah téknis palaksanaan pikaryan. Pendidikan inggih punika mapaiketan sareng paningkatan widia umum miwah pangeresep antuk lingkungan, nanging latihan inggih punika inggih punika usaha paningkatan widia miwah kawiklanan parajana.

Artos palimbakan basa manut sareng wigunan basa inggih punika sarana mababaosan sané kaanggen olih parajana ring pagubugannyané sareng jatma tiosan. Basa inggih punika sarana pagubugan, punika mawinan panganggén basa dados *éféktif* tatkala parajana meled mababaosan sareng jatma tiosan, ring galah punika sampun basa punika kaarepang manut sareng pamargin palimbakan paiketan *sosial*. Palimbakan basa mapaiketan sareng pagubugan. Indik punika palimbakan *kapengaruhin* olih *factor*: 1)

umur anak inggih punika basa parajana pacang kalimbak manut sareng pertambahan pangalaman sareng kebutuhannyané. Sayan ageng umurnyané pacang sayan becik pangresepian basa punika. 2) Lingkungan inggih punika genah parajana malinggih. Lingkungan ngicénin pengaruh antuk palimbakan basa parajana punika. Palimbakan basa ring kota pacang melianan sareng palimbakan basa ring désa. Ring dasarnyané palimbakan basa kapalajahin saking lingkungan, lingkungan punika nyihnayang pagubugan punika.

Tata cara ngalimbakang basa tabu puniki ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng inggih punika nganggén cara ngicénin pitutur manut sareng basa tabu punika, miwah tatkala alit-alit nakéng antuk basa tabu punika, kenapi dados punika?, Sumangdané anak lingsir prasida ngicénin pisaur-pisaur sané prasida mikukuhin kapercayaan alit-alit majeng kasakralan basa tabu punika.

Tata cara ngalimbakang basa tabu ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng inggih punika nganggén *sarana komunikasi*. Basa tabu punika prasida kalimbakang majeng ring alit-alit *tergantung* lingkungan utawi genah alit-alit punika malinggih. Yéning genah utawi lingkungan alit-alit punika becik, sinah palimbakan basa tabu punika becik. Wénten tigang lingkungan sané polih peran ngalimbakang basa minakadi, 1) lingkungan kulawarga, 2) lingkungan sekolah, 3) lingkungan parikrama (*masyarakat*),

Tata cara ngalimbakang basa tabu inggih punika kanton katerapang miwah katandurang majeng ring alit-alit, miwah kaimbuhin antuk panguatan tatuwek antuk basa tabu punika, Putu Yasa (Pabligbagan, 26 méi 2014). *Sasaran* para anak lingsir antuk palimbakan basa tabu puniki inggih punika alit-alit sané kanton malajah ring *Taman Kanak-kanak (TK)* nyantos masekolah ring *Sekolah Dasar (SD)*, santukan ring alit-alit sané matuuh puniki, alit-alit durung prasida mapikenoh nganggén *logika* utawi nganggén *nalar*, ring tuuh sakadi puniki alit-alit kanton prasida nuutin napi-npi sané kabaosang olih para anak lingsir. Ring tigang lingkungan punika sané polih peran antuk manuntun para alit-alit sumangdané maparilaksana madasar antuk basa tabu inggih punika:

1. Lingkungan kulawarga

Kulawarga inggih punika genah sané pertama miwah utama ring pendidikan alit-alit, santukan galah pinih akéh wénten ring kulawarga punika. Yéning kondisi lingkungan kulawarganyané jelék, sinah pendidikannyané pacang jelek, nanging yéning kulawaga punika saking kulawarga sané becik,

sinah pendidikannyané pacang becik. Ring kulawarga, para rerama polih peran antuk ngicenin pitutur-pitutur basa tabu majeng ring para alit-alitnyané, santukan rerama punika sosok sané kagugu miwah kahormatin olih alit-alitnyané.

Babaosan Mek Suci (MS) sareng pianakné Putu Lia (PL)

MS : Tu, de maplalian galeng!

"Tu, jangan bermain bantal!"

PL : Kenapa téh mék?

"Mémang kenapa buk?"

MS : Tusing dadi maplalian negak-negakin galeng tu, nyanan jitney putu busul! Bani tu?

"Tidak boleh bermain menduduki bantal, nanti pantatnya Putu bisulan! Berani tu?"

PL : Tu takut mek!

"Tu takut buk" , Suci (Pabligbagan, 2 juni 2014)

Babaosan sané kalaksanayang ring pondok Mék Suci sané manyingakin pianaknyané sedeng maplalianan. MS nyihnayang mémék sane nitahang pianaknyané PL mangda tan maplalianan negakin galeng. MS nitahang PL nganggén basa tabu. Basa tabu ring babaosan punika "tusing dadi maplalian negak-negakin galeng tu, nyanan jitne putu busul" (*tidak boleh bermain menduduki bantal, nanti pantatnya Putu bisulan*). Ring kulawarga becik pisan katerapang basa tabu punika, santukan ring kulawarga alit-alit akéh polih galah miwah polih pangawasan para rerama.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah inggih punika genah para alit-alit polih pendidikan *formal miwah non-formal*. Sekolah inggih punika genah parajana malomba antuk ngamolihang widia miwah gelar. Ring sekolah, kususnyané ring Taman Kanak-anak (TK) nyantos Sekolah Dasar (SD) guru-guru polih peran antuk palimbakan basa tabu punika, santukan guru punika sampun karasayang uning, sampun karasayang wikan. Punika mawinan basa tabu sané kabaosang olih para guru sinah pacang kagugu olih para alit-alit, miwah pacang ngalaksanayang napi sané sampun kabaosang guru punika. Dadosnyané sekolah polih peran antuk palimbakan basa tabu punika. Panutur ngambil conto sedokah dasar santukan ring sekolah dasar pikenoh alit-alit kantun bawak (*lugu*),

Babaosan Buk Seri Winarsih (BSW) majeng ring sisia

Sisia : “Om Suastiastu Buk”!

“Om Suastiastu Buk”!

BSW : “Om Suastiastu”! Ngujangin dini negak?

“Om Suastiastu”! Ngapain disini duduk?

Sisia : “Sing ngujangin buk!”

“Gak ngapain-ngapain buk!”

BSW : “De naké dini kumpul, anak tusing dadi di obag-obagan
jelanané negak, nyanan sing dadi ngelah panak!”

“Jangan kumpul disini, tidak boléh duduk didepan pintu, nanti
tidak bisa punya anak!”

Sisia : “Nggih buk!”

“Iya buk!”, Sri Winarsih (Pabligbagan, 1 juni 2014).

Babaosan BSW majeng ring sisia kalaksanayang ring sekolah. BSW inggih punika pinaka guru Bahasa Inggris sané marasa méweh mamargi santukan wénten sisia kumpul ring obag-obagan jelanan. Mangdané tan *mengganggu* margi, BSW ngicénin basa tabu punika. Basa tabu sané wénten ring babaosan punika “De naké dini kumpul, anak tusing dadi di obag-obagan jelanané negak, nyanan sing dadi ngelah panak!” (“*Jangan kumpul disini, tidak boléh duduk didepan pintu, nanti tidak bisa punya anak!*”). Sekolah pinaka genah sané becik antuk panerapan basa tabu, santukan ring sekolah wénten guru sané karasayang polih widia tegeh, miwah guru punika pinaka *sosok* sané kajejehin olih para sisia. Punika mawinan napi sané kabaosang guru karasayang becik olih sisia.

3. Lingkungan Parikrama

Parikrama inggih punika papupumiwah krama-krama sané sampun polih hukum adat, awig-awig miwah kaanggén aturan sané pacang karesepang. Ring parikrama Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng sané polih peran ngalimbakang basa tabu inggih punika parajana sané polih nemu alit-alit sané maparlaksana sané nénten manut ring kayun utawi sané tan becik. contonyané ring margi parajana nemu alit-alit maplalian saling ngecuh-ngecuhin, ring galah punika parajana dados ngicénin pitutur antuk basa tabu punika, miwah ring galah punika sampun basa tabu punika pacang kalimbakang.

Babaosan Luh Sutami (LS) sané dados krama Désa majeng ring Gus Dé (GD)

- LS : “Dé, adi kecuh anggon maplalianan?”
“Dé, kenapa ludah digunakan bermain?”
- GD : “Nak ye né beler mek!”
“Dia yang duluan buk!”
- LS : “Amen maplalian tusing dadi nganggon kecuh, nyanan bani numitis dadi dongkang!”
“Kalau bermain, tidak boleh menggunakan ludah, nanti berani rengkarnasi menjadi kodok!”

Babaosan Luh Sutami majeng Gus Dé sané kalaksanayang ring margi, LS inggih punika krama lianan sané manyingakin Gus Dé mancecuhin timpal sané kaajak maplalianan, duwaning LS manyingakin Gus Dé maplalianan kecuh, miwahtas LS mapitatur majeng ring alit-alit sané mplalian punika mangdané maplalian tan nganggén kecuh. Basa tabu ring babaosan punika inggih punika “amen maplalian tusing dadi nganggon kecuh, nyanan bani numitis dadi dongkang!” (*“Kalau bermain, tidak boleh menggunakan ludah, nanti berani rengkarnasi menjadi kodok!”*). Parikrama inggih punika genah alit-alit mplalian, punika mawinan parikrama punika genah sané becik antuk panerapan basa tabu punika.

Cutetnyané, palimbakan basa tabu punika nganggén sarana *komunikasi* sané kalimbakang saking pitutur-pitutur anak lingsir majeng ring para alit-alit, miwah basa tabu punika prasida kalimbakang, santukan basa tabu punika kantun katerapang miwah katandurang majeng ring alit-alit . Basa tabu pacang kalimbak becik manut sareng lingkungannyané.

E. Cutet Baos

Wentuk basa tabu sané wénten ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng minakadi minakadi tusing dadi madaar majujuk, nyanan beteg batisé, tusing dadi ngelempag nganggo sampat lidi, nyanan amun sampaté liuné ngelah panak, tusing dadi madaar nyongkok duur lesungé, nyanan gedé song jité, tusing dadi negak di obag-obagan jelanané, nyanan tusing dadi ngelah panak, tusing dadi nyampat nungkak, nyanan ngelekadang nungkak, tusing dadi ngetepin kuku peteng-peteng, nyanan méméné énggal mati, tusing dadi sirep sandikala, nyanan sirahé tukaine aji sirah rangda, tusing dadi malai ka bet-beté, nyanan engkebange ajak memediné, tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité, tusing dadi ngecuh-ngecuhin anak, nyanan numitis dadi dongkang.

Wigunan basa tabu ring sajeroning ngawentuk karakter alit-alit sané wénten ring Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén

Buléléng inggih punika dados pawates parilaksana jatma sané nénten manut ring kayun parajana tiosan. Basa tabu prasida ngawentuk karakter kesopanan lan karakter kedisiplinan majeng ring alit-alit nyane. 1) conto basa tabu sané prasida ngawentuk karakter kesopanan minakadi tusing dadi nyel-cel anak madaar, nyanan kiting limané, tusing dadi ngecuh-ngecuhin anak, nyanan numitis dadi dongkang. 2) conto basa tabu sané prasida ngawentuk karakter kedisiplinan minakadi tusing dadi negakin galeng, nyanan busul jité, tusing dadi nektek tampul, nyanan mati dagang uyahé, tusing dadi madaar sambil majujuk, nyanan beteg batisé, tusing dadi masaré batisé diluanan, nyanan nggal mati.

Tata cara ngalimbakang basa tabu majeng ring para alit-alit Désa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupatén Buléléng inggih punika kantun katerapang basa tabu puniki ring kauripan alit-alit. Beciknyané basa tabu puniki katerapang ring alit-alit sané mlajah ring *Taman Kanak-kanak (TK)* lan ring *Sekolah Dasar (SD)*. Basa tau puniki patutnyané katerapang ring 3 lingkungan minakadi 1) lingkungan kulawarga, Kulawarga inggih punika genah sané pertama miwah utama ring pendidikan alit-alit, santukan galah pinih akéh wénten ring kulawarga, 2) Ring sekolah, kususnyané ring Taman Kanak-anak (TK) nyantos Sekolah Dasar (SD) guru-guru polih peran antuk palimbakan basa tabu punika, santukan guru punika sampun karasayang uning, sampun karasayang wikan, lan guru punika pinaka *sosok* sané kajejehin olih para alit-alit, 3) lingkungan parikrama, parikrama inggih punika genah para alit-alit maplalianan. Antuk punika parikrama becik pisan kaanggén genah ngalimbakang basa tabu puniki.

Majeng ring para alit-alit mangdané prasida malaksana manut ring tatuwek-tatuwek sané polih ring basa tabu, santukan tatuwek-tatuwek ring basa tabu puniki prasida ngawentuk karakter sané becik. Majeng ring para rerama mangdané prasida nandurang tatuwek-tatuwek basa tabu majeng ring alit-alutnyané, santukan galah pangawsan parilaksana alit-alit wénten ring kulawarga. Majeng ring para guru ring sekolah mangdané prasida nandurang tatuwek-tatuwek basa tabu majeng ring para alit, santukan para guru puniki sampun karasayang uning lan karasayang wikan, antuk punika guru polih peran nandurang basa tabu puniki. Majeng ring pamerintah Désa kaaptiang prasida ngicénin program dharma wacana antuk kabuatang basa tabu puniki, santukan basa tabu puniki pinaka pikolih budaya Bali sané patut kalestariang.

KAPUSTAKAN

- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adnyani, Ni Wayan Minayanti. 2013. *Pembelajaran Sor Singgih Basa Bali Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tembuku*. Sekripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negri Denpasar
- Antara, I Gusti Putu. 2012. *Semantik Bahasa Bali Sebuah Pengantar*, Singaraja. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- . 2013. *Aspek Makna Yang Tersirat Dalam Bahasa Tabu*. Makalah. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- . 2013. *Filologi dan Prasasti Studi Berdasar Teori Kajian Peninggalan Naskah Kuna Dalam Kurun waktu Yang Lampau*.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif/ Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.*
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Adu\itama
- Chaer, Abdul dan Agustini, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Kinteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti perss.
- Indra, I Kadek Agus. 2007. *Wacana Larangan Masyarakat Kota Singaraja*. Sekripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- Kardi, I Nyoman. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Sekar Raré Bagi Anak Usia Dini (PAUD) di Banjar Mukus, Désa Trunyan*. Sekripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negri Denpasar.
- Keraf. 1997. *Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Perss.
- . 2003. *Tabu Dalam Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana Universitas perss

- Leech, G. 1997. *Corpus Linguistik and Language Tachnology*. New Delhi (India): Mittal Publication.
- Nabana, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengajar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasikum. 2002. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rustiani, Komang Wahyu. *Ragam Bahasa Tabu Masyarakat T tutur Bahasa Bali Di Desa Puncak Sari, Kecamatan sukasada, Kabupaten Buleleng*. Sekripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negri Denpasar.
- Sumarsono. 1985. *Kamus Sumbawa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Dialek-dialek Bahasa Karo*. Andi Offset.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sasatra*. Yogyakarta: Percetakan Pelajar.

IV

EKONOMI SPIRITUAL: Alternatif bagi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Bali

Oleh:

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M. Hum

A. Pendahuluan

Saat ini dunia dilanda oleh konsumerisme yang sangat hebat. Berbagai tayangan iklan di media telah mengiurkan dan menggiring indria manusia untuk menikmatinya. Mimpi untuk hidup lebih bahagia, elegan, cantik, bermartabat, praktis, dan lain-lain seolah diperoleh dari memenuhi ajakan seperti yang ditayangkan dalam iklan. Budaya konsumen ini pada prinsipnya adalah bagaimana mereka dapat menggapai kenikmatan duniawi sebanyak-banyaknya. Kebahagiaan dalam budaya ini seolah-olah hanya datang dari benda-benda duniawi sehingga memperoleh benda-benda materi merupakan sesuatu di atas segala-galanya. Kekayaan merupakan cerminan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh.

Namun masalahnya adalah keinginan akan benda-benda material tidak akan pernah berakhir. Keinginan yang satu terpenuhi kemudian muncul keinginan lain minta dipenuhi lagi. Kita mengatakan bahwa orang yang memikirkan benda duniawi selalu, maka keinginan akan benda itu muncul, dari keinginan itu muncullah nafsu. Apabila nafsu tidak terpenuhi maka timbul marah. Dari marah kebingungan muncul dan dari kebingungan menghilangkan kecerdasan pikiran. Pikiran yang kehilangan kecerdasan menyebabkan kemusnahan. Kemusnahan yang dimaksudkan adalah ketidakmampuannya lagi mengenali tujuan hidupnya yang sejati.

Menikmati sesuatu tidaklah salah dan bahkan salah jika ada sesuatu yang pantas dinikmati lalu tidak dinikmati. Hal yang terpenting dari kenikmatan itu adalah bagaimana nafsu yang terdapat di dalamnya dapat dikuasai dengan sempurna.

Kenikmatan yang diperoleh dari cara-cara yang tidak baik dengan menghalalkan segala cara adalah kenikmatan yang bersifat tamasik. Orientasi kenikmatan tamasik adalah semata-mata memenuhi nafsu-nafsunya. Mereka tidak memikirkan apakah

kenikmatan itu menguntungkan atau merusak dirinya. Hidup hanya untuk kenikmatan duniawi adalah motto dari sifat tamasik ini.

Ada kenikmatan yang bersifat rajasik yaitu kenikmatan diperoleh hanya untuk mengisi kejenuhan, mengisi waktu. Kenikmatan dicari di tempat-tempat tertentu hanya sebagai selingan dari rutinitas sehari-hari. Mereka memilih tempat di mana kenikmatan itu diperoleh, namun masih bersifat duniawi. Pilihannya masih bersifat duniawi tanpa ada keinginan untuk memilih yang lebih tinggi.

Kenikmatan yang mengarah pada pemenuhan spiritual bersifat satwik. Mereka tahu apa yang mesti dinikmati, bagaimana, di mana, dan apa dinikmati. Gita mengatakan bahwa mereka hidup di tengah-tengah benda duniawi, tetapi tidak tenggelam di dalamnya. Benda-benda ini dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang hakiki. Benda-benda yang berada di sekelilingnya tidak membuatnya jatuh, melainkan mempermudah proses bagaimana tujuan akhir diperoleh.

Konsumerisme yang berkembang dewasa ini cenderung menuju pada kenikmatan duniawi yang bersifat tamasik. Seluruh orientasi kehidupan diarahkan pada pemuasan indria-indria semata tanpa memiliki kesadaran bahwa lahir ke dunia ini bukan untuk tujuan kenikmatan, tetapi kenikmatan yang ada digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kenikmatan yang bersifat satwik adalah kenikmatan yang berkesadaran, sadar bahwa kenikmatan duniawi bersifat sementara dan akhir dari kenikmatan duniawi yang berlebih adalah penderitaan. Kenikmatan yang sadar adalah kenikmatan yang ber*wiweka*. Tahu darimana sumber kenikmatan tersebut, bagaimana cara memperolehnya, apa jenis kenikmatan tersebut, serta apa tujuan kenikmatan yang hakiki. Kenikmatan tidak menyebabkan manusia jatuh tetapi justru mampu mengangkat kemuliaannya, tetap bebas dari suka dan benci, dan mencapai kedamaian dalam jiwanya.

Guna melepaskan kenikmatan yang bersifat badaniah saja, maka prinsip ekonomi harus segera dirubah. Tanpa perubahan prinsip ekonomi, maka mustahil hal ini bisa dicapai. Prinsip Adam Smith yang mengatakan bahwa perekonomian berhubungan dengan pemenuhan keinginan-keinginan. Semakin banyak keinginan seseorang, maka semakin maju perekonomian. Hal ini harus dilawan dengan spiritualitas. Ekonomi yang dikembangkan haruslah ekonomi spiritual. Hanya dengan ini, perekonomian yang

mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan dan *basic need* akan terlaksana.

Banyak orang beranggapan bahwa ekonomi dan spiritual tidak bisa sejalan. Namun *Vedanta* menyatakan bahwa kehidupan itu satu, dari kelahiran menuju kematian, dan dari kematian menuju kelahiran kembali secara terus-menerus. Spiritualitas mesti melingkupi seluruh aspek kehidupan Masyarakat Bali. Oleh karenanya *Sanatana Dharma* menyajikan *Catur Purusa Artha*: selalu berlandaskan kebajikan (*dharma*), pemenuhan harta benda (*artha*), pemenuhan keinginan (*kama*), dan dedikasi hidup menuju kebebasan (*moksa*). Ekonomi adalah bagian integral hidup kita sehingga tidak ada yang salah di dalam menggali kekayaan. *Arthashastra* mengatakan bahwa secara spiritual mencari kekayaan dengan berpegang pada kebajikan merupakan bagian hidup yang tidak bisa ditinggalkan.

Sangat dibenarkan mencari uang untuk menghidupi rumah tangga sepanjang dengan cara yang tepat. Ramakrishna mengatakan bahwa boleh saja mencari penghasilan, tetapi harus diingat bahwa tujuan hidup bukan untuk menumpuk kekayaan materi, tetapi pelayanan kepada Tuhan. Kekayaan itu tidak akan berbahaya jika didedikasikan untuk pengabdian kepada Tuhan. *Vedanta* menolak untuk menyisihkan salah satu bidang kehidupan dari spiritual. Spiritual adalah *all-inclusive*. Menyadari semua ini akan membimbing kita pada pengertian yang benar atas kekayaan. Vivekananda mengatakan bahwa uang adalah bungkahan tanah dan bungkahan tanah adalah uang.

B. Peranan Spiritualitas (Vedanta) dalam Perkembangan Perekonomian Bali

Dimanapun agama itu sukses, maka di sana pasti ada nilai ekonomi. Banyak sekte dan agama berjuang, tetapi mereka yang mampu mengatasi masalah ekonomi akan mampu memenangkannya. Vivekananda pernah mengatakan bahwa manusia itu dituntun oleh perutnya. Jika seseorang berjalan, yang pertama adalah perutnya baru kemudian kepalanya. Mampukah agama membawakan makanan dan pakaian kepada kita? Beliau dengan tegas menyatakan mampu dan bahkan lebih dari itu, agama akan membawakan kita kehidupan abadi. Agama memiliki peran yang banyak untuk mengatasi permasalahan yang dunia saat ini alami.

Kemudian, apakah ekonomi spiritual itu? Menurut *Vedanta* ekonomi spiritual adalah system financial *cosmo-centric* yang

mengajar kita kedamaian batin dan kebangkitan spiritual merupakan tujuan dari semua transaksi ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan system ekonomi klasik yang terjadi selama ini. Ekonomi klasik berdasarkan pada 'aku' ideal pertamanya, sedangkan ekonomi spiritual berdasarkan pada 'kamu' ideal pertamanya.

Satu hal yang perlu disadari adalah ekonomi spiritual bukanlah salah satu bentuk ekonomi yang tampak berbeda dengan sesuatu yang telah ada. Ekonomi spiritual bukanlah bentuk fisik tetapi sebetulnya konsep yang mampu mengantarkan kita pada pemahaman yang tepat bagaimana mengerjakan bentuk fisik itu. Ekonomi spiritual merupakan penerang terhadap apapun yang telah ada yang dilakukan oleh orang-orang selama ini. Jadi ekonomi spiritual bukanlah bentuk ekonomi yang bisa bersaing dengan bentuk ekonomi klasik di pasar. Ekonomi spiritual hanyalah cahaya yang mampu membukakan mata kita untuk menjalankan ekonomi dengan benar, bagaimana semestinya bersaing dan sesuai dengan cita-cita spiritual. Ekonomi dan spiritual adalah seperti roda. Pusat atau poros roda adalah spiritual sedangkan ekonomi adalah bagian luarnya. Gerakan roda bagian luar harus sesuai dan tergantung dengan poros roda. Ekonomi spiritual adalah system di atas system, system berpikir untuk menjalankan system ekonomi yang berlaku. Bali sesungguhnya telah berada di dalamnya, namun yang diperlukan saat ini bagaimana meningkatkannya baik dalam pemahaman maupun di dalam tindakan.

Di dalam *Vedanta* ada beberapa *commandment* yang bisa dijadikan rujukan atau pegangan untuk mempelajari dan menguasai system ekonomi spiritual. Hal ini bisa dibandingkan dengan ekonomi klasik (ekonomi yang berlangsung yang orang pahami selama ini) untuk mempertegasnya. Konsep yang diberikan oleh *Vedanta* adalah sangat luas yang dapat diinterpretasi dan diaplikasikan di dalam bidang kehidupan apa saja. Namun meskipun demikian ketika disandingkan dengan system ekonomi klasik, ia akan memberikan warna yang mampu mengubah dan membalikkan cara pandang kita. Adapun *commandment* itu dapat dijelaskan di bawah ini.

Pertama, di dalam ekonomi spiritual, "ketika kita memberi sesuatu (keluar dari kantong kita), maka kita akan memiliki lebih dari sebelumnya". Hal ini bisa dibandingkan dengan pengertian di dalam ekonomi klasik: "ketika kita memberi sesuatu keluar, maka kita akan memiliki sedikit". Secara matematika, ekonomi klasik tampaknya lebih logis. Tetapi dari sudut kebenaran, ekonomi

spiritual lebih tepat. Ini adalah statement yang paling mendasar di dalam ekonomi spiritual. Di dalam menjalankan roda ekonomi baik dalam skala kecil (dalam lingkup pribadi) maupun besar (dalam lingkup daerah dan nasional), ini adalah satu-satunya mantra yang paling ampuh yang disajikan oleh Vedanta di dalam menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran (baik diri sendiri, keluarga, maupun bangsa). Mengapa? Sebab, di dalam mantra ini *stand point*-nya adalah 'kamu', bukan 'aku'. Jika 'kamu' sebagai *stand point* kita melakukan sesuatu, maka kebahagiaan kita akan terwujud jika kita telah melakukan yang terbaik untuk orang lain.

Kedua, di dalam ekonomi spiritual, "bekerja itu penting dan pekerjaan itu dikerjakan untuk pemenuhan dan transendensi". Bandingkan dengan ekonomi klasik, "bekerja itu penting, tetapi pekerjaan diselesaikan hanya untuk memperoleh uang". Swami Vivekananda mengatakan: "Jika seseorang bekerja tanpa pamrih (tanpa motive mementingkan diri sendiri), apakah dia kemudian tidak mendapatkan apa-apa? Ya, ia akan memperoleh yang tertinggi. Cinta kasih, kebenaran, dan tanpa pamrih bukanlah hanya sekedar figure moral dalam ucapan. Semua itu adalah bentuk dari ideal kita yang tertinggi, karena di dalamnya terletak manifestasi kekuatan. Di tempat yang pertama, seseorang yang mampu bekerja selama lima hari atau bahkan selama lima menit tanpa rasa pamrih, dengan tidak memikirkan masa yang akan datang, akan sorga, atau apapun yang sejenis, maka padanya ada kemampuan untuk menjadi kekuatan moral yang luar biasa. Kita mengerti bahwa melakukan itu berat sekali, tetapi di dalam hati yang paling dalam, kita mengetahui nilai itu" (Complete Work, vol. I, p.33).

Ketiga, "kerja sebagai *Karma Yoga*" di dalam ekonomi spiritual memiliki nilai yang besar, sebab hasilnya luar biasa (*enormous*) dan mengalami penambahan. Bandingkan, dalam ekonomi klasik, "kerja hanya sebagai alat untuk hidup" yang memiliki *limited value-base* karena kekayaan yang datang sebagai hasil mengalami pengurangan. Secara hukum alam kita tidak akan mendapat sesuatu jika kita tidak mencarinya. Orang boleh berjuang selama hidupnya untuk menjadi kaya, tetapi sebegini besar dari mereka merasa kurang. Merasa kurang ini bukanlah muncul sebagai akibat kesialan kita tetapi oleh keinginan kita. Tidak ada kerja kita yang sia-sia. Setiap tindakan pasti akan ada akibat. Apa yang di dapat selama ini adalah akibat dari tindakan kita yang lalu. Jadi orang yang kerjanya didedikasikan sebagai *Karma Yoga*, maka ia akan puas dengan apa yang didupatkannya bukan atas apa yang diinginkannya. Konsep *Karma Yoga* ini akan mengantarkan

seseorang menuju pada “keadaan kebahagiaan di dalam kerja” dan “akan tetap di dalam kerja”.

Keempat, dalam ekonomi spiritual “kita bekerja karena *Self-interest* (*Atman-interest*), atau kita bekerja untuk pekerjaan itu sendiri (*work for work's sake*). Dalam ekonomi klasik “bekerja untuk kepentingan diri (*self-interest*), paling banyak untuk kepentingan keluarga. Memang tidak ada pekerjaan yang tanpa motif, namun motif mementingkan diri sendiri berakhir pada penderitaan. Banyak orang bekerja hanya untuk kekayaan, nama, dan kedudukan, tetapi semua itu tidak akan membantu pertumbuhan spiritual seseorang. Pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak akan memuliakan manusia. Hanya ketika kita mampu bekerja demi pekerjaan itu atau bekerja bukan hanya sekedar alat tetapi juga tujuan, maka kebahagiaan akan dapat diraih bukan dari hasilnya saja tetapi dari pengerjaannya itu sendiri. Jenis pekerjaan yang dilakukan dengan motif inilah yang akan mengantarkan seseorang menuju kemuliannya.

Kelima, di dalam ekonomi spiritual “tidak ada ketakutan sama sekali akan kehilangan sesuatu, yang ada hanyalah selalu memperoleh. Hanya damai dan rahmat yang ada”. Di dalam ekonomi klasik, “setiap saat dihantui oleh rasa takut akan kehilangan, ketakutan akan persaingan. Apa yang kita dapatkan jika kita bekerja tanpa keterikatan? Sesuatu yang baik akan selalu kita dapat jika pekerjaan muncul dari tanpa rasa takut, dari ketenangan, dan kedamaian. Vivekananda menganjurkan agar jangan bekerja seperti budak, tetapi bekerjalah seperti master. *Selfish work* akan selalu membawa penderitaan, sedangkan *selfless work* membawa pada kebebasan. Hanya mereka yang mampu bekerja tanpa keterikatan tidak pernah mengenal takut, sebab motif untuk dirinya lenyap sama sekali.

Keenam, ekonomi spiritual mengajarkan pada kita bahwa semakin banyak kita bekerja akan semakin bahagia, semakin banyak kita memberi, maka akan semakin kaya. Yang ada hanya kebahagiaan. Sedangkan di dalam ekonomi klasik, “kita bekerja karena aturan yang berlaku, bukan karena kesadaran. Jika kita banyak bekerja akan menjadi beban. Dan jika banyak kita memberi maka akan semakin miskin.” Kerja menjadi beban karena mementingkan hasil. Dalam ekonomi spiritual pekerjaan adalah kenikmatan, seperti halnya orang tua yang melakukan sesuatu kepada anaknya tanpa sedikitpun menginginkan kembalinya. Jika hal ini dapat diterapkan untuk semua orang, untuk bangsa dan Negara, maka kebahagiaan pasti kita dapatkan.

Ketujuh, “spiritual ekonomi mengajarkan kesamaan spiritual”, sedangkan ekonomi klasik persamaan yang diinginkan adalah persamaan atas nama sosialis. Atas nama persamaan social maka seorang pengusaha dan seorang buruh yang tanpa memiliki skill akan memperoleh hasil yang sama. Di dalam *Vedanta* ini tidaklah mungkin. Setiap orang memiliki skill dan kemampuan yang berbeda sehingga secara material mereka tentunya berbeda. Oleh karena demikian *socialist* dan bentuk ekonomi lainnya selalu gagal diterapkan. *Vedanta* mengajarkan bahwa kita secara spiritual adalah sama dan satu. Bangkit dari kelemahan dan maju dengan kekuatan adalah cara yang dianjurkan. Setiap orang memiliki potensi yang sama untuk menemukan esensi dirinya. Jenis pekerjaan tidak mesti sama, tetapi pola pikir kita terhadap pekerjaan itu serta tujuan tertinggi apa yang ada di balik pekerjaan itu mesti sama.

Delapan, ekonomi spiritual mengantarkan pada kebebasan sedangkan ekonomi klasik menuju pada rintangan. Orang yang bekerja tanpa pamrih, tanpa mementingkan nama, kekayaan, dan kedudukan akan menjadi seperti Buddha, tidak merasa memiliki sebuah kepemilikan tetapi tidak ada yang tidak dimilikinya.

Jika demikian bagaimana kita bekerja di dunia ini? *Vedanta* menyajikan sebagai berikut: tidak ada pekerjaan baik yang sia-sia, oleh karena demikian kita mesti tetap melakukan pekerjaan kita dengan baik, selalulah puas atas apa yang diperoleh, hidup sederhana adalah satu-satunya cara, marilah kita siap melakukan apapun jenis pekerjaan yang ada, milikilah keyakinan di dalam diri sendiri, kerja sebagai yadnya, memiliki seni memberi, berkonsentrasi pada tujuan hidup yang tertinggi, menjadi pahlawan, bekerja terus untuk kebaikan orang banyak, berdoa untuk semua, dan berpasrah diri.

C. Gandhi Tentang Ekonomi Kemanusiaan

Ia yang menyadari bahwa hidup individu manusia dengan manusia lainnya saling bergantung satu sama lain, maka baginya tidak ada alasan untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Saling ketergantungan baik manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan kosmos merupakan hukum yang menyebabkan mereka untuk selalu memutar roda hidup dengan landasan etika dan nilai-nilai kemanusiaan.

Etika dan nilai-nilai kemanusiaan ini harus berlaku di segala bidang kehidupan, termasuk di dunia perdagangan. Meskipun dunia perdagangan merupakan dunianya mencari untung, namun

keuntungan yang diperoleh jangan sampai lepas dari koridor etika-sosial-kebersamaan. Dunia perdagangan yang terjadi saat ini yang tampaknya semakin menjauhi ranah etik, seperti hilangnya kejujuran, memudarnya prinsip saling menguntungkan, maraknya perdagangan gelap, dan kecenderungan menggunakan cara-cara kekerasan dalam persaingan merupakan hambatan serius bagi keberlangsungan hidup manusia yang sehat dan dinamis dalam sudut pandang ekonomi.

Mencari untung merupakan suatu keharusan dalam dunia perdagangan, namun hendaknya jangan sampai mengabaikan sisi-sisi etis kemanusiaan dan kejujuran. Interaksi antara pedagang dengan konsumen haruslah mutualisme, artinya pedagang mendapat untung dari penjualannya, sedangkan pembeli puas dengan jaminan mutu barangnya yang dibeli. Nilai-nilai kejujuran mestinya sangat ditekankan sehingga pandangan 'mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya' tidak menguntungkan salah satu pihak saja.

Bentuk perdagangan yang ideal adalah perdagangan satwik. Perdagangan yang dilandasi oleh suatu pemahaman dan kesetifitas yang tinggi terhadap keberlangsungan hidup manusia. Perdagangan yang dilakukan adalah untuk memutar roda kehidupan dengan tanpa dilandasi hawa nafsu yang berlebihan. Prinsip mencari untung sebanyak-banyaknya tetap ada disini, namun harus diikuti nilai-nilai kejujuran, mutualisme, dan mulia. Promosi produk harus sesuai dalam perdagangan satwik, artinya apa yang disajikan dalam iklan, kualitasnya harus sama dengan produknya. Jangan sampai iklannya bagus tetapi produknya buruk. Produksi, khususnya produk kebutuhan sehari-hari harus tetap higienis, bersih, dan legal.

Hal yang penting dalam perdagangan satwik adalah bagaimana modal itu diperoleh. Modal awal yang baik akan berdampak baik bagi keberlangsungan perdagangan tersebut sehingga roda kehidupan inipun berputar dengan baik. Maka dari itu setiap pengusaha harus mengindahkan prinsip ini, sebab modal yang digunakan akan terus berputar dan berfungsi maksimal untuk keuntungan bersama.

Perdagangan yang mencari untung dengan tetap adanya mutualisme antara penjual dan pembeli, namun jenis barang yang diperdagangkan ilegal termasuk bentuk perdagangan rajasik. Mereka bernafsu untuk mencari untung namun mengabaikan standarisasi dan aspek legalitas dalam perdagangan. Perdagangan yang mereka lakukan terkadang menguntungkan orang tetapi tidak

mulia. Keuntungan yang mereka dapatkan hanyalah keuntungan untuk memuaskan nafsu duniawi tanpa pernah menyentuh sisi rohani. Perdagangan yang mereka lakukan selalu dihantui ketakutan, karena selalu bersinggungan dengan aparat penegak hukum.

Perdagangan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan kejujuran termasuk kategori perdagangan tamasik. Tidak hanya keuntungan pribadi saja yang diperoleh tetapi juga mengancam kelangsungan hidup manusia. Mereka melakukan perdagangan dengan cara membabi buta tanpa memperhatikan sekitarnya. Asalkan untung, maka cara apapun dilakukan oleh mereka. Tidak memikirkan apakah partner atau pembeli mereka untung atau tidak asalkan untuk dirinya untung, maka mereka melakukannya. Disinilah Gandhi sesungguhnya mengecam keras terhadap perdagangan jenis ini. Gandhi menganggap ini termasuk dosa sosial yang besar yakni 'perdagangan tanpa moralitas'.

Perdagangan harus memenuhi prinsip-prinsip kemanusiaan, dimana antara pedagang dan pembeli terjadi hubungan yang mutualisme. Demikian juga antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lain tidak saling menjatuhkan. Sering terjadi bahwa demi menarik pelanggan, mereka mengabaikan pedagang yang lainnya. Disinilah diperlukan pengertian yang integratif bahwa perdagangan yang dilakukan tidak hanya terjadi kontak antara pedagang dengan pembeli, tetapi juga antara pedagang satu dengan pedagang lain harus terjadi persaingan yang sehat. Masyarakat memerlukan idealisasi seperti ini. Jika model ini bisa diterapkan di Bali, maka secara otomatis, Agama Hindu yang menjadi basis kehidupan masyarakat Bali bisa berjalan dengan baik. Nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan merupakan jiwa dari perekonomian yang mesti dipegang.

D. Penutup

Orang kaya harus mempertimbangkan sebaik mungkin apa kewajiban mereka saat ini. Mereka yang bekerja dalam bidang niaga akan menjaga kekayaannya seaman mungkin. Mereka yang memiliki kekayaan berlimpah seharusnya belajar bagaimana menyerang orang lain dengan tangan atau senjata tanpa kekerasan. Bagi mereka yang berkehendak mengikuti jalan ini, maka mantra terbaik dan terefektif adalah: *tena tyaktena bhunjithaah*, (Nikmati kekayaan anda dengan melepaskannya). Lebih luas kalimat ini berarti: "Carilah kekayaan dengan berbagai cara, tetapi mengerti bahwa kekayaan yang di dapat bukanlah miliknya, tetapi milik

orang-orang. Ambil buat memenuhi kebutuhan yang benar-benar mendesak, dan gunakan yang lainnya untuk masyarakat.” Kebenaran ini sampai saat ini belum terlaksana dengan baik. Tetapi jika orang kaya tidak melakukan ini dalam kondisi seperti ini maka akan selalu ada perbudakan oleh orang-orang kaya.

V SIWARATRI

Oleh:
I Wayan Redi

Cerita Lubdhaka (Kakawin Siwaratrikalpa) adalah suatu karya sastra agung yang disusun oleh *Mpu Tanakung*. Karya sastra ini menceritakan tentang kisah hidup *Lubdhaka* yang semasa hidup dibelenggu *ke-papa-an* namun pada akhirnya setelah meninggal memperoleh kemurahan hati *Dewa Siwa* dan akhirnya memasuki alam *Siwaloka* setelah dijemput oleh *laskar Ganabala* yang tidak lain merupakan utusan *Dewa Siwa*.

Sumber sanskerta yang paling dekat dengan *Kakawin Siwaratrikalpa* ditemui dalam bagian *Uttarakanda* dari *Padmapurana*. Selain itu juga dalam beberapa *purana*, seperti dalam *Siwapurana*, *Skandapurana*, *Garudapurana*, dan *Padmapurana*. Diceritakan *Lubdhaka* adalah seorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai pemburu. Setiap hari ia pergi berburu ke hutan untuk memburu binatang buruan guna menyambung hidup keluarganya. Suatu hari, tak seekor binatang pun berhasil diburunya. Hari tengah petang, karena takut disergap binatang buas, *Lubdhaka* akhirnya bermalam di atas pohon di tengah hutan dengan memetik *daun bila* satu persatu dan dilempar ke tengah danau untuk menghilangkan kantuknya. Tanpa ia sadari malam itu adalah malam pemujaan *Dewa Siwa*, karena *yajña* itulah akhirnya atman si *Lubdhaka* dapat memasuki alam *Siwaloka* atas kemurahan hati *Dewa Siwa*.

Cerita Lubdhaka selalu diidentikkan dengan perayaan hari raya *Siwaratri*. Pelaksanaan *Siwaratri* dilakukan oleh umat Hindu di seluruh dunia pada saat sehari sebelum bulan mati pada bulan *Magha* atau disebut *panglong ping 14 sasih Kapitu* atau *caturdasin kresna paksa maghamasa*. Sementara pada saat *Tilem* dihaturkan *punya* kepada para *pandita* dan masyarakat luas.

Pada malam *Siwaratri* dilaksanakan pemujaan kepada *Dewa Siwa*. *Dewa Siwa* adalah *Jiwa Sarwa* sekalian alam yang menjadi asal dan tujuan hidup manusia. *Dewa Siwa* digambarkan sebagai *Dewa* yang suka memaafkan dan memberi kebahagiaan, jalan untuk kembali pada-Nya selalu terbuka dengan kasih. Oleh karena itu secara terus menerus umatnya diharapkan untuk menyucikan diri,

membebaskan diri dari belenggu *ke-papa-an* menuju perbuatan-perbuatan yang memuliakan diri.

Dalam naskah *Padma Purana* disebutkan sebagai berikut:

*“Krtovasa Yotasyam Civam Arcanti Jagratah Bilvapatrnic
Caturyamam Toyanti Civatulyatam “*

“Mereka yang berpuasa dan tetap tidak tidur dihadapan Dewa Siwa dengan daun Bila selama malam itu mendapatkan identitas dengan Dewa Siwa “

Dari isi petikan sloka di atas, bahwa ada hari panglong 14, *Tilem Kapitu*, adalah disebut malam *Siwa*, dan pada saat itu umat Hindu melaksanakan puasa semalam suntuk tidak tidur serta berbhakti dengan sarana *daun Bila*, maka seolah-olah dosanya dapat dihapuskan. Sesungguhnya petunjuk di atas, hanya merupakan tonggak untuk meningkatkan kesadaran diri (*Cetana*), karena dengan meningkatnya kesadaran diri, maka hal-hal yang mengakibatkan dosa terhadap perbuatan, pikiran, dan perkataan dapat dinetralisir.

Mitologi yang di dalam karya sastra ini tidak sekedar cerita, melainkan mengandung tujuan makna yang dalam. Pesan tertinggi yang ingin disampaikan oleh cerita ini adalah bagaimana pembacanya mampu mendapatkan pengetahuan simbolik yang pada akhirnya mengantarkan mereka mencapai pembebasan.

Diuraikan dengan sangat baik mengenai keindahan pemandangan yang biasa dilalui oleh Lubdaka menuju ke hutan untuk berburu. Di kaki gunung, samudera tampak terhampar luas. Gunung dan samudera adalah simbol Lingga Yoni yang disucikan oleh umat Hindu. Daerah yang dilalui Lubdaka secara simbolik sungguh merupakan daerah yang memiliki kekuatan spiritual. Nilai estetika yang dimunculkannya juga mampu mengubah suasana hati yang biasanya keruh menjadi bening kembali.

Konteks upacara di dalam Kakawin Siwaratri Kalpa ini terletak tentang pelaksanaan Hari suci malam Siwaratri yang dinyatakan pelaksanaannya, pertama muncul karena mitologi yang mendasarinya. Bahan-bahan pokok yang digunakan untuk upacara tersebut adalah daun bilwa dan lain-lain seperti yang dinyatakan di dalam kakawin. Penulis menyatakan dengan jelas di dalam alur ceritanya bagaimana Siwa terjadi pembicaraan yang serius antara Dewa Yama tentang nasib roh Lubdaka.

Pada awalnya Dewa Siwa memerintahkan Dewa Yama untuk mencatat dengan detail atas setiap perbuatan manusia dan

akan mengganjarnya sesuai dengan perbuatannya. Tidak ada satu orang pun yang luput dari catatan Dewa Yama. Tetapi khusus terhadap roh Lubdaka terdapat pengecualian. Dewa Siwa mempertahankannya agar dibawa ke alam Siwa Loka. Dewa Yama awalnya tidak setuju, sebab itu telah melanggar aturan kahyangan. Merasa sia-sia Dewa Yama menghadap Dewa Siwa dan ingin meletakkan jabatannya.

Yama tidak mengerti mengapa Siwa bersikeras untuk mengambil roh Lubdaka. Tetapi sebelum Yama bertanya Siwa telah terlebih dahulu menjelaskan kepada Yama yang mana Yama sendiri tidak pernah mengetahuinya. Dalam hal ini Siwa telah meminta maaf atas kejadian ini karena Siwa lupa akan satu ajaran yang telah diputuskan oleh diri-Nya sebelumnya yang luput dari pengetahuan Yama.

Ada sebuah ajaran yang disebut dengan brata Siwarajani yang diberikan oleh Siwa langsung untuk disebarluaskan bagi seluruh masyarakat namun belum pernah dilakukan oleh siapapun. Lubdaka yang oleh karena faktor kebetulan melakukan hal yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan di dalam ajaran tersebut. Demikian juga mengenai waktu dan keadaan yang mendukungnya secara tidak sengaja. Konsekuensi dari ajaran tersebut adalah sangat besar. Meskipun hanya sekali dan secara kebetulan, pelaksanaan kegiatan tersebut berdampak besar. Dan bahkan di dalam butir Kakawin ini dinyatakan Lubdaka adalah menjadi satu dengan Siwa dan menikmati kenikmatan yang sama dengan Siwa.

Brata yang dilakukan meskipun hanya semalam mampu menghapus semua dosa yang pernah dilakukan. Mungkin ini adalah simbolik atau tidak dalam artian harfiah. Keutamaan melakukan brata ini kalau disejajarkan dengan cara orang mencapai pencerahan, maka hal ini tampak serupa. Pengalaman Samadhi seseorang datangnya secara tiba-tiba tanpa pernah disengaja. Usaha mengarah kesana mungkin bisa diusahakan, tetapi pengalaman akan datangnya kondisi tersebut terjadi dengan tiba-tiba.

Munculnya perayaan ini disamping cerita mitos Lubdaka di atas juga terdapat versi lain. Diyakini suatu ketika dunia ini mengalami kehancuran (*Pralaya*) dan Dewi Parwati memuja Suaminya untuk melindungi dan menghindarkan bahaya tersebut. Parwati mendoakan jiwa-jiwa makhluk yang masih tersisa di angkasa selama periode gelap *pralaya* tersebut. Oleh karena doa Parwati semua jiwa tersebut terselamatkan. Siwa mengatakan kepada mereka bahwa akan hidup kembali dan mendapat rahmat-Nya apabila jiwa-jiwa tersebut memuja-Nya seperti yang dilakukan

oleh Parwati. Parwati kemudian menyebut malam itu sebagai malam pemujaan Siwa atau *Maha Siwaratri*.

Disamping cerita tersebut, perayaan malam Siwaratri juga ada hubungannya dengan cerita di dalam Shanti Parwa. Dikisahkan Raja Chitrabhanu dari dinasti Ikshvaku, yang memerintah seluruh daratan Jambudvpa (India) berkehendak untuk melakukan puasa bersama istrinya. Hari yang diambil untuk melakukan puasa tersebut bertepatan dengan Hari Maha Siwaratri. Pada kesempatan tersebut Maharsi Ashtavakra mengunjungi Istana Raja.

Maharsi bertanya tentang tujuan Raja melakukan puasa. Kemudian Raja Chitrabhanu menjelaskan bahwa dirinya mendapat rahmat pada kehidupan sebelumnya, dimana pada masa itu ia berprofesi sebagai seorang pemburu di wilayah Varanasi dan namanya pada saat itu adalah Suswara. Sepanjang kehidupannya terdahulu tersebut dihabiskan untuk membunuh dan menjual burung dan binatang. Sehari sebelum bulan baru, ketika ia berkeliling di tengah hutan dalam pemburuan binatang, ia melihat kijang. Anehnya, sebelum anak panahnya melesat menembus badan kijang tersebut, ia diingatkan oleh kijang tersebut akan kesedihan keluarga kijang tersebut jika ia harus mati. Kemudian Suswara membebaskan kijang tersebut. Ia belum mendapatkan binatang buruan satu pun sampai malam tiba. Ia kemudian naik pohon bilwa untuk berlindung. Cabang pohon yang ia naiki meneteskan air. Pada saat itu ia juga lapar dan haus tidak makan seharian. Kejadian ini membuatnya tidak tidur semalam suntuk. Ia juga memilikirkan keadaan anak dan istrinya yang juga kelaparan di rumah menunggu kedatangannya. Untuk membunuh waktu semalaman, ia memetik daun bilwa dan menjatuhkannya ke bawah ke tanah. Hari berikutnya ia kembali ke rumah dan membeli beberapa makanan untuk anak dan istrinya serta untuk dirinya.

Ketika kematiannya tiba, ia melihat dua utusan Dewa Siwa, untuk menjemput rohnya dan menemui Dewa Siwa. Kemudian ia menjadi tau kalau apa yang ia peroleh ini adalah oleh karena secara tidak sadar memuja Siwa pada saat malam Siwa. Utusan tersebut menjelaskan bahwa di bawah pohon Bilwa terdapat Linggam. Daun yang ia jatuhkan mengenai Linggam. Air yang menetes tepat di atas di atas Linggam. Ia melakukan puasa sehari penuh. Jadi dengan cara itu ia secara tidak langsung memuja Dewa Siwa. Akhirnya ia menikmati kebahagiaan di alam Siwaloka dalam waktu yang lama sebelum akhirnya lahir kembali menjadi Chitrabhanu.

Perayaan malam Siwaratri di berbagai tempat tampak beragam, namun esensi pemujaan tersebut tetap sama. Seperti

misalnya di Kuil Pasupatinath di Nepal. Para muni memuja Siwa hanya dengan air dingin dan daun Bilwa di hadapan patung Lingga. Sedangkan di tempat lain di beberapa tempat di India secara tradisional mempersembahkan disamping sarana berupa daun bilwa, mereka juga mempersembahkan *pancamrita* (susu, curd, ghee, gula, dan madu). Mereka mempersembahkannya dengan cara menuangkan persembahan tersebut secara bergantian. Mereka juga menaruh kumkum dan beras sebagai simbol kesuburan atau penciptaan. Sehari setelah pemujaan ini, patung Lingga yang dipuja kemudian ditenggelamkan di laut atau di sungai.

Perayaan Maha Siwaratri di wilayah India Selatan seperti di Andhra Pradesh, Tamil Nadu, Kerala, dan Karnataka dilaksanakan hampir di seluruh kuil. Para seniman baik seniman tari maupun tabuh mengadakan pertunjukan semalam suntuk untuk memuja Siwa. Pada malam Maha Siwaratri ini diyakini bahwa susunan planet memiliki kekuatan khusus yang mampu mempengaruhi sistem syaraf manusia sehingga tingkat religius semesta menjadi lebih kental.

Puja yang sangat special dan langka di India Selatan pada saat Maha Siwaratri adalah Sahasrakalabhisekam yang dilakukan selama 10 hari penuh. Pada saat itu Dewa Siwa dinyatakan sebagai abhishekapriya (pecinta yang penuh rahmat). Diceritakan bahwa Parasurama dan Krostha saat memuja Siwa disini diyakini pernah memandikan patung Lingga dengan sahasrakalasa (seribu pot air suci) sesuai petunjuk Veda. Pendeta pada saat Maha Siwaratri setiap harinya menghaturkan air suci sebanyak 101 buah pot (100 terbuat dari perak dan 1 terbuat dari emas). Setiap bhakta disana meyakini bahwa berpartisipasi di dalam acara sahasrakalasa dan menghaturkan persembahan suci lainnya akan mendapat rahmat Siwa berupa kemakmuran dan kehidupan yang damai. Para bhakta mengikuti pendeta melantunkan mantra 'Om Nama Siwaya', 'Hara Hara Mahadewa', dan 'Sambho Mahadewa'.

Demikian juga ada yang disebut dengan Siwaratri Nrutham yang dilaksanakan di kuil Thrikkuratti. Menurut para ahli disana, dinyatakan pada saat itu sebagai anandatandava (tarian kebahagiaan) sebagai symbol dari roda penciptaan dan penghancuran, sekaligus sebagai symbol lingkaran kelahiran dan kematian. Tarian tersebut merupakan gambaran alegori dari lima energy abadi manifestasi: perlindungan, penciptaan, peleburan, keselamatan dan ilusi. Prosesi Siwaratri Thrikkuratti adalah salah satu perayaan di Kerela yang paling megah, spektakuler, dan penuh

warna. Saat tiba di kuil, murti Siwa disambut dengan pesta kembang api yang meriah.

Perayaan Siwaratri di Bali dipusatkan di Pura-pura besar seperti Jagatnatha, Sad Kahyangan, Dang Kahyangan dan Pura-pura lainnya. Prosesi yang dilakukan adalah secara bersama-sama melakukan persembahyangan di Pura dan kemudian dilanjutkan dengan Jagra atau tidak tidur semalam suntuk. Pada malam tersebut mereka melakukan Jagra secara bersama-sama di Pura. Aktifitas yang dilakukan beragam. Ada yang menggelar tarian atau balibalian lainnya, ada dengan makekidungan, diskusi spiritual dan lain-lain. Banyak dari mereka juga melakukan puasa tidak makan sehari dan mauna (tidak bicara).

Makna Perayaan Siwa Ratri

Kelelahan yang dialami oleh sebuah pemburuan yang sia-sia membenani Lubdaka. Segala perbekalan yang ada di dalam dirinya telah menipis dan hampir habis. Lubdaka menjadi kehabisan akal. Ia tidak tau harus berbuat apa. Seluruh tenaganya telah terkuras habis. Nafas seolah-olah mau copot dari tubuh. Namun perasaan lelah itu tidak pula menghilangkan harapannya untuk menemukan sesuatu. Dari sejak awal ide yang ada di dalam dirinya adalah mencari sesuatu dan harus ditemukan. Di dalam ranah spiritual ide tentang Tuhan yang menjadi tujuan bagi setiap pemuja-Nya juga mesti ditemukan. Sehingga apapun itu perjalanan mesti dilanjutkan. Keinginan untuk menemukannya tetap ada meskipun kelelahan yang menghantuinya.

Lubdaka melanjutkan perjalanan dan berharap bahwa di jalan akan menemukan binatang buruan. Namun setelah beberapa jauh. Ia tidak menemukan apa yang dicarinya, melainkan ia menemukan kolam yang berisi air yang sejuk. Suasana malam sangat mencekam dan juga sangat mengerikan. Hutan belantara tersebut menyimpan berbagai misteri yang tidak bisa diprediksi dengan akal sehat. Segala sesuatu bisa terjadi dalam seketika. Oleh karena demikian Lubdaka berpikir untuk menghentikan perjalanannya. Untuk mengantisipasi sesuatu yang terjadi pada dirinya, maka ia memutuskan menginap disekitar kolam yang ditemuinya. Namun sifat pemburunya tidak berhenti juga. Ia masih tetap berharap bahwa ada binatang buruan yang akan datang.

Secara spiritual hal ini juga bisa dijadikan rujukan. Seseorang telah menyadari kesia-siaan perjalanannya, tetapi instink untuk berburunya tidak lenyap. Harapan untuk mendapatkan sesuatu masih adadi dalam hatinya. Tuhan yang terkonep di dalam

dirinya masih merupakan idealisasi yang harus diperoleh dan dimiliki.

Suasana hutan yang demikian ganas dan segala sesuatu bisa terjadi dalam sekejap, maka Lubdaka menjadi awas. Seluruh perhatiannya dipusatkan pada sesuatu yang kemungkinan terjadi. Setting yang terjadi berubah. Kini ketika perjalanan telah sia-sia dan berhenti, diam disuatu tempat dan menyadari bahwa tempat tersebut sangat berbahaya, maka seluruh perhatian akan tertuju pada sesuatu yang bisa mengancam keselamatan.

J. Krishnamurti pernah mengilustrasikan bagaimana seseorang menjadi sangat awas. Ketika seseorang berada di dalam sebuah ruangan yang tertutup dan di dalam ruangan itu terdapat ular yang berbisa. Pikiran dan seluruh perhatian tertuju pada gerak ular tersebut untuk bisa menyelamatkan diri. Segala perhatian betul-betul terpusat dan tidak memiliki celah untuk munculnya pikiran lain. Ketika suasana berada dalam kondisi hidup dan mati, maka seluruh perhatian akan terpusat.

Dengan cara yang sama Lubdaka juga menjadi terpusat. Seluruh aspiran spiritual ketika menyadari bahwa pemburuan adalah sia-sia, tetapi menyadari bahwa kehidupan material adalah sangat mengerikan, maka pikirannya akan menjadi awas. Awas adalah suatu kondisi yang sangat ditekankan di dalam spiritualitas.

Kata yang tepat untuk menyatakan 'awas' tersebut adalah 'jagra'. Jagra artinya kondisi tidak tidur atau sadar. Seorang yang selalu sadar adalah ia tidak membiarkan dirinya tertidur. Orang yang tidur adalah orang yang tidak mampu memahami realitas sejati. Orang yang tidur di dalam spiritualitas dikatakan sebagai orang yang ditutupi oleh Awidya, tidak mampu melihat sinar suci Tuhan. Untuk menjadi dekat atau berada di dalam Eksistensi Abadi, jagra menjadi sangat penting.

Jagra yang dilakukan di dalam perayaan Siwaratri dengan tidak tidur semalam suntuk adalah refleksi atas jagra secara spiritual. Bagaimana seseorang bisa merasakan menahan rasa kantuk agar tetap sadar. Tendensi duniawi yang menyeret seseorang untuk selalu berkubang di dalam kebodohan mesti harus dipahami dengan benar. Jagra semalam suntuk di malam tersebut bisa dijadikan momentum untuk melakukan jagra yang sesungguhnya di dalam kehidupan sehari-hari. Jagra yang sejati adalah jagra yang menjadikan mata bhatin seseorang terbangun dan mampu melihat manasesuatu itu nyata dan mana yang tidak nyata.

Jagra secara terus-menerus tidak gampang. Oleh karena demikian seseorang harus menciptakan suasana agar kondisi

tersebut tetap tertahankan. Spiritualitas memandang bahwa satu-satunya agar seseorang mampu tetap di dalam jagra adalah memuja Tuhan. Hanya dengan selalu memfokuskan diri pada Ilahi seseorang menjadi tetap dalam kondisi awas.

Tuhan di dalam ulasan di awal dijelaskan bukanlah tujuan dari pencarian sebab disetiap usaha mencarinya akan sia-sia. Ia ada dimana-mana dan kapan saja, sehingga setiap pencaharian yang memerlukan ruang dan waktu tidak memiliki tempat. Yang diperlukan hanya awas dan sadar bahwa Tuhan adalah segala-galanya. Mempertahankan rasa awas inilah yang penting. Memujanya adalah salah satu metode untuk itu. Di dalam cerita Lubdaka inipun, tindakan yang dilakukannya untuk menjaga agar dirinya tidak tidur merupakan suatu pemujaan meskipun tidak di sengaja.

Daun-daun bilwa dipetik dan dijatuhkan oleh Lubdaka untuk menahan rasa kantuknya. Proses ini ternyata adalah sebuah pemujaan utama kepada Dewa Siwa. Daun-daun tersebut ternyata jatuh di atas Siwa Lingga yang secara kebetulan juga ada di sana. Kondisi kebetulan ini adalah sesuatu yang amat langka dan memendam pesan symbol yang amat langka juga. Ketidaksengajaan disini sehingga mendapat rahmat yang demikian luar biasa memiliki makna metafora yang dalam. Ketidaksengajaan diartikan sebagai sebuah kondisi dimana ketekunan melakukan kewajiban secara terus-menerus. Jalan untuk mencapai rahmat Tuhan selalu tampak tak terduga dan kelihatannya kebentulan. Ramhat Siwa yang diperoleh oleh Lubdaka memang telah menjadi miliknya dan kebetulan ritual tersebut terjadi hanya sebuah jalan saja.

Kondisi spiritual datangnya selalu tiba-tiba. Kondisi tersebut bukanlah sebuah tujuan melainkan sesuatu yang muncul tiba-tiba seperti keadaan tidur yang datang tiba-tiba. Kewajiban yang dilakukan oleh Lubdaka kepada anak dan istrinya hanyalah sebuah persiapan untuk meraih kondisi tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Lubdaka ketika itu memetik daun bilwa artinya adalah apapun yang dilakukan oleh seseorang ketika telah berada dalam kesadaran tertinggi selalu religious dan bersifat pemujaan. Setiap gerak adalah pemujaan. Tidak ada yang lepas dari pemujaan. demikian juga secara kasar tindakan Lubdaka merupakan jenis pemujaan utama.

Sekali seseorang mencapai kondisi tersebut, maka ia akan melihat segala sesuatunya tampak berbeda. Ini bukan berarti sesuatu yang dilihat itu berubah, melainkan perspektif yang dia gunakan berbeda. Seperti halnya seseorang menggunakan kacamata biru yang melihat segala sesuatunya tampak biru. Benda-benda

yang ada di luar yang dilihat akan tetap sama, tetapi tampak biru karena kacamatanya biru. Demikian juga ketika seseorang telah mampu merasakan pengalaman spiritual, maka ia akan melihat dunia luar dari kacamata spiritual.

VI SIWA

Oleh:
Ni Wayan Budiasih

*Dhiyantrena vacoghatena kavitā kulyopakulyākramair-
ānitaısca sadāsivasya caritāmbhorāsidiivyāmrtaih
hrtkedārayutāsca bhaktikalamāh sāphalyam ātanvate
Durbhiksān mama sevakasya bhagavanvoıesa bhitih kutah
(Sivānandalahari, 40)*

Wahai Tuhan! Wahai penguasa alam semesta! Dengan cerita Siwa tentang air abadi, dibaca dengan pertolongan intelek sebagai kincir air, bicara sebagai bendungan, dan urat saraf sebagai kanal.

Konsekuensinya adalah padi-padian bhakti di lahan hati menjadi sangat menghasilkan. Bagaimana kemudian ada untukku, pelayan-Mu ini?

Pendahuluan

Para bhakta berdoa untuk penampakan Kailāśa. Beberapa karakteristik yang disebutkan seperti leher biru, memiliki tiga mata, badan yang menyatu dengan Uma mengindikasikan rahmat yang tanpa batas (*Gaṇānām kelībhir madakala-mahokṣasya kakudi, sthitam nīlagrivam trinayanam umāśliṣṭavapuṣam*). Tidak ada penderitaan di Kailāśa. Yang ada hanya kebahagiaan dan kenikmatan. Semua makhluk kehilangan individu dan rasa keterpisahannya dihadapan penampakan Siwa. Saat mereka menyanyi dan berseru memuliakan-Nya, mereka berada dalam ekstasi dan melupakan dirinya sendiri. Kailāśa adalah tempat mereka mereguk pengalaman akan rahmat Ilahi.

Jika kita mengikuti filsafat evolusionari-nya Sri Aurobindo, maka apa yang diutarakan dan dideskripsikan oleh teks Veda adalah sepenuhnya simbolik dan memiliki arti esoterik di balik itu. Kitab suci bisa menggambarkan dengan sangat indah keberadaan Kailāśa, tempat Siwa beserta dengan atribut-atributnya. Tetapi tidak ada satu pun dari kita yang berhasil menemukan secara kasat mata pemandangan seperti itu kecuali mimpi atau halusinasi.

Jadi Kailāśa bukanlah di hal yang jauh di suatu tempat, yang eksis di dalam ruang dan waktu, melainkan sebuah simbol dari tempat yang ada di dalam, yakni stana Sang Diri. Di dalam Atman tidak ada lagi yang namanya penderitaan. Segala bentuk rintangan dan kesengsaraan tidak mampu menyentuhnya. Kebahagiaan abadi adalah sifat alaminya. Apa yang menjadi sifat Brahman adalah juga sifatnya. Jadi orang yang melakukan kontemplasi terhadap tempat ini, maka ia akan melupakan dirinya dan mengalami ekstasi dalam rangkulan rahmat Ilahi.

Apa yang digambarkan oleh kitab suci adalah uraian esoterik dan berada di dalam kedalaman diri. Jika kita telah mampu menemui tempat ini, maka kita bisa mengenali sifat kita yang sesungguhnya dan tidak lagi terjebak di dalam gelapnya dualitas kehidupan. Siwa adalah beliau yang selalu hadir di setiap gerak kita. Tindakan kita akan menjadi alami dan Ilahi. Jadi ketika simbolik ini telah kita temukan dan transformasi, maka menurut Sri Aurobindo kehadiran manusia baru atau superhuman benar-benar terjadi.

Simbol Siwa

Lingga Siwa Sri Saila yang terletak di Andhra adalah salah satu tempat Tirtayatra terkenal di India. Lingga ini terkenal dengan Nama Mallikarjuna dan Dewi Parwati disebut Bhramarambika (*Seve srigiri-mallikārjuna-mahālingam sivālingitam*). Kata 'Arjuna' dalam Mallikarjuna juga berarti pohon dan Bhramarambika juga berarti lebah betina. Melalui pengandaian inilah terletak keindahan sloka tersebut.

Pohon Arjuna yang dililit oleh bunga jasmine di atas gunung yang indah yang selalu mekar di sore hari, yang bunganya diletakkan di kepala dan di telinga, yang dikelilingi oleh lebah madu, yang memancarkan bau harum, yang memberikan rasa puas bagi mereka yang mencari kenikmatan, yang merupakan tumbuhan bunga terbaik, dan yang terkenal dengan kualitasnya yang luar biasa.

Disini, kalau kita mau belajar dengan seksama khususnya tentang spiritualitas, setiap bentuk kehidupan baik hewan maupun tumbuhan, setiap bentuk yang ada di alam semesta akan menjadi inspirasi atas kebesaran-Nya. Tidak ada tempat yang tidak bisa digunakan untuk memuja Tuhan. Semua bentuk tersebut merupakan simbol dari Tuhan. Simbol-simbol yang disebutkan di dalam kitab suci menjadi nyata di dalam setiap nafas kehidupan sehari-hari. Apapun yang kita temukan tidak lain adalah simbol-simbol Ketuhanan. Rasa Bhakti adalah konsekuensinya.

Ketika kita mengerti akan hal ini, maka bhakti tidak lagi dipandang sebagai pertumbuhan. Bhakti bukanlah sesuatu yang ditumbuhkan di dalam, tetapi bhakti adalah hasil akhir dari kesadaran akan Tuhan. Ketika kita mampu melihat bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, dan perwujudan atau bentuk yang ada adalah simbol Tuhan, maka hanya bhakti yang terjadi. Hal ini bisa kita lihat di dalam sloka di atas. Pohon Arjuna yang dillit pohon bunga jasmine adalah representasi dari Siwa Lingga yang dipeluk Parwati. Tempat Lingga tersebut yang suci yang menjadi tujuan Perjalanan suci diibaratkan sebagai tempat yang memberikan kepuasan bagi orang yang mencari kenikmatan, dan lain sebagainya.

Jadi Tuhan ketika disimbolkan dengan Lingga, bentuknya dapat kita lihat dalam berbagai bentuk kehidupan. Kita tidak perlu menunggu bentuk yang baku untuk bisa memuja, melainkan kapan saja kita bisa memuja sebab bentuknya dapat diperoleh dari berbagai kehidupan. Oleh karena itu, hal yang paling dasar yang diperlukan untuk menuju ke arah tersebut adalah kesucian diri. Orang yang suci akan dengan segera menemukan indikasi-indikasi Ketuhanan di dalam setiap bentuk ciptaan.

Siwa dan Air Rahmat-Nya

Teks di atas mencoba mengambil pesan dari cerita mengenai agrikultur, dimana air diceritakan sebagai Siwa. Cerita ini dikonotasikan dengan sangat indah oleh Sankaracharya untuk menjelaskan bagaimana bhakti seseorang bisa tumbuh dihadapan Tuhan. Air (yang dinyatakan sebagai Siwa sendiri) adalah selalu membuat daerah yang dilewatinya subur. Demikian juga Siwa, siapapun yang menjadi bhakta-Nya akan selalu penuh berkat dari-Nya. Tidak ada satu pun bhakta yang dibiarkan menderita oleh-Nya.

Bagaimana caranya agar Rahmat Siwa menjadi maksimal bisa dirasakan oleh manusia secara luas? Seperti halnya air sungai Unda jangan sampai terbuang sia-sia, maka hal pertama yang penting menurut teks di atas adalah kecerdasan yang dalam hal ini mesti sebagai pompa penyedot air. Jadikanlah kecerdasan sebagai diesel yang mampu memindahkan air tersebut ke dalam ketinggian tertentu. Setelah air itu dinaikkan, kemudian ditampung atau dibendung sehingga mudah menentukan kea rah mana saja dialirkan. Terakhir, alirkanlah air tersebut dengan kanal-kanal yang bagus menuju daerah yang memerlukan. Niscaya dimanapun ladang yang dialirinya akan menjadi subur.

Dengan cara yang sama, jika kecerdasan kita gunakan untuk menggerakkan Siwa ke dalam diri kita, kemudian ditampung dengan selalu memuliakan nama beliau melalui kata-kata, dan terakhir, setiap nadi dialiri oleh air genangan Siwa, maka ladang hati dipastikan menghasilkan buah bhakti yang luar biasa. Hanya dengan proses seperti itu, kita bisa mendekati Siwa dan mendapat berkat-Nya.

Siwa di dalam nature-Nya selalu penuh berkat seperti air yang selalu menyuburkan. Cuma kenapa kita tidak bisa merasakannya? Karena kita tidak mampu menggunakan intelek, kata-kata dan tubuh kita dengan baik. Jika air yang melimpah tersebut dibiarkan berlalu menuju laut, maka air tersebut tidak berarti apa-apa bagi daerah yang dilaluinya. Namun jika bisa diolah dengan baik, maka air tersebut akan dengan sendirinya menjalankan fungsinya untuk menyuburkan. Kita mungkin tidak perlu terlalu banyak mengetahui mengapa air bisa menyuburkan tanaman. Namun hal yang lebih utama, bagaimana air tersebut bisa mengalir ke ladang hati kita dengan baik.

Tempat Abadi Siwa

Seorang bhakta menyatakan pikiran laksana burung, dan diminta untuk berdiam di sarang Siwa. Apa pentingnya terbang kesana kemari di dalam kehidupan yang penuh derita ini? Berkelana kesana dan kemari untuk menemukan kebahagiaan pada akhirnya gagal karena kebahagiaan tersebut tidak ditemukan di luar. Sankaracharya menyarankan kepada semua bhakta, “berhentilah mencari, sebab yang dicari tidak akan pernah ditemukan, karena apa yang dicari tidak pernah ada disuatu tempat yang jauh. Kembalilah pulang, dan tinggallah di kaki sarang Siwa. Disanalah kebahagiaan tertinggi dapat ditemukan. Tidak ada lagi tempat senyaman sarang kaki padma Siwa”. Sankaracharya menguraikannya dengan indah:

*Chandahsākhi-sikhānvitair dvijavaraih samsevite sāsvate
Saukhyāpādini khedabhedini sudhāsāraih phalair dipite
Cetahpaksisikhāmane tyaja vrthāsancāramanyairalam
Nityam sankarapādapaḍmayugalīnide vihāram kuru.
(Sivānandalahari, 45)*

Oh burung-pikiran, yang indah! Diamlah selalu di sangkar kaki padma Sankara, yang dinyatakan sebagai orang yang paling terpelajar tentang Vedanta, yang abadi, yang memiliki kebahagiaan dan kenyamanan, yang mampu

melenyapkan penderitaan, dan yang dipenuhi oleh buah manis penuh nutrisi. Tinggalkan pengembaraan yang tiada arti. Anda telah memiliki cukup dari apa yang orang lain punya.

Seperti orang yang keluar rumah beberapa saat untuk tamasya. Perjalanan diluar rumah tersebut akan memiliki makna dan penuh dengan kesenangan. Setelah beberapa saat mereka pun kembali pulang. Namun bagi mereka yang tidak memiliki rumah (pengemis miskin), berjalan di luar kesana-kemari sangat tidak menyenangkan dan bahkan seperti perjalanan menuju neraka. Mereka berteduh dan bermalam di tempat yang berbeda-beda. Sungguh sangat menderita perjalanan yang dilakukan oleh orang seperti itu.

Namun apa yang terjadi pada kita secara spiritual adalah hampir sama dengan pengemis tersebut. Kita mondar-mandir kesana-kemari ingin mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan abadi. Apa yang di dapatkan hanyalah kelelahan yang tak berkesudahan. Sesaat ajal tiba kita akhirnya tidak menemukan apa-apa dan tetap menjadi pengemis. Oleh karena demikian Sankaracharya menyarankan: “bangunlah rumah Tuhanmu dan berdiamlah disana dengan damai”. Tidak ada tempat senyaman rumah kita sendiri yang asli yakni Dia Yang Maha Kuasa.

Jika kita memiliki rumah, maka perjalanan di luar hanyalah sebagai pergantian suasana saja untuk sementara dan membahagiakan, tetapi jika kita tidak memiliki rumah, setiap langkah kita adalah penderitaan. Seperti misalnya orang yang dengan sengaja mengunjungi objek wisata untuk plesiran dibandingkan dengan seorang pengemis miskin yang mengunjungi tempat yang sama akan merasakan suasana yang berbeda. Tempat yang sama akan menghasilkan suasana pikiran yang berbeda. Demikian juga mereka yang telah memiliki rumah Tuhan akan merasakan suasana yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki rumah Tuhan meskipun di dalam kehidupan yang sama.

Siwa Ada di Dalam Diri

Kata ‘pancamukha’ disamping artinya ‘lima muka’ juga berarti ‘singa’. Sankaracharya mengilustrasikan Siwa yang berdiam di dalam hati pemuja-Nya dalam berbagai cara. Jika pikiran manusia diibaratkan sebagai hutan lebat yang penuh dengan binatang buas, maka Siwa adalah pemburu yang mendiami hutan tersebut

sehingga binatang buas yang mengganggu kenyamanan binatang lainnya terbunuh. Jika pikiran diandaikan istana megah, maka Siwa adalah raja yang bermahkotakan emas di dalamnya, dan lain sebagainya. Dalam salah satu verse disebutkan:

*Karalagna-mrgah karindra-bhango Ghana sārdula-
vikhandano'sta-jantuh,
Giriso visadākr̥tis ca cetah-kuhare pancamukho'sti me kuto bhīh.*
(Sivanandalahari, 44)

Di dalam goa hatiku berdiam Tuhan dengan lima muka (singa), penguasa gunung, yang memegang kijang di tangannya, yang menghancurkan raksasa gajah, yang menghancurkan raksasa harimau, yang didekatnya terdapat binatang yang telah mati, dan yang memiliki wujud putih. Dimanakah ketakutanku berada?

Signifikasi dari pernyataan ini adalah jika goa hati kita dihuni oleh Singa-Siwa, maka hewan-hewan liar jahat lainnya tidak berani muncul. Goa akan aman dari serbuan binatang lainnya, sehingga rasa takut menjadi sirna. Adakah jenih hewan liar lainnya yang berani terhadap raja hutan? Diantara semua binatang, singa adalah yang paling perkasa. Di dalam Vedanta singa adalah binatang yang paling memberikan inspirasi.

Swami Mitrananda, salah satu eksponen Vedanta dari India suatu ketika datang ke Bali bersama rombongan pemuda. Pada satu kesempatan mengunjungi kebun binatang. Jenis binatang yang paling berkenan adalah singa. Beliau menjelaskan beberapa aspek yang dapat dijadikan teladan di dalam hidup bagaimana mestinya kita bertindak. Beliau mengatakan "lihatlah matanya, begitu tajam dan awas". Singa sungguh demikian tajam tatapannya, mampu mengintai mangsanya dengan sangat teliti. Matanya mengindikasikan focus terhadap objek sangat luar biasa. Demikian juga pikiran yang awas akan mampu focus atas apapun di dalam kehidupan ini. Pikiran yang awas akan mampu memilah dengan jernih atas mana sesuatu yang nyata dan mana yang tidak nyata.

Jika Siwa yang seperti singa tadi berada di dalam goa pikiran kita dengan mantap, maka ketajaman 'instink-Nya' untuk membinasakan binatang jahat lainnya yang berani mendekati goa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi di dunia ini. Segalanya akan aman terlindungi. Kedamaian batin kita tidak akan terganggu lagi oleh berbagai masalah yang datang bertubi-tubi. Setiap hewan

liar akan menjadi santapan empuk-Nya. Oleh karena demikain hal yang mesti kita lakukan adalah bagaimana kita mampu mengundang Singa-Siwa supaya berkenan mendiami goa pikiran kita.

Siwa Sumber Kesejahteraan

Siwa adalah sumber dari segala kemulyaan dan kesejahteraan. Beliau adalah penganugrah segala bentuk kebaikan dan menjamin kesejahteraan bagi semua orang. Siwa ada dimana-mana, maha mengetahui, dan maha penyayang. Segalanya datang dari Siwa yang tertinggi. Untuk itu, apa perlunya seorang bhakta untuk mengetahui sesuatu tentang diri-Nya? Siwa mengetahui segalanya. Satu hal yang diperlukan bagi seorang bhakta adalah selalu mengingat kebesaran Siwa, dan merealisasikan bahwa Beliau adalah pengatur jiwa abadi.

Oleh karena Siwa adalah pemberi segala sesuatu atau dermawan, maka satu-satunya pekerjaan kita adalah selalu mengingat akan kebesarannya. Demikian juga kemakmuran dan kesejahteraan bagi setiap orang adalah pasti dan dijamin di hadapan-Nya. Apakah itu mungkin? Bukankah masih banyak orang yang miskin di dunia ini yang sangat jauh dari kesejahteraan? Apakah sebutan 'Siwa sebagai Maha Pemurah, pemberi segala sesuatu' bisa dipercaya dan diuji kebenarannya? Bagaimana agama mampu menjelaskan secara logis tentang hal ini? Apakah oleh karena agama yang menurut orang-orang sebagai sesuatu yang mesti dipercaya dan tidak perlu dipertanyakan kebenarannya bisa dinyatakan cukup supaya Tuhan itu bisa eksis di hati kita?

Untuk menjawab semua itu, hal yang mesti dimengerti dengan baik adalah konsep tentang kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera yang sesungguhnya adalah tercukupinya kebutuhan pokok dan adanya rasa puas dalam segala suasana dan bukan dalam artian terpenuhinya keinginan-keinginan. Materi tidak menjamin ukuran standar kesejahteraan individu meskipun itu sangat dipentingkan. Sejahtera adalah kondisi dimana, seseorang telah tidak lagi mengalami kesengsaraan yang berkepanjangan. Apakah itu mungkin, sebab dualitas selalu berdampingan? Saat orang tidak merasa sengsara ketika keburukan dan kesakitan melandanya, maka dia disebut sejahtera. Dan, jika baik-buruk, panas-dingin, dan seterusnya tidak menjadikan orang sengsara, maka hanya kebahagiaan yang ada padanya. Jika orang selalu bahagia sudah ditentukan dia sejahtera. Dalam konteks ini, Tuhan disebut sebagai 'maha pemurah' memiliki arti yang sebenarnya. Tuhan selalu

memancar di dalam hatinya sebagai sumber segala sesuatu atas segala kebutuhannya.

Siwa Mahakuasa

Teks Saiva menjadikan ini sebagai sumber argumentasi untuk menyatakan keagungan Siwa sebagai Tuhan yang tertinggi. Saat dewa yang lainnya ikut mengalami pralaya bersama dunia, sedangkan Siwa sendiri yang tersisa. Beliau menjadi pusat alam semesta dimana dari-Nya segala sesuatu lahir dan kembali. Alam semesta muncul dan musnah terus menerus, sedangkan Siwa tidak terpengaruh olehnya. Dan oleh karena Siwa adalah realitas non-dual, maka Beliau dinyatakan tidak pernah memiliki rasa takut dan merupakan sifat asal dari kebahagiaan tertinggi.

*Kim brūmas tava sāhasam paśupate kasyāsti śambho bhavad
dhairyaṃ cedṛśam ātmanah sthitir iyaṃ cānyaiḥ katham labhyate
bhraśyaddevagaṇaṃ trasanmunigaṇaṃ naśyatprapañcam layam*

*paśyan nirbhaya eka eva viharaty ānandasāndro bhavān
(Śivānandalahari, 34)*

Wahai penguasa jiwa! Apa yang bisa kita sebut atas kekuasaan-Mu? Wahai Sambhu! Siapa yang bisa memiliki keberanian-Mu dalam hal ini? Bagaimana status yang Engkau miliki bisa dimiliki orang lain? Tetap dalam kondisi tak terhancurkan ketika dewa lainnya jatuh (dari posisinya), pertapa lenyap dan bumi mengalami kehancuran. Hanya Engkau yang tersisa, tanpa takut, dan dipenuhi oleh kebahagiaan tertinggi.

Satu hal yang menarik yang bisa disimak dari uraian Sankara di dalam teks ini adalah beliau dengan sangat indah menguraikan keagungan Tuhan secara positif. Teks Upanisad lebih banyak menguraikan eksistensi Brahman dalam bentuk negasi sebab tidak ada atribut positif yang bisa diberikan kepada-Nya. Atribut positif akan terbatas dengan persepsi yang memberikan, sehingga Upanisad menyatakan kebalikan dari itu. Namun mengapa Sankara sebagai Advaitin menguraikan atribut Siwa ke dalam sifat-sifat positif? Karena yang diuraikan adalah Ishvara, yakni aspek Brahman yang diberikan atribut sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Ketika Brahman dijelaskan dalam Maya, maka disebut dengan Ishvara. Tuhan bagi Sankara adalah Ishvara. Dan ketika

Siwa yang merupakan Istadewata dijelaskan sebagai yang tertinggi, maka penjelasannya menjadi bersifat positif.

Pernyataan “dewa-dewa yang lainnya jatuh” mengindikasikan bahwa kemahakuasaan Tuhan tidak bisa disamakan dengan kekuasaan apapun. Untuk memunculkan ide betapa sesungguhnya kekuasaan Tuhan, maka konsep ini diperlukan. Namun apakah kita bisa mengetahui kekuasaan Tuhan itu? Sepanjang kita masih dalam dualitas, maka kekuasaan Tuhan yang dijelaskan hanya berupa persepsi pikiran. Kita akan langsung membandingkannya dengan kebalikannya, yakni antara abadi dan yang tidak, mahakuasa dan yang tidak dan seterusnya. Jadi uraian atas kemahakuasaan Tuhan yang positif hanyalah dipakai sebagai batu loncatan untuk mampu memahami kemahakuasaan yang sesungguhnya. Sankara menyadari bahwa apa yang diuraikan tentang Siwa hanyalah dalam dualitas, dan hanya di dalam dualitaslah segala sesuatu bisa dijelaskan.

Siwa adalah Kesadaran

Semua ini pada dasarnya adalah modifikasi yang berbeda-beda dari kesadaran yang sama. Tanpa emas, cincin, kalung, gelang dan berbagai perhiasan emas lainnya tidak pernah eksis. Seperti juga tanpa laut, ombak dan buihnya tidak pernah ada. Maka, dengan cara yang sama, semua objek duniawi ini tidak akan pernah eksis tanpa adanya faktor abadi yang tidak pernah berubah, yakni Kesadaran.

*prajnāne pratisthitam prajñā-netro lokah,
prajñā pratisthā prajñānam brahma
(Aitareya Upanisad, III. i. 3)*

Alam semesta memiliki kesadaran sebagai pengantarnya.
Kesadaran adalah dasar dari semuanya. sungguh
kesadaran adalah Brahman

Kesadaranlah yang menjadi substratum, yang menjadi pusat di dalam personalitas seseorang, yang menjadikan banyak sekali person-person yang berbeda, dinamis dan aktif. Kesadaran yang ada di dalam diri adalah kesadaran yang ada di mana-mana, di dalam segala bentuk, menyebabkan segala sesuatunya menjadi mungkin bagi mereka yang memiliki ego untuk eksis. Kesadaran yang dibicarakan di dalam Upanisad ini tidak dalam artian kesadaran yang terkondisi. Kesadaran dari sesuatu hal atau makhluk adalah kesadaran yang terkondisi oleh objek, sedangkan

kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran sebagaimana adanya, artinya 'prinsip sadar' yang menyinari keseluruhan dunia yang membuat individu-individu subjektif sadar.

Dengan kesadaran ini, kita menjadi sadar bahwa kita hidup, sadar kita melakukan sesuatu, sadar atas segala tindakan kita. Kesadaran yang sama juga ada di dalam individu-individu lainnya. Hal ini bisa dicontohkan seperti kita menaruh air sungai gangga di dalam beberapa botol yang bentuknya berbeda, kemudian di dalam botol tersebut diberikan warna dan rasa yang berbeda. Ketika kita lihat masing-masing botol, kita akan melihat air itu tampak berbeda, dengan mengikuti bentuk botol yang ada di dalamnya, demikian juga antara satu dengan yang lainnya warnanya berbeda. Yang menyebabkan tampak berbeda hanya karena kondisi yang disebabkan oleh objek yang dicampurkan atau didekatkan kepadanya. Ketika air tersebut dimasukkan ke dalam botol yang berbentuk melingkar, maka air juga akan berbentuk seperti itu. Demikian juga ketika kita memberikan warna merah, maka air akan berwarna merah, dan seterusnya.

Jadi perbedaan yang ada hanya terkondisi oleh objek. Dengan cara yang sama. Kesadaran yang ada di masing-masing individu akan tampak berbeda hanya karena perbedaan pengalaman di masing-masing individu, perbedaan gaya hidup, perbedaan badan, dan lain sebagainya. Tetapi, prinsip yang mendasarinya adalah kesadaran yang sama. Kesadaran satu dengan yang lainnya adalah satu dan sama. Jadi kesadaran yang ada di dalam diri seorang ayah adalah sama dengan kesadaran pada anak, juga sama dengan kesadaran di dalam pendeta, pemimpin, petani, dan bahkan dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Dan kesadaran itu adalah murni, suci, abadi, sempurna, satu tanpa pernah ada yang kedua, tanpa bentuk, namun tetap ada dimana-mana. Disinilah Upanisad menyimpulkan sebagai '*Prajnanam brahma*', artinya kesadaran adalah Brahman. Kesadaran yang menyebabkan kita sadar akan kehidupan ini sesungguhnya adalah Brahman. Dari sudut pandang ini, secara etik kita bisa melihat bahwa perbedaan yang ada diantara kita semua hanyalah nama dan bentuknya saja, sedangkan esensinya sama. Jika kita mengenali kesadaran ini, maka kita tidak akan pernah lagi dirundung kesedihan, dan dunia ini tidak akan pernah terjadi peperangan. Jika kita melakukan kekerasan pada orang dan makhluk lain, sesungguhnya kita melakukan kekerasan terhadap diri kita sendiri. Kesadaran kita adalah satu dengan kesadaran orang lain.

Penutup

Jika dilihat dari standar kita, tindakan Siwa yang meminum racun *hālāhala* yang begitu mematikan sepertinya mustahil dan sulit dijelaskan. Jika memang bukan karena kesalahan atau ingin bunuh diri, orang tidak akan dengan santai dan sadar melakukannya. Namun apa yang dilakukan oleh Siwa adalah kebalikannya. Para Bhakta sampai bingung dan bertanya-tanya, “apakah itu apel yang lezat, atau obat mujarab wahai junjunganku? Mengapa Engkau begitu santainya meminum tanpa ada rasa takut sama sekali? Ada apa ini, aku sungguh tidak mengerti dengan tindakan-Mu itu, tolong jelaskan wahai Siwa?”

*Jvālograḥ sakalāmarātibhayadaḥ kṣvelaḥ katham vā tvayā
dṛṣṭaḥ kiṃ ca kare dhṛtaḥ karatale kiṃ pakvajambūphalam
jihāyāṃ nihitaśca siddhaghṛtikā vā kaṅṭhadeśe bhṛtaḥ
kiṃ te nīlamanīr vibhūṣaṇamayam śambho mahātman vada.
(Śivānandalahari, 32)*

Wahai Sambhu! bagaimana mungkin racun yang begitu mematikan dan menyebabkan takut pagi seluruh para Dewa, Engkau lihat dengan santai? Dan, bagaimana Engkau menaruhnya di tangan-Mu? Apakah itu seperti buah apel ranum yang Engkau taruh ditangan-Mu? Atau, apakah itu seperti obat yang dipakai oleh para Siddha? Racun itu tinggal di tenggorakan-Mu. Apakah itu permata biru yang menjadi hiasan-Mu? Katakan padaku wahai Yang Agung

Cerita Purana tentang pengadukan lautan susu dimana racun muncul yang kemudian diminum oleh Siwa ini, jika dibawa ke dalam salah satu teori tentang “munculnya Agama-agama oleh karena ketakutan manusia akan bencana alam,” akan memiliki arti yang sangat signifikan. Disinilah kecerdasan manusia mulai tampak untuk menutupi dan mengatasi kelemahannya sendiri. Ketika dalam kondisi yang tidak berdaya, maka yang ada dipikirkannya hanyalah memohon kepada kekuatan yang lebih yang kiranya mampu mengatasi segala kondisi yang dihadapinya. Ia atau hal yang memiliki kekuatan itu kemudian di dalam pikiran manusia membentuk suatu *image*, dan manusia memandang bahwa dirinya adalah bentuk yang paling sempurna, maka *image* tersebut pun mesti berbentuk seperti manusia, namun memiliki kekuatan super,

tidak lemah seperti dirinya. Kita menyebut kekuatan super tersebut sebagai Tuhan, dan kita bisa menyebut Tuhan itu sebagai Maha Penolong, Penyayang, Pelindung segala makhluk, dan lain sebagainya yang serba Maha apabila *image* yang terwujud tersebut berada dalam tindakan nyata seperti halnya manusia melakukan aktifitas. Demikianlah seperti cerita Purana, untuk men-justifikasi Siwa sebagai Maha Pengasih, maka tindakan yang di luar nalar manusia harus diletakkan disana. Dengan cara demikian kita menjadi memiliki keyakinan bahwa Tuhan adalah seperti itu sesuai dengan yang diceritakan. Jadi Purana memiliki peranan yang sangat ampuh di dalam menjelaskan bagaimana keagungan Tuhan bisa dinyatakan melalui tindakan-tindakan nyata yang dilakukan-Nya yang bisa kita baca dan dengar langsung ceritanya.

VII

***Money Politic* dalam Pemilu dan Pengaruhnya dalam Kepemimpinan Menurut Hindu**

Oleh:
I Nyoman Suamba

Abstrak

Artikel ini membahas Pemilu sebagai sebuah institusi politik untuk menjaga keberlangsungan pemerintahan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilu yang diharapkan dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia serta mengusung azas jujur dan adil menghadapi berbagai kendala di antaranya *money politic*. *Money Politic* menjadikan *marketing* politik dalam ajang Pemilu mengalami pembiasan makna. *Marketing* politik dalam bingkai Pemilu seharusnya berintikan ajang menjual gagasan unggul yang diimplementasikan dalam empat komponen, yaitu *product*, *place*, *price*, dan *promotion*, tetapi praktik *money politic* mengubahnya menjadi transaksi dagang, sehingga promosi gagasan unggul yang diharapkan terjadi dalam Pemilu kurang optimal. Hal ini mengakibatkan harapan untuk terpilihnya pemimpin berkualitas sesuai konsep dalam kepemimpinan Hindu tidak tercapai.

Kata Kunci: *pemilu, kepemimpinan, politik, dan kekuasaan.*

1. Pendahuluan

Pada bulan April tahun 2019 Indonesia akan menggelar pemilihan umum (Pemilu) yang terdiri dari pemilihan anggota legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden (Pilpres). Pemilu merupakan suatu bentuk institusi demokrasi untuk melibatkan masyarakat dalam proses politik. Pemilu merupakan sarana bagi masyarakat untuk ikut menentukan figur dan arah kepemimpinan negara atau daerah dalam periode tertentu. Untuk itu penyelenggaraan pemilu yang demokratis menjadi syarat penting, agar tercapai tujuan untuk menghasilkan kepemimpinan Negara yang ideal. Pemilu memiliki fungsi utama untuk menghasilkan kepemimpinan yang benar-benar mendekati kehendak rakyat. Oleh karena itu, pemilu merupakan salah satu sarana legitimasi kekuasaan.

Pemilu dapat dikatakan aspiratif dan demokratis apabila memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, pemilu harus bersifat kompetitif, dalam artian peserta pemilu harus bebas dan otonom. *Kedua*, pemilu yang diselenggarakan secara berkala, dalam artian pemilu harus diselenggarakan secara teratur dengan jarak waktu yang jelas. *Ketiga*, pemilu harus inklusif, artinya semua kelompok masyarakat harus memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam pemilu. Tidak ada satu pun kelompok yang diperlakukan secara diskriminatif dalam proses pemilu. *Keempat*, pemilih harus diberi keleluasaan untuk mempertimbangkan dan mendiskusikan alternatif pilihannya dalam suasana bebas, tidak di bawah tekanan, dan akses memperoleh informasi yang luas. *Kelima*, penyelenggara pemilu yang tidak memihak dan independen (ditjenpp.kemenkumham.go.id).

Pemilu sebagai aktifitas politik yang akan menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena figur-figur yang terpilih melalui Pemilu akan duduk sebagai eksekutif maupun legislatif. Adapun tiga komponen, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif akan bersama-sama mengatur jalannya pemerintahan, sehingga nasib negara akan bergantung padanya. Oleh karena itu Pemilu menjadi momentum yang sangat penting tidak saja secara politik, tetapi juga secara hukum, ekonomi, budaya, sosial, dan juga moral, karena negara mengatur hampir keseluruhan sendi-sendi kehidupan rakyatnya.

Berbicara tentang politik tidak bisa terlepas dari soal-soal yang mengenai negara dan pemerintahan, dan dapat dikatakan bahwa hidup dan suburnya negara serta tindak tanduk pemerintahlah yang menjadi sasaran penyorotan dalam bidang politik. Ini berarti bahwa politik ada hubungan erat dengan negara sebagai suatu organisasi terpenting dalam suatu masyarakat, dan khususnya dengan pemerintah sebagai pelaksana atau *executive* dalam suatu negara (Prodjodikoro, 1981: 6). Menurut Eston (dalam Jimung, 2005: 16), politik didefinisikan sebagai proses interaksi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari tempat sejumlah nilai-nilai dialokasikan secara otoritatif bagi suatu masyarakat. Sementara itu Adams (2004: 5) menyebutkan politik merupakan upaya mendamaikan pandangan-pandangan yang bertentangan, agar sampai pada keputusan kolektif tentang apa yang seharusnya dilakukan. Selanjutnya Budiarjo (2008: 14) menyebutkan politik adalah usaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi, dengan aturan dan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dan disepakati bersama. Berdasarkan pandangan ini pemerintah sebagai

pembuat kebijakan, sedangkan yang menyetujui atas kebijakan-kebijakan dari pemerintah adalah rakyat yang berasal dari lembaga-lembaga lain non pemerintah yang duduk di kursi dewan perwakilan rakyat (DPD, DPR, DPRD). Rakyat juga ikut dalam mengawasi jalannya pemerintahan serta kebijakan yang disepakati bersama.

Heywood (dalam academia.edu) menyebutkan pemerintah adalah aktor utama dalam dunia politik. Pemerintah adalah badan yang membuat peraturan dalam kehidupan bermasyarakat untuk terciptanya kehidupan bernegara yang lebih baik. Pembuatan aturan-aturan itulah yang disebut dengan berpolitik.

Dalam kedudukannya sebagai pilar demokrasi, peran partai politik dalam sistem perpolitikan nasional merupakan wadah seleksi kepemimpinan nasional dan daerah. Pengalaman dalam rangkaian penyelenggaraan seleksi kepemimpinan nasional dan daerah melalui pemilu membuktikan keberhasilan partai politik sebagai pilar demokrasi. Peran partai politik telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi sistem perpolitikan nasional, terutama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dinamis dan sedang berubah. Jika kapasitas dan kinerja partai politik dapat ditingkatkan, maka hal ini akan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas demokrasi dan kinerja sistem politik. Oleh karena itu, peran partai politik perlu ditingkatkan kapasitas, kualitas, dan kinerjanya agar dapat mewujudkan aspirasi dan kehendak rakyat dan meningkatkan kualitas demokrasi.

Terselenggaranya pemilu secara demokratis menjadi dambaan setiap warga negara Indonesia. Pelaksanaan pemilu dikatakan berjalan secara demokratis apabila setiap warga negara Indonesia yang mempunyai hak pilih dapat menyalurkan pilihannya secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Setiap pemilih hanya menggunakan hak pilihnya satu kali dan mempunyai nilai yang sama, yaitu satu suara. Hal ini yang sering disebut dengan prinsip *one person, one vote, one value (opovov)*. Pemilu yang bersifat langsung maksudnya adalah rakyat sebagai pemilih berhak untuk memberikan suaranya secara langsung sesuai dengan kehendak hati nuraninya tanpa perantara. Warga negara yang memenuhi persyaratan sebagai pemilih berhak mengikuti pemilu dan memberikan suaranya secara langsung. Sedangkan pemilu yang bersifat umum mengandung makna terjaminnya kesempatan yang sama bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi. Pemilu yang bersifat bebas berarti bahwa setiap warga negara yang berhak

memilih bebas untuk menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapa pun. Dalam melaksanakan haknya, setiap warga negara dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan kepentingannya. Pemilu yang bersifat rahasia berarti bahwa dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak mana pun dan dengan jalan apa pun.

Pemerintah bersama pihak terkait termasuk NGO terus berusaha meningkatkan kualitas Pemilu dari tahun ke tahun. Selain menyusun berbagai peraturan perundang-undangan yang mendukung terwujudnya Pemilu berkualitas dan efisien, juga dilakukan sejumlah sosialisasi maupun edukasi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat berpartisipasi dalam Pemilu. Meskipun demikian beragam masalah timbul selama pelaksanaan pemilukada dari tahun ke tahun, mulai dari kampanye dan persaingan yang tidak sehat serta adanya praktek politik uang. Perilaku pemilih yang masih kurang sadar dan peka pada proses Pemilu menjadi salah satu faktor terpilihnya pemimpin yang tidak berkompeten. Sinyalemen adanya praktik politik uang dalam pelaksanaan pemilihan umum merupakan salah satu faktor penghambat terwujudnya Pemilu berkualitas untuk memperoleh *output* yang memuaskan. Agama Hindu menekankan azas *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan yang meliputi tuntunan untuk berpikir dengan benar (*manacika parisudha*), berkata yang benar (*wacika parisudha*), dan berperilaku yang benar (*kayika parisudha*). Kehidupan politik terutama dalam pelaksanaan Pemilu akan ditinjau dari sudut pandang agama Hindu dengan maksud memberikan sumbangan pemikiran bagi semakin terwujudnya Pemilu berkualitas yang bermuara pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin aman, adil, bermartabat, dan sejahtera.

II. Pembahasan

II.1. Marketing Politik dan *Money Politic*

Setiap orang tidak luput dari proses politik, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kemampuan mempengaruhi proses politik. Mereka itu adalah orang yang menguasai sumber daya dan teknologi politik di samping tekad atau daya juang. Mereka yang berhasil itu yang dikenal dengan elite dan kalangan masyarakat luas yang kurang berhasil dikenali sebagai massa (Sanit, 1985: 4).

Pemilu sebagai proses politik yang diatur oleh berbagai aturan perundang-undangan yang menyangkut hukum ketatanegaraan akan menghasilkan para pemimpin yang bertugas mengurus berbagai bidang kehidupan rakyat, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka proses politik di dalam pelaksanaan Pemilu yang melahirkan pemerintahan selama lima tahun berikutnya akan mengurus urusan rumah tangga Negara. Sudah jelas dalam hal ini urusan rumah tangga negara tersebut meliputi bidang-bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Tugas-tugas kewajiban pemerintah dalam mengurus rumah tangga negara diartikan sebagai fungsi-fungsi negara. Fungsi-fungsi negara tersebut adalah sebagai fungsi reguler dan fungsi sebagai *agent of development*. Sebagai *agent of development* pemerintah memiliki peran dan fungsinya untuk mengatur perekonomian suatu negara. Dalam suatu perekonomian suatu negara, pemerintah mempunyai peranan untuk mengatur, memperbaiki atau mengarahkan aktivitas ekonomi dari pemerintah maupun sektor swasta (Noratika, dalam dewinoratika96.blogspot.com). Oleh karena itu perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu negara tergantung kepada peranan pemerintah.

Demikian penting arti Pemilu dalam rangka proses politik menjadikan partai-partai politik maupun calon perorangan berlomba-lomba untuk merebut suara pemilih, sebab memenangkan Pemilu berarti meraih kekuasaan. Untuk dapat tampil sebagai pemenang dalam kontestasi politik tersebut sudah tentu dibutuhkan biaya politik sebagai pengeluaran biaya yang harus dilakukan dalam rangka *marketing* politik. Pengeluaran biaya politik yang dimaksudkan di sini adalah biaya-biaya dari masing-masing partai politik maupun calon perseorangan yang bertarung memperebutkan kursi eksekutif maupun legislatif (DPR, DPD DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota). Damsar (2015: 234) menyebutkan *marketing* politik sebagai suatu proses menjual ide, gagasan, program, termasuk citra diri, agar orang lain mau “membeli”nya. Membeli di sini dimengerti sebagai memilih atau memberikan suara kepada penjual. *Marketing* politik meliputi: (1) *product*, (2) *place*, (3) *price*, dan (4) *promotion*.

1) *Product*.

Product (produk) politik menurut Niffenegger (dalam Firmanzah, 2008: 200) terdiri dari *party platform* (*platform* partai), *past record* (rekaman lampau), dan *personal characteristic* (karakteristik individual). *Platform* partai yang terdiri visi, ideologi, misi, tujuan, dan program partai merupakan salah satu produk yang dijual kepada pemilih, terutama pemilih rasional.

2) *Place*. *Place* menurut Damsar (2015: 237) mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, aksesibilitas produk terhadap konsumen, apakah suatu produk politik bisa diperoleh dengan mudah (dari aspek waktu dan tingkat kesulitan). Misalnya, pemasaran dari suatu partai atau kandidat. Produk ini tidak akan laku di kalangan orang yang tidak punya waktu untuk menonton televisi dan sebagian besar waktunya dihabiskan bersama internet, jika tidak dipasarkan di berbagai media komunikasi informasi, seperti: situs, *blog*, *facebook*, dan sebagainya. *Kedua*, letak dari posisi suatu produk politik. Apakah suatu produk politik bisa diperoleh di tempat yang sesuai dengan strata sosial dari para pemilih. Produk politik yang disampaikan di televisi dikemas berbeda dengan yang disajikan di ruang dunia maya (*cyberspace*) tersebut.

Pemilu tahun 2019 di Indonesia menjadikan rakyat Indonesia sebagai pemilih atau calon pembeli, sehingga *place* atau tempat pemasarannya berskala luas, meskipun terdapat pula *place marketing* politik berskala sempit misalnya untuk calon legislatif maupun eksekutif kabupaten/kota. Pemasaran produk politik di sini bersifat unik, karena masing-masing kandidat harus diterima terlebih dahulu di lingkungan intern partainya melalui bentuk rekomendasi dari struktur kepengurusan di atasnya, dalam hal ini DPP Jakarta. Oleh sebab itu *place* dari *product* politik bahwa calon *product* (calon kandidat) terlebih dahulu harus meyakinkan pengurus partai di atasnya, agar yang bersangkutan memperoleh rekomendasi.

3) *Price*. *Price* (harga) dalam marketing politik meliputi banyak hal. Menurut Niffenegger (dalam Damsar, 2015: 237), *price*, yaitu harga ekonomi, harga psikologis, dan harga citra. Harga ekonomi merupakan kalkulasi segala biaya yang bisa dihitung nominalnya, seperti biaya iklan, publikasi, pengerahan massa, "traktir politik," administrasi pengorganisasian, dan sebagainya. Sedangkan harga psikologis merujuk pada harga persepsi

psikologis dari kandidat anggota legislatif atau top eksekutif (pasangan presiden dan wakilnya serta kepala daerah dan wakilnya) yang ditawarkan kepada pemilih. Sementara harga citra berkaitan dengan kebanggaan yang diperoleh pemilih, jika ia memilih suatu kandidat.

Mengenai harga ekonomi sebagai *price* dalam *marketing* politik, Jusuf Kalla (dalam timesindonesia.co.id) menyebutkan: "Itu memang lanjutannya ialah untuk ongkos menjadi bupati, wali kota, gubernur itu punya mahar, sehingga menyebabkan proses ekonomi, izin di daerah menjadi dibebankan di situ, sehingga terjadilah politik berbiaya tinggi."

4) *Promotion*. *Promotion* (promosi) merupakan suatu usaha dalam memikat pembeli melalui teknik komunikasi dengan berbagai media cetak, elektronik, maupun interpersonal. Promosi yang baik harus memperhatikan 3P (*product*, *place*, dan *price*). Suatu produk tertentu yang terletak pada tempat tertentu dengan harga tertentu harus dipromosikan dengan harga tertentu pula.

Marketing politik dapat berlangsung melalui komunikasi politik yang efektif dan terarah. Komunikasi politik yang tidak tepat mengakibatkan terjadinya penambahan biaya politik, sehingga *price* dari *marketing* politik menjadi semakin mahal. Penyaluran dana ke para pihak terkait oleh seorang calon pemimpin dalam lobi-lobi dalam rangka komunikasi politik untuk mempengaruhi pihak-pihak lain, agar mendukung seorang calon merupakan implementasi diplomasi untuk menghegemoni pihak lain atau pesaing. Gramsci (dalam Suda, 2017: 23) menyatakan, hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus, dan bukan melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Berdasarkan teori Gramsci tersebut dapat dikatakan terjadinya *money politic* adalah suatu usaha para kandidat atau elite politik untuk menghegemoni masyarakat sebagai pemilih, sehingga dalam hal ini uang berperan sebagai alat komunikasi untuk mendekatkan emosi antara para kandidat dengan para pemilih (*voter*). Hegemoni politik yang dihasilkan melalui proses *marketing* politik model pragmatis seperti itu selain membutuhkan dukungan biaya ekonomi politik dari para kandidat, juga menghilangkan objektivisme para pemilih, yaitu bukan memilih atas pertimbangan rasional dan hati nuraninya, melainkan memilih atas alasan emosional sebagai *barter* atas imbalan yang diterimanya.

II.2. Pengaruh *Money Politic* Menurut Hindu

Kepemimpinan yang ideal harus memiliki sifat universal yang tidak hanya mementingkan kelompoknya, selain itu kepemimpinan terkait dengan kualitas kemampuan (wibawa) yang menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan pengikutnya (Pamudji, 1995: 7). Menyangkut kualitas seorang pemimpin, Surada (2010: 51) menyebutkan bahwa dalam zaman mode/rn sekarang ini diperlukan kepemimpinan yang mampu melahirkan gagasan-gagasan pembaharuan, dan mampu pula melahirkan karya-karya yang bermanfaat untuk mewujudkan cita-cita masyarakatnya dengan mengerahkan segenap sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Kepemimpinan modern merupakan kepemimpinan yang menerapkan pengetahuan ilmiah dan teknologi maju. Sementara itu Niti Sastra (dalam Ariasna, 1998) menyebutkan bahwa hubungan yang baik pemimpin dengan rakyat diibaratkan seperti singa dengan hutan, saling melindungi dan menjaga serta bekerjasama. Niti Sastra menyebutkan enam kriteria seorang pemimpin, yaitu: (1) *abhikamika*, pemimpin harus simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan pribadi atau golongannya, (2) *prajna*, pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, serta menjadi panutan bagi rakyatnya, (3) *utsaha*, pemimpin harus proaktif, kreatif, dan inovatif, serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyat, (4) *atma sampad*, pemimpin mempunyai kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur serta objektif dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsanya, (5) *sakya samanta*, pemimpin sebagai fungsi kontrol mampu mengawasi bawahan (efektif, efisien, dan ekonomis) dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah tanpa pilih kasih, (6) *aksudra pari sakta*, pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan dan pandai berdiplomasi, menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya.

Bertolak dari konsep pemimpin yang ideal dalam Niti Sastra tersebut, maka dapat diprediksi bahwa, jika *money politic* dalam Pemilu terus berlangsung, maka para pemimpin (eksekutif dan legislatif) yang terpilih tidak sepenuhnya memenuhi kriteria Niti Sastra tersebut, sebab akan ada pemimpin yang menang melalui *money politic* yang kemungkinan kualitasnya tidak bagus. Fenomena ini sekaligus menjelaskan kekuasaan (*power*) politik, sosial, maupun ekonomi lebih berpengaruh di dalam proses pemilihan pemimpin,

dan bukan memprioritaskan *abhikamika, prajna, utsaha, atma sampad, sakra samanta, dan aksudra pari sakta*.

Berdasarkan perspektif kepemimpinan Hindu hal tersebut kurang ideal. Menurut Hindu, raja atau pimpinan harus memiliki suatu kebijaksanaan. Ada pun orang-orang yang patut dipilih sebagai pemimpin dan pembantu pimpinan adalah orang yang memenuhi 9 ketentuan yang disebut *Nawa Natya* (Surada, 2010: 59-60), yaitu:

1. *Pradnya Nidagda*, yaitu bijaksana dan mahir dalam berbagai ilmu, sehingga dengan demikian akan menjadi orang yang bijaksana serta teguh dalam pendiriannya.
2. *Wira Sarwa Yudha*, yaitu pemberani, pantang menyerah dalam segala peperangan atau pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.
3. *Pramartha*, yaitu memiliki sifat yang mulia dan luhur.
4. *Dhirotsaha*, yaitu tekun dan ulet dalam menyukseskan setiap pekerjaan.
5. *Pragivakya*, yaitu pandai berbicara di depan umum maupun diplomasi.
6. *Sama Upaya*, yaitu selalu setia pada janji yang pernah diucapkan.
7. *Laghawangartha*, yaitu tidak bersifat pamerih atau loba terhadap harta benda.
8. *Wruh Ring Sarwa Bastra*, yaitu pintar dan bijaksana dalam mengatasi segala kerusakan yang terjadi.
9. *Wirweka*, yaitu dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Semua bentuk pemberian materi (uang maupun benda berharga) dari sejumlah kandidat tidak dapat dipandang sebagai biaya ekonomi politik yang legal, tetapi merupakan imbalan atau pembelian suara secara ilegal menurut hukum. Pemberian materi kepada seseorang yang disertai balas jasa dengan pamerin untuk dipilih, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip *Laghawangartha* dalam *Nawa Natya* yang mengamanatkan seorang pemimpin tidak pamerih dan loba akan harta. Selain itu menurut Sarasamuccaya 188 disebutkan:

“Hendaknya orang memberikan *dana* (Pemberian) jangan disertai tujuan akan pujian, jangan karena rasa takut, jangan mengharapkan balasan, jangan kepada pemain sandiwara; demikianlah caranya sang *dharmika*, jika memberi sedekah; akan tetapi bukan sedekah namanya, jika diberikan dengan

mengharapkan balasan.” (Kadjeng, dkk., 2012: 96-97). Demikian juga dalam Bhagavadgita XVII. 21 menyatakan sebagai berikut.

*Yat tu pratyupakarartham
Phalam uddisya va punah
Diyate cha parikklishtam
Tad danam rajas am smritam*
(Pendit, 1991: 397-398)

Terjemahan:

Tetapi sedekah yang diberikan dengan harapan untuk dapat kembali atau memperoleh keuntungan di kemudian hari atau dengan perasaan keberatan untuk memberikannya, dinamakan *rajas*.

II.3. Distribusi Politik yang Gagal

Masih berlangsungnya *money politic* dalam Pemilu juga akan menurunkan kualitas distribusi kekuasaan. Distribusi kekuasaan merupakan suatu perangkat hubungan sosial yang melaluinya terjadi proses yang mengantarai (re) produksi kekuasaan dengan proses konsumsinya (Damsar, 2015: 84). Kekuasaan adalah gejala sosial, gejala yang terdapat dalam pergaulan hidup. Kekuasaan adalah gejala antarindividu, atau antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, atau antara negara dengan negara.

Secara umum proses distribusi kekuasaan terjadi dalam dua bentuk, yaitu distribusi melalui pemberian (*distribution by ascription*) dan distribusi melalui usaha (*distribution by achievement*). Distribusi melalui pemberian dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pewarisan, pergiliran, penunjukan, dan undian. Sedangkan distribusi melalui usaha terdiri dari berbagai bentuk, yaitu: ujian saringan dan latihan, pemilihan, dan perebutan.

Pemilihan umum merupakan institusi politik yang di antaranya bermaksud melakukan distribusi kekuasaan model distribusi melalui usaha (*distribution by achievement*). Namun, pragmatisme melalui politik uang akan melabrak seleksi yang sebenarnya melalui ujian, saringan dan latihan, pemilihan, dan perebutan, berganti menjadi pencapaian (*achievement*) melalui pembelian atau penukaran. Implikasi dari Pemilu yang tidak bebas *money politic*, selain akan menghasilkan pemimpin yang kurang berkualitas, maka implikasi lebih luas adalah adanya kemungkinan implikasi terganggunya proses pembangunan yang meliputi percepatan pembangunan ekonomi masyarakat, dan implikasi

lainnya yang diakibatkan pemimpin yang mengelola negara kurang cakap.

Hindu menganggap dharma sebagai bagian dari kedaulatan, “kekuasaan diantara kekuasaan atau kekuatan di antara kekuatan” sebagai kategori moral yang mempengaruhi kekuatan politik (Wastawa, 2002: 21). Selain itu alam Arthashastra I.19, Kautilya menyatakan: “Seorang raja mempunyai kewajiban suci dan sumpah yang selalu dalam keadaan siap siaga untuk bertindak, menunaikan tugasnya dengan memuaskan di dalam pengorbanannya, mempunyai perhatian yang sama pada keseluruhan. Kebahagiaan masyarakat adalah merupakan persoalan pokok yang terletak pada kebahagiaannya. Kesejahteraan mereka adalah kesejahteraannya; apa saja yang menyenangkan hatinya dia tidak menganggap sebagai suatu kebajikan. Oleh sebab itu, seorang raja harus menjalankan fungsinya; sumber kekayaan adalah kesibukan dan kejahatan adalah sebaliknya” (Astana dan Anomdiputro, 2003: 63).

Pemilu sebagai sebuah praktik berpolitik cenderung lebih mempertimbangkan hal-hal praktis untuk tercapainya kekuasaan daripada menjadikan moral dan agama sebagai landasan perjuangan. praktik *money politic* adalah salah satu bukti dari asumsi tersebut. Hal itu juga dikuatkan oleh pandangan Derrida (dalam Al-Fayyadl, 2005: 215) menyebutkan, ruang politis tidak pernah stabil dan selalu fragmenter, karena ketidakmungkinan untuk merangkul semua elemen yang terlibat di dalamnya ke dalam satu keutuhan. Sebuah ruang politis bukanlah sebuah medan permainan yang otonom, di dalamnya selalu ada kehendak untuk menguasai dan menaklukkan yang lain.

Sementara itu Nitisastra juga melukiskan sifat pragmatis para politisi sebagai berikut.

Satyanrta ca parusia
Priyavadini ca
Himsatraa dayaalurapi
Carthaparaa vadaanyaa
Nityavyaya pracurannitya
Dhaanagama ca
Vaaranganeva nrpanitiraneka rupa
(Niti Sataka, 38)

Maksudnya: Sifat seorang politisi yang pragmatis selalu berubah-ubah. Di suatu tempat bisa berkata benar dan jujur,

di tempat lain bisa berkata bohong. Kadang bicara keras dan kasar, kadang-kadang bicaranya manis dan lembut. Kadang melakukan *himsa karma* yang menyakitkan, di sisi lain memberi pengampunan. Kadang suka menyumbang, di sisi lain amat serakah. Kadang uang dihamburkan tanpa perhitungan, kadang di sisi lain menumpuk kekayaan untuk dirinya tanpa dasar kebenaran. Demikiantah politisi pragmatis berubah ubah bagaikan pelacur. (Somvir, 2005.34).

III. Kesimpulan

Praktik *money politic* dalam pelaksanaan Pemilu masih dan akan terus berlangsung selama belum tumbuhnya kesadaran politik dari para elite politik dan di kalangan rakyat sebagai pemilih. Selama berlangsung libido ekonomi, yaitu pemilih mengharapkan imbalan materi di satu pihak, dan di pihak lain elite politik masih mengembangkan pragmatism politik dalam upaya merengkuh kekuasaan, maka selama itu pula Pemilu tidak akan menghasilkan pemimpin yang cakap dan berintegritas.

Menurut agama Hindu pemberian materi (*money politic*) kepada para calon pemilih dalam proses Pemilu tidak dapat dikategorikan sebagai *dana punia*, tetapi disebut *rajasa*. Pemberian semacam ini selain mengganggu proses distribusi kekuasaan yang berbasis usaha rasional, maka juga akan berimplikasi terhadap buruknya pengelolaan negara.

Praktik *money politic* di masa depan hendaknya adapat terus dikurangi kualitas maupun kuantitasnya secara bertahap melalui proses pendidikan dan penyadaran politik kepada masyarakat. Selain itu juga dibarengi dengan penetapan dan penegakan peraturan perundang-undangan yang lebih tegas kepada para pelanggaranya, serta menumbuhkan kesadaran di masyarakat bahwa prestasi lebih berharga dan bernilai mulia daripada sekadar jabatan-jabatan yang diraih secara pragmatis, tetapi tidak memberikan manfaat banyak kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad, 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Ariasna, Ketut Gde, 1998. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Damsar, Prof. Dr., 2015. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kadjeng, dkk., 2012. *Sarasamuccaya*. Denpasar: PT. Bank Pembangunan Daerah Bali.
- Prodjodikoro, S.H., Dr Wirjono, 1981. *Asas-Asas Ilmu Negara dan Politik*. Jakarta: PT. Eresco.
- Pendit, Nyoman S., 1991. *Bhagavadgita*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Sanit, Drs. Arbi, 1985. *Swadaya Politik Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suda, I Ketut, 2017. *Kastanisasi Pendidikan*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Surada, I Made, "Manajemen Kepemimpinan Hindu," dalam *Vyahara Duta*, Volume IV No.1, Januari 2010.
- Wastawa, I Wayan, "Hakekat Konsep Dharma dan Pengaruhnya Terhadap Filsafat Politik Hindu," dalam *Jurnal Agama Hindu Pangkaja*, Volume II, No. 2, Agustus 2002. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar.
- www.cademia.edu. Diakses 12 Juli 2018.
- www.dewinatoratika96.blogspot.com. Diakses 20 Juli 2018.
- www.ditjenpp.kemenkumham.go.id. Diakses 20 Juli 2018.

VIII

BASE WAKULAN DALAM UPACARA MEJAUMAN

Oleh:
Ni Made Ramiati

ABSTRAK

Dalam upacara mejauman secara umum diperlukan beberapa jenis upakara untuk dibawa ke rumah mempelai wanita [*predana*] sebagai sarana untuk mohon perpindahan status atau sering disebut dengan istilah *mepamit*, namun ada upakara yang unik yang di bawa pada saat upacara mejauman yaitu; base wakulan yang dihaturkan di sanggah kemulan pihak pengantin perempuan [*predana*]. Upakara ini dirangkai sedemikian rupa kedalam suatu wadah atau tempat yang berisi antara lain: beras, daun pisang yang masih muda/plosor biyu, buah pinang masih muda, umbi-umbian, isin ceraken dan pakaian sembahyang laki-laki dan perempuan. Bentuk dari upakara base wakulan hampir mirip dengan bentuk daksina akan tetapi ukurannya jauh lebih besar dan lebih tinggi dan berfungsi sebagai persembahan atau yadnya, memufuk rasa solidaritas sosial/kekerabatan serta bermakna sebagai suatu bentuk sujud dan bakti, ungkapan rasa terimakasih serta angayu bagia atas berhasilnya penyelenggaraan upacara perkawinan dari tahap awal sampai akhir dengan penuh rasa bahagia, sehingga akhirnya pasangan suami istri baru ini mengharapkan agar kelak diberi anugrah kerukunan hidup berumah tangga serta diberi keturunan yang suputra.

Kata Kunci: Base Wakulan, Upacara Mejauman

A. Pendahuluan

Umat Hindu di Bali dalam melaksanakan upacara yadnya tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana yang sering disebut dengan istilah upakara atau bebanten. Upakara adalah merupakan wujud nyata dari subhakarmanya umat Hindu yang dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penciptanya, yang telah menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya. Oleh karena itu umat Hindu memiliki kewajiban dan tanggung jawab secara moral untuk melaksanakan upacara yadnya. Sesungguhnya yadnya itu memiliki pengertian yang lebih luas, dalam arti yadnya itu bukan hanya berarti upakara saja secara material namun juga mengandung arti bahwa yadnya merupakan

segala perbuatan manusia yang menuju kebajikan keikhlasan dan ketulusan hati.

Secara seksama dapat diperhatikan dan dihayati dalam pembuatan suatu upakara, bahwa perbuatan kebajikan itu sesungguhnya dilandasi oleh budi yang luhur sehingga kelihatan dari luar adanya kesungguhan hatinya untuk menimbulkan daya cipta sesuai dengan pengetahuannya masing-masing (*Jnana yoga*) umat Hindu. Dari daya ciptanya ini dapat menimbulkan rasa senang, aman dan ketekunannya kadang-kadang lupa akan makan dan minum (*Raja Yoga*), dan dari rasa akan menimbulkan karsa yang dapat melahirkan keindahan, kesenian dalam upakara tersebut sehingga dapat melahirkan suatu karisma pada upakara, seolah-olah kelihatan ada yang hidup (*Bhakti Yoga*) kemudian barulah bagian-bagian upakara itu dirangkum sesuai dengan fungsi dan tujuan dari suatu upacara berdasarkan tattwa-tattwa yang relevan dengan tujuan upacara tersebut (*Karma Yoga*) sehingga pengamalan ajaran catur yoga telah dilaksanakan oleh umat Hindu secara tidak langsung (Sudarsana, 2001: 14).

Dalam upacara mejauman secara umum diperlukan beberapa jenis upakara untuk dibawa ke rumah mempelai wanita [*predana*] sebagai sarana untuk mohon perpindahan status atau sering disebut dengan istilah *mepamit*, seperti ; pejati, suci, peras, ajuman, daksina, tipat kelanan, bantal, jajan kukus dan beberapa jenis jajan basah lainnya dilengkapi dengan sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, rantasan seperadeg dan lain-lain sesuai dengan desa kala patra. Namun ada upakara yang unik yang di bawa pada saat upacara mejauman yaitu; base wakulan yang dihaturkan di sanggah kemulan pihak pengantin perempuan [*predana*]. Upakara ini dirangkai sedemikian rupa ke dalam suatu wadah atau tempat yang berisi antara lain; beras, daun pisang yang masih muda/plosor biyu, buah pinang masih muda, umbi-umbian, isin ceraken dan pakaian sembahyang laki-laki dan perempuan. Melihat isi dari pada base wakulan tersebut menjadi menarik sekali untuk diketahui, bahwa apa sebenarnya fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Yang lebih menarik lagi bahwa sebelum tiga hari base wakulan ini tidak boleh diambil [dilungsur], itu sebabnya pihak pengantin pria harus datang lagi kerumah pihak mempelai wanita setelah tiga hari untuk membuka dan menyerahkan isi dari base wakulan tersebut kepada orang tua pihak perempuan. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan apa fungsi serta makna dari base wakulan tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan.

B. Bentuk Base Wakulan

Base Wakulan merupakan suatu upakara yang dibawa pihak pengantin laki-laki pada saat upacara mejauman dan dihaturkan di sanggah kemulan pihak pengantin wanita. Base Wakulan terdiri dari dua kata yaitu base dan wakulan. Dalam Kamus Bahasa Bali di sebutkan bahwa base berarti sirih dan wakul berarti bakul bundar kecil tinggi untuk peralatan upacara. Jadi base wakulan adalah suatu upakara yang dibuat dari wakul sebagai tempat atau wadah dan berisi sirih dan perlengkapan lain yang dihaturkan pihak pengantin pria di sanggah kemulan pihak pengantin perempuan dalam pelaksanaan upacara mejauman serbagai rangkaian upacara perkawinan. Bentuk dari upakara base wakulan hampir mirip dengan bentuk daksina akan tetapi ukurannya jauh lebih besar dan lebih tinggi. Unsure-unsur yang terdapat dalam upakara base wakulan terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

1. Sebuah sok kecil atau penarak merupakan wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang bagian bawahnya berbentuk persegi empat dan tertutup untuk menampung suatu benda agar tidak jatuh, sedangkan bagian atasnya berbentuk bundar, terbuka dan lebih besar dari bagian bawahnya sebagai tempat untuk memasukkan suatu benda atau barang barang perlengkapan base wakulan
2. Wakul atau bakul, berbentuk bundar [silinder] lebih kecil dari pada penarak tetapi agak tinggi dan memiliki dua penampang atas dan bawah, penampang bawah tertutup rapat sehingga menyerupai bentuk bebedogan pada daksina.
3. Wastra adalah secarik kain putih untuk membungkus wakul supaya kelihatan bersih dan rapi
4. Pada dasar dari wakul yang sudah dipasang wastra itu, di isi dengan hiasan tapak dara dari janur kemudian di atasnya ditaruh kurang lebih satu kilo beras, sebagai lambang/ niasa Sang Hyang Atma yang menjadikan badan ini bias hidup. Beras sebagai lambang benih yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bewujud atma
5. Di atas beras diisi tunas pisang yang masih muda serta beberapa helai daun pisang yang masih muda atau plosor biyu
6. Pada bagian atas wakul diselipkan beberapa helai daun sirih yang masih ada tangkainya berkeliling mengikuti bundaran

- wakul. Daun sirih dibentuk sedemikian rupa menyerupai lekesan dan beberapa batang kayu sugih yang masih muda.
7. Diisi buah pinang yang masih muda yang masih menyatu dengan tangkainya sama seperti daun sirih ditempatkan berkeliling pada sisi wakul
 8. Berisi isin ceraken lengkap dalam suatu wadah yang disebut dengan pabwahan
 9. Berisi pakaian sembahyang untuk laki-laki dan perempuan lengkap /arangsukan
 10. Canang Sari dan uang sesari/ sarin canang yang ditempatkan di atas canang sari, merupakan suatu banten/upakara sebagai pelengkap dari persembahan yang dihaturkan, kartena segala upakara yang dipersiapkan belum disebut lengkap apabila belum di isi dengan canang sari



Dokumen Ramiati, 2016
Foto Upakara Base Wakulan

Pada dasarnya upakara atau bebanten terdiri dari tiga bentuk, yaitu; berbentuk segitiga, bundar dan segi empat, begitu pula dengan isinya juga terdiri dari bahan-bahan yang terdapat di gunung, daratan dan lautan. Contoh; 1). Upakara yang berbentuk segitiga adalah tumpeng yang biasa ada dalam banten ayaban seperti; peras, pengambeian, dapetan, yang merupakan symbol purusa. 2). Upakara yang berbentuk bundar/ bulat yaitu sampyan uras yang dibuat dari rangkaian janur dan ditata berbentuk bulat dan terdiri dari delapan ruas sebagai lambang roda kehidupan yang

menyertai manusia sebagai pendornng untuk melakukan suatu aktivitas dengan asta aiswarya yaitu; kebijaksanaan, kesetiaan, intelektualitas, kesenangan, kepemimpinan, kemarahan, kedengkian dan kekuatan. 3). Upakara yang berbentuk segi empat adalah ceper sebagai alas dari sebuah canang, merupakan lambang angga sarira atau badan, empat sisi dari pada ceper sebagai lambing/nyasa dari panca mahabhuta, panca tan matra, panca budhindriya, panca karmendriya, keempat itulah yang membentuk terjadinya angga sarira/ badan wadag ini [Wijayananda, 2004; 63]

C. Fungsi Base Wakulan

Sebelum diuraikan mengenai fungsi dari pada base wakulan akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai upacara mejauman dan fungsi dari pada yadnya. Upacara mejauman merupakan tahap akhir dari runtutan upacara perkawinan yaitu pihak pengantin pria setelah sah menjadi suami istri [manusa saksi, bhuta saksi dan dewa saksi] dating kerumah orang tua pengantin wanita guna menghaturkan sembah ke hadapan Hyang guru dan leluhurnya, bahwa mereka telah menyatu menjadi suami istri serta mereka memohon restu agar hubungan perkawinannya selalu dalam lindunganNya, sehingga selau dalam keadaan harmonis, paras paros sarpanaya, selunglung sebayantaka, yang maksudnya di dalam mengarungi kehidupan berumah tangga agar selau memiliki pedoman satu langkah, satu pemikiran dan satu ucapan/ tunggal ikang tri kaya parisudania. [Sudarsana, 2002: 91]

Fungsi yadnya secara umum yaitu sebagai ritual yang bertujuan untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan secara langsung ataupun tidak langsung. Yadnya juga merupakan upaya untuk menyucikan diri dan menyucikan alam semesta sebagai hasil dari ekspresi pikiran dalam bentuk budaya yang memerlukan pengertian, penghayatan dan pengamalan dalam praktek pelaksanaan kehidupan sehari-hari.

Yadnya bertujuan untuk melenyapkan pengaruh-pengaruh buruk dan pembinaan moral, spiritual seperti misalnya mengembangkan sifat-sifat pengampunan dan olas asih, sifat tahan uji, bebas dari iri hati, sifat yang membina kesucian rohani, sifat tenang dalam menghadapi segala cobaan hidup dan senang melakukan dana punia serta tidak rakus atau loba. Ini berarti yadnya mengandung arti mendidik dan membudayakan tingkah laku manusia agar tercipta suasana kesucian penuh dengan toleransi dan kebijaksanaan. [Wijayananda, 2004: 9]

Dari uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa Base Wakulan dalam upacara mejauman mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

Upakara Base Wakulan berfungsi sebagai bentuk persembahan atau yadnya atau korban suci, maksudnya adalah bahwa sepasang pengantin yang baru saja menikah menghaturkan sesajen berupa Base Wakulan sebagai wujud rasa bhakti karena telah diberi anugrah dan dipersatukan sebagai suami istri dan sekaligus mohon tuntunan agar mereka harus selalu ingat dengan kewajiban dan tanggung jawab atas diri pribadinya terhadap pembinaan moral spiritualnya, baik terhadap leluhur, orang tua, alam lingkungannya maupun terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam alih aksara lontar Dharma Kahuripan disebutkan bahwa ;.....wus namgsekang dewasa patemwan raris manglayatang, wus nglayatang makta jauman, ri wus mangkana yan wantah sampun pradang wawu wasthanin nganten, raris nganten punika nembenin mantuk ngunya, makta rarapan, luwir, base, buah, tuak, tebu, who-wohan, jaja lebeng antuk toya genep sewarnannya, ketipat, bantal, be karangan, biyu, muah jaja lebeng antuk minyak genep sewarnannya, malih tumpeng nasi, ulam guling bawi sami pada tegehan, punjung putih, be jujonan, punjung kuning benya guling bawi, rames mesambleh guling bebek, sami dulangan, arak mewadah tajo, brem mewadah guci muwah jaja lebeng antuk toya dulangan, malih tumpeng dodol, tumpeng satuh, tumpeng campani pada tegehan, sami katur ring reraman dahane muani. Mwah kang katur ring reraman dahane luh luwire ; base buah woh-wohan, jaja lebeng antuk toya, punjung putih, punjung kuning, iwak jujonan bawi, muwah guling bawi rames, ketipat, ulamnya sesate, bantal, biyu sami dulangan.

Artinya:

Kalau hanya melakukan pernikahan, sebelumnya harus dicarikan hari untuk melakukan pernikahan itu, sesudah melakukan pernikahan membawa jauman [tipat bantal], selanjutnya kalau sudah membawa pejati barulah dikatakan bahwa pernikahan itu sah. Sesudah selesai pihak mempelai laki-laki beserta keluarganya dating kerumah mempelai wanita dengan membawa sekedar oleh-oleh seperti ; sirih, pinang, tuak, tebu, buah-buahan, jajan rebus berbagai jenis, ketipat, bantal, daging karangan, pisang dan jajan goreng beraneka ragam, dan nasi tumpeng dengan daging babi guling, guling itik masing-masing satu dulang, arak, brem sewguci,

dan jaja rebus, satu dulang, tumpeng dodol, tumpeng satu, tumpeng campani, masing-masing satu pikul, semuanya dipersembahkan kepada orang tua penganten perempuan yang laki-laki. Sedangkan yang diberikan kepada orang tua pengantin perempuan yang wanita adalah; pinang, sirih, buah-buahan, jajan rebus, punjung putih, punjung kuning, daging babi, ketipat, lauknya sate bantal, pisang semuanya dulangan. [Tim penyusun, 2007: 123 – 124]

Dari kutipan di atas Nampak jelas bahwa selain mempersembahkan upakara kepada leluhur dan Dewata-dewati di pamrajan, pihak pengantin pria juga mempersembahkan beberapa sesajen untuk orang tua pengantin wanita seperti yang telah disebutkan dalam salinan lontar Dharma Kahuripan. Dan yang perlu diketahui pula bahwa base wakulan yang dipersembahkan di pemerajan tersebut setelah tiga hari baru diturunkan dan isinya, yang berupa pakaian adat, sesari, dan lain-lain akan diberikan oleh pengantin pria kepada pihak orang tua pengantin perempuan. Itu artinya bahwa disamping fungsi tersebut diatas, persembahan upakara base wakulan juga berfungsi sebagai suatu pendidikan dalam ajaran berdana punia. Jadi pelaksanaan yadnya atau persembahan yang dilakukan oleh kedua mempelai dalam ritual mejauman ini diharapkan dapat meningkatkan kesucian diri dan membangkitkan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hidup harmonis dengan sesama manusia dan alam lingkungan.



Dokumen Ramiati ; 2016

Foto serah terima base wakulan setelah tiga hari

Upakara Base Wakulan berfungsi untuk memupuk solidaritas sosial atau kekerabatan. Maksudnya adalah dengan menghaturkan sesajen berupa base wakulan maka keluarga pihak pengantin pria dan perempuan dapat bersatu menjadi sebuah keluarga baru secara sekala dan niskala, yang artinya bahwa diantara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita timbul hubungan kekerabatan yang harmonis

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata Solidaritas berarti kesetiakawanan, perasaan sepenanggungan, sedangkan sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum [Dahlan, 1994; 614 dan 616].

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kearifan local dalam bentuk perilaku yang bermakna social adalah orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut menyama braya, artinya hi9dup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap menyama braya orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu "Tat twam asi" yang artinya engkau adalah itu. Hidup rukn dan saing menghormati hak azasi9 seseorang yang kini didengung-dengungkan sebagai upaya penegakan HAM [hak-hak azasi manusia] diseluruh dunia, sejalan dengtan pengamalan lebih luas dari sikap menyama braya orang Bali. Ajaran tat twam asi yang secara tegas diuraikan daam kitab Chandogya Upanisad, bagi orang Bai mempunyai makna yang maha tinggi daam menjalin keharmonisan hidup dengan sesame dan alam semesta, termasuk juga daam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, karena pengertian tat twam asi bias dikembangkan menjadi "saya adalah kamu" orang lain juga adalah saudara kita. [Dharmita, 2011 ; ix]

Dari uraian tersebut di atas Nampak jelas bahwa upakara base wakulan yang dipersembahkan pada saat upacara mejauman merupakan sarana untuk memupuk rasa persaudaraan bukan saja dari system kekerabatan antara pihak purusa dan predana, melainkan secara lebih luas yaitu mengadakan social adjustment yang artinya kesadaran untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas social dan situasi pergaulan dengan orang lain daam masyarakat. Disamping itu pula agar dapat menghargai hak-hak pribadi orang lain dengan membina pertumbuhan persahabatan yang baik.

D. Makna Upakara Base Wakulan

Dalam buku Tattwa Hindu disebutkan bahwa tiada karya tanpa makna, tiada karma tanpa manfaat, tiada persembahan tanpa hasil. Intinya bahwa semua yang dilakukan oleh manusia ada hasilnya. Tentu hasil yang diinginkan adalah hasil yang baik [subhakarma]. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan manusia mengembangkan sifat welas asih dan melenyapkan kebencian, keakuan, hati yang kaku perlahan-lahan akan dapat dilembutkan dan diusahakan agar memiliki kasih sayang yang universal, sehingga wawasannya akan bertambah luas serta hatinya akan bertambah lapang. [Subagiasta, 2006 ; 56]

Segala sesuatu yang akan dilakukan khususnya yang berhubungan dengan yadnya, hendaklah didasari dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam sastra agama, agar tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama dengan meningkatkan pengertian dan pemahaman akan makna dan tujuan dari apa yang dipersembahkan atau segala kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan mantapnya keyakinan tersebut pasti akan menghantarkan manusia pada tujuan yang diharapkan yaitu kesejahteraan lahir dan bathin. Demikian halnya dengan upakara Base Wakulan pada saat upacara mejauman, sudah barang tentu juga memiliki suatu makna, yang secara umum bisa disebutkan sebagai symbol untuk membangkitkan semangat spiritual, mental, moral serta jiwa suci umat Hindu, sehingga dalam melakoni kehidupan akan selalu mendapat tuntunan serta anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa berupa kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, kerukunan, keharmonisan dan sebagainya.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna yang terkandung dalam upakara Base Wakulan maka akan dipaparkan satu persatu dari komponen yang ada pada Base Wakulan, antara lain:

- a. Menggunakan sebuah wakul sebagai wadah merupakan symbol buana agung dan buana alit
Berisi beras, sebagai lambang/ nyasa Sang Hyang Atma yang menjadikan badan ini bisa hidup. Beras sebagai lambang benih dalam setiap insan/ kehidupan dijiwai oleh benih yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berwujud atma
Berisi tunas pisang dan daun pisang yang masih muda memiliki makna sebagai lambang amrtha
Berisi daun sirih, dan kayu sugih merupakan symbol warna hitam, sebagai nyasa Bhatara Wisnu, dalam bentuk tri

- premana sebagai lambang dari sabda/ perkataan [Wijayananda, 2004 ; 63]
- b. Berisi buah pinang merupakan simbol permohonan umat dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya apa yang dipersembahkan berpahala sesuai dengan persembahannya. [Sudarsana, 2000 ; 10]
 - c. Berisi isin ceraken seperti pamor, gambir, buah pinang, mako, sirih, dan berisi peniti. Peniti atau dalam bahasa Bali disebut kancing jaum merupakan symbol pengikat yaitu mempersatukan dua keluarga agar bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain
 - d. Berisi pakaian adat sembahyang lengkap untuk orang dewasa laki –laki dan perempuan, dan berisi uang sesari merupakan simbol dari konsep dasar pendidikan tentang pelaksanaan berdana punia
 - e. Berisi wastra putih merupakan symbol dari kesucian pikiran dalam melakukan suatu persembahan
 - f. Berisi canang sari merupakan wujud dari perwakilan umat untuk menghadap kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena canang sari adalah sebuah banten yang selalu menyertai dan melengkapi setiap sesajen atau persembahan

Persembahan berupa base wakulan kepada leluhur dan kepada orang tua mempelai perempuan merupakan wujud rasa bakti anak menantu kepada leluhur dan mertua dan persembahan itu juga mengandung nilai simbolis penyatuan baik secara sekala maupun niskala. Dalam ajaran agama Hindu bentuk dari persembahan adalah yadnya. Dan yadnya bukan saja berarti pengorbanan yang tulus dan ikhlas berupa benda materi, melainkan juga merupakan suatu persembahan baik berupa ilmu pengetahuan, tindakan atau kerja, yang dalam pelaksanaannya saling berkaitan satu sama lain bersatu padu untuk tercapainya maksud dan tujuan yadnya tersebut.

Jadi semua perbuatan yang didasari dengan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai persembahan kepada Tuhan dapat disebut dengan yadnya. Kegiatan belajar mengajar yang didasari oleh keiklasan dan penuh dengtan tanggung jawab dan pengabdian untyuk memuja Tuhan juga tergolong yadnya, memelihara lingkungan alam juga disebut yadnya. Mengendalikan hawa nafasu dan panca indriya juga disebut yadnya. Demikian juga membaca kitab suci Weda ataupun sastra-sastra agama yang dilakukan dengan tekun dan tulus ikhlas adalah tergolong yadnya.

Mengasahi sesame makhluk hidup juga tergolong yadnya, menolong orang sakit, mengentaskan kemsकिन menolong orang yang terkena musibah, menolong orang yang dalam kesusahan, kesemuanya itu dapat digolongkan sebagai suatu yadnya. Jadi yadnya itu sesungguhnya bukanlah suatu kegiatan sebatas upacara dan upakara saja. Upacara dan upakara hanyalah merupakan bagian dari yadnya itu sendiri sedangkan kerja dan ketulus iklasan yang melandasi upacara dan upakara itu sebagai wujud persembahan kepada Tuhan itulah sesungguhnya merupakan yadnya [Wijayananda, 2004; 14 – 15].

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa makna upakara Base Wakulan dalam upacara mejauman adalah sebagai suatu bentuk sujud dan bakti yang dilakukan dalam bentuk persembahan yang dilakukan oleh pengantin pria kepada leluhur dan orang tua pengantin wanita untuk mendapatkan restu dan tuntunan hidup dalam membina rumah tangga baru sebagai suami istri. Disamping itu juga bermakna sebagai ungkapan rasa terimakasih serta angayu bagia atas berhasilnya penyelenggara upacara perkawinan dari tahap awal sampai akhir dengan penuh rasa bahagia, sehingga akhirnya pasangan suami istri baru ini mengharapkan agar kelak diberi anugrah kerukunan hidup berumah tangga serta diberi keturunan yang suputra

E. Simpulan

Bentuk dari upakara base wakulan hampir mirip dengan bentuk daksina akan tetapi ukurannya jauh lebih besar dan lebih tinggi. Unsur-unsur yang terdapat dalam upakara base wakulan terdiri dari beberapa jenis, antara lain: Sebuah sok kecil atau penarak merupakan wadah atau tempat menaruh wakul. Wakul atau bakul, berbentuk bundar menyerupai bentuk bebedogan pada daksina. Wastra adalah secarik kain putih untuk membungkus wakul supaya kelihatan bersih dan rapi. Berisi tapak dara di atasnya ditaruh kurang lebih satu kilogram beras. Di atas beras diisi tunas pisang yang masih muda serta beberapa helai daun pisang yang masih muda atau plosor biyu. Pada bagian atas wakul diselipkan beberapa helai daun sirih yang masih ada tangkainya berkeliling mengikuti bundaran wakul. Daun sirih dibentuk sedemikian rupa menyerupai lekasan dan beberapa batang kayu sugih yang masih muda. Diisi buah pinang yang masih muda yang masih menyatu dengan tangkainya. Berisi isin ceraken lengkap dalam suatu wadah yang disebut dengan pabwahan. Berisi pakaian sembahyang untuk laki-

laki dan perempuan lengkap /arangsukan. Canang Sari dan uang sesari/ sarin canang.

Upakara Base Wakulan berfungsi sebagai bentuk persembahan/ yadnya atau korban suci. Upakara Base Wakulan berfungsi untuk memupuk rasa solidaritas sosial atau kekerabatan. Makna Base Wakulan dalam upacara mejauman adalah sebagai suatu bentuk sujud dan bakti yang dilakukan dalam bentuk persembahan yang dilakukan oleh pengantin pria kepada leluhur dan orang tua pengantin wanita untuk mendapatkan restu dan tuntunan hidup dalam membina rumah tangga baru sebagai suami istri. Disamping itu juga bermakna sebagai ungkapan rasa terimakasih serta angayu bagia atas berhasilnya penyelenggaraan upacara perkawinan dari tahap awal sampai akhir dengan penuh rasa bahagia, sehingga akhirnya pasangan suami istri baru ini mengharapkan agar kelak diberi anugrah kerukunan hidup berumah tangga serta diberi keturunan yang suputra

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmita, Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Dhaksa, 2011. *Filsafat Rsigana*. Denpasar: PT. Offset Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pemangku*, Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2000. *Ajaran Agama Hindu Uparengga*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2002. *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Perkawinan Hindu*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suparta, N Kanduk. 2010. *Kamus Bahasa Bali*, Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Tim, Penyusun. 2007. *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Lontar Asta Kosala, Asta Kosali, Asta Bhumi, Eka Prathama, dan Dharma Kahuripan*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali Dinas Kebudayaan.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Surabaya: Paramita.

IX

PARTISIPASI DAHA TERUNA DALAM AKTIVITAS KEAGAMAAN

Oleh:
Ni Nyoman Sri Widiasih

A. Pendahuluan

Beragama merupakan kebutuhan yang hakiki bagi manusia. Karenanya agama menjadi suatu realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Agama memberi sumbangan bagi sistem sosial, dalam arti pada titik tertentu manusia berada dalam ketidakberdayaan, agama memberikan jawaban dan petunjuk terhadap persoalan yang dihadapi manusia. Fungsi agama sebagai pedoman hidup memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pedoman hidup telah memberi aturan terhadap pola hidup manusia baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya serta mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran agama selalu mengajarkan yang baik dan tidak menyesatkan penganutnya. Hukum-hukum agama selalu mengajak para penganutnya untuk hidup bahagia dan harmonis.

Beragama bukan sekedar untuk dimiliki oleh penganutnya, tetapi yang lebih penting dari beragama adalah kewajiban untuk mengaplikasikan setiap ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban mengamalkan ajaran agama tidak hanya milik generasi tua saja tetapi mengamalkan ajaran agama hendaknya sudah ditanamkan sejak seseorang itu masih berusia dini dan lebih ditingkatkan lagi saat seseorang masuk pada fase remaja.

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisinya yang masih terjaga. Keunikan Bali yang lain bisa dilihat dari masyarakatnya yang memiliki sistem dan struktur sosial kemasyarakatan yang unik dan khas. Dimana dalam kehidupan sehari-hari ajaran Hindu diaplikasikan dengan banyak cara dan bentuk. Sebagai satu kesatuan social masyarakat Bali memiliki turunan kesatuan masyarakat yang lebih kecil yang biasa disebut dengan sekaa. Sekaa di Bali biasanya terbentuk karena adanya persamaan profesi (sekaa

subak, sekaa manyi), persamaan hobby (sekaa tabuh, sekaa santi), dan dapat pula karena persamaan usia (sekaa teruna).

Sekaa teruna adalah suatu organisasi yang anggotanya adalah para pemuda dan pemudi. Sekaa teruna ini bukan sekedar organisasi kepemudaan yang memberi akses sebagai tempat berkumpulnya anak-anak muda yang berada dalam satu wilayah lingkungan banjar saja, akan tetapi sekaa teruna merupakan sebuah wadah dalam mengembangkan kreativitas remaja sebagai generasi muda Hindu, dalam hal untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat. Namun di Banjar Sekarmukti memiliki satu organisasi kepemudaan lagi selain sekaa teruna yang bernama Daha Teruna atau Sekaa Kakembangan. Bila sekaa teruna bergerak di bidang social kemasyarakatan dan budaya Bali seperti membuat kegiatan bazar, seminar, mengikuti lomba dan pawai ogoh-ogoh, lomba layang-layang, berkesenian dan lain-lain, maka Daha Teruna / Sekaa Kakembangan ini bergerak di bidang social keagamaan. Dimana setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekaa ini terfokus untuk mengiringi ritual dan tradisi keagamaan yang ada di Banjar Sekarmukti Desa Pangsan Badung

Dewasa ini, saat dimana ilmu pengetahuan dan teknologi sudah begitu pesatnya berkembang dan kondisi social masyarakat sudah menjadi lebih kompleks, tentunya kondisi ini membawa perubahan yang cukup besar pula bagi masyarakatnya. Para pemuda yang biasanya sangat cepat mendapat pengaruh dari perkembangan IPTEK dan globalisasi tersebut. Istilah "kid jaman now" menunjukkan bahwa anak-anak yang sudah mengikuti dan berada di dalam arus trend terkini. Dan bila mereka tidak mengikuti jaman, maka mereka dengan sendirinya akan terkucil dan dianggap katro atau ketinggalan jaman. Para pemuda memang menjadi sasaran utama dari pada produk produk terbaru, sehingga mereka biasanya selalu berusaha secepat mungkin untuk mengup-date dirinya melalui pengetahuan dan gaya hidup. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dan terintegral dalam masyarakat dunia. Adaptasi yang demikian itu, sudah menunjukkan bahwa pemuda pada jaman sekarang sudah sadar dan membuka diri untuk masuk menjadi bagian dari perkembangan dunia. Inilah yang kemudian oleh Sunarso dkk (2006; 134) disebut sebagai globalisasi yaitu suatu proses yang merujuk kepada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global.

Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua hal yang menjadi pemikiran penulis, yang pertama Bagaimanakah Realisasi peranan *Daha Teruna* dalam aktivitas keagamaan di Pura Penataran Agung,

Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung ? dan kedua Bagaimanakah implikasi dari aktivitas keagamaan *Daha Teruna* di Pura Penataran Agung Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung terhadap pembangunan karakter diri?.

B. Peran Serta *Daha Teruna*

Kata peran serta terdiri dari dua kata yaitu peran dan serta, namun pengertian kata peran serta ini sering dipersamakan artinya dengan kata peranan. Peran adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa atau dengan kata lain peran diartikan sebagai lakon, bagian terutama fungsi jabatan (Poerwadarminta, 1976: 735) sedangkan Zuriah (1980: 121). Menjelaskan bahwa peran adalah tugas untuk melaksanakan suatu kewajiban. Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tugas atau kewajiban yang dimiliki oleh seseorang untuk dilaksanakan agar terjadinya keberlangsungan suatu system dalam masyarakat. Sedangkan kata peran serta seperti yg tertulis dalam KBBI adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif; partisipasi (https://id.wiktionary.org/wiki/peran_serta).

Dalam Kamus Besar Bali-Indonesia *Daha* memiliki arti *Daha*, Bajang, gadis yang masih perawan, (Poerwadarminta, 1976: 700). *Daha* yang baru saja menginjak dewasa ini diwajibkan untuk menjadi anggota *Daha*, yakni *Ngayah* di Pura Penataran Agung, Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, *Daha* ini memiliki peran yang sangat besar untuk menunjang aktivitas keagamaan khususnya di Pura Penataran Agung, *Daha* ini memiliki tugas masing-masing, misalnya mempersiapkan sarana dan prasarana dalam upacara yang akan diselenggarakan setiap bulan purnama, pujawali ataupun hari-hari keagamaan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan di Pura Penataran Agung.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia *Teruna* memiliki arti Pemuda, pria remaja yg masih bujangan, (Poerwadarminta, 1976: 368). Maksudnya *teruna* yang belum menikah diwajibkan untuk menjadi anggota *Teruna* untuk *Ngayah* di Pura Penataran Agung,

Banjar Sekarmukti, dalam hal ini anggota *Teruna* memiliki peran yang sama dengan *Daha*, yakni menghaturkan *ayah*, pada aktivitas keagamaan yang di laksanakan setiap bulan purnama. Anggota *Daha* dan *Teruna* ini memiliki peran dan tugas masing-masing.

Sekaa Kakembangan adalah istilah lain yang dapat dipakai untuk mengganti kata *Daha Teruna*. Kakembangan berasal dari kata kembang yang berarti bunga, setelah mendapatkan awalan ka-akhiran -an maka kakembangan mengandung arti kumpulan bunga. Adapun pemaknaan bunga untuk anak-anak muda, ini didasari oleh karena para anak muda adalah sosok yang dianggap sedang berada pada fase yang indah, menarik, kuat dan produktif, sifat-sifat inilah yang kemudian digunakan untuk menyebutnya seperti bunga yang sedang mekar sehingga sedap untuk dipandang mata (Rapyeg, 27 September 2017)

Di Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan terdapat 70 *Karang Ayah*, *Karang* yang di miliki oleh Banjar Adat antara lain, setiap keluarga yang tinggal di karang *Ayah* dan mempunyai anak baik putra maupun putri yang sudah akil baliq wajib (*beranjak dewasa*) memasukan putra dan putrinya (*masing-masing satu orang*) untuk menjadi anggota *Daha Teruna* yang berasal dari keluarga yang menempati karang *Ayahan* yang di sebut anggota wajib. Di samping anggota wajib, dimungkinkan pula anggota suka rela. Anggota suka rela ini adalah *Daha* maupun teruna yang masuk menjadi anggota secara suka rela atas dorongan orang tuanya yang tidak menempati karang ayahan karena adanya sesangi atau *Ngayahan Raga*, (Sukayasa, Wawancara, 27 September 2017).

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungannya. Sedangkan kata "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an". Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. (Bharata: 1995, 4)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktifitas berasal dari kata keaktivitas; kegiatan; kerja atau salah satu kegiatan Kebudayaan Antara aktivitas manusia yang bernilai budaya (pemerincian tahap pertama unsur kebudayaan yang universal) yang artinya keikut sertaan, menggiatkan, bekerja, berperan serta, menngembangkan potensi yang dimiliki, kegiatan (Tim

Penyusun,1989:379). C.Y. Glock dan R.Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitment*, menyebut ada lima dimensi keagamaan, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Dimensi Keyakinan, Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu.
- b. Dimensi Praktik Keagamaan, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
 1. Ritual, mengacu kepada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluknya melaksanakan.
 2. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagai ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Ketaatan bersifat spontan, informal, dan khas pribadi, contohnya diungkapkan dengan sembahyang atau ibadah lainnya.
- c. Dimensi Penghayatan atau Pengalaman Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi Pengamalan, Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berdasarkan pada beberapa dimensi keagamaan di atas maka pada dasarnya, dimensi keagamaan merupakan beberapa aspek yang seharusnya ada pada diri individu sebagai individu yang beragama. Dalam artian bahwa individu yang beragama tentu memiliki sebuah keyakinan terhadap suatu ajaran tertentu yang dipilihnya, melakukan ritual-ritual ajaran agamanya, memiliki pengalaman tertentu dan pengetahuan terhadap

ajarannya. Selain itu juga paham atas konsekuensi sebagai individu yang beragama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini aktivitas dari *Daha Teruna* dalam kegiatan upacara keagamaan di Pura Penataran Agung, dalam pelaksanaannya untuk membantu pelaksanaan Upacara yang diselenggarakan di Pura Penataran Agung agar berjalan dengan baik serta segenap kemampuan rasa bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Dalam Kamus Besar Bali-Indonesia, Edisi Ke II yang di terbitkan Balai Pustaka (1991: 840), Ajaran agama, sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Mengenai sejarah keberadaan *Daha Teruna* Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, sebenarnya tidak ada sumber-sumber tertulis ataupun lontar yang dapat dipakai suatu acuan, namun dalam kesempatan ini dapat dikemukakan sejarah keberadaan *Daha Teruna* yang lebih banyak didasarkan atas cerita orang-orang tua ataupun di kalangan masyarakat. Oleh karena demikian maka dalam penyusunan sejarah keberadaan *Daha Teruna* ini hanya berorientasi pada beberapa informan saja dari orang-orang yang dipandang mempunyai wawasan yang lebih konkrit atau tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dengan dasar itulah maka dapat diuraikan tentang sejarah keberadaan *Daha teruna* Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Menurut Hasil Wawancara, (Mareg, 10 September 2017), Sekitar Abad ke-16 Masehi, tersebutlah sebuah Desa yang sekarang disebut Banjar Sekarmukti, Desa Belok, masyarakatnya mengemong sebuah Pura yang di beri nama Pura Puseh Pingit yang di dalamnya terdiri dari Pura Puseh, Pura Pucak Kangin, dan Pura Pucak Kauh. Pada saat itu masyarakat di Banjar Sekarmukti, Belok terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok masyarakat yang berada di sebelah barat jalan dan kelompok yang berada di sebelah Timur jalan, kedua kelompok ini mengalami perselisihan karena kelompok yang berada di sebelah barat jalan bergabung dengan kerajaan Bangli, sedangkan di sebelah Timur jalan bergabung dengan kerajaan Mengwi, akibat perselisihan itu akhirnya terjadilah pertempuran antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Akhirnya kelompok masyarakat yang tergabung Kerajaan Mengwi merasa terjepit sehingga beberapa orang warga kelompok tersebut yang terdiri dari delapan orang warga Desa dan empat orang *Daha*

Teruna tidak bersedia menyerah dan akhirnya pergi menuju kearah Selatan dengan mengusung sebuah Tiga Sana (berupa sebuah usungan) yang di dalamnya berisi Pralingga dari Pura Puseh, Pura Pucak Kangin, Pura Pucak Kauh dan Pura Bale Agung.

Setelah orang-orang meninggalkan Banjar Sekarmukti, Belok sampai di Banjar Sekarwetan (sekarang di sebut Banjar Sekarmukti), mereka bertemu dengan seorang yang bernama I Gusti Ngurah Abian, setelah rombongan menyampaikan segala asal usulnya, maka I Gusti Ngurah Abian menawari mereka agar tinggal di Banjar Sekarmukti mengingat Pralingga yang di asung oleh rombongan tadi yang merupakan penyungsungan dari I Gusti Ngurah Abian. Singkat cerita rombongan yang datang dari Banjar Sekarmukti, Desa Belok, tinggal bersama I Gusti Ngurah Abian di Banjar Sekarwetan. Untuk tempat Pralingga yang diusung pada saat baru datang, di buatkan suatu Pura Pemaksan, Pura Puseh Pingit, dan Pura Gebagan (yang sekarang bertempat di Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan).

Pada mulanya ketiga Pura tersebut diatas hanya di Sungsung oleh keluarga I Gusti Ngurah Abian dan rombongan yang baru datang dari Banjar Sekarmukti Desa Belok, namun lama kelamaan semua masyarakat Banjar Sekarwetan ikut menyungsung ketiga Pura tersebut. Setelah itu salah seorang anggota masyarakat mendapat suatu petunjuk berupa pirasat yang menyatakan bahwa nama Pura Pemaksan harus diganti, dengan nama Pura Penataran Agung, Pura Gebagan diganti dengan nama Pura Sedahan Pangenter, dan Banjar Sekarwetan akhirnya diganti dengan nama Banjar Sekarmukti, guna menunjukkan adanya keterkaitan dengan Banjar Sekarmukti Desa Belok. Mulai saat itulah di Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, terdapat Pura yang di sebut Pura Penataran Agung, Pura Puseh Pingit, dan Pura Sedahan Pangenter.

Seperti telah dijelaskan diatas mengenai sekelompok orang dari Banjar Sekarmukti Belok yang setia terhadap Kerajaan Mengwi meninggalkan kampong halamannya sebanyak delapan orang warga desa bersama empat orang Daha Teruna pergi menuju arah selatan dengan mengusung sebuah Tiga Sana (berupa sebuah usungan) yang di dalamnya berisi Pralingga dari Pura Puseh, Pura Pucak Kangin, Pura Pucak Kauh dan Pura Bale Agung. Daha teruna yang ikut menyingkir sampai ke selatan inilah cikal bakal dari Daha Teruna yang ada di Banjar Srkarmukti. Dari awal mereka telah mengabdikan hidupnya dengan menyungsung pralingga Ida Bethara melalui perjuangan yang cukup sulit dengan meninggalkan kampong halaman dan sanak saudara.

Piodalan ketiga Pura tersebut (Pura Penataran Agung, Pura Puseh Pingit, dan Pura Sedahan Pangenter), dirayakan pada setiap hari Buda Kliwon Wuku Julungwangi. Dalam menunjang kelancaran piodalan ini diperlukan keterlibatan *Daha Teruna* dalam rangka melaksanakan beberapa hal seperti menghias Pura, Ngaturang tari Pendet, mengusung Pralingga pada waktu pesucian dan mempersiapkan banten-banten suci. Untuk melaksanakan kegiatan ini maka perlu diadakan suatu perkumpulan yaitu organisasi *Daha Teruna*, yang sekarang di sebut *Daha Teruna Banjar Sekarmukti*. Demikianlah sejarah singkat tentang keberadaan *Daha Teruna Banjar Sekarmukti*, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Syarat menjadi anggota *Daha Teruna*

Setiap memulai kegiatan baru tentunya memiliki ke tentuan-ketentuan atau syarat yang mengatur. Begitu juga *Daha Teruna*, walaupun syarat- syarat bagi anggota *kekembngan* tidak tertulis secara riil namun masyarakat tetap mempercayai hal ini dan melestarikan, adapun syarat-syarat menek *Daha* atau *Truna* (anggota *kekembngan*).

1. *Bajang* dan *Truna*.

Dalam Kamus Bahasa Bali (Anandakusuma 1989: 14) *Bajang* memiliki arti muda. Muda yang di maksud adalah wanita yang sudah akhil balik (datang bulan), dan *Truna* adala pemuda yang sudah akhil balik juga yang di tandai dengan berubahnya suara dan tumbuhnya jakun.

Pemilihan *Bajang Truna* telah dilakukan sejak dulu dan secara turun temurun dari generasi ke generasi di masyarakat Banjar Sekarmukti. Pada lain sisi mereka yang masih *Bajang Teruna* dan belum menikah dianggap masih suci keberadaan *Daha Teruna* sangat di lestarikan dan sakralkan oleh masyarakat Banjar Sekarmukti, mengingat *Daha Teruna* berada 1tingkat di bawah Pemangku pengemong Pura, sering di sebut atau dipanggil dengan *Jro Truna* dan *Jro Daha* tugasnya adalah *memundut pralingga Ida Bethara*, membantu pada saat piodalan dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di Pura Penataran Agung. Jika ada anggota *Daha Teruna* yang akan menikah, ia sudah tidak boleh ke Pura terhirung sejak *nyedekin* (mencari hari baik) karena si anggota tersebut sudah tidak suci lagi.

2. Memiliki Karang Sikut Satak

Sikut satak adalah sebutan bagi *karang* pokok tempat dimana biasanya tiap *karang sikut satak* berisi sebuah *merajan* atau *sanggah*, *Bale Dangin*, *bale daja*(*Meten*), *Bale dauh* dan dapur seperti yang terdapat dalam lontar bangunan Bali yaitu *astakosala-kosali*. *Karang* ini biasanya berisi arau satu paket dengan keharusan *ngayah*, sama seperti desa lain setiap *karang* terdiri dari beberapa KK. Di Banjar Sekarmukti jumlahnya sebanyak 80 *karang ayah*. setiap *karang ayah* yang ada di areal Banjar Sekarmukti dan ikut *menyungsung* Pura Penataran Agung maka di haruskan anak yang sudah Bajang dan Truna *ngayah* di Pura Penataran Agung, selain para orang tuanya yang sudah *ngayah*. Jika pada *karang ayah* tersebut tidak ada *Daha Teruna* yang di sebabkan oleh ketidak adaan orang yang cukup umur maka dibijaksanai oleh masyarakat. Tetapi jika kelak nanti anak tersebut sudah cukup umur maka di haruskan *ngayang* untuk mendaji anggota *Daha Teruna*. Jika saat umur si anak sudah mencukupi menjadi anggota *Daha Teruna* ia tidak, maka ia akan di *grajag*(di cari kerumah) oleh *klian truna* bagi yang laki-laki,dan *klian daha* bagi yang perempuan.

Secara tidak langsung anggota *Daha Teruna* telah dididik dari kecil untuk berorganisasi, berinteraksi sosial dengan sesama manusia sehingga para anggota *Daha Teruna* siap memberi kontribusi positif di setiap kegiatan keagamaan dimana pun mereka berada.

Dapat disimpulkan bahwa masuk menjadi *Daha Teruna* harus memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan walaupun syarat tersebut tidak tertulis tetapi masyarakat Banjar Sekarmukti beserta anggota *Daha Teruna* menjaga dan percaya dengan syarat tersebut. Syarat tersebut menjaga kesakralan keberadaan *Daha Teruna*. (Yogi, wawancara 25 September 2017).

Banten menek *Daha Teruna*

Proses inisiasi atau mewinten yang sering juga di sebut dengan *Menek Truna* (untuk Laki-laki) dan *menek Daha* (untuk Perempuan) prosesi ini wajib dilakukan oleh setiap calon anggota *Daha Teruna*. Dengan sebelumnya melapor terlebih dahulu kepada *Klian Truna* atau *Klian Daha*. *Menek daha* atau *truna* dapat di lakukan pada hari Purnama atau pada saat *Daha Teruna* melakukan nyangkepin purnama, Yang berasal dari kata pesangkepan(perkumpulan) disini seluruh anggota *Daha Teruna* melakukan perkumpulan/ pesangkepan di Pura Penataran Agung guna memohon agar selamat. Dan para orang tua yang anaknya

mempersiapkan upacara berupa *banten Prasdaksina* dan perlengkapannya, adapun banten tersebut ialah:

1. *Prasantun* juga sering kita sebut dengan *prasdaksina* yang berfungsi memohon penyaksian *kepada Bethara Surya*. Karena berkat sinar bliau kita bisa menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari. *prasantun* atau *prasdaksina* itu terdiri dari beras, kelapa, telur bebek, *wakul* (berasal dari daun kelapa yang agak tua, berwarna hijau), dilengkapi dengan *soda putih kuning* dan *canang meraka* yaitu wujud puji syukur dihadapan Bliau, karena *canang meraka* di buat dari hasil bumi, buah, dan lain-lain (*sewenten*).
2. *Canang sari*: *canang sari* adalah salah satu alat ritual agama Hindu yang sangat sering kita jumpai dan sangat mudah untuk mendapatkan, fungsi dari *canang sari* pada upacara *menek Daha* atau *Menek Truna* adalah meminta upasaksi di hadapan leluhur(*pelinggih Alit-alit*) di Pura Penataran Agung. Maka dari itu *canang sari* yang di gunakan berjumlah 11. Karena jumlah *pelinggih alit alit* sebanyak 11 yaitu, *Pelinggih Ratu Balian Sakti, Pelinggih Ratu Pasek, Pelinggih Prancaak Batu Bolong, Pelinggih Pengayatan Pura Pucak Bluangan, Pelinggih Ratu Mas Meketel, Pelinggih Ratu Bagus Subandar, Pelingih Ratu Panji Sakti,*

Ada banyak jenis dan bentuk *canang*, kata *canang* berasal dari bahasa jawa kuno yaitu *pecanangan*. *Pecanangan* adalah tempat dari bahan untuk menginning orang tua tua kita dahulu bahan-bahannya siri, gambir, pamor, buah, tembakau yang memiliki nilai tinggi dan menjadi kebutuhan pada jamannya. *Canang* terdiri atas beberapa *Bangian* yaitu: (1) *Ceper* adalah sebagai alas dari sebuah *canang*, yang memiliki bentuk segi empat. *Ceper* adalah sebagai lambang *angga-sarira* (badan), empat sisi dari pada *ceper* sebagai lambang/nyasa dari *Panca Maha Bhuta, Panca Tan Mantra, Panca Buddhindriya, Panca Karmendriya*. Keempat itulah yang membentuk terjadinya *Angga-sarira* (badan wadag) ini. (2) *Beras* atau *wija* sebagai lambang atau nyasa *Sang Hyang Atma*, yang menjadikan badan ini bisa hidup, *Beras* atau *wija* sebagai lambang benih, dalam setiap insane atau kehidupan diawali oleh benih yang bersumber dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berwujud *Atma*(3) *Porosan* terbuat dari daun siri, kapur/pamor, dan *jambe* atau gambir sebagai lambang

atau nyasa *Tri-Premana, Bayu, Sabda, dan Idep* (pikiran, perkataan, dan perbuatan).

Daun sirih sebagai lambang warna hitam sebagai nyasa *Bhatara Visnu*, dalam bentuk *tri-premana* sebagai lambang atau nyasa dari *Sabda* (perkataan), *Jambe* atau Gambir sebagai nyasa *Bhatara Brahma*, dalam bentuk *Tri-premana* sebagai lambang/nyasa *Bayu* (perbuatan), *Kapur* atau *Pamor* sebagai lambang atau nyasa *Bhatara Iswara*, dalam bentuk *Tri-premana* sebagai lambang atau nyasa *Idep* (pikiran). (4)Tebu dan pisang seiris tebu dan seiris pisang. Tebu ataupun pisang memiliki makna sebagai lambang atau nyasa *amrtha*.(5)*Sampian uras* dibuat dari rangkaian janur yang ditata berbentuk bundar yang biasanya terdiri dari delapan ruas atau helai, yang melambangkan roda kehidupan dengan *Astaa iswaryanya* yang artinya delapan karakteristik yang menyertai setiap kehidupan umat manusia. Yaitu: *Dahram* (Kebijaksanaan), *Sathyam* (Kebenaran dan kesetiaan), *Pasupati* (ketajaman, intelektualitas), *kama* (Kesenangan), *Eswarya* (kepemimpinan), *Krodha* (kemarahan), *Mrtyu* (kedengkian, iri hati, dendam), *Kala* (kekuatan). (6)Bunga adalah sebagai lambang atau nyasa, kedamaian, ketulusan hati.

Pada sebuah canang bunga akan ditaruh di atas sebuah sampian uras, sebagai lambang atau nyasa di dalam kita menjalani roda kehidupan ini hendaknya selalu dilandasi dengan ketulusan hati. Letak dari bunga berdasarkan arah warna pengider ider, utara *Wisnu Hitam*, timur *Iswara Putih*, selatan *Brahma merah*, barat *Mahadewa Kuning*, dan Kembang rampai akan ditaruh di atas susunan/rangkaian bunga-bunga pada suatu canang, kembang rampai memiliki makna sebagai lambang atau nyasa kebijaksanaan. Dari kata kembang rampai memiliki dua arti, yaitu: kembang berarti bunga dan rampai berarti macam-macam, sesuai dengan arah pengider-ideran kembang rampai di taruh di tengah sebagai simbol warna brumbun, karena terdiri dari bermacam-macam bunga

3. Rokok dan korek adalah persembahan ke Ida sesuhunan yang melinggih/ berstana di plinggih di *Sedahan Di Agung*, karena *Ida Meraga Pematat* (perokok, peminum) dan tugas Beliau adalah menjaga.
4. *Tipat kelanan* dampulan simbolisasi dari penuuran *sesehunan*.
5. *Bu penyening* adalah simbolisasi dari pembersihan dari upakara tersebut, membersihkan segala macam *keletehan*, membersihkan fikiran si calon Anggota Kemembangan.
6. *Segehan* adalah bertujuan untuk persembahan kepada *butha kala* karean selain meminta upasaksi kepada *bethara surya* (*dewa saksi*) manusia (*manusa saksi*) dan *butha saksi*. Yang

tujuannya adalah menjaga harmonisasi dunia dan menetralkan kekuatan alam dari kekuatan negatif alam itu sendiri.



Banten menek Daha atau menek Teruna yang harus disiapkan sebelum upacara nyangkepin purnama.
(Documen Sri Widiasih, 2017)

Persiapan banten tersebut dibuat ibu yang anaknya akan melakukan proses menek daha dan menek teruna. Banten tersebut dibawa pada saat Daha Teruna melakukan kegiatan pesangkepan purnama pada sore hari di Pura Penataran Agung. Diletakkan di depan pelinggih Bale Piasan sebelum persembahyangan di mulai Daha mempersiapkan bunga yang merupakan saran persembahyangan dari si calon anggota Daha Teruna yang baru akan menek daha dan menek teruna, kelian teruna yang memberikan bunga tersebut dan di jelaskan fungsinya bunga tersebut. (Jro Mangku Istri Puspa, 2 Oktober 2017)

Setelah *Jro Mangku* selesai nganteb (menghaturkan sesaji), lalu kegiatannya selanjutnya adalah melakukan persembahyangan bersama-sama dengan seluruh anggota Daha Teruna yang sudah menek Daha dan Menek truna terlebih dahulu dan calon anggota baru. Sembahyang terdiri atas dua kata, yaitu: (1) Sembah yang berarti sujud atau sungkem yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan penghormatan, perasaan hati atau pikiran baik dengan ucapan kata-kata maupun tanpa ucapan, misalnya hanya sikap pikiran. (2) Hyang berarti yang

dihormati atau dimuliakan sebagai obyek dalam pemujaan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam bahasa sehari-hari kata sembahyang kadang-kadang disebut "*muspa*" atau "*mehbakti*" atau "*maturan*". Disebut "*muspa*" karena dalam persembahyangan itu lazim juga dilakukan dengan persembahan kembang (*puspa*). Disebut "*mehbakti*" karena inti dari persembahan itu adalah penyerahan diri setulus hati tanpa pamrih kepada Hyang Widhi. Demikian pula kata "*maturan*" yang artinya mempersembahkan apa saja yang merupakan hasil karya sesuai dengan kemampuan dengan perasaan yang tulus ikhlas, seperti bunga, buah-buahan, jajanan, minuman dan lain-lain.

Setelah sembah ke 4 atau sembah yang bertujuan memohon anugrah, si calon anggota Daha Teruna yang naik sembahyang sendiri menggunakan bunga yang telah di siapkan oleh kelian truna atau kelian daha melakukan persembahyangan dan yang lain diam dengan khusus, bunga tersebut 4 macam dan di setiap macamnya bunga tersebut terdiri dari 11 potong (1 jumput terdiri dari 11 potong bunga) dan 1 jumput pertama di gunakan 3x harus habis dan di sumpangkan semua untuk *matur piuning* bahwa calon anggota baru Daha Teruna sudah sah menjadi anggota. Jumput pertama 3x *mengayat* ke Pura Pucak Sekar Adi, jumput ke 2 *ngayat* ke Pura Puseh Pingit, jumput ke 3 *ngayat* ke pura pucak manik, pada hakikatnya persembahyangan ini bertujuan memohon upasaksi ring Bathara Siwa.

Setelah melakukan persembahyangan tersebut seperti biasa *nunas wangsuh pada Ida Bethara* yang berupa air (*tirtha*) dan Beras (*bija*). Menurut ajaran Hindu, tirtha sebagai sarana untuk membersihkan dan menyucikan diri secara lahir dan batin umat, dari kotoran maupun kecemeran atau leteh. *Titha* memiliki 2 arti (1). Dalam artian jasmani: air yang di konsumsi setiap hari, dan air yang di gunakan dalam kebutuhan tiap hari (mandi, mencuci, dll), (2) Dalam artian rohani: untuk membersihkan dan menyucikan diri secara lahir dan batin Tirtha wangsuh pada merupakan lambang dari karunia atau anugrah para dewata kepada umat yang telah selesai memujanya.

Bija atau *wija* Adalah beras yang di cuci dengan air suci (*tirtha*) yang terkadang di campur dengan warna kuning (kencur) yang di pakai setelah sembahyang dilakukan. Memiliki tujuan adalah menumbuhkan *tri murti* dalam diri orang tersebut. Maka dari itu hendaknya mebijalah yang utuh agar benih yang kita tanam mampu tumbuh gengan baik dalam diri.

Daha Teruna membagi *lampad* atau yang sering di sebut dengan ngedum lampad, *lampad* ini adalah semacam sesaji yang di buat oleh anggota *Daha Teruna* yang *Menek Daha* atau *Teruna* terlebih dahulu. Para anggota *Daha Teruna* duduk bersama sama sesuai dengan urutan pada saat *menek Daha* atau *Truna* si anggota *Daha Teruna* baru duduk di barisan terakhir, lalu mereka bersama sama nunas *lampad* tersebut, sebagai lambang kesejahteraan, kesuburan karena kelimpahan pangan yang di berikan oleh Sang Pencipta (wawancara, Jro Mangku Kintil, wawancara 2 Oktober 2017).

Dari wawancara di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa masuk mendaji anggota *Daha Teruna* melalui proses inisiasi dengan sarana dan prasarana berupa banten yang telah di tentukan. Setelah kukul dibunyikan oleh saya teruna anggota baru bersiap ke pura untuk menjalani proses inisiasi tersebut, proses itu sering disebut dengan *menek daha* dan *menek teruna*. Setelah *Jro Mangku* selesai menghaturkan sesaji seluruh anggota *Daha Teruna* melakukan persembahyangan bersama, kegiatan *nyangkepin purma* ditutup dengan kegiatan *nunas lampad*, yaitu dengan duduk bersama-sama dan *nunas lampad* yang di bagikan sebagai lambang puji syukur kehadiran beliau karena memberikan berkah yang berlimpah

Peraturan Anggota *Daha Teruna*

Peraturan merupakan salah satu bentuk keputusan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Jadi, kita harus menaati peraturan agar semua menjadi teratur dan orang akan merasa nyaman. Peraturan adalah tindakan yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Setiap sebuah perkumpulan pasti memiliki awig atau peraturan baik itu tertulis maupun tidak tertulis untuk mengatur ketertiban anggotanya, dan bagi anggotanya hendaknya awig atau peraturan tersebut di turuti dengan baik guna tercapainya kepentingan bersama. Begitu juga halnya dalam *Daha Teruna*, juga memiliki aturan yang berlaku untuk seluruh anggota *Daha Teruna*.

Peraturan dalam *Daha Teruna* adalah hal yang diwarisi turun-temurun dari generasi sebelumnya, walaupun tidak ada bukti tertulis tentang peraturan *Daha Teruna* namun seluruh anggota *Daha Teruna* menaati aturan tersebut seperti mengenai dodosan, naik kepelinggih-pelinggih, dan menikah sebelum nyarang saya. (Sukayasa, wawancara 5 Oktober 2017).

Biasanya perubahan peraturan tidak kekal abadi keberadaannya karena dari sekian lama *Daha Teruna* ini ada, peraturan yang diubah tersebut pasti akan kembali ke peraturan

awalnya karena rasa ingin melestarikan keberadaan Daha Teruna ini sangat tinggi. Dan jika ada peraturan yang akan di rubah pasti akan di siarkan oleh kelian teruna, dan akan di kembalikan ke anggota Daha Teruna apakah saran baru itu di terima untuk di realisasikan apakah tidak.

1. Yang baru *Menek Daha* dan *Menek Teruna*

Dalam realisasinya Daha Teruna memiliki aturan sendiri, dan aturan tersebut mengikat seluruh anggota Daha Teruna. Dimanapun berada pasti akan di atur oleh peraturan yang mengikat, apalagi masuk ke lingkungan baru tentu juga kita perlu penyesuaian. Anggota Daha Teruna yang baru menek mendapatkan sedikit keringanan karena baru masuk. Aturan yang berlaku terhadap anggota Daha Teruna baru. Untuk Teruna yakni: Yakni jika ia baru menek dan pertama kali mengikuti proses piodalan maka ia tidak di perbolehkan naik ke pelinggih, masuk ke gedong *Ratu Gede*, naik ke candi bentar, karena belum nunas pewintenan pada piodalan, maka seseorang anggota baru tersebut bisa dikatakan belum sah menjadi anggota Daha Teruna, bisa di katakana belum 100% anggota Daha Teruna.

2. Peraturan umum

Seluruh anggota Daha Teruna percaya dan sangat taat akan peraturan dan awig walaupun tidak ada bukti tertulis tentang hal ini. secara tidak langsung mau tidak mau seseorang masuk ke sebuah perkumpulan maka akan di atur oleh sebuah peraturan. Secara umum Daha Teruna juga memiliki aturan yang mengatur anggota Daha Teruna, adapun aturan tersebut adalah. Bagi seluruh anggota Daha Terunadi haruskan mengenakan seragam Daha Teruna saat tedun ngayah Truna, udeng putih polos, baju sapani lengan panjang putih, kamen putih, saput biru, dan harus membawa seselet (keris) pakaian tersebut harus di gunakan pada saat piodalan, nedunin ida btara Ratu Gede, dan ada oleman untuk lunga. Pakaian tersebut serba putih karena keberadaannya yang di sucikan. Pada saat Nyangkepin Purnama seragam yang di gunakan adalah, udeng tetap putih polos, baju sapani coklat, saput biru, sedangkan kamen boleh bebas, adanya perbedaan ini karena pada saat Nyangkepin Purnama yang kepura hanya Daha Teruna dan pemangku untuk melakukan persembahyanagan bersama dan di lanjutkan dengan ngedum lampad.

Untuk daha diharuskan menggunakan pusung gonjer, baju kebaya merah muda, kamen batik putih, hal ini menandakan

kewibawaan, semangat, rasa tulus menghaturkan ayah. Dan pada saat Nyangkepin Purnama Daha Menggunakan pusung gonjer, baju merah muda agak ke unguan, kamen merah marun dan selendang merah marun. Pada saat melakukan pekemitan atau ngayah siang tanpa ada kegiatan piodalan Daha Teruna boleh menggunakan baju bebas tetapi di usahakan Truna menggunakan baju dan uden putih.

Setiap kegiatan Daha Teruna, Daha Teruna menjatuhkan sanksi kepada yang tidak hadir dengan memberikan Dedosan (denda) biasanya sebesar Rp. 1000,- per kegiatan dan nominal ini tergantung pada tingkat kegiatan, ngayah biasa Rp. 1000,- ,jika kegiatan nedunang ratu Gede atau ngunya, lunga ke beji atau melis Rp.3000,- pada saat ngaturang piodalan dan ngluur (panyineban) Rp. 5.000,- dan pada saat ngramped(sehari Setelah Penyineban) Rp. 10.000,- pernyacak (persekali ngabsen). Angka nominal dedosan tersebut dapat berubah jika di lihat kegiatan yang besar dan anggota yang ngayah sedikit, tetai atas persetujuan bersama. Jika adada anggota yang malas dan tidak hadir sebanyak 3 kali berturut turut maka si anggota tersebut kena tikel (triple), di cacakan ke 3 kalinya sebesar dosan hari k1+hari ke2+ dosan hari ke 3, lalu hasil tersebut yang menjadi dosanya di hari ke3 ketidak datangnya. Dedosan di jumlahkan dan di bagi rata setiap 6 bulan sekali, pada saat ngramped.

Halangan adalah hal yang tidak dapat di hindarkan, anggota Daha Teruna boleh tidak kepura dan tidak di kenai dedosan jika kena kesebalan (kematian) yang kena kesebalan adalah jika ada hubungan saudara seperti ayah dengan anak, dan suami dan istri, dan *pengapit* (menjadi tetangga yang hanya berbatas tembok dengan rumah duka). Jika dalam perjalanan ada anggota Daha Teruna menikah tengah jalan sebelum mendapat menjadi Saya maka ia *kasalahang*, harus membayar sebesar *pesayan* itu di uangkan, dan dibayarkan pada saat *ngramped*, jika tidak di bayar setelah pukul 12.00 maka akan di *garajag* kerumah masing-masing.

Dari beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peraturan dalam *Daha Teruna* adalah peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota *Daha Teruna* dan harus dijaga keberadaannya. Walaupun peraturan dalam Daha Teruna tidak tertulis namun keberadaan *Daha Teruna* tersebut tetap dijaga kelestariannya guna terjaga kesakralannya.

C. Realisasi Peranan *Daha Teruna* pada Aktivitas Keagamaan

Realisasi adalah suatu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh Daha Teruna yang dimana Daha Teruna di Pura Penataran

Agung ini di jaga kesakralannya oleh masyarakat Banjar Sekarmukti. Daha Teruna ini jika dilihat dari tingkatan jabatannya ada di bawah mangku Pura Penataran Agung, tugas Daha Teruna adalah membantu Jro Mangku pada saat ada acara ritual apapun itu di Pura Penataran Agung. Secara umum peranan *Daha Teruna* Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, di Pura Penataran Agung dalam aktivitasnya dapat di klasifikasikan menjadi dua kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara, kegiatan yang bersifat rutin terdiri dari:

1. Memelihara kebersihan dan keamanan Pura
2. Mengadakan pertemuan anggota
3. Menginventarisir dan atau memberikan peringatan kepada pemuda dan pemudi yang sudah wajib menjadi anggota *Daha* dan *Teruna*.

Semua kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Purnama sekalian dengan penyelenggaraan upacara *Lampad*.

Untuk kegiatan yang berkaitan dengan upacara di Pura Penataran Agung meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Memelihara kebersihan dan keamanan Pura
2. Menghias Pelinggih di Pura
3. Mengusung Pralingga pada saat diadakanya pesucian
4. Mempersiapkan sarana dan prasarana upacara seperti: janur, semat, dan beberapa kebutuhan untuk perlengkapan *Banten* terutama *Banten* suci (Yogi, Wawancara, 10 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kewajiban pokok *Daha Teruna* di Pura Penataran Agung tidak hanya terbatas pada hal-hal yang menunjang kegiatan agama dan kegiatan Adat, tetapi juga berkewajiban dalam menjaga kebersihan areal pura. Adapun detail dari kewajiban pokok dari para *Daha* dan *Teruna* di Pura Penataran Agung adalah sebagai berikut:

Hari Raya Purnama (Pasangkepan Purnama)

Semua perkumpulan tentu memiliki kegiatan rutin begitu juga dengan *Daha Teruna*. Kegiatan rutin *Daha Teruna* yaitu pasangkepan purnama yang diselenggarakan setiap purnama. *Daha Teruna* memiliki kegiatan rutin yang diselenggarakan tiap bulan. *Pesangkepan purnama* di laksanakan 1 bulan sekali pada saat hari purnama. *Daha Teruna* memiliki kewajiban untuk kepura pada saat itu untuk mempersiapkan seluruh sarana dan prasarana

pesangkepan. Di mulai pada H-1 purnama yaitu dengan kegiatan mencari dan membawa *pesayan* ke Pura Penataran Agung untuk di olah pada saat itu dan keesokan harinya.saya yang bertugas pada saat pesangkepan purnama memiliki kewajiban membawa perlengkapan bahan membuat lampad (Wawancara Widiastuti, 15 Oktober 2017).

Dalam kamus Bali Indonesia arti kata dari *lampad* adalah sayuran. Jadi Banten Lampad ini merupakan sebuah haturan atau persembahan yang isinya berupa semua hasil bumi yang disusun sedemikian rupa yang terdiri dari beberapa sayuran yang sudah dimasak (*rateng lampad*) untuk dihaturkan dihadapan *Ida Sanghyang Widhi* yang bermanifestasi sebagai Dewa Wisnu yang dilaksanakan setiap bulan Purnama.

1. Pesayan

Terutama *Saya*, *Saya* di sisni adalah bertugas mempersiapkan bahan lampad, saya bergilir tiap purnama ditandai dengan *saya* yang menerima atau yang akan menjadi *saya* pada bulan selanjutnya mendapat *kojong gadungan* sesuai dengan urutan *menek Teruna dan Daha*. *Saya* disini bisa dikatakan asisten *kelian* dan jumlah saya 2 orang truna dan 2 orang daha. Adapun tugas dari *Saya Truna*, *ngedig kukul* (membunyikan kentongan), *kukul* yang digedig disini adalah kukul yang ada di Pura Penataran Agung. *Kukul* ini memang menghusus hanya kukul yang di miliki oleh Daha Teruna, yang sebelumnya melalui proses sakralisasi, adapun irama kukul tersebut adalah *duang paletan* (dua kali seirama). Kukul tersebut di gedig pada *purwani* (1 hari sebelum purnama) malam harinya yang tujuannya untuk memberi tahu bahwa malam itu *mekemit* di Pura Penataran Agung untuk mempersiapkan perlengkapan *nyangkepin purnama*.

Bahan dan alat yang di perlukan pada saat pesangkepan purnama adalah:

1. *Saya Truna*.

Perlengkapan yang harus di siapkan oleh *Saya Truna*

1. Ron (daun enau),
2. Busung (daun kelapa yang masih muda)
3. Sanganan (jajan dari ketan 8kg)
4. Unti (kelapa di parut, 2 butir)
5. Kuangen 33 (berdasarkan jumlah truna) kuangen untun truna di sebut kuangen leser perlambang Purusa / laki laki.

2. *Saya Daha.*

1. Ajengan (nasi, berasnya 12 kg)
2. Basa genep (bumbu lengkap)
3. Kacang gede di goreng (2kg)
4. Kacang kare (2kg)
5. Kacang ucu (1kg)
6. Bulung (rumput laut 1kg)
7. Pusuh (jantung pisang)
8. Nangka muda
9. Kacang panjang
10. Paku (pakis)
11. Bongkot
12. Daun sabo
13. Embung (rebung)
14. Empol gonong
15. Paya
16. Muncuk waluh
17. Waluh (labu)
18. Talas
19. Srojan
20. Anti
21. Klongkang
22. Jagung
23. Komak
24. Kelapa muda dan kelapa tua
25. Kwangen base metaglegan perlambang pradahana/wanita.
26. Bumbu-bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabe, garam, kunyit, lengkuas, jahe, kencur, merica, daun sereh dan rempah-rempah lainnya. Selain itu bahan lainnya yang dipakai adalah gula merah, gula pasir, telur bebek dan minyak kelapa asli.

Semua bahan ini di persiapkan oleh para *Saya* untuk diolah menjadi lampad, kesemua bahan di atas adalah hasil alam dan diusahakan mencari tidak membeli, bahan-bahan yang di bawa oleh saya daha biasanya dicari bersama sama dengan daha lainnya yang tidak menjadi saya. Biasanya daha mencari lakar *lampad* (bahan lampad adalah sehari sebelum hari purnama (*purwani*). Dan malam pada saat purwani ini para anggota Daha Teruna melakukan pekemitan di Pura Penataran Agung. Tujuan mekemit pada saat

purwaning adalah bertujuan memudahkan anggota *Daha Teruna* pada saat membuat dan cepat menyelesaikan *lampad* tersebut mengingat banyak rentetan pembuatan *lampad* yang dibuat oleh *Daha*.

2. Aktivitas Pasayan

1. Aktivitas *Daha*

Anggota *daha* secara umum memiliki kewajiban yang cukup berat dan besar. Mulai dari jahitan dan mencari bahan *lampad* dan mempersiapkan saran dan prasarana upacara *nyangkepin* purnama. *Daha* juga memasak *lampad* pada pagi hari pada saat purnama di Pura Penataran Agung yang merupakan sesajen yang di haturkan pada saat upacara *nyangkepin* purnama.



Saya *daha* dan anggota *Daha Teruna* (*daha*) mencari bahan *lampad* (dokumen Sri Widiasih 2017)

Anggota *Daha Teruna* (*daha*) sedang membuat *lampad* yang akan di haturkan pada saat *pesangkepan* purnama, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur akan hasil perkebunan dan pertanian terhadap sang pencipta

2. Aktivitas Teruna

Kegiatan teruna juga memiliki kewajiban, kewajiban teruna yaitu: menjaga kebersihan Pura kegiatan *ngerisak* (pembersihan) di lakukan pada pagi hari di hari purnama. sebenarnya kebersihan pura penataran agung adalah tanggung jawab *Daha Teruna*, tetapi mengingat banyak kegiatan *daha* maka truna memberi keringanan kepada *daha* untuk terfokus kegiatannya pada *lampad*. Maka menjaga keasrian dan kebersihan pura dilakukan oleh truna, seperti

memotong rumput di areal pura (*ngerisak*) Dilakukan pada purnama pagi hari. dan diusahakan siang hari sudah selesai. Jika sudah menunjukkan waktu yang di tentukan oleh Jro Mangku maka saya *teruna ngedig kukul*. Yang tujuannya memberi peringatan bahwa upacara *nyangkepin purnama* akan segera di mulai. Setelah semua prosesi di jalankan makan acara terakhir adalah duduk sama-sama di halaman Pura Penataran Agung untuk sama-sama *nunas lampad* yang dibuat dan dihaturkan tadi di Pura Penataran Agung



Anggota Daha Teruna (teruna) sedang ngerisak areal pura
(Dokumen Sri Widiasih 2017)

Berdasarkan informasi dari sesepuh Banjar Sekarmukti, Daha Teruna yang bertugas dalam membuat Banten Lampad ini ada empat orang Daha-Teruna yang setiap bulan bergantian menjadi pelaksana inti (*saya*). mereka berempat inilah yang akan mempersiapkan semua keperluan untuk *ngerateng lampad*. Dalam mempersiapkan pelaksanaan *ngerateng lampad* empat orang *Daha-teruna* yang menjadi pelaksana inti dibantu oleh *Daha-teruna* yang lainnya sehari sebelum *purnama* mereka mencari bahan-bahan *lampad* tersebut ke sawah dan ke kebun-kebun penduduk di Banjar Sekarmukti. Dan sehari sebelum hari Purnama perlengkapan untuk upacara/tradisi tersebut semuanya sudah harus tersedia. (Mareg, wawancara 15 Oktober 2017).

Adapun perincian masing-masing peranan Daha Teruna di Pura Penataran Agung rangka persiapan Upacara Banten *Lampad* adalah sebagai berikut:

- (1). Untuk *Saya Teruna Ngarep* wajib menyiapkan ron, janur, semat, rokok yang bahanya dari kulit ganda dan tiap-tiap 6 (enam) Kg Ketan putih, empol rotan, dan menyiapkan Tirtha (Air Suci)
- (2). Semua anggota *Teruna* termasuk *Saye Teruna* menyiapkan bunga untuk kebutuhan sajen.
- (3). Tugas *Saya Daha Ngarep* adalah menyiapkan tiap-tiap orang 12 Kg beras, kelapa muda, tiap-tiap orang 4 (empat) butir, labu (waluh) tiap-tiap orang 4 (empat) buah, telur tiap-tiap orang 3 (tiga) butir, kacang-kacangan tiap-tiap orang 2 (dua) Kg, rumput laut tiap orang 2 (dua) Kg, dan bumbu lengkap tiap orang 1(satu) Kg.
- (4). Tugas anggota *Daha* lainnya adalah mempersiapkan kelengkapan untuk bahan *Lampad* yang meliputi: daun labu muda, mentimun, anti, daun sawo muda, jagung muda, cempedak muda, jantung pisang, kara muda, sayur-sayuran yang bersifat alami, dan lain-lainya. Semua bahan yang dikumpulkan oleh anggota *Daha Teruna* seperti tersebut diatas diolah untuk menjadi sarana upakara *Lampad* yang terdiri dari berbagai macam sayuran, jajan kukus, yang terbuat dari ketan putih, dan nasi itulah bahan-bahan pembuatan *Lampad*. Semua sajen ini disiapkan oleh anggota *Daha* dan di kerjakan di Pura Penataran Agung. Selain itu *Daha* juga bertugas untuk *Majejahitan* dalam kaitan dengan kelengkapan sajen, sekaligus merangkai semua bahan (*Lampad, jajan, dan nasi Ajengan*) sampai menjadi sarana upakara yaitu *Lampad*. (Widiastuti, 15 Oktober 2017)

Pembuatan Banten lampad dan kemudian menghaturkannya dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa dalam manifaestasinya sebagai Dewa Wisnu termasuk ke dalam tingkatan pertama dari Panca yadnya, yakni Dewa Yadnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, banten Lampad ini dihaturkan setiap bulan Purnama, namun pelaksanaan tradisi ini dapat ditunda, apabila wilayah di Banjar Sekarmukti sedang mengalami cunctaka seperti adanya kematian dari salah satu warga *Banjar Sekarmukti*. Adapun tempat pelaksanaan pengolahan sayur-sayuran yang umum disebut ngerateng lampad oleh warga Banjar Sekarmukti ini hanya boleh dilaksanakan di areal puaregan Pura Penataran Agung Banjar Sekarmukti, jadi para *Daha Teruna* yang bertugas saat itu harus membawa semua keperluan untuk ngerateng Lampad dan kemudian menyusunnya menjadi banten Lampad ke Pura Penataran Agung Banjar Sekarmukti. Adapun maksudnya adalah

untuk menjaga kemurnian dan kebersihan dari semua bahan-bahan pokok tersebut juga kemurnian dan kebersihan pikiran, hati serta keikhlasan dari para Daha Teruna (Cape, Wawancara 25 Oktober 2017) .

Pelaksanaan pembuatan banten *lampad* sudah dimulai dari jam empat pagi sampai dengan selesai. *Lampad* yang sudah dikumpulkan itu, dan satu persatu *lampad-lampad* yang berwarna hijau *dirateng* (dimasak) dengan cara direbus. Sedangkan *lampad* yang terbuat dari buah nangka dan pusuh pisang itu setelah direbus, maka akan ditumbuk sampai halus. Setelah semua *lampad-lampad* itu dimasak, maka kini saatnya untuk mempersiapkan bumbunya. Bumbu *lampad* disini dibuat dengan parutan kelapa yang dicampur dengan bumbu-bumbu dapur lengkap yang sering disebut dengan (*basa manis*).

Tahapan terakhir dari ngerateng *lampad* yakni membumbui *lampad* itu satu persatu dan *lampad-lampad* itu ditaruh dengan dipisah-pisahkan antara *lampad* yang satu dengan *lampad* yang lainnya (Budiarini Wawancara 28 Oktober 2017). *Lampad-lampad* yang sudah siap, kini saatnya untuk *ditanding* (disusun). Alas untuk digunakan untuk nanding *lampad* terbuat dari janur yang disebut dengan *ceper*. Disini jumlah *ceper* yang digunakan sebanyak 148 buah. Dari jumlah *ceper* 148 buah dibagi menjadi dua bagian dimana satu bagian ada jumlahnya 72 buah dan satu bagian lagi jumlahnya 73 buah. *Ceper-ceper* itu diisi *lampad-lampad* yang sudah disiapkan tadi.

Pertama yang diletakkan paling bawah yaitu kacang ucu, kacang karo, kacang gede yang telah digoreng. Setelah itu baru *lampad-lampad* lainnya yang telah dibumbui itu diletakkan di atas *ceper* satu persatu dan setelah selesai *lampad* yang sudah diletakkan di atas *ceper* kini ditata lagi di atas *dulang*. Agar *lampad-lampad* di atas *dulang* tidak jatuh, maka ditusuk dengan bambu. Setelah itu *lampad-lampad* dihiasi dengan bunga-bunga, maka *lampad* itupun telah siap untuk dihaturkan atau dipersembahkan dihadapan Dewa Wisnu sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Widiastuti, Wawancara 28 Oktober 2017).



Daha yang sedang matanding Lampad
(Sumber: Doc Sri Widiasih, 2017)



Daha yang sedang menyusun tetandingan Lampad
(Sumber: Doc Sri Widiasih, 2017)

Lampad yang telah tersusun di atas *dulang* kemudian dihias dengan berbagai macam bunga yang beraneka warna kemudian disempurnakan dengan *canang sari* dan *canang kojong gadung* serta *penyeneng*. Setiap hari raya Purnama *banten lampad* yang dihaturkan adalah dua buah tandingan *banten lampad* yaitu *banten lampad daha* dan *teruna*.



Bentuk Banten Lampad yang telah selesai dan siap dihaturkan
(Sumber: Doc Sri Widiasih, 2017)

Pada saat puncak hari Purnama menghaturkan upakara yang berupa banten Lampad ini menjadi sangat berperan penting, karena dalam pelaksanaannya di sini tidak menggunakan jenis upakara lainnya yang banyak dan rumit. Namun dalam Banten *Lampad* yang telah tersusun di atas dulang itu dan telah dihiasi berbagai macam bunga serta dilengkapi dengan canang sari dan canang kojong gadung sendirilah yang merupakan sarana atau *upakara/banten* utamanya pada saat melakukan persembahyangan setiap *purnama*. Banten lampad yang telah siap dihaturkan kemudian diletakkan di depan *gedong/ bale pepelik* di area Pura Puseh Pingit.



Banten Lampad Daha Teruna diletakkan di depan
Gedong/ Bale Papelik
(Sumber: Doc Sri Widiasih, 2017)

Rangkaian pelaksanaan ritual dari tradisi menghaturkan *Lampad* ini diselenggarakan pada sore hari dan dalam upacara ini semua anggota *Daha* dan *Teruna* melakukan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh Jro Mangku Pura Penataran Agung. Setelah persembahyangan bersama selesai dilaksanakan, kini saatnya *lampad-lampad* (*Lampad daha teruna*) yang sudah dipersembahkan ke hadapan *Dewa Wisnu* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dibagi-bagi oleh para *daha-teruna*, dan dengan berakhirnya acara pembagian *lampad*, maka berakhir pula pelaksanaan menghaturkan Banten Lampad. (Budiarini, 28 September 2017).



Teruna sedang membagikan lungsuran dari Banten Lampad
(Sumber: Doc. Sri Widiasih)



Teruna sedang menikmati/nunas lungsuran dari Banten Lampad
(Sumber: Doc. Sri Widiasih 2017)

Pesangkepan purnama adalah kegiatan yang rutin dilakukan tiap purnama atau 1 bulan sekali. Kegiatan ini dapat tidak dilaksanakan jika kesebelan atau ada orang meninggal. Pada kegiatan ini Daha Teruna yang memegang penuh kegiatan keagamaan yang berlangsung di Pura Penataran Agung.

PujaWali/Piodalan di Pura Penataran Agung Banjar Sekarmukti

Piodalan di Pura Penataran Agung diselenggarakan setiap 6 (enam) bulan sekali (210 Hari), tepatnya setiap Buda Kliwon Wuku Julungwangi, piodalan di Pura Penataran Agung ini menyatu

dengan piodalan di Pura Puseh Pingit dan Pura Sedahan Pangenter, dalam upacara ini peran serta *Daha Teruna* adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kebersihan dan keamanan Pura
2. Menyungsumg Pralingga serta memasang perlengkapan Upacara lainnya seperti: Memasang *umbul-umbul* dan pemasangan *Tedung pajeng*.
3. Menyiapkan Tirtha (air suci)
4. Khusus untuk *Daha*, semua anggota ikut aktif dalam mempersiapkan perlengkapan sarana upakara yang berupa jajan maupun *Jejahitan*.
5. Khusus untuk *Teruna*, semua anggota ikut aktif mempersiapkan sarana sajen seperti: Membersihkan kelapa, dan membuat guling itik dan ayam panggalang.
6. Untuk *Saya Daha* bertugas untuk mempersiapkan sajen yang di sebut *Banten Pengayat*
7. Untuk *Saya Teruna* dilibatkan dalam pembuatan atau membantu mencari perlengkapan sesajen *Endar* yang khusus dilaksanakan di Pura Puseh Pingit.
8. Para *Daha Teruna* dan *Jro Mangku* mendak tirtha ke Pura Beji dengan berjalan kaki yang diikuti juga oleh karma Banjar Sekarmukti.



Daha Teruna sedang ngayah membawa haturan dan memundut Lelontek, kober, bandrang dan pretima hingga tapakan Ratu Gede saat lunga ke Beji di hari Piodalan
(Sumber: Doc. Sri Widiasih, 2017)

9. Para *Daha Teruna* dan *Jro Mangku* pergi ke Pura Pucak Padang Dawa, Pura Pucak Bon, Pura Puseh Sekarmukti Kaja, dan Pura Penataran Satung untuk melakukan ngolem atau mengundang Sasuhunan di pura-pura tersebut agar

hadir pada saat pujawali atau piodalan di Pura Penataran Agung Banjar Sekarmukti

10. Pada saat puncak upacara di Pura Penataran Agung, anggota *Daha* dan *Teruna* bertugas untuk menghaturkan tarian yaitu *Tari Pendet* dengan melakukan tari *Rejang Pendet* sebagai *Tari Puja Wali*.

Pada saat Piodalan, anggota *Daha* dan *Teruna* mempunyai peranan yang sangat penting dalam memelihara kebersihan dan keamanan sekitar Pura. Untuk ini anggota *Daha* dan *Teruna* yang dikoordinasi oleh *Kelian Daha* dan *Teruna* bertugas untuk melakukan pembersihan di areal Pura dan lingkungan, selain itu anggota *Daha* dan *Teruna* juga wajib untuk *Mekemit* maksudnya para anggota *Daha Teruna* menginap di pura pada malam harinya dengan tujuan untuk memelihara keamanan dan ketertiban, terutama pada saat *Bhatara Nyejer* atau pada saat pelaksanaan upacara di Pura selama 5 (lima) hari. (Sukayasa, wawancara 15 Oktober 2017)

Hari Raya Kuningan

Pada hari Raya Galungan dan Kuningan, sebagian besar desa-desa di Bali melakukan tradisi *Ngelawang* atau *Ngunya* yang bertujuan untuk menetralsir buana agung dari pengaruh-pengaruh negative dan melindungi penduduk dari wabah atau penyakit yang diakibatkan oleh energi-energi jahat. Tradisi ini merupakan salah satu dari ritual tolak bala. Tradisi *ngelawang* merupakan salah satu tradisi yang disakralkan dan termasuk tari wali karena tradisi ini tidak hanya melibatkan masyarakat saja tetapi *Ida Sasuhunan* yang dipuja dan dikeramatkan di desa setempat dihadirkan untuk memohon anugrahnya kepada seluruh masyarakat desa dan alam desa tersebut agar selalu harmonis. *Ida Sasuhunan* di masing-masing wilayah dapat saja berbeda dalam bentuknya namun spirit atau energy yang mengisi didalamnya adalah sama yaitu *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Beliau biasanya diwujudkan dalam bentuk *Barong*. Dan *barong* ini bisa bermacam-macam, seperti *barong bangkung*, *barong macan*, *barong ket* dan *barong landung*.

Sebelum *Ida Sasuhunan* dihadirkan dan diiring untuk mengelilingi desa, maka pertama-tama dihaturkan seperangkat banten sesuai kebiasaan setempat dan dilakukan persembahyangan bersama di pura. Sesuai dengan namanya *Ngelawang* yang berasal dari kata *lawang* yang berarti pintu. *Ida Sasuhunan* yang diwujudkan dalam bentuk *Barong* kemudian mulai mengelilingi

setiap jalan di desa setempat. Dan setiap rumah yang dilewatinya akan menghaturkan banten untuk memohon berkah kebaikan.

Tradisi Ngelawang di Banjar Sekarmukti Desa Pangsan Kecamatan Petang, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan tradisi Ngelawang di desa-desa lainnya di Bali. Namun yang mamundut Tapakan Ida Bethara Sasuhunan dan senjata adalah Daha Teruna (Teruna) sedangkan Daha-nya membawa perlengkapan sesajian lainnya. Para Daha Teruna tetap menggunakan seragam kebesarannya. Setelah Ida Bethara lunga melancaran, maka Beliau diiring dan disthanakan kembali ke Pura Penataran Agung dengan banten daksina dan diakhiri persembahyangan bersama kembali dengan ngaturang parama suksma (ungkapan terimakasih) karena ritual Ngelawang sudah mamargi/berjalan dengan lancar.



Para Teruna ngayah memundut Tapakan Ida Betara pada saat ngemedalin di Hari Raya Kuningan
(Sumber: Doc. Sri Widiasih, 2017)

D. Implikasi dari aktivitas keagamaan *Daha Teruna*

Pembangunan karakter merupakan faktor penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM), karakter yang berkualitas akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu pendidikan karakter perlu ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik.

Hakekat karakter ialah Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang

melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dalam pembentukan karakter sendiri terdapat 3 pilar utama untuk mewujudkan Karakter Bangsa, yaitu:

a) Aspek pada Tataran Individu

Nilai kehidupan diwujudkan dalam perilaku, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter bangsa dimulai dengan pendidikan karakter individu.

b) Aspek pada Tataran Masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, dan akan committed menerapkan nilai yang mereka anggap baik. Komunitas bisa terbentuk karena kepentingan, profesi atau tujuan bersama contohnya PGRI, PMR atau Partai Politik.

c) Aspek pada Tataran Bangsa

Bangsa terdiri dari sekumpulan bangsa, masyarakat. Pada komunitas, baik orang atau bangsa, terjadi kontrak sosial atau perasaan kebersamaan untuk mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Pada tataran bangsa, nilai-nilai luhur tersebut telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut adalah: Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Martabat Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, Adil

Generasi muda harus tampil di barisan terdepan dalam upaya menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman hilangnya identitas nasional. Inilah perjuangan berat yang terhampar di depan mata dan menuntut komitmen utuh dari segenap pemuda

Indonesia. Agar perjuangan ini berhasil, setidaknya ada peran yang harus dijalankan oleh para pemuda yaitu:

a) Character builder (Pembangun Karakter) Tergerusnya karakter positif—seperti ulet, pantang menyerah, jujur, dan kreatif—yang dibarengi tumbuhnya karakter negatif seperti malas, koruptif, dan konsumtif di kalangan masyarakat Indonesia, menuntut pemuda untuk meresponnya dengan cepat dan cerdas. Mereka harus menjadi pioner yang memperlihatkan kesetiaan untuk memegang teguh kearifan lokal seperti yang dicontohkan pemuda generasi terdahulu.

b) Character Enabler (Pemberdaya Karakter) Pembangunan karakter bangsa tentunya tidak cukup jika tidak dilakukan pemberdayaan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pemuda harus memiliki tekad untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.

c) Character engineer (Perekayasa Karakter) Peran ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Pasalnya, pengembangan karakter positif bangsa menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman. (<http://turniprey.blogspot.co.id/2016/10/makalah-membangun-karakter-generasi.html>)

Sesungguhnya pembentukan karakter seseorang sudah dicanangkan dan dilaksanakan oleh pemerintah sejak dahulu melalui kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dengan munculnya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, Budi Pekerti, Pendidikan Agama, namun rupanya hal tersebut dirasa kurang memadai untuk membangun karakter diri seseorang. Jadi sesungguhnya untuk membangun karakter yang baik tidak cukup hanya dengan mempelajari mata pelajaran - mata pelajaran tersebut yang hanya mengenalkan nilai-nilai sebagai pengetahuan, karena sesungguhnya yang diperlukan adalah internalisasi dan pengaplikasian dari nilai-nilai baik tersebut yang sangat memungkinkan untuk membangun karakter seseorang.

Tanggung jawab untuk membangun karakter generasi muda bangsa bukan hanya milik pihak sekolah atau pemerintah tetapi juga kewajiban masyarakat dan keluarga. Karena seorang anak dalam hidupnya akan lebih banyak waktunya untuk dihabiskan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Masyarakat dan keluarga di Banjar Sekarmukti telah ikut mengambil bagian untuk berperan aktif dalam pembinaan dan pembangunan karakter diri dari para generasi mereka, walau tanpa disadarinya. Salah satunya adalah dengan mewajibkan putra putri mereka untuk menjadi anggota Daha Teruna di Pura Penataran Agung. Dan walaupun terdapat tuntutan dari masyarakat dan orang tua mereka, namun mereka bersedia dengan sukarela dan ikhlas mendaftarkan diri mereka menjadi anggota Daha Teruna, bahkan terkadang adapula yang berinisiatif untuk menjadi anggota walau orang tua mereka belum memintanya.

Masyarakat Banjar Sekarmukti ini mewajibkan generasi mudanya untuk berperan aktif dalam aktivitas keagamaan di Pura Penataran Agung ini bukan sekedar karena tujuan pelestarian budaya setempat dan kepentingan sosial semata, tetapi dikarenakan banyaknya hal positif yang akan diperoleh dari menjadi anggota Daha Teruna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan dari anggota Daha Teruna Pura Penataran Agung (Kiriana; wawancara, 9 Nopember 2017), sesungguhnya, aktivitas keagamaan merupakan salah satu cara atau proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang yang akan membangun dirinya kepada karakter yang lebih baik. Berkaitan dengan implikasi dari mengikuti aktivitas keagamaan khususnya di Pura Penataran Agung, maka mereka yang menjadi anggota Daha Teruna akan memperoleh hal positif dimana selain mereka dapat menjadi lebih religious dengan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sanghyang Widhi* juga meningkatkan penghayatan dalam mengamalkan ajaran agama Hindu, di samping itu mereka juga belajar sekaligus mengaplikasikannya rasa bertanggung jawab, memupuk rasa solidaritas, disiplin, bekerjasama, toleransi dengan sesama anggota.

Hal senada juga disampaikan oleh Adnyani yang juga pernah menjadi anggota Daha Teruna (9 November 2017), menyatakan bahwa karakter saya secara pribadi sesungguhnya adalah gadis yang pemalu, tetapi setelah aktif menjadi anggota Daha Teruna saya karakter saya berubah menjadi lebih berani tampil, mampu bekerjasama dengan siapa saja, tidak canggung dalam berkomunikasi, dan menjadi lebih peduli dengan lingkungan. Perubahan ini awalnya tidak saya sadari, tetapi karena orang tua dan teman-teman yang mengatakan bahwa saya sudah berubah menjadi lebih baik. Itu sedikit yang dapat saya sampaikan sesuai dengan yang saya rasakan dan alami.

Dari hasil wawancara kedua orang tersebut dapat diketahui bahwa melalui kegiatan keagamaan di Pura penataran Agung, secara tidak langsung anggota *Daha* dan *Teruna* diberikan kesempatan untuk melakukan penghayatan dan pengamalan praktis dari aspek-aspek keagamaan dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh konkrit seperti di bawah ini: Dalam Upacara *Lampad* semua anggota *Daha* dan *Teruna* terlibat langsung mulai dari mempersiapkan sarana dan prasarana sampai akhir dari kegiatan upacara tersebut. Hal ini akan dapat menyadarkan para anggota *Daha* dan *Teruna* terhadap tugas dan kewajiban mereka dalam hubungannya dengan kegiatan keagamaan disamping mereka menjadi disiplin dan mengembangkan kodrat mereka sebagai makhluk social yang perlu bekerja sama dengan orang lain, bahkan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Jadi melalui kegiatan seperti ini diharapkan para anggota *Daha Teruna* dapat menghayati bagaimana seharusnya seorang umat beragama berperilaku yang disiplin, kepercayaan yang tinggi untuk mensyukuri segala yang telah di karuniai oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa dan pencipta alam semesta ini.

Dalam upacara di Pura Penataran Agung, semua anggota *Daha* dan *Teruna* juga mendapat tugas dan kewajiban menyelenggarakan beberapa sarana dan prasarana upacara seperti yang telah terurai di atas. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga akan memberikan peluang bagi para anggota *Daha* dan *Teruna* untuk melakukan penghayatan dan pengalaman praktis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan sekaligus berperan dalam menjaga dan mengajegan budaya setempat ditengah era sekarang ini. Melalui penghayatan dan pengamalan secara tidak langsung seperti ini dapat diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para anggota *Daha Teruna* terhadap tugas dan kewajiban mereka dalam aktivitas keagamaan. Dengan kata lain kegiatan *Daha Teruna* di Banjar Sekarmukti, dapat dipertahankan walaupun perubahan zaman yang semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, 1989, Kamus Bahasa Bali.
- Arikunto, Suharsisni, 2002. *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: Rieneka Cipta.
- Bagus, Loren, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Gelgel, I Putu, dkk, 1996, *Sejarah Kebudayaan*, Jakarta; Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.
- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Hasanudin, Muhammad (2008), *Omed-omedan, Tradisi Ciuman Massal Desa Sasetan*.
- Kadjeng, I Nyoman, Dkk. 1994, *Sarasmusaya*. Pemda Tk. 1 Propinsi Bali
- Kiriana, I Nyoman, 2000, Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung pada Upacara *Ngendar*, Skripsi IHDN Denpasar.
- K. Bertnes, 1997, *Etika Ngayah Masyarakat Hindu*, PT. Rieneka Cipta.
- Mantra, Ida Bagus. 1998, *Bhagawad Gita*, Departemen Agama RI. Jakarta.
- Muhammad Hasanudin, 2010, *Omed-Omedan, Tradisi Ciuman Massal Desa Sasetan*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Nitya Dewi, Desak Putu, Dkk 2016 dalam penelitiannya yang berjudul Peran Sekaa Teruna dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Akuntabilitas berbasis Kearifan local Tri Hita Karana (Studi Kasus pada Sekaa Teruna Taruna Jaya Desa Pakraman Bangkang Baktiseraga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali Tahun 2016).
- Nerta, Anak Agung Oka, 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Ngurah, I Gst.Made, Dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 1991, *Kamus Bali Indonesia*; Balai Pustaka.
- Pandit, I Nyoman, 1996. *Hindu Dharma Abad XXI, Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Yayasan Dharma Narada.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Indonesia, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Jakarta: Balai Pustaka.

- Poerwadarminta, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Poerwadarminto, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Rajan Arnawa Putra, I Komang, (2009), *Eksistensi Remaja Hindu dalam Memaknai Perayaan Hari Suci Siwalatri di Desa Pakraman Padukuhan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem*, Skripsi IHDN Denpasar.
- Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Redana, I Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Sardiman, 2005, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudharta dan Punia Atmaja, 2001. *Upanisad*, Mayasari Jakarta.
- Soedijarto, 1993, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sunarso dkk, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta, UNY-Press.
- Wija, I Wayan, 1996, *Peranan Daha Teruna Banjar Sekarmukti, Desa Petang Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Sebagai Salah Satu Usaha Melestarikan Budaya Bali*. Skripsi IHDN Denpasar.
- <http://turniprey.blogspot.co.id/2016/10/makalah-membangun-karakter-generasi.html>
- <https://gustigina.blogspot.co.id/2014/04/teori-peran-psikologi-sosial.html>

TENTANG EDITOR



Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag, kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia sering menjadi tutor pada kursus atau ceramah tentang Bhagavad-gita dan Etos Kerja di berbagai tempat di Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi kolom tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi kolom tetap majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dia juga sebagai editor puluhan buku baik dari hasil penelitian dan artikel, penerjemah buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.



I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd. dilahirkan di Kec. Payangan, Kab. Gianyar, Bali pada tanggal 12 Mei 1987 adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Menempuh Pendidikan S1 (2005-2009) dan S2 (2009-2011) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Ia adalah penekun bidang Pendidikan

Bahasa Inggris serta aktif melakukan penelitian dalam ranah *English as a Foreign Language (EFL)* serta *Education Technology (EdTech)*. Karya produktif yang dihasilkan antara lain penelitian yang terkonversi dalam bentuk buku dan artikel ilmiah yang telah terpublikasi di berbagai Jurnal Nasional maupun Internasional. Ia juga giat menjadi penerjemah dalam berbagai buku, hasil penelitian, dan karya ilmiah lain yang diterbitkan dalam versi cetak serta online, seperti dalam Jurnal Internasional Terindeks oleh berbagai Lembaga Pengindeks seperti Google Scholar, DOAJ, Thomson Reuters, dan lain sebagainya. Berkesempatan menjadi editor dalam beberapa karya ilmiah seperti buku, prosiding, serta jurnal dari berbagai penulis dengan latar belakang beragam. Ia pernah menjadi Juri (*Adjudicator*) dalam Lomba Debat Bahasa Inggris tingkat Nasional (*National University English Debating Championship*) antar Perguruan Tinggi di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII (Bali, NTB, NTT) di tahun 2012, 2013, dan 2014 serta dalam kesempatan lain menjadi Juri dalam Lomba *Story Telling* antar SMP Se-Kota Denpasar, Bali, Tahun 2016.